Kholil Abu Fateh, MA.

DAFTAR ISI

Bab I

Siapakah Ahlussunnah Wal Jama'ah?

A. Definisi Dan Sejarah Penamaan Ahlussunnah

Dalam tinjauan bahasa kata Ahlussunnah Wal Jama'ah tersusun dari tiga kata; *Ahl, as-Sunnah,* dan *al-Jamâ'ah*. Kata *Ahl* dalam pengertian bahasa adalah keluarga, golongan atau komunitas. Salah seorang pakar bahasa, *al-Imâm* Ar-Raghib al-Ashbahani dalam *Mufradât Alfâzh al-Qur'ân* mengatakan bahwa penggunaan kata *Ahl* biasa dipakai pada perkumpulan beberapa orang yang mungkin disatukan oleh satu keturunan, satu agama, satu pekerjaan, satu rumah, satu negara, atau perkumpulan apapun. Namun pada dasarnya, dalam bahasa Arab jika dikatakan *"Ahl ar-Rajul"*, maka yang dimaksud adalah bahwa orang tersebut adalah bagian dari anggota keluarga yang sama-sama berasal dari satu tempat atau satu rumah.

Sementara kata *Ahl* dalam pemaknaan yang lebih khusus adalah dalam pengertian nasab atau keturunan, seperti bila dikatakan *"Ahl Bayt ar-Rajul"*, maka yang dimasud adalah bahwa orang tersebut adalah bagian dari anggota yang berasal dari satu keturunan. Adapun penggunaan secara mutlak, seperti bila dikatakan *"Ahl al-Bayt"*, maka yang dimaksud adalah khusus keluarga Rasulullah dan keturunannya. Penyebutan secara mutlak semacam ini seperti dalam firman Allah:

إِنَّمَا يُرِيدُ اللهُ لِيُذْهِبَ عَنكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا (الأحزاب: 33)

Maknanya: "Sesungguhnya Allah berkehendak untuk menghilangkan dari kalian wahai *Ahl al-Bayt* akan syirik (kufur) dan untuk mencucikan kalian" (QS. Al Ahzab: 33).

Kata *Ahl al-Bayt* yang dimaksud dalam ayat ini adalah keluarga Rasulullah; artinya bahwa Allah secara khusus membersihkan keluarga Rasulullah dari syirik dan kufur[1].

Kata *as-Sunnah* dalam tinjauan bahasa memiliki beberapa arti. Dalam *al-Qâmûs al-Muhîth*, *al-Imâm* al-Fairuzabadi menuliskan beberapa maknanya. Kata *as-Sunnah*, --dengan di-*zhammah*-kan pada huruf *sin*-nya--, di antara maknanya; wajah atau muka *(al-Wajh)*, bulatan wajah *(Dâ-irah al-Wajh)*, bentuk wajah *(Shûrah al-Wajh)*, kening *(al-Jab-hah)*, perjalanan hidup *(as-Sîrah)*, tabi'at *(ath-Thabî'ah)*, jalan menuju Madinah, dan hukum-hukum Allah; artinya segala perintah dan larangan-Nya *(Hukmullâh)*. *Al-Imâm* Muhammad Murtadla az-Zabidi dalam *Ithâf as-Sâdah al-Muttaqin* menyebutkan bahwa di antara makna *as-Sunnah* dalam pengertian bahasa adalah jalan yang ditapaki *(ath-Tharîqah al-Maslûkah)*.

Demikian pula kata *as-Sunnah* dalam pengertian syari'at juga memiliki ragam definisi, di antaranya; *as-Sunnah* dalam makna sejarah hidup Rasulullah dan ajaran-

[1] *Mu'jam Mufradât Alfâzh al-Qur'ân*, h. 25

ajarannya, *as-Sunnah* dalam makna hadits yang diriwayatkan dari Rasulullah; dari segala perkataannya, perbuatannya, ketetapannya, ataupun sifat-sifat pribadinya; baik sifat dalam makna gambaran fisik atau dalam makna akhlak-akhlak-nya, dan *as-Sunnah* dalam makna sesuatu yang apa bila dilakukan maka pelakunya akan mendapatkan pahala, namun bila ditinggalkan tidak berdosa.

Sementara kata *al-Jamâ'ah* dalam tinjauan bahasa adalah perkumpulan sesuatu yang terdiri dari tiga anggota atau lebih, seperti bila dikatakan dalam bahasa Arab *"Jamâ'ah an-Nâs"* maka artinya perkumpulan manusia yang terdiri dari tiga orang atau lebih, atau bila dikatakan *"Jamâ'ah ath-Thuyûr"* maka artinya perkumpulan burung-burung yang terdiri dari tiga ekor atau lebih lebih.

Demikian pula *al-Jamâ'ah* dalam pengertian syari'at memiliki ragam definisi, di antaranya; *al-Jamâ'ah* dalam makna seseorang yang melaksanakan shalat yang mengikatkan dan mengikutkan shalatnya tersebut kepada shalat orang lain, dengan syarat-syarat dan rukun-rukun tertentu; yaitu shalat jama'ah. *Al-Jamâ'ah* bisa dalam makna perkumpulan orang-orang Islam di bawah satu pemimpin atau seorang Imam yang telah sah dibai'at oleh *Ahl al-H̲illi Wa al-'Aqdi* dengan syarat-syarat tertentu. Makna ini sebagaimana dalam sebuah hadits Rasulullah bahwa siapa yang keluar dari *al-Jamâ'ah* dan memberontak kepada Imam, -setelah sah Imam tersebut diangkat-, kemudian orang tersebut meninggal dalam keadaannya tersebut, maka ia mati dalam keadaan mati jahiliyyah. Artinya mati dengan membawa dosa besar. (HR. Muslim).

Adapun definisi Ahlussunnah Wal Jama'ah dalam pengertian terminologis adalah para sahabat Rasulullah dan orang-orang yang berpegang teguh dalam mengikuti ajaran-ajaran mereka.

Tarik menarik seputar siapakah yang berhak disebut Ahlussunnah Wal Jama'ah terus memanas, terlebih di akhir zaman ini. Hal ini terjadi karena hanya Ahlussunnah satu-satunya kelompok yang dijamin keselamatannya oleh Rasulullah. Kelompok siapapun tidak ingin dicap sebagai kelompok sesat dan akan masuk neraka karena berseberangan dengan Ahlussunnah Wal Jama'ah. Namun kebenaran tidak hanya dinilai dari klaim atau penampilan zahir semata. Orang-orang Yahudi mengklaim bahwa mereka adalah *Sya'b Allâh al-Mukhtâr* (kaum pilihan Allah) dan orang-orang Nasrani mengaku sebagai anak-anak dan para kekasih Allah. Lalu apakah dengan hanya klaim semata kemudian pengakuan mereka dibenarkan? Tentu tidak, karena faktanya mereka telah menyimpang jauh dari ajaran Allah dan Rasul-Nya.

Demikian pula halnya dengan kaum Khawarij, yang secara zahir mereka adalah kaum yang sangat rajin dalam melaksanakan berbagai bentuk ibadah kepada Allah, bahkan seperti yang disebutkan dalam beberapa riwayat hadits, amalan shalat atau puasa para sahabat Rasulullah dibanding dengan shalat dan puasa kaum Khawarij tersebut dari segi kuantitas sangatlah sedikit, namun demikian Rasulullah justru mengatakan bahwa seandainya beliau bertemu dengan kaum Khawarij tersebut maka beliau akan memerangi mereka. Hal ini karena faham akidah kaum Khawarij berseberangan dengan akidah Islam yang benar, berseberangan dengan akidah yang telah diajarkan oleh Rasulullah. Di antara akidah sesat Kaum Khawarij, adalah mereka mengkafirkan sahabat Ali ibn Abi Thalib karena menurut mereka beliau tidak menerapkan hukum Islam. Karenanya, di antara doktrin mendasar dari akidah kaum Khawarij adalah pengkafiran secara mutlak terhadap siapapun yang tidak memberlakukan hukum-hukum Allah. Dari mulai bentuk instistusi kecil seperti sebuah keluarga, hingga institusi besar seperti negara, bila tidak memakai

hukum-hukum Allah, maka semua orang yang terlibat di dalamnya menurut mereka adalah orang-orang kafir. Dan karena itu pula di antara ajaran kaum Khawarij ini adalah bahwa setiap orang Islam yang melakukan dosa besar maka ia telah menjadi kafir, keluar dari Islam.

Dengan demikian klaim kelompok-kelompok yang mengaku Ahlussunnah tidak mutlak dibenarkan, terlebih apa bila mereka tidak memegang teguh ajaran Ahussunnah itu sendiri dan jauh dari dari ciri-cirinya. Sebuah klaim tidak dapat dibenarkan jika hanya slogan atau label semata, terlebih lagi bila menyangkut akidah. Ahlussunnah memiliki karakteristik tersendiri yang telah disepakati di kalangan mereka. Kelompok yang memiliki karakteristik inilah yang benar-benar berhak disebut dengan Ahlussunnah Wal Jama'ah.

Kelompok Ahlussunnah Wal Jama'ah ini adalah kelompok mayoritas umat Rasulullah dari masa ke masa. Dalam sebuah hadits Rasulullah mengatakan bahwa mayoritas umatnya ini tidak akan berkumpul di dalam kesesatan. Dengan demikian golongan ini mendapat jaminan keselamatan dari Rasulullah, yang karenanya Ahlussunnah Wal Jama'ah ini disebut dengan sebutan *al-Firqah an-Nâjiyah*.

B. Ahlussunnah Adalah Kelompok Mayoritas

Dalam sebuah hadits, Rasulullah bersabda:

وَإِنّ هذِهِ الِملّةَ سَتَفْتَرِقُ عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِيْنَ، ثِنْتَانِ وَسَبْعُونَ فِي النّارِ وَوَاحِدَةٌ فِي الجَنّةِ وَهِيَ الجَمَاعَة (رواه أبُو دَاوُد)

Maknanya: "Dan sesungguhnya umat ini akan terpecah menjadi 73 golongan, 72 di antaranya di dalam neraka, dan hanya satu di dalam surga yaitu al-Jama'ah". (HR. Abu Dawud).

Sejarah mencatat bahwa di kalangan umat Islam dari semenjak abad permulaan, terutama pada masa Khalifah Ali ibn Abi Thalib, hingga sekarang ini terdapat banyak golongan *(firqah)* dalam masalah akidah. Faham akidah yang satu sama lainnya sangat berbeda dan bahkan saling bertentangan. Ini adalah fakta yang tidak dapat kita pungkiri. Karenanya, Rasulullah sendiri sebagaimana dalam hadits di atas telah menyebutkan bahwa umatnya ini akan terpecah-belah hingga 73 golongan. Semua ini tentunya dengan kehendak Allah, dengan berbagai hikmah terkandung di dalamnya, walaupun kita tidak mengetahui secara pasti akan hikmah-hikmah di balik itu. *Wa Allâh A'lam.*

Namun demikian, Rasulullah juga telah menjelaskan jalan yang selamat yang harus kita tempuh agar tidak terjerumus di dalam kesesatan. Kunci keselamatan tersebut adalah dengan mengikuti apa yang telah diyakini oleh *al-Jamâ'ah*, artinya keyakinan yang telah dipegang teguh oleh mayoritas umat Islam. Karena Allah sendiri telah menjanjikan kepada Nabi bahwa umatnya ini tidak akan tersesat selama mereka berpegang tegung terhadap apa yang disepakati oleh kebanyakan mereka. Allah tidak akan mengumpulkan mereka semua di dalam kesesatan. Kesesatan

hanya akan menimpa mereka yang menyempal dan memisahkan diri dari keyakinan mayoritas.

Mayoritas umat Rasulullah, dari masa ke masa dan antar generasi ke generasi adalah Ahlussunnah Wal Jama'ah. Mereka adalah para sahabat Rasulullah dan orang-orang sesudah mereka yang mengikuti jejak para sahabat tersebut dalam meyakini dasar-dasar akidah *(Ushûl al-I'tiqâd)*. Walaupun generasi pasca sahabat ini dari segi kualitas ibadah sangat jauh tertinggal di banding para sahabat Rasulullah itu sendiri, namun selama mereka meyakini apa yang diyakini para sahabat tersebut maka mereka tetap sebagai kaum Ahlussunnah.

Dasar-dasar keimanan adalah meyakini pokok-pokok iman yang enam *(Ushûl al-Imâm as-Sittah)* dengan segala tuntutan-tuntutan yang ada di dalamnya. Pokok-pokok iman yang enam ini adalah sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits yang dikenal dengan hadist Jibril:

الإيْمَانُ أنْ تُؤْمِنَ باللهِ وَملائِكَتهِ وَكُتُبهِ وَرُسُلهِ وَاليَوم الآخِر وَالقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ (رواهُ البُخَاري وَمُسْلم)

Maknanya: "Iman adalah engkau percaya dengan Allah, para Malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya, hari akhir, serta beriman dengan ketentuan (Qadar) Allah; yang baik maupun yang buruk" (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Pengertian *al-Jamâ'ah* yang telah disebutkan dalam hadits riwayat *al-Imâm* Abu Dawud di atas yang berarti mayoritas umat Rasulullah, yang kemudian dikenal dengan Ahlussunnah Wal Jama'ah, telah disebutkan dengan sangat jelas oleh Rasulullah dalam haditsnya, sebagai berikut:

أُوْصِيْكُمْ بأصْحَابِي ثمّ الّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ ثمّ الّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ، (وفيْه): عَلَيْكُمْ بالجَمَاعَةِ وَإيّاكُمْ وَالفُرْقَةَ فَإنّ الشّيْطَانَ مَعَ الوَاحِدِ وَهُوَ مِنَ الاثْنَيْنِ أبْعَد، فَمَنْ أرَادَ بُحْبُوْحَةَ الجَنّةِ فَلْيَلْزَمِ الجَمَاعَةَ (رَواهُ التّرمِذيّ وَقالَ حسَنٌ صَحيْحٌ، وصَحّحَه الحَاكِم)

Maknanya: "Aku berwasiat kepada kalian untuk mengikuti sahabat-sahabatku, kemudian orang-orang yang datang sesudah mereka, kemudian orang-orang yang datang sesudah mereka". Dan termasuk dalam rangkaian hadits ini: "Hendaklah kalian berpegang kepada mayoritas *(al-Jamâ'ah)* dan jauhilah perpecahan, karena setan akan menyertai orang yang menyendiri. Dia (Setan) dari dua orang akan lebih jauh. Maka barangsiapa menginginkan tempat lapang di surga hendaklah ia berpegang teguh kepada (keyakinan) *al-Jamâ'ah*". (HR. at-Tirmidzi. Ia berkata: Hadits ini Hasan Shahih. Hadits ini juga dishahihkan oleh *al-Imâm* al-Hakim).

Kata *al-Jamâ'ah* dalam hadits di atas tidak boleh diartikan dengan orang-orang yang selalu melaksanakan shalat berjama'ah, juga bukan jama'ah masjid tertentu, atau juga bukan dalam pengertian para ulama hadits saja. Karena pemaknaan semacam itu

tidak sesuai dengan konteks pembicaraan hadits ini, juga karena bertentangan dengan kandungan hadits-hadits lainnya. Konteks pembicaraan hadits ini jelas mengisyaratkan bahwa yang dimaksud *al-Jamâ'ah* adalah mayoritas umar Rasulullah dari segi jumlah. Penafsiran ini diperkuat pula oleh hadits riwayat *al-Imâm* Abu Dawud di atas. Sebuah hadits dengan kualitas Shahih Masyhur. Hadits riwayat Abu Dawud tersebut diriwayatkan oleh lebih dari sepuluh orang sahabat Rasulullah. Hadits ini memberikan kesaksian akan kebenaran apa yang dipegang teguh oleh mayoritas umat Nabi Muhammad, bukan kebenaran *firqah-firqah* yang menyempal. Dari segi jumlah, *firqah-firqah* sempalan 72 golongan yang diklaim Rasulullah akan masuk neraka seperti yang disebutkan dalam hadits riwayat Abu Dawud ini, adalah kelompok yang sangat kecil dibanding pengikut Ahlussunnah Wal Jama'ah.

Kemudian di kalangan Ahlussunnah dikenal istilah "Ulama Salaf"; mereka adalah orang-orang terbaik dari kalangan Ahlussunnah yang hidup pada tiga abad pertama tahun hijriah. Tentang para ulama Salaf ini, Rasulullah bersabda:

خَيْرُ الْقُرُوْنِ قَرْنِيْ ثُمَّ الّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ ثُمَّ الّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ (رَوَاهُ التّرمِذِيّ)

Maknanya: "Sebaik-baik abad adalah abad-ku (periode sahabat Rasulullah), kemudian abad sesudah mereka (periode Tabi'in), dan kemudian abad sesudah mereka (periode Tabi'i at-Tabi'in)" (HR. at-Tirmidzi).

C. Ahlussunnah Adalah Kaum Asy'ariyyah Dan Maturidiyyah

Ibn Khaldun dalam kitab *Muqaddimah* menuliskan bahwa produk-produk hukum yang berkembang dalam disiplin ilmu fiqih yang digali dari berbagai dalil-dalil syari'at menghasilkan banyak perbedaan pendapat antara satu imam mujtahid dengan lainnya. Perbedaan pendapat di antara mereka tentu disebabkan banyak alasan, baik karena perbedaan pemahaman terhadap teks-teks yang tidak *sharîh*, maupun karena adanya perbedaan konteks. Demikian maka perbedaan pendapat dalam produk hukum ini sesuatu yang tidak dapat dihindari. Namun demikian, setiap produk hukum yang berbeda-beda ini selama dihasilkan dari tangan seorang ahli ijtihad *(Mujtahid Muthlak)* maka semuanya dapat dijadikan sandaran dan rujukan bagi siapapun yang tidak mencapai derajat mujtahid, dan dengan demikian masalah-masalah hukum dalam agama ini menjadi sangat luas. Bagi kita, para ahli *taqlîd*; orang-orang yang tidak mencapai derajat mujtahid, memiliki keluasan untuk mengikuti siapapun dari para ulama mujtahid tersebut.

Dari sekian banyak imam mujtahid, yang secara formulatif dibukukan hasil-hasil ijtihadnya dan hingga kini madzhab-madzhabnya masih dianggap eksis hanya terbatas kepada Imam madzhab yang empat saja, yaitu; *al-Imâm* Abu Hanifah an-Nu'man ibn Tsabit al-Kufy (w 150 H) sebagai perintis madzhab Hanafi, *al-Imâm* Malik ibn Anas (w 179 H) sebagai perintis madzhab Maliki, *al-Imâm* Muhammad ibn Idris asy-Syafi'i (w 204 H) sebagai perintis madzhab Syafi'i, dan *al-Imâm* Ahmad ibn Hanbal (w 241 H) sebagai perintis madzhab Hanbali. Sudah barang tentu para Imam mujtahid yang empat ini memiliki kapasitas keilmuan yang mumpuni hingga mereka memiliki otoritas untuk mengambil intisari-intisari hukum yang tidak ada penyebutannya secara *sharîh*, baik di dalam al-Qur'an maupun dalam hadits-hadits Rasulullah. Selain dalam masalah fiqih *(Furû'iyyah)*, dalam masalah-masalah

akidah *(Ushûliyyah)* para Imam mujtahid yang empat ini adalah Imam-Imam teolog terkemuka *(al-Mutakllimûn)* yang menjadi rujukan utama dalam segala persoalan teologi. Demikian pula dalam masalah hadits dengan segala aspeknya, mereka merupakan tumpuan dalam segala rincinan dan berbagai seluk-beluknya *(al-Muhadditsûn)*. Lalu dalam masalah tasawwuf yang titik konsentrasinya adalah pendidikan dan pensucian ruhani (*Ishlâh al-A'mâl al-Qalbiyyah*, atau *Tazkiyah an-Nafs*), para ulama mujtahid yang empat tersebut adalah orang-orang terkemuka di dalamnya *(ash-Shûfiyyah)*. Kompetensi para Imam madzhab yang empat ini dalam berbagai disiplin ilmu agama telah benar-benar ditulis dengan tinta emas dalam berbagai karya tentang biografi mereka.

Pada periode Imam madzhab yang empat ini kebutuhan kepada penjelasan masalah-masalah fiqih sangat urgen dibanding lainnya. Karena itu konsentrasi keilmuan yang menjadi fokus perhatian pada saat itu adalah disiplin ilmu fiqih. Namun demikian bukan berarti kebutuhan terhadap Ilmu Tauhid tidak urgen, tetap hal itu juga menjadi kajian pokok di dalam pengajaran ilmu-ilmu syari'at, hanya saja saat itu pemikiran-pemikiran ahli bid'ah dalam masalah-masalah akidah belum terlalu banyak menyebar. Benar, saat itu sudah ada kelompok-kelompok sempalan dari para ahli bid'ah, namun penyebarannya masih sangat terbatas. Dengan demikian kebutuhan terhadap kajian atas faham-faham ahli bid'ah dan pemberantasannya belum sampai kepada keharusan melakukan kodifikasi secara rinci terhadap segala permasalahan akidah Ahlussunnah. Namun begitu, ada beberapa karya teologi Ahlussunnah yang telah ditulis oleh beberapa Imam madzhab yang empat, seperti *al-Imâm* Abu Hanifah yang telah menulis lima risalah teologi; *al-Fiqh al-Akbar, ar-Risâlah, al-Fiqh al-Absath, al-'Âlim Wa al-Muta'allim,* dan *al-Washiyyah*, juga *al-Imâm* asy-Syafi'i yang telah menulis beberapa karya teologi. Benar, perkembangan kodifikasi terhadap Ilmu Kalam saat itu belum sesemarak pasca para Imam madzhab yang empat itu sendiri.

Seiring dengan semakin menyebarnya berbagai penyimpangan dalam masalah-masalah akidah, terutama setelah lewat paruh kedua tahun ke tiga hijriyah, yaitu pada sekitar tahun 260 hijriyah, yang hal ini ditandai dengan menjamurnya *firqah-firqah* dalam Islam, maka kebutuhan terhadap pembahasan akidah Ahlussunnah secara rinci menjadi sangat urgen. Pada periode ini para ulama dari kalangan empat madzhab mulai banyak membukukan penjelasan-penjelasan akidah Ahlussunnah secara rinci hingga kemudian datang dua Imam agung; *al-Imâm* Abu al-Hasan al-As'yari (w 324 H) dan *al-Imâm* Abu Manshur al-Maturidi (w 333 H). Kegigihan dua Imam agung ini dalam membela akidah Ahlussunnah, terutama dalam membantah faham rancu kaum Mu'tazilah yang saat itu cukup mendapat tempat, menjadikan keduanya sebagai Imam terkemuka bagi kaum Ahlussunnah Wal Jama'ah. Kedua Imam agung ini tidak datang dengan membawa faham atau ajaran yang baru, keduanya hanya melakukan penjelasan-penjelasan secara rinci terhadap keyakinan yang telah diajarkan oleh Rasulullah dan para sahabatnya ditambah dengan argumen-argumen rasional dalam mambantah faham-faham di luar ajaran Rasulullah itu sendiri. Yang pertama, yaitu *al-Imâm* Abu al-Hasan al-Asy'ari, menapakan jalan madzhabnya di atas madzhab *al-Imâm* asy-Syafi'i. Sementara yang kedua, *al-Imâm* Abu Manshur al-Maturidi menapakan madzhabnya di atas madzhab *al-Imâm* Abu Hanifah. Di kemudian hari kedua madzhab Imam agung ini dan para pengikutnya dikenal sebagai al-Asy'ariyyah dan al-Maturidiyyah.

Penamaan *Ahl as-Sunnah* adalah untuk memberikan pemahaman bahwa kaum

ini adalah kaum yang memegang teguh ajaran-ajaran Rasulullah, dan penamaan *al-Jamâ'ah* untuk menunjukan para sahabat Rasulullah dan orang-orang yang mengikuti mereka di mana kaum ini sebagai kelompok terbesar dari umat Rasulullah. Dengan penamaan ini maka menjadai terbedakan antara faham yang benar-benar sesuai ajaran Rasulullah dengan faham-faham *firqah* sesat seperti Mu'tazilah (Qadariyyah), Jahmiyyah, dan lainnya. Akidah Asy'ariyyah dan al-Maturidiyyah sebagai akidah Ahlussunnah dalam hal ini adalah keyakinan mayoritas umat Islam dan para ulama dari berbagai disiplin ilmu. Termasuk dalam golongan Ahlussunnah ini adalah para ulama dari kalangan ahli hadits *(al-Muhadditsûn)*, ulama kalangan ahli fiqih *(al-Fuqahâ)*, dan para ulama dari kalangan ahli tasawuf *(ash-Shûfiyyah)*.

Penyebutan Ahlusunnah dalam dua kelompok ini (Asy'ariyyah dan Maturidiyyah) bukan berarti bahwa mereka berbeda satu dengan lainnya, tapi keduanya tetap berada di dalam satu golongan yang sama. Karena jalan yang telah ditempuh oleh *al-Imâm* Abu al-Hasan al-Asy'ari dan *al-Imâm* Abu Mansur al-Maturidi di dalam pokok-pokok akidah adalah jalan yang sama. Perbedaan yang terjadi di antara Asy'ariyyah dan Maturidiyyah adalah hanya dalam masalah-masalah cabang akidah saja *(Furû' al-'Aqîdah)*, yang hal tersebut tidak menjadikan kedua kelompok ini saling menghujat atau saling menyesatkan satu atas lainnya. Contoh perbedaan tersebut, prihal apakah Rasulullah melihat Allah saat peristiwa Mi'raj atau tidak? Sebagian sahabat, seperti Aisyah, Abdullah ibn Mas'ud mengatakan bahwa ketika itu Rasulullah tidak melihat Allah. Sedangkan sahabat lainnya, seperti Abdullah ibn Abbas mengatakan bahwa ketika itu Rasulullah melihat Allah dengan mata hatinya. Dalam pendapat Abdullah ibn Abbas; Allah telah memberikan kemampuan kepada hati Rasulullah untuk dapat melihat-Nya. Perbedaan *Furû' al-'Aqîdah* semacam inilah yang terjadi antara al-Asy'ariyyah dan al-Maturidiyyah, sebagaimana perbedaan tersebut telah terjadi di kalangan sahabat Rasulullah. Kesimpulannya, kedua kelompok ini masih tetap berada dalam satu ikatan *al-Jamâ'ah*, dan kedua kelompok ini adalah kelompok mayoritas umat Rasulullah Ahlussunnah Wal Jama'ah yang disebut dengan *al-Firqah an-Nâjiyah*, artinya sebagai satu-satunya kelompok yang selamat.

D. Pernyataan Ulama Tentang Kebenaran Akidah Asy'ariyyah Sebagai Akidah Ahlussunnah Wal Jama'ah

Sesungguhnya *al-Imâm* Abu al-Hasan al-Asy'ari dan *al-Imâm* Abu Manshur al-Maturidi tidak datang dengan membawa ajaran atau faham baru. Keduanya hanya menetapkan dan menguatkan segala permasalahan-pemasalahan akidah yang telah menjadi keyakinan para ulama Salaf sebelumnya. Artinya, keduanya hanya memperjuangkan apa yang telah diyakini oleh para sahabat Rasulullah. *Al-Imâm* Abu al-Hasan memperjuangkan teks-teks dan segala permasalahan yang telah berkembang dan ditetapkan di dalam madzhab asy-Syafi'i, sementara *al-Imâm* Abu Manshur memperjuangkan teks-teks dan segala permasalahan yang telah berkembang dan ditetapkan di dalam madzhab Hanafi. Dalam perjuangannya, kedua Imam agung ini melakukan bantahan-bantahan dengan berbagai argumen rasional yang didasarkan kepada teks-teks syari'at terhadap berbagai faham *firqah* yang menyalahi apa yang telah digariskan oleh Rasulullah. Pada dasarnya, perjuangan semacam ini adalah merupakan jihad hakiki, karena benar-benar memperjuangkan ajaran-ajaran Rasulullah dan menjaga kemurnian dan kesuciannya. Para ulama membagi jihad

kepada dua macam. Pertama; Jihad dengan senjata *(Jihâd Bi as-Silâh)*, kedua; Jihad dengan argumen *(Jihâd Bi al-Lisân)*.

Dengan demikian, mereka yang bergabung dalam barisan *al-Imâm* al-Asy'ari dan *al-Imâm* al-Maturidi pada dasarnya melakukan pembelaan dan jihad dalam mempertahankan apa yang telah diyakini kebenarannya oleh para ulama Salaf terdahulu. Dari sini kemudian setiap orang yang mengikuti langkah kedua Imam besar ini dikenal sebagai sebagai al-Asy'ari dan sebagai al-Maturidi.

Al-Imâm Tajuddin as-Subki (w 771 H) dalam *Thabaqât asy-Syâfi'iyyah* mengutip perkataan *al-Imâm* al-Ma'ayirqi; seorang ulama terkemuka dalam madzhab Maliki, menuliskan sebagai berikut:

> "Sesungguhnya *al-Imâm* Abu al-Hasan bukan satu-satunya orang yang pertama kali berbicara membela Ahlussunnah. Beliau hanya mengikuti dan memperkuat jejak orang-orang terkemuka sebelumnya dalam pembelaan terhadap madzhab yang sangat mashur ini. Dan karena beliau ini maka madzhab Ahlussunnah menjadi bertambah kuat dan jelas. Sama sekali beliau tidak membuat pernyataan-pernyataan yang baru, atau membuat madzhab baru.
>
> Sebagaimana telah engkau ketahui, bahwa madzhab para penduduk Madinah adalah madzhab yang dinisbatkan kepada *al-Imâm* Malik, dan siapapun yang mengikuti madzhab penduduk Madinah ini kemudian disebut seorang yang bermadzhab Maliki *(Mâliki)*. Sebenaranya *al-Imâm* Malik tidak membuat ajaran baru, beliau hanya mengikuti ajaran-ajaran para ulama sebelumnya. Hanya saja dengan adanya *al-Imâm* Malik ini, ajaran-ajaran tersebut menjadi sangat formulatif, sangat jelas dan gamblang, hingga kemudian ajaran-ajaran tersebut dikenal sebagai madzhab Maliki, karena disandarkan kepada nama beliau sendiri. Demikian pula yang terjadi dengan *al-Imâm* Abu al-Hasan. Beliau hanya memformulasikan dan menjelaskan dengan rincian-rincian dalil tentang segala apa yang di masa Salaf sebelumnya belum diungkapkan"[2].

Kemudian *al-Imâm* Tajuddin as-Subki juga menuliskan sebagai berikut:

> "Kaum Malikiyyah (orang-orang yang bermadzhab Maliki) adalah orang-orang yang sangat kuat memegang teguh akidah Asy'ariyyah. Yang kami tahu tidak ada seorangpun yang bermadzhab Maliki kecuali ia pasti seorang yang berakidah Asy'ari. Sementara dalam madzhab lain (selain Maliki), yang kami tahu, ada beberapa kelompok yang keluar dari madzhab Ahlussunnah ke madzhab Mu'tazilah atau madzhab Musyabbihah. Namun demikian, mereka yang menyimpang dan sesat ini adalah *firqah-firqah* kecil yang sama sekali tidak berpengaruh"[3].

---

[2] *Thabaqât asy-Syâfi'iyyah al-Kubrâ,* j. 2, h. 25.

[3] *Ibid.*

Masih dalam kitab *Thabaqât asy-Syâfi'iyyah*, *al-Imâm* Tajuddin as-Subki juga menuliskan sebagai berikut:

> "Aku telah mendengar dari ayahku sendiri, *asy-Syaikh al-Imâm* (Taqiyuddin as-Subki) berkata bahwa risalah akidah yang telah ditulis oleh Abu Ja'far ath-Thahawi (akidah Ahlussunnah yang dikenal dengan *al-'Aqîdah ath-Thaḫâwiyyah*) persis sama berisi keyakinan yang diyakini oleh al-Asy'ari, kecuali dalam tiga perkara saja. Aku (Tajuddin as-Subki) katakan: Abu Ja'far ath-Thahawi wafat di Mesir pada tahun 321 H, dengan demikian beliau hidup semasa dengan Abu al-Hasan al-Asy'ari (w 324 H) dan Abu Manshur al-Maturidi (w 333 H). Dan saya tahu persis bahwa orang-orang pengikut madzhab Maliki semuanya adalah kaum Asy'ariyyah, tidak terkecuali seorangpun dari mereka. Demikian pula dengan para pengikut madzhab asy-Syafi'i, kebanyakan mereka adalah kaum Asy'ariyyah, kecuali beberapa orang saja yang ikut kepada madzhab Musyabbihah atau madzhab Mu'tazilah yang telah disesatkan oleh Allah. Demikian pula dengan kaum Hanafiyyah, kebanyakan mereka adalah orang-orang Asy'ariyyah, sedikitpun mereka tidak keluar dari madzhab ini kecuali beberapa saja yang mengikuti madzhab Mu'tazilah. Lalu, dengan kaum Hanabilah (para pengikut madzhab Hanbali), orang-orang terdahulu dan yang terkemuka di dalam madzhab ini adalah juga kaum Asy'ariyyah, sedikitpun mereka tidak keluar dari madzhab ini kecuali orang-orang yang mengikuti madzhab Musyabbihah Mujassimah. Dan yang mengikuti madzhab Musyabbihah Mujassimah dari orang-orang madzhab Hanbali ini lebih banyak dibanding dari para pengikut madzhab lainnya"[4].

Al-Imâm al-Izz ibn Abd as-Salam mengatakan bahwa sesungguhnya akidah Asy'ariyyah telah disepakati *(Ijmâ')* kebenarannya oleh para ulama dari kalangan madzhab asy-Syafi'i, madzhab Maliki, madzhab Hanafi, dan orang-orang terkemuka dari kalangan madzhab Hanbali. Kesepakatan *(Ijmâ')* ini telah dikemukan oleh para ulama terkemuka di masanya, di antaranya oleh pemimpin ulama madzhab Maliki di zamannya; yaitu *al-Imâm* Amr ibn al-Hajib, dan oleh pemimpin ulama madzhab Hanafi di masanya; yaitu *al-Imâm* Jamaluddin al-Hashiri. Demikian pula Ijma' ini telah dinyatakan oleh para Imam terkemuka dari madzhab asy-Syafi'i, di antaranya oleh *al-Ḫâfizh al-Mujtahid al-Imâm* Taqiyyuddin as-Subki, sebagaimana hal ini telah telah dikutip pula oleh putra beliau sendiri, yaitu *al-Imâm* Tajuddin as-Subki.

Salah seorang ulama besar dan sangat terkemuka di masanya, yaitu *al-Imâm* Abu al-Abbas al-Hanafi; yang dikenal dengan sebutan Qadli al-Askari, adalah salah seorang Imam terkemuka di kalangan ulama madzhab Hanafi dan merupakan Imam terdahulu dan sangat senior hingga menjadi rujukan dalam disiplin Ilmu Kalam. Di antara pernyataan Qadli al-Askari yang dikutip oleh *al-Ḫâfizh* Ibn Asakir dalam kitab *Tabyîn Kadzib al-Muftarî* adalah sebagai berikut:

---

[4] *Ibid.*

"Saya menemukan kitab-kitab hasil karya Abu al-Hasan al-Asy'ari sangat banyak sekali dalam disiplin ilmu ini (Ilmu Usuluddin), hampir mencapai dua ratus karya, yang terbesar adalah karya yang mencakup ringkasan dari seluruh apa yang beliau telah tuliskan. Di antara karya-karya tersebut banyak yang beliau tulis untuk meluruskan kesalahan madzhab Mu'tazilah. Memang pada awalnya beliau sendiri mengikuti faham Mu'tazilah, namun kemudian Allah memberikan pentunjuk kepada beliau tentang kesesatan-kesesatan mereka. Demikian pula beliau telah menulis beberapa karya untuk membatalkan tulisan beliau sendiri yang telah beliau tulis dalam menguatkan madzhab Mu'tazilah terhadulu. Di atas jejak Abu al-Hasan ini kemudian banyak para pengikut madzhab asy-Syafi'i yang menapakkan kakinya. Hal ini terbukti dengan banyaknya para ulama pengikut madzhab asy-Syafi'i yang kemudian menulis banyak karya teologi di atas jalan rumusan Abu al-Hasan"[5].

Al-Imâm al-Hâfizh Muhammad Murtadla az-Zabidi (w 1205 H) dalam pasal ke dua pada Kitab *Qawâ-id al-'Aqâ-id* dalam kitab *Ithâf as-Sâdah al-Muttaqîn Bi Syarh Ihyâ' 'Ulûm ad-Dîn,* menuliskan sebagai berikut: "Jika disebut nama Ahlussunnah Wal Jama'ah maka yang dimaksud adalah kaum Asy'ariyyah dan kaum Maturidiyyah"[6].

Asy-Syaikh Ibn Abidin al-Hanafi (w 1252 H) dalam kitab *Hâsyiyah Radd al-Muhtâr 'Alâ ad-Durr al-Mukhtâr*, menuliskan: "Ahlussunnah Wal Jama'ah adalah kaum Asy'ariyyah dan Maturidiyyah".

Asy-Syaikh al-Khayali dalam kitab *Hâsyiyah 'Alâ Syarh al-'Aqâ'id* menuliskan sebagai berikut: "Kaum Asy'ariyyah adalah kaum Ahlussunnah Wal Jama'ah. Madzhab ini sangat mashur di wilayah Khurrasan (Iran), Irak, Syam (Siria, Lebanon, Yordania, dan Pelestina), dan di berbagai penjuru dunia. Adapun di wilayah seberang sungai Jaihun *(Bilâd Mâ Warâ' an-Nahr)* Ahlussunnah lebih dikenal sebagai kaum al-Maturidiyyah; para pengikut *al-Imâm* Abu Manshur al-Maturidi".

Asy-Syaikh al-Kastuli al-Hanafi (w 901 H) juga dalam kitab *Hasyiah 'Alâ Syarh al-'Aqâ-id* menuliskan:

"Yang dikenal sangat mashur sebagai Ahlussunnah di wilayah Khurrasan, Irak, Syam, dan di berbagai penjuru dunia adalah kaum Asy'ariyyah; para pengikut *al-Imâm* Abu al-Hasan al-Asy'ari. Beliau adalah orang yang pertama kali menentang faham-faham Ali al-Jubba'i (pemuka kaum Mu'tazilah) dan keluar dari madzhabnya. *Al-Imâm* al-Asy'ari kemudian kembali kepada jalan sunnah, jalan yang telah digariskan oleh Rasulullah, setelah sebelumnya ikut faham al-Jubba'i. Dan maksud dari *al-Jama'ah* adalah para sahabat Rasulullah dan orang-orang yang mengikuti mereka. Adapun di wilayah seberang sungai Jaihun, Ahlussunnah lebih dikenal sebagai kaum al-Maturidiyyah, para pengikut *al-Imâm* Abu Manshur al-Maturidi. Perbedaan antara keduanya hanya dalam beberapa masalah saja yang bukan dalam masalah-masalah prinsip. Karena itu kedua kelompok ini tidak pernah saling menyesatkan satu sama lainnya hanya karena perbedaan tersebut".

---

[5] *Tabyîn Kadzib al-Muftarî,* h. 139-140

[6] *Ithâf as-Sâdah al-Muttaqîn,* j. 2, h. 6

Al-Imâm Tajuddin as-Subki dalam kitab *Syarh̲ 'Aqîdah Ibn al-H̲âjib* menuliskan sebagai berikut:

"Ketahuilah bahwa Ahlussunnah telah sepakat di atas satu keyakinan tentang perkara-perkara yang wajib *(al-Wâjibât)*, perkara-perkara yang boleh *(al-Jâ-izât)*, dan perkara-perkara yang mustahil *(al-Mustah̲ilât)*, sekalipun ada beberapa perbedaan di antara mereka dalam hal metodologi untuk mencapai perkara yang telah disepakati tersebut.

Secara garis besar Ahlussunnah ini berasal dari tiga kelompok. Pertama; *Ahl al-H̲adîts*, yaitu para ulama terkemuka yang bersandar kepada al-Kitab dan as-Sunnah dengan jalan Ijma'. Kedua; *Ahl an-Nazhar al-'Aqlyy Wa ash-Shinâ'ah al-Fikriyyah*, yaitu para ulama terkemuka yang dalam memahami teks-teks syari'at banyak mempergunakan metode-metode logika, -dengan batasan-batasannya-. Kelompok kedua ini adalah kaum al-Asy'ariyyah dan al-Hanafiyyah. Pemuka kaum Asy'ariyyah adalah *al-Imâm* Abu al-Hasan al-Asy'ari dan pemuka kaum Hanafiyyah adalah *al-Imâm* Abu Manshur al-Maturidi. Kedua kelompok ini semuanya sepakat dalam berbagai permasalahan pokok akidah. Ketiga; *Ahl al-Wujdân Wa al-Kasyf*, yaitu para ulama ahli tasawuf. Metodologi yang dipakai kelompok ketiga ini pada permulaannya adalah dengan menyatukan antara dua metodologi *Ahl al-H̲adîts* dan *Ahl an-Nazhar*, dan pada puncaknya dengan jalan kasyaf dan ilham".

Al-'Ârif Billâh al-Imâm as-Sayyid Abdullah ibn Alawi al-Haddad (w 1132 H), *Shâh̲ib ar-Râtib*, dalam karyanya berjudul *Risâlah al-Mu'âwanah* menuliskan sebagai berikut:

"Hendaklah engkau memperbaiki akidahmu dengan keyakinan yang benar dan meluruskannya di atas jalan kelompok yang selamat *(al-Firqah an-Nâjiyah).* Kelompok yang selamat ini di antara kelompok-kelompok dalam Islam adalah dikenal dengan sebutan Ahlussunnah Wal Jama'ah. Mereka adalah kelompok yang memegang teguh ajaran Rasulullah dan para sahabatnya. Dan engkau apa bila berfikir dengan pemahaman yang lurus dan dengan hati yang bersih dalam melihat teks-teks al-Qur'an dan Sunnah-Sunnah yang menjelaskan dasar-dasar keimanan, serta melihat kepada keyakinan dan perjalanan hidup para ulama Salaf saleh dari para sahabat Rasulullah dan para Tabi'in, maka engkau akan mengetahui dan meyakini bahwa kebenaran akidah adalah bersama kelompok yang dinamakan dengan al-Asy'ariyyah, golongan yang namanya dinisbatkan kepada *asy-Syaikh* Abu al-Hasan al-Asy'ari -Semoga rahmat Allah selalu tercurah baginya-. Beliau adalah orang yang telah menyusun dasar-dasar akidah *Ahl al-H̲aq* dan telah memformulasikan dalil-dalil akidah tersebut. Itulah akidah yang disepakati kebenarannya oleh para sahabat Rasulullah dan orang-orang sesudah mereka dari kaum tabi'in terkemuka. Itulah akidah *Ahl al-H̲aq* setiap genarasi di setiap zaman dan di setiap tempat. Itulah pula akidah yang telah diyakini kebenarannya oleh para ahli tasawwuf sebagaimana telah dinyatakan oleh Abu al-

Qasim al-Qusyairi dalam pembukaan *Risâlah*-nya *(ar-Risâlah al-Qusyairiyyah)*. Itulah pula akidah yang telah kami yakini kebenarannya, serta merupakan akidah seluruh keluarga Rasulullah yang dikenal dengan *as-Sâdah al-Husainiyyîn*, yang dikenal pula dengan keluarga Abi Alawi *(Al Abî 'Alawi)*. Itulah pula akidah yang telah diyakini oleh kakek-kakek kami terdahulu dari semenjak zaman Rasulullah hingga hari ini. Adalah *al-Imâm al-Muhâjir* yang merupakan pucuk keturunan dari *as-Sâdah al-Husainiyyîn*, yaitu *as-Sayyid asy-Syaikh* Ahmad ibn Isa ibn Muhammad ibn Ali Ibn *al-Imâm* Ja'far ash-Shadiq -semoga ridla Allah selalu tercurah atas mereka semua-, ketika beliau melihat bermunculan berbagai faham bid'ah dan telah menyebarnya berbagai faham sesat di Irak maka beliau segera hijrah dari wilayah tersebut. Beliau berpindah-pindah dari satu tempat ke tampat lainnya, dan Allah menjadikannya seorang yang memberikan manfa'at di tempat manapun yang beliau pijak, hingga akhirnya beliau sampai di tanah Hadramaut Yaman dan menetap di sana hingga beliau meninggal. Allah telah menjadikan orang-orang dari keturunannya sebagai orang-orang banyak memiliki berkah, hingga sangat banyak orang yang berasal dari keturunannya dikenal sebagai orang-orang ahli ilmu, ahli ibadah, para wali Allah dan orang-orang ahli ma'rifat. Sedikitpun tidak menimpa atas semua keturunan Imam agung ini sesuatu yang telah menimpa sebagian keturunan Rasulullah dari faham-faham bid'ah dan mengikuti hawa nafsu yang menyesatkan. Ini semua tidak lain adalah merupakah berkah dari keikhlasan *al-Imâm al-Muhâjir* Ahmad ibn Isa dalam menyebarkan ilmu-ilmunya, yang karena untuk tujuan itu beliau rela berpindah dari satu tempat ke tampat yang lain untuk menghindari berbagai fitnah. Semoga Allah membalas baginya dari kita semua dengan segala balasan termulia, seperti paling mulianya sebuah balasan dari seorang anak bagi orang tuanya. Semoga Allah mengangkat derajat dan kemulian beliau bersama orang terdahulu dari kakek-kakeknya, hingga Allah menempatkan mereka semua ditempat yang tinggi. Juga semoga kita semua dipertemukan oleh Allah dengan mereka dalam segala kebaikan dengan tanpa sedikitpun dari kita terkena fitnah. Sesungguhnya Allah maha pengasih. Dan ketahuilah bahwa akidah al-Maturidiyyah adalah akidah yang sama dengan akidah al-Asy'ariyyah dalam segala hal yang telah kita sebutkan"[7].

Al-Imâm al-'Allâmah as-Sayyid Abbdullah Alydrus al-Akbar, dalam karyanya berjudul *'Uqûd al-Almâs* menuliskan: "Akidahku adalah akidah Asy'ariyyah Hasyimiyyah Syar'iyyah sebagaimana akidah para ulama madzhab Syafi'i dan kaum Ahlussunnah Shufiyyah".

Al-Imâm Abu Nashr Abd ar-Rahim ibn Abd al-Karim ibn Hawazan al-Qusyairi, salah seorang teolog terkemuka di kalangan Ahlussunnah, berkata:

شَيْئَانِ مَنْ يَعذلُنِي فِيْهِمَا ... فَهُوَ عَلَى التَّحْقِيْقِ مِنِّي بَرِي

حُبُّ أَبِي بَكْرٍ إِمَامِ الهُدَى ... وَاعْتِقَادِيْ مَذْهَبَ الأَشْعَرِيّ

[7] *Risâlah al-Mu'âwanah*, h. 14

> "Ada dua perkara, apa bila ada orang yang menyalahiku di dalam keduanya, maka secara nyata orang tersebut terbebas dari diriku (bukan golonganku). (Pertama); Mencintai sahabat Abu Bakar ash-Shiddiq sebagai *Imâm al-Hudâ* (Imam pembawa petunjuk), dan (kedua), adalah keyakinanku di dalam madzhab al-Asy'ari".

Al-Imâm al-Hâfizh Ibn 'Asakir dalam kitab Tabyin Kadzib al-Muftari menuliskan:

> "Tidak mungkin bagiku untuk menghitung bintang di langit, karenanya aku tidak akan mampu untuk menyebutkan seluruh ulama Ahlussunnah di atas madzhab al-Asy'ari ini; dari mereka yang telah terdahulu dan dalam setiap masanya, mereka berada di berbagai negeri dan kota, mereka menyebar di setiap pelosok, dari wilayah Maghrib (Maroko), Syam (Siria, lebanon, Palestin, dan Yordania), Khurrasan dan Irak"[8].

Al-Muhaddits al-Hâfizh asy-Syaikh Abdullah al-Harari al-Habasyi (w 1430 H) dalam banyak karyanya menuliskan syair sebagai berikut:

البَيْهَقِيُّ أشْعَرِيّ المعْتَقَدْ ... وَابْنُ عَساكِرِ الإمَامِ المعْتَمَدْ

قَدْ كَانَ أفْضَلَ المحَدِّثِيْنَا ... فِيْ عَصْرِهِ بِالشَّامِ أجْمَعِيْنَا

كَذَلِكَ الْغَازِيْ صَلاَحُ الدِيْنِ ... مَنْ كَسَرَ الكُفَّارَ أهْلَ المِيْنِ

جُمْهُوْرُ هذي الأمةِ الأشَاعِرَة ... حُجَجُهُمْ قَوِيّةٌ وَسَافِرَة

أئِمَّةٌ أكَابِرٌ أخْيَارُ ... لَمْ يُحْصِهِمْ بِعَدَدٍ دَيَّارُ

قُوْلُوا لِمَنْ يَذُمُّ الأشْعَرِيَّة ... نِحْلَتُكُمْ باطِلَةٌ رَدِّيّة

وَالماتُرِيْدِيّةُ مَعْهُمْ فِي الأصُوْل ... وَإنّمَا الخِلاَفُ فِي بَعْضِ الفُصُوْل

فهَؤلاَءِ الفِرْقَةُ النَّاجِيَة ... عُمْدَتُهُمُ السُّنة المَاضِيَة

قَدْ جمَعُوا الإثبَاتَ وَالتّنْزِيْهَا ... وَنَفَوْا التّعْطِيْلَ وَالتّشْبِيْهَا

فَالأشْعَرِيُّ مَاتُرِيْدِيٌّ وَقُلْ ... المِاتُرِيْدِيْ أشْعَرِيٌّ لاَ تُبَلْ

---

[8] *Tabyin Kadzib al-Muftari*, h. 331

"*(al-Hâfizh)* al-Bayhaqi adalah seorang yang berkeyakinan Asy'ari, demikian pula *(al-Hâfizh)* Ibn Asakir; seorang Imam yang menjadi sandaran.

Dia (*al-Hâfizh* Ibn Asakir) adalah seorang ahli hadits yang paling utama di masanya di seluruh daratan Syam (sekarang Siria, Lebanon, Yordania, dan Palestina).

Demikian pula panglima Shalahuddin al-Ayyubi berakidah Asy'ari; dialah orang yang telah menghancurkan tentara kafir yang zhalim (Membebaskan Palestina dari tentara Salib).

Mayoritas umat ini adalah Asy'ariyyah, argumen-argumen mereka sangat kuat dan sangat jelas.

Mereka adalah para Imam, para ulama terkemuka, dan orang-orang pilihan, yang jumlah mereka tidak dapat dihitung.

Katakan oleh kalian terhadap mereka yang mencaci-maki Asy'ariyyah: "Kelompok kalian adalah kelompok batil dan tertolak".

Dan al-Maturidiyyah sama dengan al-Asy'ariyyah di dalam pokok-pokok akidah. Perbedaan antara keduanya hanya dalam beberapa pasal saja (yang tidak menjadikan keduanya saling menyesatkan).

Mereka adalah kelompok yang selamat. Sandaran mereka adalah Sunnah Rasulullah terdahulu.

Mereka telah menyatukan antara *Itsbat* dan *Tanzîh*. Dan mereka telah menafikan *Ta'thil* dan *Tasybîh*.

Maka seorang yang berfaham Asy'ari ia juga pastilah seorang berfaham Maturidi. Dan katakan olehmu bahwa seorang Maturidi pastilah pula ia seorang Asy'ari.

Dengan demikian akidah yang benar dan telah diyakni oleh para ulama Salaf terdahulu adalah akidah yang diyakini oleh kelompok al-Asy'ariyyah dan al-Maturidiyyah. Akidah Ahlussunnah ini adalah akidah yang diyakini oleh ratusan juta umat Islam di seluruh penjuru dunia dari masa ke masa, dan antar generasi ke generasi. Di dalam fiqih mereka adalah para pengikut madzhab Syafi'i, madzhab Maliki, madzhab Hanafi, dan orang-orang terkemuka dari madzhab Hanbali. Akidah Ahlussunnah inilah yang diajarkan hingga kini di pondok-pondok pesantren di negara kita, Indonesia. Dan akidah ini pula yang diyakini oleh mayoritas umat Islam di seluruh dunia, di Indonesia, Malasiya, Brunei, India, Pakistan, Mesir (terutama al-Azhar yang giat mengajarkan akidah ini), negar-negara Syam (Siria, Yordania, Lebanon, dan Palestina), Maroko, Yaman, Irak, Turki, Dagestan, Checnya, Afganistan, dan negara-negara lainnya.

Bab II

Bukti-Bukti Tekstual Kebenaran Akidah Asy'ariyyah

Sebagai Akidah Ahlussunnah

Sebagaimana telah kita ketahui bahwa di antara mukjizat Rasulullah adalah beberapa perkara atau peristiwa yang beliau ungkapkan dalam hadits-haditsnya, baik peristiwa yang sudah terjadi, yang sedang terjadi, maupun yang akan terjadi. Juga sebagaimana telah kita ketahui bahwa seluruh ucapan Rasulullah adalah wahyu dari Allah, artinya segala kalimat yang keluar dari mulut mulia beliau bukan semata-mata timbul dari hawa nafsu. Dalam pada ini Allah berfirman:

وَمَا يَنطِقُ عَنِ الْهَوَى إِنْ هُوَ إِلاَّ وَحْيٌ يُوحَى (النجم: 3-4)

Maknanya: "Dan tidaklah dia -Muhammad- berkata-kata dari hawa nafsunya, sesungguhnya tidak lain kata-katanya tersebut adalah wahyu yang diwahyukan kepadanya" (QS. An-Najm: 3-4)

Di antara pemberitaan Rasulullah yang merupakan salah satu mukjizat beliau adalah sebuah hadits yang beliau sabdakan bahwa kelak dari keturunan Quraisy akan datang seorang alim besar yang ilmu-ilmunya akan tersebar diberbagai pelosok dunia, beliau bersabda:

لاَ تَسُبُّوْا قُرَيْشًا فَإِنّ عَالِمَهَا يَمْلَأُ طِبَاقَ الأَرْضِ عِلْمًا (رواه أحمد)

Maknanya: "Janganlah kalian mencaci Quraisy karena sesungguhnya -akan datang- seorang alim dari keturunan Quraisy yang ilmunya akan memenuhi seluruh pelosok bumi" (HR. Ahmad).

Terkait dengan sabda ini para ulama kemudian mencari siapakah yang dimaksud oleh Rasulullah dalam haditsnya tersebut? Para Imam madzhab terkemuka yang ilmunya dan para muridnya serta para pengikutnya banyak tersebur paling tidak ada empat orang; *al-Imâm* Abu Hanifah, *al-Imâm* Malik, *al-Imâm* asy-Syafi'i, dan *al-Imâm* Ahmad ibn Hanbal. Dari keempat Imam yang agung ini para ulama menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan hadits Rasulullah di atas adalah *al-Imâm* asy-Syafi'i, sebab hanya beliau yang berasal dari keturunan Quraisy. Tentunya kesimpulan ini dikuatkan dengan kenyataan bahwa madzhab *al-Imâm* asy-Syafi'i telah benar-benar tersebar di berbagai belahan dunia Islam hingga sekarang ini.

Dalam hadits lain, Rasulullah bersabda:

يُوْشِكُ أَنْ يَضْرِبَ النّاسُ ءَابَاطَ الإِبِلِ فَلاَ يَجِدُوْنَ عَالِمًا أَعْلَمُ مِنْ عَالِمِ الْمَدِيْنَةِ (رواه أحمد)

Maknanya: "Hampir-hampir seluruh orang akan memukul punuk-punuk unta (artinya mengadakan perjalan mencari seorang yang alim untuk belajar kepadanya), dan ternyata mereka tidak mendapati seorangpun yang alim yang lebih alim dari orang alim yang berada di Madinah". (HR. Ahmad).

Para ulama menyimpulkan bahwa yang maksud oleh Rasulullah dalam haditsnya ini tidak lain adalah *al-Imâm* Malik ibn Anas, perintis Madzhab Maliki; salah seorang guru *al-Imâm* asy-Syafi'i. Itu karena hanya *al-Imâm* Malik dari Imam madzhab yang empat yang menetap di Madinah, yang oleh karenanya beliau digelari dengan *Imâm Dâr al-Hijrah* (Imam Kota Madinah). Kapasitas keilmuan beliau tentu tidak disangsikan lagi, terbukti dengan eksisnya ajaran madzhab yang beliau rintis hingga sekarang ini.

Tentang *al-Imâm* Abu Hanifah, demikian pula terdapat dalil tekstual yang menurut sebagian ulama menunjukan bahwa beliau adalah sosok yang dimaksud oleh Rasulullah dalam sebuah haditsnya, bahwa Rasulullah bersabda:

لَوْ كَانَ الْعِلْمُ مُعَلَّقًا بِالثّرَيَّا لَنَالَهُ رِجَالٌ مِنْ أَبْنَاءِ فَارِسٍ (رَوَاهُ أَحْمَدُ)

Maknanya: "Seandainya ilmu itu tergantung di atas bintang-bintang Tsurayya maka benar-benar ia akan diraih oleh orang-orang dari keturunan Persia" (HR. Ahmad).

Sebagian ulama menyimpulkan bahwa yang dimaksud oleh hadits tersebut adalah *al-Imâm* Abu Hanifah, oleh karena hanya beliau di antara Imam mujtahid yang empat yang berasal dari daratan Persia. *Al-Imâm* Abu Hanifah telah belajar langsung kepada tujuh orang sahabat Rasulullah dan kepada sembilan puluh tiga ulama terkemuka dari kalangan tabi'in. Tujuh orang sahabat Rasulullah tersebut adalah; Abu ath-Thufail Amir ibn Watsilah al-Kinani, Anas ibn Malik al-Anshari, Harmas ibn Ziyad al-Bahili, Mahmud ibn Rabi' al-Anshari, Mahmud ibn Labid al-Asyhali, Abdullah ibn Busyr al-Mazini, dan Abdullah ibn Abi al-Awfa al-Aslami.

Demikian pula dengan *al-Imâm* Abu al-Hasan al-Asy'ari, para ulama kita menetapkan bahwa terdapat beberapa dalil tekstual yang menunjukan kebenaran akidah Asy'ariyyah. Ini menunjukan bahwa rumusan akidah yang telah dibukukan oleh *al-Imâm* Abu al-Hasan sebagai akidah Ahlussunnah Wal Jama'ah; adalah keyakinan mayoritas umat Nabi Muhammad sebagai *al-Firqah an-Nâjiyah;* kelompok yang kelak di akhirat akan selamat kelak.

Al-Imâm al-Hâfizh Ibn Asakir dalam *Tabyîn Kadzib al-Mufatrî* menuliskan satu bab yang ia namakan: "Bab beberapa riwayat dari Rasulullah tentang kabar gembira dengan kedatangan Abu Musa al-Asy'ari dan para penduduk Yaman yang merupakan isyarat dari Rasulullah secara langsung akan kedudukan ilmu Abu al-Hasan al-Asy'ari". Bahkan kabar gembira tentang kebenaran akidah Asy'ariyyah ini tidak hanya dalam beberapa hadits saja, tapi juga terdapat dalam al-Qur'an. Dengan demikian hal ini merupakan bukti nyata sekaligus sebagai kabar gembira dari Rasulullah langsung bagi orang-orang pengikut *al-Imâm* Abu al-Hasan al-Asy'ari.

Kita mulai bahasan materi ini dengan mengenal keutamaan sahabat Abu Musa al-Asy'ari yang merupakan moyang dari *al-Imâm* Abu al-Hasan al-Asy'ari. Bahwa terdapat banyak sekali hadits-hadits Rasulullah yang menceritakan keutamaan sahabat Abu Musa al-Asy'ari ini, beliau adalah salah seorang *Ahl ash-Shuffah* dari para sahabat Muhajirin yang mendedikasikan seluruh waktunya hanya untuk menegakan ajaran Rasulullah. Sebelum kita membicarakan keutamaan-keutamaan sahabat mulia ini ada beberapa catatan penting yang handak penulis ungkapkan dalam permulaan bahasan ini; adalah sebagai berikut:

Satu: *Al-Hâfizh* Ibn Asakir dalam *Tabyîn Kadzib al-Muftarî* mengutip hadits *mauqûf* dengan *sanad* dari sahabat Hudzaifah ibn al-Yaman, bahwa ia (Hudzaifah) berkata:

صَلاَةُ رَسُوْلِ اللهِ صَلّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلّمَ تُدْرِكُ الرَّجُلَ وَوَلَدَهُ وَوَلَدَ وَلَدِهِ وَلِعَقِبِهِ (رواه ابن عساكر)

Maknanya: "Sesungguhnya keberkahan doa Rasulullah yang beliau peruntukan bagi seseorang tidak hanya mengenai orang tersebut saja, tapi juga mengenai anak-anak orang itu, cucu-cucunya, dan bahkan seluruh orang dari keturunannya". (HR Ibn Asakir)

Pernyataan sahabat Hudzaifah ini benar adanya, setidaknya *al-Hâfizh* Ibn Asakir mengutip hadits sahabat Hudzaifah ini dengan tiga jalur *sanad* yang berbeda. *Sanad-sanad* hadits tersebut menguatkan satu atas yang lainnya[9].

Dua: Sejalan dengan hadits *mauqûf* di atas terdapat sebuah hadits *marfû'*; artinya hadits yang langsung berasal dari pernyataan Rasulullah sendiri, yaitu hadits dari sahabat Abdullah ibn Abbas, bahwa Rasulullah bersabda:

إنّ اللهَ لَيَرْفَعُ ذُرّيَّةَ الْمُؤْمِنِ إِلَيْهِ حَتَّى يُلْحِقَهُمْ بِهِ وَإِنْ كَانُوْا دُوْنَهُ فِي ٱلْعَمَلِ لِيَقِرَّ بِهِمْ عَيْنُهُ (رواه ابن عساكر)

Maknanya: "Sesungguhnya Allah benar-benar akan mengangkat derajat keturunan-keturunan seorang mukmin hingga semua keturunan orang tersebut bertemu dengan orang itu sendiri. Sekalipun orang-orang keturunannya tersebut dari segi amalan jauh berada di bawah orang itu (moyang mereka), agar supaya orang itu merasa gembira dengan keturunan-keturunannya tersebut" (HR. Ibn Asakir).

Setelah menyampaikan hadits ini kemudian Rasulullah membacakan firman Allah dalam QS. ath-Thur: 21:

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُم بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ (الطور: 21)

Maknanya: "Sesungguhnya mereka yang beriman dan seluruh keturunan mereka yang mengikutinya dalam keimanan akan kami Kami (Allah) pertemukan mereka itu (moyang-moyangnya) dengan seluruh keturunannya" (QS. Ath-Thur: 21).

Hadits ini diriwayatkan oleh *Huffâzh al-Hadîts*, di antaranya selain oleh Ibn Asakir sendiri dengan *sanad*-nya dari sahabat Abdullah ibn Abbas, demikian pula diriwayatkan oleh *al-Imâm* Sufyan ats-Tsauri dari Amr ibn Murrah, hanya saja hadits dengan jalur *sanad* dari *al-Imâm* Sufyan ats-Tsauri tentang ini adalah *mauqûf* dari sahabat Abdullah ibn Abbas. Dalam pada ini, lanjutan firman Allah dalam QS. ath-Thur: 21 di atas *"... Wa Mâ Alatnâhum"*, ditafsirkan oleh Ibn Abbas;

[9] *Tabyîn Kadzib al-Muftarî,* h. 73-74

"Wa Mâ Naqashnâhum", artinya tidak akan dikurangi dari mereka suatu apapun, atau bahwa mereka semua; antara moyang dan keturunan-keturunannya akan disejajarkan[10].

Tiga: Diriwayatkan pula dari sahabat Abdullah ibn Abbas tentang firman Allah: *"Wa An Laysa Lil-Insân Illâ Mâ Sa'â" (QS. An-Najm: 39)*, artinya bahwa tidak ada apapun bagi seorang manusia untuk ia miliki dari kebaikan kecuali apa yang telah ia usahakannya sendiri. Setelah datang ayat ini kemudian turun firman Allah: *"Alhaqnâ Bihim Dzurriyatahum Bi-Imân" (QS. Ath-Thur: 21)*, artinya bahwa orang-orang mukmin terdahulu akan dipertemukan oleh Allah dengan keturunan-keturunan mereka karena dasar keimanan. Dalam menafsirkan ayat ini sahabat Abdullah ibn Abbas berkata: "Kelak Allah akan memasukan anak-anak ke dalam surga karena kesalehan ayah-ayah mereka"[11].

Empat: Terkait dengan firman Allah: *"Alhaqnâ Bihim Dzurriyatahum Bi-Imân" (QS. Ath-Thur: 21)* diriwayatkan pula dari *al-Imâm* Mujahid; salah seorang pakar tafsir murid sahabat Abdullah ibn Abbas, bahwa dalam menafsirkan firman Allah tersebut beliau berkata: "Sesungguhnya karena kebaikan dan kesalehan seorang ayah maka Allah akan memperbaiki dan menjadikan saleh anak-anak dan cucu-cucu (keturunan) orang tersebut"[12].

Dari beberapa bukti tekstual di atas dapat kita simpulkan bahwa sebenarnya kesalehan, keilmuan, keberanian, kezuhudan, dan berbagai sifat terpuji lainnya yang ada pada sosok *al-Imâm* Abu al-Hasan al-Asy'ari adalah sifat-sifat yang memang secara turun-temurun beliau warisi dari kakek-kekeknya terdahulu. Dalam hal ini termasuk salah seorang moyang terkemuka beliau yang paling "berperan penting" adalah sahabat dekat Rasulullah; yaitu Abu Musa al-Asy'ari. Ini semua tentunya ditambah lagi dengan kepribadian-kepribadian saleh dari kakek-kakek beliau lainnya.

Berikut ini akan kita kupas satu persatu beberapa bukti tekstual yang menunjukan keutamaan sahabat Abu Musa al-Asy'ari, yang hal ini sekaligus memberikan petunjuk tentang keutamaan *al-Imâm* Abu al-Hasan al-Asy'ari. Beberapa hadits terkait dengan keutamaan *(fadlâ-il)* sahabat Abu Musa al-Asy'ari telah dijelaskan oleh sebagian ulama bahwa hal itu memberikan isyarat akan keutamaan *(fadlâ-il) al-Imâm* Abu al-Hasan al-Asy'ari dan menunjukan bagi kebenaran akidah yang telah beliau rumuskan, yaitu akidah Asy'ariyyah yang notabene akidah Ahlussunnah; akidah yang diajarkan oleh Rasulullah dan para sahabatnya, di antaranya sebagai berikut:

A. Satu: Firman Allah QS. Al Ma'idah: 54

Dalam al-Qur'an Allah berfirman:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مَن يَرْتَدَّ مِنكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللهِ وَلاَ يَخَافُونَ لَوْمَةَ لآئِمٍ ذَلِكَ فَضْلُ اللهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَآءُ وَاللهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ (المائدة: 54)

Maknanya: "Wahai sekalian orang beriman barangsiapa di antara kalian murtad dari agamanya, maka Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Dia cintai dan kaum tersebut mencintai Allah, mereka adalah orang-orang yang lemah lembut kepada sesama orang mukmin dan sangat kuat -ditakuti- oleh orang-orang

[10] *Ibid,* h. 74-75

[11] *Ibid,* h. 75

[12] *Ibid.*

kafir. Mereka berjihad dijalan Allah, dan mereka tidak takut terhadap cacian orang yang mencaci". (QS. Al-Ma'idah: 54).

Dalam sebuah hadits diriwayatkan bahwa ketika turun ayat ini, Rasulullah memberitakannya sambil menepuk pundak sahabat Abu Musa al-Asy'ari, seraya bersabda: "Mereka (kaum tersebut) adalah kaum orang ini!!". Dari hadits ini para ulama menyimpulkan bahwa kaum yang dipuji dalam ayat di atas tidak lain adalah kaum Asy'ariyyah, karena sahabat Abu Musa al-Asy'ari adalah moyang dari *al-Imâm* Abu al-Hasan al-Asy'ari, sebagaimana telah kita tulis dalam biografi ringkas *al-Imâm* Abu al-Hasan sendiri.

Dalam penafsiran firman Allah di atas: *"Maka Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Dia cintai dan kaum tersebut mencintai Allah...."* (QS. Al-Ma'idah: 54), *al-Imâm* Mujahid berkata: "Mereka adalah kaum dari negeri Saba' (Yaman)". Kemudian *al-Hâfizh* Ibn Asakir dalam *Tabyîn Kadzib al-Muftarî* menambahkan: "Dan orang-orang Asy'ariyyah adalah kaum yang berasal dari negeri Saba'"[13].

Penafsiran ayat di atas bahwa kaum yang dicintai Allah dan mencintai Allah tersebut adalah kaum Asy'ariyyah telah dinyatakan pula oleh para ulama terkemuka dari para ahli hadits. Lebih dari cukup bagi kita bahwa hal itu telah dinyatakan oleh orang sekelas *al-Imâm al-Hâfizh* Ibn Asakir dalam kitab *Tabyîn Kadzib al-Muftarî*. Beliau adalah seorang ahli hadits terkemuka *(Afdlal al-Muhaditsîn)* di seluruh daratan Syam pada masanya. *Al-Imâm* Tajuddin as-Subki dalam *Thabaqât asy-Syâfi'iyyah* menuliskan: "Ibn Asakir adalah termasuk orang-orang pilihan dari umat ini, baik dalam ilmunya, agamanya, maupun dalam hafalannya. Setelah *al-Imâm* ad-Daraquthni tidak ada lagi orang yang sangat kuat dalam hafalan selain Ibn Asakir. Semua orang sepakat dalam hal ini, baik mereka yang sejalan dengan Ibn Asakir sendiri, atau mereka yang memusuhinya"[14].

Lebih dari pada itu Ibn Asakir sendiri dalam kitab *Tabyîn Kadzib al-Muftarî* telah mengutip pernyataan para ulama hadits terkemuka *(Huffâzh al-Hadîts)* sebelumnya yang telah menafsirkan ayat tersebut demikian, di antaranya ahli hadits terkemuka *al-Imâm al-Hâfizh* Abu Bakar al-Bayhaqi penulis kitab *Sunan al-Bayhaqi* dan berbagai karya besar lainnya.

Al-Hâfizh Ibn Asakir dalam *Tabyîn Kadzib al-Muftarî* menuliskan pernyataan *al-Imâm* al-Bayhaqi dengan *sanad*-nya dari Yahya ibn Fadlillah al-Umari, dari Makky ibn Allan, berkata: Telah mengkabarkan kepada kami *al-Hâfizh* Abu al-Qasim ad-Damasyqi, berkata: Telah mengkabarkan kepada kami Syaikh Abu Abdillah Muhammad ibn al-Fadl al-Furawy, berkata: Telah mengkabarkan kepada kami *al-Hâfizh* Abu Bakar Ahmad ibn al-Husain ibn Ali al-Bayhaqi, bahwa ia (al-Bayhaqi) berkata:

"Sesungguhnya sebagian para Imam kaum Asy'ariyyah -semoga Allah merahmati mereka- mengingatkanku dengan sebuah hadits yang diriwayatkan dari 'Iyadl al-Asy'ari, bahwa ketika turun firman Allah: *(Maka Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Dia cintai dan kaum tersebut mencintai Allah)* QS. Al-Ma'idah: 54, Rasulullah kemudian

[13] *Thabaqât asy-Syafi'iyyah,* j. 3, h. 364 mengutip dari *Tabyîn Kadzib al-Muftarî.*

[14] *Ibid.*

berisyarat kepada sahabat Abu Musa al-Asy'ari, seraya berkata: "Mereka adalah kaum orang ini". Dalam hadits ini terdapat isyarat akan keutamaan dan derajat mulia bagi *al-Imâm* Abu al-Hasan al-Asy'ari, karena tidak lain beliau adalah berasal dari kaum dan keturunan sahabat Abu Musa al-Asy'ari. Mereka adalah kaum yang diberi karunia ilmu dan pemahaman yang benar. Lebih khusus lagi mereka adalah kaum yang memiliki kekuatan dalam membela sunah-sunnah Rasulullah dan memerangi berbagai macam bid'ah. Mereka memiliki dalil-dalil yang kuat dalam memerangi bebagai kebatilan dan kesesatan. Dengan demikian pujian dalam ayat di atas terhadap kaum Asy'ariyyah, bahwa mereka kaum yang dicintai Allah dan mencintai Allah, adalah karena telah terbukti bahwa akidah yang mereka yakini sebagai akidah yang hak, dan bahwa ajaran agama yang mereka bawa sebagai ajaran yang benar, serta terbukti bahwa mereka adalah kaum yang memiliki kayakinan yang sangat kuat. Maka siapapun yang di dalam akidahnya mengikuti ajaran-ajaran mereka, artinya dalam konsep meniadakan keserupaan Allah dengan segala makhluk-Nya, dan dalam metode memegang teguh al-Qur'an dan Sunnah, sesuai dan sejalan dengan faham-faham Asy'ariyyah maka ia berarti termasuk dari golongan mereka"[15].

Al-Imâm Tajuddin as-Subki dalam *Thabaqât asy-Syâfi'iyyah* mengomentari pernyataan *al-Imâm* al-Bayhaqi di atas, berkata:

"Kita katakan; -tanpa kita memastikan bahwa ini benar-benar maksud Rasulullah-, bahwa ketika Rasulullah menepuk punggung sahabat Abu Musa al-Asy'ari, sebagaimana dalam hadits di atas, seakan beliau sudah mengisyaratkan akan adanya kabar gembira bahwa kelak akan lahir dari keturunannya yang ke sembilan *al-Imâm* Abu al-Hasan al-Asy'ari. Sesungguhnya Rasulullah itu dalam setiap ucapannya terdapat berbagai isyarat yang tidak dapat dipahami kecuali oleh orang-orang yang mendapat karunia petunjuk Allah. Dan mereka itu adalah orang yang kuat dalam ilmu *(ar-Râsikhûn Fi al-'Ilm)* dan memiliki mata hati yang cerah. Firman Allah: *"Seorang yang oleh Allah tidak dijadikan petunjuk baginya, maka sama sekali ia tidak akan mendapatkan petunjuk"* (QS. An-Nur: 40)"[16].

B. Dua: Hadits Shahih Riwayat al-Bukhari dan Muslim Dari Sahabat Abu Musa al-Asy'ari

Dalam sebuah hadits diriwayatkan dari Abu Burdah dari sahabat Abu Musa al-Asy'ari bahwa beliau (Abu Musa) berkata: "Suatu ketika kami keluar bersama Rasulullah dalam peperangan. Saat itu kami berjumlah enam orang. Di antara kami terdapat satu ekor unta yang kami ikuti dari arah belakangnya. Dalam perjalanan yang keras tersebut kaki-kaki kami sampai terkelupas. Termasuk kedua kakiku dengan kuku-kukunya yang pecah-pecah. Kemudian kami mengikat kaki-kaki kami dengan beberapa helai kain".

Abu burdah (yang merupakan anak dari Abu Musa sendiri) mengatakan bahwa setelah selesai menceritakan peristiwa tersebut terlihat sahabat Abu Musa seakan menyesali apa yang telah ia ungkapkannya itu. Bahkan Abu Burdah mengatakan bahwa setelah menceritakan peristiwa tersebut Abu Musa berkata: "Sama sekali saya tidak berkehendak mengungkapkan peristiwa ini". Artinya bahwa sahabat Abu Musa

[15] *Tabyîn Kadzib al-Mufarî,* h. 49-50. Tulisan Ibn Asakir ini dikutip pula oleh Tajuddin as-Subki dalam *Thabaqât asy-Syâfi'iyyah,* j. 3, h. 362-363

[16] *Thabaqât asy-Syâfi'iyyah,* j. 3, h. 363

sedikitpun tidak bertujuan terhadap apa yang telah ia ungkapkannya tersebut supaya tersebar dan didengar oleh orang lain. Sebaliknya, beliau sangat mengkhawatirkan kejadian tersebut bila didengar oleh orang lain akan menimbulkan takabur pada dirinya. Kualitas hadits ini shahih, telah diriwayatkan oleh para ulama hadits, di antaranya oleh *al-Imâm* al-Bukhari dan *al-Imâm* Muslim dalam kitab *Shahîh* masing-masing.

Dalam hadits lain, juga dari Abu Burdah berkata: Ayahku (Abu Musa al-Asy'ari) berkata: "Seandainya engkau melihat keadaan kami di saat kami bersama Rasulullah, di mana bila air hujan menimpa kami, aku kira bahwa bau-bau dari tubuh kami seperti bau kambing, karena pakaian kami yang berasal dari kain wol (yang kasar)"[17].

C. Tiga: Hadits Shahih Lainnya Riwayat al-Bukhari dan Muslim Dari Sahabat Abu Musa al-Asy'ari

Dalam sebuah hadits dari Abu Burdah dari Abu Musa al-Asy'ari berkata:

Setelah Rasulullah pulang dari perang Hunain beliau mengutus Abu Amir dengan sekelompok bala tentara menuju Authas. Di sana Abu Amir duel melawan Duraid ibn ash-Shamat (pemimpin orang-orang kafir) hingga Allah membinasakan Duraid dan bala tentaranya. Setelah itu saya (Abu Musa) dan Abu Amir diutus Rasulullah ke suatu tempat. Ternyata di sana Abu Amir terkena anak panah musuh pada lututunya. Panah tersebut berasal dari seseorang dari Bani Jasym. Kemudian aku mendekati Abu Amir dan bertanya siapakah yang telah memanahnya. Lalu ia menunjuk seseorang dari Bani Jasym. Kemudian aku datangi orang tersebut, aku berkata kepadanya: "Tidakkah engkau merasa malu?! Bukankah engkau seorang Arab?!". Maka terjadi adu pukul antara aku dengan dia, yang kemudian aku pukul ia dengan pedangku hingga ia terbunuh. Setelah itu aku kembali kepada Abu Amir, aku katakan kepadanya: "Allah telah membunuh orang yang hendak membunuhmu". Abu Amir berkata: "Sekarang lepaskanalah anak panah ini!". Kemudian aku lepaskan anak panah tersebut dari Abu Amir, namun ternyata banyak darah yang keluar darinya. Abu Amir berkata kepadaku: "Wahai saudaraku, pergilah menghadap Rasulullah, sampaikan salamku kepadanya, dan katakan kepadanya agar dia memintakan ampun kepada Allah bagi diriku". Abu Amir kemudian menyerahkan kepemimpinan kepadaku terhadap orang-orang yang bersama kami saat itu. Tidak berapa lama setelah itu kemudian Abu Amir meninggal dunia.

Setelah aku sampai menghadap Rasulullah, aku masuk ke rumahnya. Saat itu Rasulullah sedang berada di atas ranjang dari pasir yang dilapisi dengan semacam kain. Pasir-pasir dari ranjang tersebut membekas pada punggung dan bahu beliau. Kemudian aku sampaikan kepadanya segala peristiwa yang menimpa kami, termasuk peristiwa yang menimpa Abu Amir. Aku sampaikan pula pesan Abu Amir untuk Rasulullah dan aku katakan kepadanya bahwa Abu Amir meminta agar Rasulullah memintakan ampunan kepada Allah bagi dirinya. Kemudian Rasulullah meminta air, lalu beliau berwudlu, dan kemudian berdoa: "Ya Allah

[17] *Tabyîn Kadzib al-Muftarî*, h. 72

ampunilah segala dosa-dosa Abu Amir". Aku melihat Rasulullah berdoa hingga aku dapat melihat ketiak putih beliau yang mulia. Dalam doanya tersebut Rasulullah berkata pula: "Ya Allah jadikanlah ia di hari kiamat nanti bersama derajat yang tinggi di atas para makhluk-Mu". Kemudian aku berkata kepada Rasulullah: "Wahai Rasulullah doakan pula bagi diriku ini!". Lalu Rasulullah memintakan ampun bagi diriku. Dalam doanya Rasulullah berkata: "Ya Allah ampuni segala dosa Abdullah ibn Qais (Abu Musa) dan masukanlah ia di hari kiamat nanti pada tempat yang mulia".

Abu Burdah berkata bahwa doa Rasulullah ini jelas hanya diperuntukkan bagi doa orang sahabatnya tersebut saja, yaitu sahabat Abu Amir al-Asy'ari dan sahabat Abu Musa al-Asy'ari. Kualitas hadits ini adalah shahih, telah diriwayatkan oleh banyak ahli hadits, di antaranya oleh *al-Imâm* Bukhari dan *al-Imâm* Muslim dalam kitab *Shahîh* masing-masing.

Doa Rasulullah ini walaupun dalam penyebutannya hanya diperuntukan bagi dua orang saja, namun keberkahan doa tersebut tetap terpelihara secara turun-temurun bagi generasi kedua orang sahabat tersebut. Hal ini sebagaimana telah kita kutip bukti-bukti tekstual pada permulaan sub judul ini bahwa doa Rasulullah tidak hanya terbatas bagi orang yang ia tuju saja, namun tetap membekas terwarisi turun-temurun antar genarasi ke genarasi. Dengan demikian maka doa Rasulullah ini merupakan kabar gembira dan merupakan bukti keutamaan *al-Imâm* Abu al-Hasan al-Asy'ari karena mendapatkan "warisan berkah" dari doa Rasulullah bagi moyangnya, yaitu sahabat Abu Musa al-Asy'ari. Tentang hal ini *al-Hâfizh* Ibn Asakir menuliskan sebagai berikut:

"Hadits ini adalah kabar gembira bagi Abu al-Hasan al-Asy'ari, semoga rahmat Allah selalu tercurah baginya. Karena dengan demikian ia masuk dalam doa Rasulullah ini. Hadits ini, juga beberapa hadits lainnya, memberikan isyarat tentang kemuliaan Abu al-Hasan, yang hal ini adalah sesuatu yang nyata bagi orang-orang yang berakal. Karena sesungguhnya telah diriwayatkan -dengan *sanad*-nya dari sahabat Hudzaifah bahwa ia berkata: Sesungguhnya doa Rasulullah yang diperuntukan bagi seseorang pasti mengenai orang tersebut, juga akan mengenai anak-anak dan cucu-cucunya"[18].

D. Empat: Hadits Shahih Riwayat Ibn 'Asakir Dari Sahabat Buraidah

Diriwayatkan dari sahabat Buraidah, berkata:

"Suatu malam aku keluar rumah menuju masjid. Setelah sampai tiba-tiba aku melihat Rasulullah sedang berdiri di depan pintu masjid. Saat itu beliau sedang memperhatikan seseorang yang sedang shalat di dalam masjid tersebut. Rasulullah berkata kepadaku: "Wahai Buraidah, apakah engkau melihat orang itu shalat untuk tujuan sombong?". Aku menjawab: "Allah dan Rasul-Nya lebih

[18] *Tabyîn Kadzib al-Muftarî*, h. 73

mengetahui". Rasulullah berkata: "Sesungguhnya dia adalah seorang mukmin *Munîb* yang sedang mengadu kepada Allah". Aku memperhatikan orang tersebut shalat hingga menyelesaikannya. Setelah selesai dalam posisi duduknya orang tersebut berdoa mengatakan:

اللّهُمّ إِنِّي أَسْأَلُكَ أَنِّي أَشْهَدُ بِأَنّكَ أَنْتَ اللهُ الّذِيْ لاَ إِلهَ إلاّ أَنْتَ وَحْدَكَ لاَ شَرِيْكَ لَكَ الأَحَدُ الْفَرْدُ الصّمَدُ الّذِيْ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوْلَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أحَد

Maknanya: (Ya Allah sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dengan kesaksianku bahwa Engkau adalah Allah yang tidak ada Tuhan -yang berhak disembah- kecuali hanya Engkau saja, tidak ada sekutu bagi-Mu, Engkau maha Esa tidak ada suatu apapun yang menyerupai-Mu, Engkau maha kaya yang tidak membutuhkan kepada suatu apapun dan sebaliknya segala sesuatu membutuhkan kepada-Mu, Engkau yang tidak melahirkan dan tidak dilahirkan tidak ada suatu apapun yang menyerupai-Mu...).

Sampai pada bacaannya tersebut tiba-tiba Rasulullah berkata kepadaku: "Wahai Buraidah, demi Allah orang itu telah memohon kepada Allah dengan nama-nama-Nya yang agung. Dan siapapun yang meminta kepada Allah dengan nama-nama-Nya tersebut maka Allah akan memberi, dan siapapun yang berdoa dengan nama-nama-Nya tersebut maka Allah akan mengabulkannya". Setelah orang tersebut selesai aku lihat dan ternyata orang itu adalah Abu Musa al-Asy'ari".

Al-Imâm al-Hâfizh Ibn Asakir mengatakan bahwa kualitas hadits ini adalah *hasan shahih*. Dengan demikian tidak ada celah bagi kita untuk mempertanyakan kualitas hadits ini, karena salah seorang *Hâfizh* hadits, terlebih sekelas Ibn Asakir, telah menilai bahwa hadits ini adalah hadits shahih. Tentu, sangat jauh panggang dari api bila orang-orang semacam kita yang sama sekali tidak memiliki otoritas dalam *Tash-hih* dan *Tadl'îf* hadits hendak menilai kualitas hadits-hadits Rasulullah. Karena bila dalam seluruh disiplin ilmu terdapat para ahlinya yang tidak memberikan peluang bagi orang-orang awam untuk bergelut di dalamnya, maka demikian pula dalam penilaian shahih atau tidaknya hadits-hadits Rasulullah *('Amaliyyah at-Tash-hîh Wa at-Tadl'îf)*, hal itu semua adalah tugas dari para ahli hadits itu sendiri yang dalam hal ini adalah *Huffâzh al-Hadîts*.

Ada beberapa intisari yang dapat kita petik dari hadits ini, di antaranya sebagai berikut:

Satu: Bahwa kesalehan sahabat Abu Musa al-Asy'ari benar-benar nyata yang secara tekstual telah diyatakan dengan kesaksian Rasulullah sendiri. Pujian yang dilontarkan oleh Rasulullah adalah bukti nyata bagi hal itu. Anda renungkan hadits ini bagaimana Rasulullah memperhatikan shalat dan bahkan praktek ibadah lainnya dari seorang sahabat Abu Musa yang kemudian Rasulullah berkata: "Dia adalah seorang mukmin *Munîb* (seorang yang betul-betul berpasrah diri kepada Allah)". Lihat, jika ada seorang pemuka yang sangat terhormat bersaksi di hadapan orang lain bahwa diri kita adalah seorang yang baik maka kita akan sangat tersanjung, lalu bagaimanakah jika yang bersaksi tersebut adalah Rasulullah?! *Subhânallâh*,

sesungguhnya tidak ada kesaksian yang lebih berharga dari pada kesaksian Rasulullah.

Dua: Teks-teks doa dan kandungan doa tersebut yang telah dibacakan oleh sahabat Abu Musa al-Asy'ari telah benar-benar didengar langsung oleh Rasulullah. Lalu Rasulullah menyebut doa tersebut dengan *"ad-Du'â Bi al-Ism al-A'zham"*, artinya doa dengan wasilah atau perantara nama-nama Allah yang Agung. Doa yang dibacakan oleh sahabat Abu Musa ini sangat "mujarab" dan ampuh, yang bahkan keampuhan doa ini telah mendapatkan kesaksian dari Rasulullah sendiri.

Tiga: Di dalam doa sahabat Abu Musa tersebut di atas terdapat salah satu rahasiah besar; ialah bahwa doa tersebut mengandung ajaran-ajaran tauhid. Di dalam doa tersebut terdapat penetapan bagi beberapa sifat Allah sekaligus penjelasan kesucian sifat-sifat tersebut dari menyerupai segala sifat makhluk, artinya doa tersebut mengandung faham *al-Itsbât Ma'a at-Tanzîh.* Dan sesungguhnya dasar faham akidah inilah yang perjuangkan oleh *al-Imâm* Abu al-Hasan al-Asy'ari di kemudian hari. Beliau gigih memerangi faham-faham kaum Musyabbihah; kaum yang menyerupakan Allah dengan makhluk-makhluk-Nya. Dan pada saat yang sama beliau juga gigih memerangi faham-faham Mu'aththilah atau faham Mu'tazilah; kaum yang menafikan sifat-sifat Allah. Metodologi yang diambil oleh *al-Imâm* Abu al-Hasan adalah faham moderat di antara faham Musyabbihah dan Mu'tazilah *(al-Itsbât Ma'a at-Tanzîh)*. Karena itu dasar keyakinan yang telah dirumuskan oleh *al-Imâm* Abu al-Hasan ini dikenal sebagai faham *Mu'tadil,* atau *Munshif,* yang faham ini merupakan keyakinan mayoritas umat Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah.

Empat: Kandungan doa yang dibacakan oleh sahabat Abu Musa al-Asy'ari ini di antaranya adalah petikan dari beberapa ayat al-Qur'an yaitu dari QS. al-Iklhas: 3 Firman Allah: *"Lam Yalid Wa Lam Yûlad"* yang berarti bahwa Allah tidak beranak dan tidak diperanakan; memberikan pemhaman kepada kita bahwa istilah-istilah yang berkembang di dalam Ilmu Tauhid atau Ilmu Kalam dalam bahasan sifat-sifat Allah memiliki dasar yang sangat kuat, firman Allah dalam QS. al-Ikhlas: 4 ini menunjukan pemahaman tersebut. Dengan demikian ketika kita mendapati dalam Ilmu Kalam bahasan bahwa Allah bukan benda *(Jauhar),* dan tidak disifati dengan sifat-sifat benda *('Aradl),* atau kita mendapati istilah seperti *Ittishâl, Infishâl, Dalîl at-Tamânu', Wâjib 'Aqly, Mustahîl 'Aqly,* dan lain sebagainya maka penjelasan itu semua memiliki dasar yang sangat kuat secara tekstual. Dan sesungguhnya metodologi inilah yang diwarisi *al-Imâm* Abu al-Hasan al-Asy'ari dari moyang-moyang beliau, termasuk warisan dari salah satu moyang terkemuka beliau, yaitu sahabat Abu al-Musa al-Asy'ari yang telah membacakan doa tersebut di atas.

E. Lima: Hadits Shahih Lainnya Riwayat al-Bukhari dan Muslim

Dalam sebuah hadits shahih diriwayatkan dengan *sanad*-nya dari Abu Musa al-Asy'ari berkata:

> "Suatu ketika aku bersama Rasulullah berada di Ja'ranah, suatu wilayah antara Mekah dan Madinah. Tiba-tiba datang seorang baduy menghadap Rasulullah seraya berkata: "Wahai Muhammad, kapankah hendak engkau buktikan segala apa yang telah engkau janjikan kepadaku?". Rasulullah berkata kepadanya:

"Ambilah olehmu berita gembira yang aku sampaikah kepadamu!". Orang baduy tersebut berkata: "Engkau telah banyak memberikan kabar gembira kepadaku". Tiba-tiba Rasulullah menghadap kepadaku seperti dalam keadaan sangat marah, beliau berkata: "Orang ini tidak mau menerima kabar gembira dariku, maka kalian berdua terimalah kabar gembira tersebut". Kami menjawab: "Wahai Rasulullah kami menerimanya". Kemudian Rasulullah meminta sebuah wadah berisi air, lalu beliau membasuh kedua tangannya dan wajahnya pada wadah tersebut, bahkan beliau mengaduk-aduk air tersebut, seraya berkata kepada kami: "Kalian berdua minumlah air ini, dan sisakanlah sedikit darinya untuk membasuh wajah dan leher kalian, dan terimalah kabar gembira dariku". Kemudian kami berdua mengambil wadah tersebut dan melakukan apa yang telah diperintahkan oleh Rasulullah. Tiba-tiba Ummu Salamah, dari balik tirai berkata: "Sisakanlah barang sedikit dari air itu untuk ibu kalian ini".

Sahabat yang saat itu bersama Abu Musa adalah sahabat Bilal. Kualitas hadits ini shahih, diriwayatkan oleh para ulama hadits, di antaranya oleh *al-Imâm* al-Bukhari dan *al-Imâm* Muslim dalam kitab *Shahîh* masing-masing. Bahkan dalam kitab *at-Târikh*, *al-Imâm* al-Bukhari memiliki jalur *sanad* yang sangat banyak tentang hadits ini, tentunya *sanad-sanad* tersebut saling menguatkan satu sama lainnya dalam menetapkan kebenaran hadits ini.

F. Enam: Hadits Shahih Lainnya Riwayat Muslim dari Aisyah

Dalam sebuah hadits shahih dengan *sanad* dari Aisyah bahwa ia (Aisyah) berkata: "Suatu ketika Rasulullah mendengar suara bacaaan al-Qur'an dari Abu Musa al-Asy'ari di masjid, lalu Rasulullah bersabda:

لَقَدْ أُوْتِيَ هَذَا مِزْمَارًا مِنْ مَزَامِيْرَ دَاوُدَ (رواه مسلم)

Maknanya: "Dia adalah seorang yang telah dikaruniai suara yang indah, seperti indahnya suara Dawud". (HR. Muslim).

Kualitas hadits ini shahih. *Al-H̲âfizh* Ibn Asakir dalam *Tabyîn Kadzib al-Muftarî* menyebutnya dengan hadits *Hasan Shahih*. Hadits-hadits lainnya yang sejalan dengan hadits ini cukup banyak diriwayatkan oleh para ulama dengan berbagai jalur *sanad* yang saling menguatkan satu sama lainnya, di antaranya hadits yang telah diriwayatkan oleh *al-Imâm* Muslim dalam kitab *Shahîh*-nya.

G. Tujuh: Hadits Shahih Lainnya Riwayat Ibn 'Asakir

Dalam sebuah hadits shahih diriwayatkan bahwa Rasulullah mengutus dua orang sahabatnya untuk berdakwah di wilayah Yaman. Kedua orang tersebut adalah Mu'adz ibn Jabal dan Abu Musa al-Asy'ari. Rasulullah berwasiat kepada keduanya dalam haditsnya yang terkenal:

بَشِّرَا وَيَسِّرَا وَعَلِّمَا وَلاَ تُنَفِّرَا (رواه البخاري ومسلم)

Maknanya: "Sebarkanlah kabar gembira oleh kalian berdua, carilah kemudahan-kemudahan, ajarkanlah ilmu-ilmu, dan janganlah kalian berdua menjauhkan orang lain -dari kabar gembira ini-". (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Al-Hâfizh ibn Asakir dalam meriwayatkan hadits ini mengatakan bahwa dalam riwayat lain terdapat tambahan sebagai lanjutan sabda Rasulullah tersebut, yaitu; *"Wa Tathâwa'â"*, artinya hendaklah kalian berdua saling berlaku taat satu terhadap lainnya, jangan saling mengasingkan diri. *At-Tathâwu'* dalam bahasa Arab memiliki kandungan makna yang sangat mendalam, di antara maknanya adalah taat terhadap pendapat sesama teman, tidak merasa pendapat dirinya lebih utama dari pendapat temannya, tidak keras kapala, bersikap tawadlu'; merendahkan diri di hadapan orang lain dengan tanpa menghinakan diri sendiri, mudah menerima pendapat orang lain, menganggap pendapat orang lain lebih baik di banding pendapatnya sendiri, tidak mudah marah, dan selalu bersikap lemah lembut terhadap orang lain.

Wasiat Rasulullah ini telah benar-benar dilaksanakan sepenuhnya oleh dua sahabat mulia ini. Keduanya berdakwah menyebarkan Islam di wilayah Yaman sesuai dengan arahan Rasulullah. Daerah Yaman terbagi kepada dua bagian, wilayah Najd dan wilayah Taha-im. Dua orang sahabat ini mengambil masing-masing satu wilayah untuk ladang dakwahnya. Dua wilayah tersebut salah satunya adalah dataran tinggi, sementara yang lain dataran rendah. Dalam proses dakwahnya, dua orang sahabat ini selalu mengadakan pertemuan secara berkala untuk melakukan musyawarah hingga satu dengan yang lainnya saling mengambil manfa'at untuk keberlangsungan dakwah itu sendiri.

Di kemudian hari, dengan hanya dua orang sahabat ini ajaran Islam benar-benar telah menyebar di seluruh pelosok Yaman yang demikian luas. Rahasia agung yang dititipkan oleh Rasulullah kepada keduanya sebagai kunci bagi kesuksesan dakwah adalah sikap *Tathâwu'*, dan keduanya telah benar-benar melaksanakan wasiat Rasulullah tersebut. Pada diri kedua orang sahabat agung ini sama sekali tidak pernah timbul rasa bosan dalam berdakwah. Bila keduanya bertemu maka satu sama lainnya akan saling menyemangati, saling memberikan arahan, dan saling mengambil pelajaran.

Sikap *Tathâwu'* ini dikemudian hari menjadi "perhiasan" dan "pakaian" bagi orang-orang keturunan sahabat Abu Musa al-Asy'ari. Pakain *Tathâwu'* inilah pula yang secara umum telah menghiasi kaum Asy'ariyyah; di mana mereka adalah orang-orang yang lemah lembut terhadap sesama muslim, bersikap tawadlu' dan merendahkan diri di hadapan mereka. Namun demikian bagi orang-orang kafir kaum Asy'ariyyah ini adalah kaum yang sangat menakutkan, karena di samping kekuatan fisik yang mereka miliki, kaum Asy'ariyyah juga memiliki kekuatan dan kecerdasan akal yang istimewa. Karena itu mereka dikenal sebagai kaum yang memiliki argumen-argumen tajam dan dalil-dalil yang sangat kuat. Dalam berjihad menegakan agama Allah mereka adalah kaum yang sama sekali tidak takut terhadap segala macam bentuk cacian dan rintangan. Sifat-sifat inilah yang tersirat dalam firman Allah QS. al-Ma'idah: 54 tentang orang-orang dari keturunan sahabat Abu Musa al-

Asy'ari:

أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللهِ وَلاَ يَخَافُونَ لَوْمَةَ لاَئِمٍ (المائدة: 54)

Maknanya: "Mereka adalah kaum yang bersikap lemah lembut terhadap orang-orang mukmin, sangat keras terhadap orang-orang kafir, mereka berjihad di jalan Allah dan sedikitpun mereka tidak takut terehadap cacian orang yang mencaci" (QS. Al-Ma-idah: 54).

Al-Hâfizh ibn Asakir dalam *Tabyîn Kadzib al-Muftarî* dalam mengutip hadits tentang diutusnya dua orang sahabat ini setidaknya meriwayatkan empat hadits dengan jalur *sanad* yang berbeda yang setiap jalur *sanad* ini saling menguatkan satu riwayat atas lainnya.

H. Delapan: Hadits Dari Sahabat Ali ibn Abi Thalib

Dalam sebuah hadits dari al-A'masy dari Amr ibn Murrah dari Abu al-Bukhturi berkata: "Suatu ketika kami datang kepada Ali ibn Abi Thalib, kami bertanya kepadanya tentang kepribadian sahabat-sahabat Rasulullah. Ali ibn Abi Thalib berkata kepada kami: "Siapa yang hendak kalian tanyakan?". Kami menjawab: "'Abdullah ibn Abbas". Beliau menjawab: "Dia adalah orang yang telah menguasai seluruh ilmu-ilmu al-Qur'an dan hadits-hadits Rasulullah hingga telah mencapai puncaknya, dengan hanya pribadi dia saja seluruh ilmu telah terpenuhi". Kami berkata: "Bagaimana dengan Abu Musa al-Asy'ari?". Beliau menjawab: "Dia adalah laksana orang yang telah disepuh dengan berbagai ilmu, dan dia telah keluar dari sepuhan ilmu-ilmu tersebut". Kami berkata: "Bagaimana dengan Hudzifah ibn al-Yaman?". Beliau menjawab: "Dia adalah di antara para sahabat Rasulullah yang paling tahu tentang orang-orang munafik". Kami berkata: "Bagimana dengan Ammar ibn Yasir?". Beliau menjawab: "Dia adalah seorang mukmin yang seakan-akan lupa, namun bila engkau bertanya kepadanya maka ia akan menjawab segala pertanyaanmu".

I. Sembilan: Dari Pernyataan Para Ahli Hadits Terkemuka; Ali ibn al-Madini, asy-Sya'bi, dan lainnya

Diriwayatkan dari *al-Hâfizh al-Imâm* Ali ibn Abdullah al-Madini bahwa ia berkata: "Sesungguhnya para hakim terkemuka dari umat ini ada empat orang; Umar ibn al-Khaththab, Ali ibn Abi Thalib, Zaid ibn Tsabit, dan Abu Musa al-Asy'ari".

Al-Imâm Ibn al-Madini juga berkata: "Dan sesungguhnya para ahli fatwa di kalangan sahabat Rasulullah ada enam orang; Umar ibn al-Khaththab, Ali ibn Abi Thalib, Abdullah ibn Abbas, Zaid ibn Tsabit, Abu Musa al-Asy'ari, dan Ubay ibn Ka'ab".

Selain *al-Imâm* Ibn al-Madini, pernyataan terakhir ini persis sama juga telah

diungkapkan oleh *al-Imâm* Masruq[19].

Demikian pula *al-Imâm* asy-Sya'bi mengungkapkan hal senada dengan pernyataan di atas, beliau berkata: "Sesungguhnya ilmu itu diambil dari enam orang sahabat Rasulullah. Tiga orang pertama adalah; Umar ibn al-Khaththab, Abdullah ibn Abbas dan Zaid ibn Tsabit. Ilmu tiga orang ini satu sama lainnya saling menyerupai, dan ketiganya saling mengambil faedah satu sama lainnya. Sementara tiga lainnya adalah Ali ibn Abi Thalib, Ubay ibn Ka'ab dan Abu Musa al-Asy'ari. Ilmu tiga orang ini satu sama lainnya saling menyerupai, dan ketiganya saling mengambil faedah satu sama lainnya".

Diriwayatkan pula dari Shafwan ibn Sulaim, bahwa ia berkata: "Tidak ada seorangpun memberikan fatwa di dalam masjid Rasulullah di masa Rasulullah masih hidup kecuali orang-orang tersebut. Mereka adalah Umar ibn al-Khaththab, Ali ibn Abi Thalib, Mu'adz ibn Jabal, dan Abu Musa al-Asy'ari".

J. Sepuluh: Hadits Shahih Lainnya Riwayat al-Bukhari dan Muslim

Al-Imâm al-Hâfizh Ibn Asakir meriwayatkan beberapa hadits dengan *sanad*-nya hingga Rasulullah bahwa beliau bersabda di hadapan para sahabatnya: "Akan datang kepada kalian suatu kaum di mana hati mereka lebih lembut dari pada hati kalian". Ketika kaum ini telah dekat ke Madinah terdengar mereka mengumandangkan bait sya'ir *"Ghadan Nalqâ al-Ahibbah, Muhammadan Wa Hizbah"* (Kelak esok di hari kiamat kita akan bertemu dan berkumpul dengan para kekasih, yaitu Nabi Muhammad dan para pengikutnya). Lalu kaum ini masuk ke kota Madinah, dan ternyata mereka adalah kaum Asy'ariyyah di mana sahabat Abu Musa al-Asy'ari ada bersama mereka[20].

Dalam hadits lain Rasulullah besabda di hadapan para sahabatnya:

أَتَاكُمْ أَهْلُ اليَمَن هُمْ أَضْعَفُ قُلُوْبًا وأَرَقُّ أفئِدَةً الإِيْمَانُ يَمَانٌ وَالْحِكْمَةُ يَمَانِيّةٌ وَرَأْسُ الْكُفْرِ نَحْو الْمَشْرِق وَالفَخْرُ وَالْخُيَلاَء فِي الفَدادِيْن وَالْخُيلاَء فِي أَهْل الْخَيْلِ وَالإِبِلِ وَالسّكِيْنَةُ فِي أَهْلِ الْغَنَم (رواه البخاري ومسلم)

Maknanya: "Benar-benar datang kepada kalian suatu kaum dari Yaman di mana hati mereka lebih lembut dari pada hati kalian, Iman dan hikmah itu berada di Yaman, pangkal kekufuran itu berada di arah timur, kemegahan dan kesombongan itu berada di kaum yang keras kepala, kesombongan itu berada di kaum yang memiliki kuda dan unta, sementara ketenangan dan kerendahan hati itu berada pada kaum yang memiliki kambing". (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Dalam hadits lain dari sahabat Abdullah ibn Abbas bahwa suatu ketika saat di Madinah tiba-tiba Rasulullah berkata di hadapan para sahabatnya: "*Allâhu Akbar,*

[19] *Tabyîn Kadzib al-Muftarî,* h. 80

[20] *Tabyîn Kadzib al-Muftarî,* h. 45-47. Hadits shahih dengan banyak jalur *sanad* dan banyaknya periwayatan ini diriwayatkan oleh banyak ulama hadits, di antaranya; al-Bukhari, Muslim, al-Bayhaqi, Ahmad ibn Hanbal, an-Nasa-i dan lainnya.

telah datang pertolongan dari Allah, dan telah datang penyebaran Islam *(al-Fath)* serta telah datang para penduduk Yaman".

K. Sebelas: Hadits Shahih Riwayat al-Baihaqi Tentang Kandungan Kalimat *"Hawqalah"*

Dalam sebuah hadits riwayat al-Bayhaqi dan lainnya diriwayatkan bahwa suatu ketika Rasulullah meletakan tangannya di pundak sahabat Abu Musa al-Asy'ari, seraya berkata: "Ucapkanlah: *Lâ Hawla Wa Lâ Quwwata Illâ Billâh*". Kemudian Abu Musa al-Asy'ari mengucapkan kalimat *Hawqalah* tersebut. Lalu Rasulullah berkata kepadanya: "Engkau telah diberi pembendaharaan *(al-Kanz)* dari pembendaharaan-pembendaharaan surga".

Al-Kanz (pembendaharaan, tabungan) dalam pengertian bahasa adalah sesuatu yang memberikan manfa'at terus-menerus bagi seseorang sekalipun orang tersebut telah meninggal. Para ulama kita di kalangan Ahlussunnah memahami hadits ini sebagai salah satu bukti kebenaran akidah Asy'ariyyah, sebab kandungan yang tersirat dalam makna kalimat *Hawqalah* tersebut adalah sebagai bantahan kepada kaum Mu'tazilah dan kaum Jabriyyah sekaligus.

Kalimat *Hauqalah* dalam hadits tersebut mengandung dua makna, pertama: "Tidak ada usaha apapun dari seorang hamba untuk menghindarkan diri dari segala kemaksiatan kecuali semata karena pemeliharaan dan penjagaan dari Allah", makna ke dua: "Tidak ada kekuatan apapun dari seorang hamba untuk melakukan keta'atan kepada Allah kecuali dengan pertolongan dan dengan taufik Allah". Inilah makna kalimat *Hawqalah* yang dimaksud oleh hadits Nabi tersebut sebagaimana telah disepakati oleh para ulama Ahlussunnah. Lihat pemaknaan ini di antaranya dalam ungkapan *al-Imâm* Abu Ja'far ath-Thahawi dalam risalah akidah Ahlussunnah yang dikenal dengan *al-'Aqîdah ath-Thahâwiyyah* yang beliau kutip dari ungkapan-ungkapan *al-Imâm* Abu Hanifah, *al-Imâm* Abu Yusuf dan *al-Imâm* asy-Syaibani.

Faham Ahlussunnah ini berbeda dengan keyakinan kaum Qadariyyah (Mu'tazilah) yang mengatakan bahwa segala perbuatan hamba adalah ciptaan hamba itu sendiri. Dalam keyakinan Qadariyyah ini bahwa kehendak Allah sama sekali tidak terkait dengan segala usaha manusia. Artinya, menurut mereka Allah dalam hal ini sama sekali terlepas, tidak terikat dan terbebas dari segala apa yang dilakukan oleh seorang hamba. Kesimpulannya, menurut kaum Qadariyyah manusia adalah pencipta bagi segala perbuatan yang ia lakukannya sendiri, dan Allah tidak menentukan apapun bagi perbuatan-perbuatan yang dilakukannya tersebut.

Adapun kaum Jabriyyah, yang juga berkayakinan ekstrim, berseberangan seratus delapan puluh derajat dengan kaum Qadariyyah. Kaum Jabriyyah mengatakan bahwa manusia dengan segala perbuatan yang ia lakukannya adalah laksana kapas ditiup angin, sama sekali tidak memiliki usaha dan ikhtiar. Dalam keyakinan mereka setiap hamba dipaksa *(Majbûr)* dalam segala perbuatan yang ia lakukannya. Kesimpulannya, menurut kaum Jabriyyah ini setiap manusia itu tidak memiliki usaha atau ikhtiar sama sekali dalam segala perbuatan yang ia lakukannya.

Dua faham sesat kaum Qadariyyah dan kaum Jabriyyah tersebut sama-sama ekstrim dan menyalahi akidah Ahlussunnah. Adapun keyakinan Ahlussunnah di tengah-tengah antara dua faham tersebut, yang karenanya Ahlussunnah dikenal

sebagai kelompok moderat, atau dikenal dengan *al-Firqah al-Mu'tadilah* atau *al-Firqah al-Munshifah*. Ahlussunnah meyakini bahwa segala apapun pada alam ini, dari segala benda maupun sifat-sifat benda, terjadi dengan kehendak Allah, ilmu Allah, dan dengan penciptaan dari Allah, termasuk dalam hal ini kekufuran, kemaksiatan, kejahatan, keburukan, keimanan, kebaikan, ketaatan, dan segala apapun dari perbuatan-perbuatan manusia. Namun demikian manusia memiliki ikhtiar dan usaha dalam segala perbuatan yang ia lakukannya tersebut. Usaha atau ikhtiar inilah yang disebut dengan *al-Kasb*.

Al-Imâm Abu al-Hasan al-Asy'ari berasal dari keturunan sahabat Abu Musa al-Asy'ari. Sebagaimana diketahui bahwa beliau adalah Imam Ahlussunnah yang sangat gigih dalam memerangi akidah kaum Qadariyyah atau Mu'tazilah dan akidah kaum Jabriyyah. Rumusan-rumusan akidah yang telah beliau formulasikan bahwa segala perbuatan hamba adalah ciptaan Allah (*Khalq Af'âl al-Ibâd)* telah benar-benar membungkam faham Qadariyyah dan faham Jabriyyah sekaligus. Para ulama kita di kalangan Ahlussunnah mengatakan bahwa ketika Rasulullah memberikan pembendaharaan surga kepada sahabat Abu Musa al-Asy'ari, yaitu kalimat *Hawqalah*, yang dimaksud adalah sebagai bukti kebenaran akidah yang telah dirumuskan oleh *al-Imâm* Abu Musa al-Asy'ari. Benar, akidah inilah yang kemudian diyakini mayoritas umat Muhammad dari masa ke masa, antar genarasi ke genarasi. Dengan demikian hadits ini merupakan salah satu mu'jizat Rasulullah, di mana beliau memberikan petunjuk tentang akidah yang benar bagi umatnya.

Tentang hadits ini *al-Imâm* Badruddin az-Zarkasyi dalam kitab *Tasynîf al-Masâmi' Bi Syarh Jam'i al-Jawâmi'* menuliskan sebagai berikut:

> "Hadits ini memberikan isyarat bahwa kelak dari keturunan sahabat Abu Musa al-Asy'ari akan datang *al-Imâm* Abu al-Hasan al-Asy'ari. Beliau (Abu al-Hasan) adalah seorang yang sangat gigih memerangi faham kelompok-kelompok sesat yang tidak sejalan dengan faham kalimat *Hawqalah* ini; mereka adalah kaum Qadariyyah yang mengatakan: "Saya membebaskan diri dari kemaksiatan kepada perbuatan taat adalah oleh usaha saya sendiri, (bukan oleh Allah)", dan kaum Jabriyyah yang mengatakan: "Pernyataan kalian (wahai kaum Ahlussunnah) *"Illâ Billâh"* sama saja kalian manetapkan adanya kekuatan setelah kalian menafi-kan, dan itu artinya sama saja kalian menetapkan adanya kekuatan bagi seorang hamba, karena itu kami tidak percaya dengan pernyataan kalian". *Al-Imâm* Abu al-Hasan adalah orang yang benar-benar memahami maksud dan kandungan kalimat *Hawqalah* tersebut. Beliau adalah yang menetapkan adanya *al-Kasb* atau usaha bagi manusia. Artinya bahwa manusia dalam perbuatannya bukan seorang yang dipaksa, juga sama sekali tidak terbebas dari Allah"[21].

Masih dalam perkataan az-Zarkasyi, dalam kitab tersebut beliau juga menuliskan sebagai berikut:

---

[21] Lihat *al-Hâfizh* al-Habasyi dalam *Izh-hâr al-'Aqîdah as-Sunniyyah Bi Syarh al-'Aqîdah ath-Thahâwiyyah*, mengutip dari *Tasynîf al-Masâmi' Bi Syarh Jam'i al-Jawâmi'*, h. 24

"Dalam hal ini al-Bayhaqi telah membuat pasal tersendiri dalam risalah yang ia tulis kepada al-'Amid. Di dalamnya al-Bayhaqi memuji al-Asy'ari dan menjelaskan kebenaran akidah Ahlussunnah di antara *firqah-firqah* lainnya. Selain al-Bayhaqi, juga banyak yang telah mengatakan bahwa al-Asy'ari adalah orang yang telah memformulasikan madzhab Salaf dari kalangan Ahlussunnah. Abu al-Walid al-Baji berkata: Abdullah ibn Umar dengan beberapa hadits Rasulullah telah membantah orang yang mengingkari Qadar (yaitu orang yang mengatakan bahwa Allah tidak menentukan apapun bagi perbuatan yang dilakukannya). Kemudian Abdullah ibn Abbas telah membantah kaum Khawarij. Lalu Umar ibn Abd al-Aziz dan Rabi'ah ar-Ra'yi telah membantah Ghaylan; salah seorang pemuka kaum Qadariyyah. Asy-Syafi'i telah membantah Hafsh al-Fard. Dan para ulama terkemuka lainnya banyak melakukan hal yang sama. Bahkan *al-Imâm* Malik telah menuliskan berbagai bantahan terhadapa mereka sebelum al-Asy'ari datang. Dengan demikian al-Asy'ari dan para pengikutnya bukan membawa ajaran yang baru, hanya saja memang mereka adalah orang yang telah merinci dan memformulasikan segala permasalahan-permasalahan yang berkembang dalam masalah ushul ini. Dengan begitu Ilmu Ushul ini lebih banyak dinisbatkan kepada beliau. Sebenarnya ini sama saja dengan penisbatan madzhab fiqih yang berkembang di Madinah kepada *al-Imâm* Malik, atau madzhab Fiqih yang berkembang di kalangan penduduk Kufah kepada *al-Imâm* Abu Hanifah. Karena kedua Imam ini telah merumuskan Fiqih yang berkembang di wilayah masing-masing saat itu yang rumusannya kemudian diterima oleh banyak orang"[22].

L. Dua Belas: Hadits Shahih Riwayat Ahmad, Hakim, Dan Lainya

Dalam hadits riwayat *al-Imâm* Ahmad ibn Hanbal dan *al-Imâm* al-Hakim disebutkan bahwa Rasulullah bersabda:

لَتُفْتَحَنّ الْقِسْطَنْطِيْنِيّةُ فَلَنِعْمَ الْأَمِيْرُ أَمِيْرُهَا وَلَنِعْمَ الْجَيْشُ ذلِكَ الْجَيْشُ (رَوَاهُ أَحْمَد والْحَاكِمُ)

Maknanya: "Kota Kostantinopel (Istanbul sekarang) benar-benar akan ditaklukan oleh seorang panglima. Panglima tersebut adalah sebaik-baiknya panglima dan sebaik-baiknya tentara" (HR Ahmad dan al-Hakim).

Hadits ini menjadi sebuah kenyataan setelah sekitar 800 tahun kemudian. Ialah ketika kota Istanbul takluk di tangan sultan Muhammad al-Fatih. Sebelum beliau, telah banyak panglima yang berusaha untuk menaklukan kota tersebut, termasuk ayah dari sultan Muhammad al-Fatih sendiri, yaitu sultan Murad ats-Tsani. Tentu tujuan mereka semua berkeinginan sebagai yang dimaksud oleh Rasulullah dalam pujiannya dalam hadits di atas. Namun ternyata hanya sultan Muhammad al-Fatih yang dapat menaklukan kota Kostantinopel hingga jatuh secara penuh ke dalam kekuasaan orang-orang Islam.

Sejarah telah mencatat bahwa sultan Muhammad al-Fatih adalah seorang Asy'ari tulen. Dalam akidah, beliau sangat kuat memegang teguh Ahlussunnah Wal jama'ah

[22] *Ibid,* h. 24-25

di atas madzhab Asy'ariyyah. Beliau sangat mencintai para ulama dan kaum sufi. Dalam hampir segala keputusan yang beliau tetapkan adalah hasil dari pertimbangan-pertimbangan yang telah beliau musyawarahkan dengan para ulama dan kaum sufi terkemuka. Bahkan sebelum beliau memutuskan untuk turun menaklukan kota Kostantin beliau bermusyawarah dengan guru-guru spiritualnya tersebut. Musyawarah di sini tidak hanya terbatas untuk membentuk mental dan spirit semata, namun juga pembahasan tentang metode, alat-alat perang, perbekalan dan lain sebagainya.

Kemudian salah satu senjata terpenting yang tertancap kuat dalam keyakinan sultan Muhammad al-Fatih adalah kekuatan *tawassul*. Karena itu, sebelum turun ke medan perang beliau melakukan *tawassul* dengan Rasulullah. Artinya beliau meminta kepada Allah agar diluluskan cita-citanya dengan menjadikan Rasulullah sebagai wasilah atau perantara dalam doanya. Dengan demikian hadits di atas, secara tersirat, memberikan pelajaran penting kepada kita bahwa *tawassul* adalah sesuatu yang telah disyari'atkan dalam Islam.

Pujian Rasulullah terhadap panglima penakluk Kostantin dalam hadits di atas adalah salah satu bukti kuat tentang kebenaran akidah yang diyakini oleh panglima tersebut. Juga bukti kebenaran akidah dari bala tentara atau orang-orang yang saat itu bersamanya. Mereka itu semua adalah kaum Asy'ariyyah, kaum yang berkeyakinan akan kesucian Allah dari menyerupai makhluk-Nya. Mereka berkeyakinan bahwa Allah ada tanpa tempat dan tanpa arah, bahwa Allah suci dari segala bentuk dan ukuran, dan bahwa Allah tidak disifati dengan sifat-sifat benda. Mereka adalah kaum yang berkeyakinan tentang disyari'atkannya *tawassul*, baik *tawassul* dengan para Nabi, maupun *tawassul* dengan para wali Allah atau orang-orang saleh lainnya. Karenanya, tidak sedikit dari bala tentara Sultan Muhammad al-Fatih saat itu adalah orang-orang yang berasal kalangan sufi dan para pengikut tarekat.

Bab III

Hadits-Hadits Menyebutkan Keutamaan Kaum Asy'ariyyah

Terdapat banyak sekali hadits dari Rasulullah yang secara langsung menyebutkan keutamaan kaum Asy'ariyyah. Beberapa di antaranya dikutip oleh *al-Imâm* al-Bukhari dalam kitab *Shahîh*-nya. *Al-H̲âfizh* Ibn Asakir dalam kitab *Tabyîn Kadzib al-Muftarî* menuliskan sub judul tentang ini yang ia menamakannya dengan "Bab dalam menyebutkan tentang karunia yang telah diraih oleh *al-Imâm* Abu al-Hasan dari kemuliaan kakek-kakeknya terdahulu, dan penjelasan para ulama tentang keluhuran kedudukan dan keutamaan *al-Imâm* Abu al-Hasan". Kemudian *al-Imâm* Abu Asakir menuliskan beberapa hadits yang terkait dengan sub judul tersebut lengkap dengan seluruh *sanad* masing-masing. *Al-Imâm* al-Bukhari sendiri dalam kitab *Shahîh*-nya menuliskan satu sub judul yang beliau namakan dengan "Bab tentang kedatangan kaum Asy'ariyyah dan para penduduk Yaman". Sub judul ini berisi beberapa hadits yang menerangkan tentang keutamaan-keutamaan para sahabat Rasulullah dari kaum Asy'ariyyah dan penduduk Yaman yang hijrah ke Madinah hingga meraka menjadi orang-orang yang sangat dicintai oleh Rasulullah. Di antara hadits-hadits tersebut adalah sebagai berikut ini.

A. Satu: Hadits Shahih Riwayat al-Bukhari Dan Muslim Dari Sahabat Abu Musa al-Asy'ari

Dari sahabat Abu Musa al-'Asy'ari -semoga ridla Allah selalu terlimpah baginya- dari Rasulullah bersabda:

إِنّ الأَشْعَرِيّيْنَ إِذَا أَرْمَلُوْا فِي الْغَزْوِ أَوْ قَلَّ طَعَامُ عِيَالِهِمْ بِالْمَدِيْنَةِ جَمَعُوْا مَا عِنْدَهُمْ فِي آنِيَةٍ وَاحِدَةٍ ثُمَّ اقْتَسَمُوْهُ بَيْنَهُمْ بِالسّوِيّةِ، فَهُمْ مِنِّي وَأَنَا مِنْهُمْ (رواه البخاري ومسلم)

Maknanya: "Sesungguhnya orang-orang Asy'ariyyah apa bila mereka telah turun ke medan perang, atau apa bila persediaan makanan mereka di Madinah sangat sedikit maka mereka akan mengumpulkan seluruh makanan yang mereka miliki dalam satu wadah, kemudian makanan tersebut dibagi-bagikan di antara mereka secara merata. Mereka adalah bagian dari diriku, dan aku adalah bagian dari diri mereka". (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Sabda Rasulullah ini memberikan penjelasan tentang sifat-sifat para sahabatnya dari kaum Asy'ariyyah, yaitu para sahabat yang datang dari wilayah Yaman. Dalam hadits ini Rasulullah memuji mereka, bahkan hingga beliau mengatakan *"Mereka adalah bagian dari diriku, dan aku adalah bagian dari diri mereka"*. Anda perhatikan dan resapi sabda Rasulullah bagian terakhir ini. Ucapan beliau pada penggalan terakhir tersebut adalah bukti yang sangat kuat tentang keutamaan orang-orang Asy'ariyyah dari kalangan sahabat Rasulullah. Ini menunjukan bahwa moyang *al-Imâm* Abu al-

Hasan al-Asy'ari dan kaumnya adalah orang-orang yang sangat dekat dengan Rasullah, mereka semua telah benar-benar mendapatkan tempat dalam hati Rasulullah. Tentu sabda Rasulullah ini tidak hanya berlaku bagi kaum Asy'ariyyah dari para sahabat saja, namun juga mencakup bagi kaum Asy'ariyyah dari generasi berikutnya yang berasal dari keturunan mereka, karena sebagaimana telah kita jelaskan di atas bahwa doa dan berkah dari Rasulullah bagi seseorang akan mengenai keturunan-keturunan orang itu sendiri.

Hadits di atas diriwayatkan oleh *al-Hâfizh* Ibn Asakir dalam *Tabyîn Kadzib al-Muftarî* setidaknya dari dua jalur *sanad* yang berbeda. Selain oleh Ibn Asakir, hadits ini diriwayatkan oleh banyak perawi hadits lainnya, di antaranya oleh *al-Imâm* al-Bukhari dan *al-Imâm* Muslim dalam dua kitab *Shahîh*-nya. Dengan demikian telah nyata bagi kita bahwa hadits ini adalah hadits shahih yang sama sekali tidak perlu diperselisihkan.

B. Dua: Hadits Riwayat at-Tirmidzi Dari Sahabat Abu Musa al-Asy'ari

Dalam hadits lain dari sahabat Abu Musa al-Asy'ari berkata: Telah bersabda Rasulullah:

نِعْمَ الْحَيُّ الأزدُ والأشْعَرِيّوْنَ لاَ يَفِرُّوْنَ فِي ٱلقِتَالِ وَلاَ يَغْلُوْنَ هُمْ مِنِّي وَأنَا مِنْهُمْ (رواه الترمذي)

Maknanya: "Sebaik-baiknya perkumpulan orang adalah kabilah Azad dan kaum Asy'ariyyah. Mereka adalah orang-orang yang tidak kenal mundur dari medan perang, dan mereka adalah kaum yang tidak berlebih-lebihan. Mereka adalah bagian dari diriku dan aku adalah bagian dari mereka". (HR. At-Tirmidzi).

Pujian Rasulullah terhadap orang-orang Asy'ariyyah dalam hadits ini memberikan penjelasan yang nyata bagi kita tentang keutamaan kaum Asy'ariyyah. Seperti pada hadits nomor satu di atas sebelumnya, dalam hadits ini Rasulullah juga mengatakan *"Mereka adalah bagian dari diriku dan aku adalah bagian dari mereka"*. Hadits ini diriwayatkan oleh Ibn Asakir setidaknya dengan empat jalur *sanad* yang berbeda yang satu sama lainnya saling menguatkan. Dalam salah satu riwayat dari empat *sanad* tersebut bermakna demikian: *"Kaum Azad dan kaum Asy'ariyyah adalah bagian dari diriku, dan aku adalah bagian dari mereka. Mereka adalah kaum yang tidak berlebih-lebihan dan bukan kaum pengecut"*.

Selain oleh Ibn Asakir hadits ini telah diriwayatkan pula oleh para ahli hadits lainnya dalam banyak karya mereka, di antaranya oleh *al-Imâm* at-Tirmidzi dalam *as-Sunan* dan oleh lainnya.

C. Tiga: Hadits Shahih Riwayat al-Bukhari Dan Muslim Dari Sahabat Abu Musa al-Asy'ari

Dalam hadits lain dengan *sanad*-nya yang juga dari sahabat Abu Musa al-Asy'ari bahwa Rasulullah telah bersabda:

إِنِّي لَأَعْرِفُ أَصْوَاتَ رُفْقَةِ الأَشْعَرِيِّينَ بالقُرءَان وإِنْ كُنْتُ لَمْ أَرَ مَنَازِلَهُم حِيْنَ نَزَلُوا بالنَّهارِ وأَعْرِفُ مَنَازِلَهُم مِنْ أَصْوَاتِهِمْ بالقُرْءَانِ باللَّيْلِ وَمِنْهُمْ حَكِيْمٌ إِذَا لَقِيَ الخَيل أَوْ قَالَ ٱلعَدوّ قَالَ لَهُمْ إِنّ أَصْحَابِي يأمُرُونَكُمْ أَنْ تَنْتَظِرُوْهُمْ (رواه البخاري ومسلم)

Maknanya: "Sesungguhnya saya benar-benar telah mengetahui suara-suara -indah- dari orang-orang Asy'ariyyah dalam bacaan al-Qur'an mereka, sekalipun saya tidak mengetahui di manakah rumah-rumah yang mereka singgahi di siang hari. Dan aku menjadi tahu rumah-rumah tempat tinggal mereka karena dari suara indah mereka dalam membaca al-Qur'an di malam hari. Di antara mereka ada Hakim (seorang bijak) yang apa bila bertemu dengan segerombolan penunggang kuda atau sekelompok musuh ia akan berkata kepada mereka: Sesungguhnya sahabat-sahabatku memerintahkan kepada kalian untuk menunggu mereka". (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Hadits ini mengandung beberapa intisari terkait dengan keutamaan kaum Asy'ariyyah, di antaranya sebagai berikut:

Satu: Kaum Asy'ariyyah sejak zaman Rasulullah dikenal sebagai orang-orang yang memiliki suara indah dalam membaca al-Qur'an. Bahkan secara khusus Rasulullah berkata kepada sahabat Abu Musa al-Asy'ari: *"Laqad Ûtîta Mizmâran Min Mazâmîr Dâwûd"*. Artinya bahwa Abu Musa al-Asy'ari adalah salah seorang yang telah diberi karunia suara yang indah, seakan indahnya suara Nabi Dawud.

Dua: Dari hadits di atas kita dapat memahami bahwa Rasulullah memiliki perhatian khusus terhadap kaum Asy'ariyyah. Beliau tidak hanya memiliki perhatian terhadap suara indah mereka, namun juga beliau mengetahui secara persis rumah-rumah atau tempat tinggal mereka.

Tiga: Hadits ini memberikan pemahaman bahwa membaca al-Qur'an dengan suara keras di malam hari adalah sesuatu yang baik, tentunya dengan catatan suara tersebut tidak mengganggu aktifitas orang lain, juga tentunya bacaan tersebut bukan untuk tujuan sombong atau agar dipuji oleh orang lain.

Empat: Penyebutan "*Hakîm*" dalam redaksi hadits di atas memiliki dua kemungkinan makna. Satu pendapat mengatakan bahwa yang dimaksud adalah sifat bagi salah seorang dari kaum Asy'ariyyah tersebut. Secara garis besar dapat diartikan sebagai seorang yang bijak, atau salah seorang terkemuka di antara mereka. Pendapat lain mengatakan bahwa yang dimaksud "*Hakîm*" adalah nama salah seorang dari mereka[23].

Lima: Perkataan: "*Hakîm*" (seorang yang bijak) apa bila bertemu dengan segerombolan penunggang kuda atau sekelompok musuh: *"Sesungguhnya sahabat-sahabatku memerintahkan kepada kalian untuk menunggu"* memiliki dua pengertian. Pertama: dalam pengertian berhadapan dengan musuh; bahwa hakim ini bukan seorang pengecut, dengan kebulatan tekad dan keberaniannya ia balik menantang

[23] *Fath al-Bâri*, j. 7, h. 559

mereka dengan mengatakan kepada mereka untuk tidak meninggalkan tempat dan bahwa teman-temannya berharap bisa berhadapan dengan mereka. Kedua: Dalam pengertian bertemu dengan segerombolan penunggang kuda dari orang-orang Islam yang hendak turun ke medan perang, di mana *Hakîm* ini berkata kepada mereka: "Sesungguhnya sahabat-sahabatku meminta kepada kalian untuk menunggu -karena mereka akan ikut bersama kalian-". Artinya bahwa kaum Asy'ariyyah adalah seorang yang selalu siap siaga untuk turun ke medan perang bersama[24].

Kualitas hadits ini shahih, telah diriwayatkan oleh para ahli hadits terkemuka, di antaranya oleh *al-Imâm* Bukhari dan *al-Imâm* Muslim dalam kitab *Shahîh* masing-masing. *Al-Hâfizh* Ibn Asakir dalam *Tabyîn Kadzib al-Muftarî* setidaknya mengutip empat jalur *sanad* berbeda dalam menyebutkan hadits ini. Sebagaimana diketahui, telah dinyatakan para ahli hadits bahwa suatu hadits jika memiliki jalur *sanad* yang banyak maka kualitas hadits tersebut bertambah kuat, termasuk salah satunya hadits ini. Namun demikian sudah lebih dari cukup bagi kita akan kualitas kebenaran hadits ini bahwa ia telah diriwayatkan oleh *asy-Syaikhân;* al-Bukhari dan Muslim. Bahkan di antara hadits dalam bab ini adalah sabda Rasulullah sebagai berikut:

إنّهُ لَيَدُلّنِي عَلَى حُسْنِ إِيْمَانِ الأَشْعَرِيّيْنَ حُسْنُ أَصْوَاتِهِمْ بِالقُرْءَان (رواه البخاري ومسلم)

Maknanya: "Sesungguhnya telah benar-benar menunjukan kepadaku akan kebaikan iman kaum Asy'ariyyah oleh keindahan suara-suara mereka dalam membaca al-Qur'an". (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

D. Empat: Hadits Shahih Riwayat al-Bukahri Dan Muslim Dari Sahabat 'Imran ibn al-Hushain

Dalam sebuah hadits shahih dari sahabat Imran ibn al-Hushain berkata: Suatu ketika aku mendatangi Rasulullah, aku ikatkan untaku di belakang pintu, lalu aku masuk. Tiba-tiba datang sekelompok orang dari Bani Tamim, lalu Rasulullah berkata kepada mereka: "Terimalah kabar kembira wahai Bani Tamim!". Lalu Bani Tamim menjawab: "Engkau telah banyak memberi kabar gembira kepada kami, berilah kami yang lain!". Setelah itu kemudian datang datang sekelompok orang dari Yaman. Lalu Rasulullah berkata kepada mereka: "Terimalah kabar gembira wahai penduduk Yaman, karena saudara-saudaramu dari Bani Tamim tidak mau menerimanya". Kemudian orang-orang dari peneduduk Yaman tersebut menjawab: "Kami menerimanya wahai Rasulullah, dan sesungguhnya kami datang kepadamu untuk belajar tentang agama, juga hendak bertanya kepadamu tentang permulaan alam ini bagaimanakah kejadiannya?". Lalu Rasulullah menjawab:

كَانَ اللهُ وَلَمْ يَكُنْ شَيءٌ غَيْرُهُ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ ثُمَّ كَتَبَ فِي الذّكْرِ كُلَّ شَيءٍ ثُمّ خَلَقَ السّمَوَاتِ وَالأَرْضَ (رواه البخاري ومسلم)

[24] *Ibid.*

Maknanya: "Sesungguhnya Allah ada tanpa permulaan *(Azaly)*, tidak suatu apapun pada *azal* selain Dia. Dan adalah arsy-Nya berada di atas air. Kemudian Dia menuliskan di atas *adz-Dzikr* (al-Lauh al-mahfuzh) segala sesuatu, lalu Dia menciptakan seluruh lapisan langit dan bumi". (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Ada penjelasan yang sangat penting terkait dengan hadits ini, sebagai berikut:

Satu: Kualitas hadits ini shahih diriwayatkan oleh banyak ahli hadits, di antaranya *al-Imâm* al-Bukhari, *al-Imâm* Muslim, *al-Imâm* al-Bayhaqi, *al-Imâm* Ibn al-Jarud dan lainnya. Cukup bagi kita tentang ke-shahih-annya bahwa hadits ini telah diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Mulim dalam kedua kitab *Shahîh*-nya. Bahkan al-Bukhari mengutip hadits ini dari berbagai jalur *sanad* dari al-A'masy, yang tentunya seluruh jalur *sanad* tersebut adalah shahih. *Al-Imâm* al-Bukhari sendiri meletakan hadits ini dalam kitab *Shahîh*-nya pada urutan pertama dalam sub judul "Bab tentang kedatangan kaum Asy'ariyyah dan para penduduk Yaman".

Dua: Pertanyaan orang-orang Asy'ariyyah kepada Rasulullah tentang permulaan alam bagaimanakah kejadiannya, memberikan pelajaran kepada kita bahwa sebenarnya unsur-unsur Ilmu Kalam sudah berkembang sejak zaman Rasulullah. Dengan demikian sama sekali tidak berdasar pendapat yang mengatakan bahwa Ilmu Kalam sebagai ilmu yang tercela atau bid'ah sesat yang tidak pernah ada di masa Rasulullah dan para sahabatnya.

Tiga: Pertanyaan orang-orang Asy'ariyyah kepada Rasulullah tentang permulaan alam memberikan petunjuk kepada kita bahwa Ilmu Kalam semacam itu yang telah mereka wariskan kepada anak cucu mereka dalam membahas segala permasalahan-permasalahan yang terkait dengan Ilmu Kalam itu sendiri. Artinya bahwa tradisi memperdalam Ilmu Kalam sudah dimulai oleh para sahabat Rasulullah, terutama oleh kaum Asy'ariyyah yang kemudian tradisi tersebut turun temurun di antara mereka hingga kemudian datang Imam Ahlussunnah; yaitu *al-Imâm* Abu al-Hasan al-Asy'ari yang telah berhasil memformulasikan Ilmu Kalam secara menyeluruh.

Empat: Pertanyaan kaum Asy'ariyyah kepada Rasulullah tentang bagaimanakah kejadian alam memberikan pemahaman kepada kita bahwa dasar akidah yang telah diyakini sepenuhnya oleh kaum Asy'ariyyah adalah bahwa alam; atau segala sesuatu selain Allah adalah makhluk Allah yang semua itu memiliki permulaan. Artinya, sebelum mereka menghadap Rasulullah mereka sudah memiliki keyakinan kuat bahwa alam ini memiliki permulaan *(ḫâdits)*, karena itu mereka bertanya bagaimana permulaan kejadian alam tersebut. Keyakinan ini; bahwa alam ini baru adalah dasar akidah yang telah diyakini dan diajarkan oleh Rasulullah dan para sahabatnya. Di kemudian hari, akidah ini; bahwa alam baharu adalah akidah yang gigih diperjuangkan oleh *al-Imâm* Abu al-Hasan al-Asy'ari saat beliau berhadapan dengan kaum filsafat, Dahriyyah, dan kelompok sesat lainnya..

Lima: Hadits ini memberikan petunjuk kepada kita bahwa segala sesuatu adalah makhluk Allah. Sebelum Allah menciptakan makhluk-makhluk tersebut tidak ada apapun selain-Nya. Tidak ada bumi, tidak ada langit, tidak ada kursi, tidak ada arsy, tidak ada waktu, tidak ada tempat, dan tidak ada apapun, bahwa yang ada hanya Allah saja. Artinya, bahwa hanya Allah yang tidak memiliki permulaan *(Azalyy)*. Dengan demikian hadits ini merupakan bantahan atas kaum filsafat yang mengatakan

bahwa alam ini tidak bermula *(Qadîm).*

Enam: Hadits ini memberikan pemahaman kepada kita bahwa Allah ada tanpa tempat dan tanpa arah, karena tempat dan arah adalah makhluk Allah. Sebelum menciptakan tempat dan arah Allah ada tanpa tempat dan tanpa arah, maka demikian pula setelah menciptakan tempat dan arah Allah tetap ada tanpa tempat dan tanpa arah, karena Allah tidak membutuhkan kepada ciptaan-Nya sendiri.

E. Lima: Hadits Shahih Riwayat al-Bukhari Dan Muslim Dari Sahabat Abu Musa

Dalam hadits shahih dari sahabat Abu Musa al-Asy'ari berkata: "Telah sampai berita kepada kami tentang hijrahnya Rasulullah, dan kami saat itu berada di Yaman. Lalu kami keluar dari Yaman untuk hijrah kepada Rasulullah. Saya bersama dua orang saudara saya, dan saya adalah yang paling muda; keduanya adalah Abu Burdah dan Abu Ruhm. Bersama kami saat itu adalah kaumku (Asy'ariyyah) dalam rombongan sekitar lima puluh orang lebih. Kami menaiki perahu yang kemudian perahu tersebut membawa kami ke arah raja an-Najjasyi di negeri Habasyah. Di Habasyah kami bertemu dengan Ja'far ibn Abi Thalib. Lalu kami menetap beberapa saat di sana sebelum kemudian kami keluar besama-sama menuju Rasulullah. Dan kami sampai serta menghadap Rasulullah di Madinah ketika tanah Khaibar dibuka. (Seluruh orang yang hadir saat pembukaan tanah Khaibar tersebut masing-masing mendapatkan bagian harta rampasan yang telah dibagi-bagikan oleh Rasulullah. Sementara yang tidak hadir saat pembukaan Khaibar tersebut tidak mendapatkan suatu apapun, kecuali Rasulullah telah menyisihkan untuk Ja'far ibn Abi Thalib dan orang-orang yang hijrah di atas perahu bersama kami). Beberapa orang yang lebih dahulu telah sampai bersama Rasulullah (ke Madinah) berkata kepada kami: "Kami telah sampai dalam hijrah ini lebih dahulu dari pada kalian". Dan adalah Asma' binti Umais salah seorang dari kami (Asy'ariyyah) datang berziarah ke Hafshah; isteri Rasulullah, lalu tiba-tiba Umar masuk ke tempat Hafshah seraya berkata -karena melihat Asma' bersamanya-: "Siapakah perempuan ini?" Hafshah menjawab: "Ia adalah Asma' binti Umais". Umar berkata: "Inikah perempuan dari Habasyah itu? Inikah perempuan laut itu?". Asma' menjawab: "Benar". Lalu Umar berkata: "Kami telah mendahuli kalian dalam hijrah, maka kami lebih berhak terhadap Rasulullah dari pada kalian". Tiba-tiba Asma' marah sambil berkata: "Tidak demikian, demi Allah. Kalian hijrah bersama Rasulullah, dan Rasulullah sendiri yang memberi makan kepada orang yang lapar di antara kalian, dia yang memberi pelajaran kepada orang yang bodoh di antara kalian. Sementara kami berada di negeri yang sangat jauh dan banyak musuh (Habasyah), padahal hijrah yang kami lakukan ini tidak lain hanya karena Allah dan Rasul-Nya. Demi Allah saya tidak akan makan dan tidak akan minum hingga saya mengadukan apa yang telah engkau katakan tersebut kepada Rasulullah, karena sesungguhnya dalam hijrah ini kami telah disakiti dan telah ditakut-takuti. Akan aku ceritakan ini semua kepada Rasulullah dan akan aku tanyai ia, demi Allah saya tidak akan berdusta, tidak akan berlebih-lebihan dan tidak akan aku tambah-tambahi". Lalu ketika Rasulullah datang, Asma' berkata kepadanya: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Umar berkata begini dan begini...". Rasulullah berkata: "Lalu engkau menjawab apa?". Asma' berkata: "Aku menjawab begini dan begini...". Rasulullah berkata: "Dia (Umar) tidak lebih berhak terhadap diriku dari pada kalian. Dia (Umar) bersama para sahabatnya hanya mendapatkan hijrah satu kali, sementara kalian (kaum Asy'ariyyah dan yang bersama mereka yang

menaiki perahu) mendapatkan hijrah dua kali (yaitu hijrah ke Habasyah dan hijrah ke Rasulullah di Madinah). Asma' berkata: "Aku melihat Abu Musa dan saudara-saudaranya yang bersama dia di perahu mendatangiku sekelompok demi sekelompok menanyaiku tentang perkataan Rasulullah ini. Dan sesungguhnya tidak ada suatu apapun di dunia ini yang lebih dapat membuat mereka senang dan lebih agung di banding pernyataan Rasulullah tersebut bagi mereka". (HR. al-Bukhari, Muslim, dan lainnya).

F. Enam: Hadits Shahih Dari Sahabat Abu Umamah

Dalam sebuah hadits dari Abu Umamah, berkata: Sesungguhnya Ka'ab ibn Ashim al-Asy'ari telah berkata kepadaku: "Suatu ketika, di masa Rasulullah masih hidup aku membeli gandum putih (kualitas kurang baik), lalu aku bawa ke isteriku. Tiba-tiba isteriku berkata: "Engkau meninggalkan gandum coklat yang lebih baik, malah engkau membeli gandum semacam ini?! Demi Allah, saya ini adalah orang yang telah dikawinkan oleh Rasulullah kepadamu, padahal engkau adalah orang yang tidak memiliki kata-kata baik, tidak memiliki tubuh yang menarik, dan bahkan tidak memiliki kekuatan". Kemudian gandum tersebut aku olah sendiri menjadi roti. Setelah selesai aku hendak memanggil sahabat-sahabatku kaum Asy'ariyyah dari Ahli Suffah untuk makan bersamaku. Saat itu aku berkata kepada diriku: "Apakah layak aku dalam keadaan kenyang sementara saudara-saudaraku kelaparan?!". Tiba-tiba isteriku mendatangi Rasulullah mengadukan perbuatanku tersebut. Ia berkata: "Wahai Rasulullah, lepaskanlah aku dari orang yang telah engkau kawinkan kepadaku". Lalu Rasulullah mengutus seseorang untuk memanggil Ka'ab ibn Ashim untuk mempertemukan dia dengan isterinya dan hendak menyampaikan pengaduan isterinya tersebut. Rasulullah berkata kepada perempuan tersebut: "Adakah hal lain yang hendak engkau sampaikan tentang suamimu selain hal itu?". Perempuan tersebut menjawab: "Tidak ada". Lalu Rasulullah berkata kepadanya: "Jika demikian apakah engkau menginginkan meminta cerai darinya hingga engkau kelak akan menjadi seperti bangkai keledai?! Ataukah engkau menginginkan seorang kaya yang pelit padahal dari setiap arahnya ia selalu dikelilingi oleh setan yang duduk bersamanya?! Apakah engkau tidak ridla bahwa aku telah menikahkanmu dengan seseorang yang berasal dari suatu kaum terbaik di mana matahari tidak akan pernah terbit terhadap kaum yang lebih baik dari mereka?!". Kemudian perempuan tersebut berkata: "Wahai Rasulullah, sekarang aku telah ridla dengan pilihanmu". Lalu perempuan tersebut berdiri dan menciumi kepala suaminya, seraya berkata: "Dari mulai sekarang aku tidak akan pernah meninggalkan suamiku selamanya"[25].

Anda perhatikan perkataan Rasulullah dalam hadits ini. Beliau mensifati kaum Asy'ariyyah sebagai sebaik-baiknya kaum, bahkan beliau mengatakan bahwa matahari tidak akan pernah terbit di atas suatu kaum yang lebih baik dari pada Asy'ariyyah. Fakta ini memberikan pemahaman kepada kita bahwa hati Rasulullah sangat dekat kaum Asy'ariyyah. Lebih dari cukup bagi kita untuk membuktikan keutamaan kaum Asy'ariyyah adalah ketika Rasulullah berkata: *"Hum Minnî Wa Anâ Minhum"*, seperti yang telah kita sebutkan dalam hadits di atas.

Dengan demikian, atas dasar apa sebagian orang, terutama kaum Musyabbihah Wahhabiyyah di masa sekarang ini, yang dengan sangat membabi buta membeci dan

---

[25] *Tabyîn Kadzib al-Muftarî* dengan *sanad* yang cukup panjang dari hadits Abu Umamah, h. 68-69

bahkan memerangi kaum Asy'ariyyah?! Benar, kebencian mereka hanya memiliki satu alasan; tidak lain adalah karena akidah mereka berseberangan dengan akidah kaum Asy'ariyyah yang notabene sebagai akidah Rasulullah dan para sahabatnya. Tidakkah mereka sadar bahwa membenci kaum Asy'ariyyah, sekalipun yang dibenci generasi cucu-cucu mereka, sama saja dengan membenci kakek-kakek mereka yang notabene para sahabat Rasulullah?! Adakah mereka sadar bahwa membenci para sahabat Rasulullah sama saja dengan membenci Rasulullah sendiri?!

Bab IV

Meluruskan Distorsi Tentang *al-Imâm* Abu al-Hasan al-Asy'ari Dan Ajarannya

A. Kedustaan Kaum Mu'tazilah dan Kaum Mujassimah Terhadap *al-Imâm* Abu al-Hasan al-Asy'ari

Para ahli bid'ah telah banyak berusaha dalam menyisipkan kebohongan-kebohongan dan faham-faham palsu atas karya-karya ulama Ahlussunnah, tidak terkecuali terhadap karya-karya *al-Imâm* Abu al-Hasan al-Asy'ari. Mereka menyisipkan keyakinan-keyakinan yang sama sekali tidak pernah diyakini, di ajarkan atau dituliskan oleh beliau dalam karya-karyanya. Banyak ulama Ahlussunah yang telah membersihkan *al-Imâm* al-Asy'ari dari kedustaan-kedustaan tersebut, di antaranya *al-Imâm al-Ustâdz* Abu Nashr al-Qusyairi dengan risalahnya berjudul *Syikâyah Ahl as-Sunnah Bi Hikâyah Ma Nâlahum Min al-Mihnan*. Secara detail risalah ini dikutip oleh *al-Imâm* Tajuddin as-Subki dalam *Thabaqât asy-Syâfi'iyyah*. Termasuk di antara yang juga membela *al-Imâm* al-Asy'ari dari berbagai kedustaan tersebut adalah *al-Imâm* Abu Bakar al-Bayhaqi dalam suratnya yang beliau tujukan kepada al-Wazir al-Amid al-Kandari. Risalah ini secara detail juga dikutip oleh *al-Imâm* Tajuddin as-Subki dalam *Thabaqât asy-Syâfi'iyyah*.

Di antara orang yang telah melakukan kedustaan besar terhadap *al-Imâm* Abu al-Hasan yang bahkan menyamakannya dengan Jahm ibn Shafwan (pemimpin kaum Jahmiyyah) adalah Ibn Hazm dalam karyanya berjudul *al-Milal Wa an-Nihal*. Ibn Hazm ini sangat benci terhadap *al-Imâm* Abu al-Hasan al-Asy'ari, hal ini sebagaimana telah dituliskan oleh *al-Imâm* Tajuddin as-Subki dalam *Thabaqât asy-Syâfi'iyyah,* sebagai berikut:

> "Ibn Hazm ini adalah orang yang sangat nekad dengan ucapan-ucapannya, dan sangat cepat menghukumi dengan hanya adanya prasangka-prasangka pada dirinya. Para ulama dari madzhab kita (madzhab asy-Syafi'i) sudah sejak lama melarang membaca buku-buku karyanya. Karena karya-karyanya tersebut banyak dipenuhi dengan kedustaan-kedustaan terhadap para ulama Ahlussunnah. Banyak menyisipkan perkataan-perkataan sesat atas nama mereka tanpa sedikitpun mengukur klaimnya tersebut. Dia banyak mencaci-maki mereka karena pendapat-pandapat rusak yang mereka sendiri tidak pernah mengatakannya. Dalam bukunya; *al-Milal Wa an-Nihal* ia dengan nyata telah menyesatkan Imam Ahlussunnah; *al-Imâm* Abu al-Hasan al-Asy'ari. Bahkan dalam banyak bagian dari buku tersebut ia hampir terang-terangan mengatakan bahwa *al-Imâm* Abu al-Hasan seorang yang kafir. Dalam banyak bagian bukunya ini ia mengatakan bahwa *al-Imâm* Abu al-Hasan telah melakukan berbagai bid'ah. Dalam pandangan Ibn Hazm *al-Imâm* Abu al-Hasan ini tidak lain hanyalah seorang pelaku bid'ah.
>
> Namun setelah saya meneliti secara cermat, saya menemukan bahwa Ibn Hazam ini adalah orang yang tidak mengenal siapa *al-Imâm* Abu al-Hasan al-Asy'ari. Berita tentang kepribadian *al-Imâm* Abu al-Hasan yang sampai kepadanya adalah berita-berita yang tidak benar. Ia hanya mendengar perkataan para pendusta yang kemudian ia membenarkan mereka. Anehnya ternyata bagi Ibn

Hazm tidak cukup dengan hanya membenarkan saja, namun ia juga manambahkannya dengan berbagai cacian. Karena itu, Syaikh Abu al-Walid al-Baji, juga ulama terkemuka lainnya, telah membuat berbagai bantahan atas Ibn Hazm ini, yang dengan sebab itu Ibn Hazm kemudian dikeluarkan dari negaranya, hingga terjadi beberapa peristiwa (buruk) menimpanya yang telah dicatat dalam sejarah, termasuk di antaranya pembersihan atas tulisan-tulisannya serta peristiwa lainnya".

Asy-Syaikh al-'Allâmah Arabi at-Tabban dalam *Barâ-ah al-Asy'ariyyîn* menuliskan sebagai berikut:

"Perkataan buruk Ibn Hazm tentang *al-Imâm* Abu al-Hasan al-Asy'ari ini tidak ubahnya seperti seekor kambing yang menyeruduk batu keras dan besar untuk menghancurkannya (artinya sama sekali tidak berpengaruh). Ibn Hazm ini tidak hanya mencaci maki *al-Imâm* Abu al-Hasan, namun ia juga melakukan hal yang sama terhadap para ulama agung lainnya. Karena itu Abu al-Abbas ibn al-Arif, seorang ulama terkemuka di wilayah Andalusia, berkata: "(Kebuasan) Pedang al-Hajjaj ibn Yusuf ats-Tsaqafi dan (kebuasan) lidah Ibn Hazm terhadap umat ini adalah laksana dua orang bersaudara". Padahal Ibn Hazm sendiri adalah seorang yang bingung dan rusak akidahnya. Dalam masalah sifat-sifat Allah ia menafikannya; ia persis mengambil faham Mu'tazilah. Bahkan dalam akidah ini ia memiliki kesesatan-kesesatan yang sangat banyak. Di antara perkara yang paling buruk dari antara itu semua, yang ia ungkapkan sendiri dalam bukunya *al-Milal Wa an-Nih̲al*, ialah bahwa boleh saja bagi Allah untuk mengambil seorang anak. Dalam menetapkan keyakinan rusaknya ini ia bersandar kepada firman Allah dalam QS. az-Zumar: 4: *"Kalau sekiranya Allah hendak mengambil anak, tentu dia akan memilih apa yang dikehendaki-Nya di antara ciptaan-ciptaan yang Telah diciptakan-Nya".*

Adapun kesesatan Ibn Hazm dalam masalah *furû'* maka sangat banyak sekali. Buku karyanya berjudul *"al-Muh̲allâ"* yang dikagumi oleh orang-orang lalai dan bodoh mencakup berbagai penyimpangan dalam masalah *furû'*. Karena itu, buku *al-Muh̲allâ* ini, juga karya-karyanya yang lain telah dibantah oleh para ulama Maghrib (Maroko). Mereka menamakan buku *"al-Muh̲allâ"* (semula maksudnya sebuah buku yang dihiasi dengan kebenaran) dengan nama *"al-Mukhallâ"* (artinya buku yang sama sekali tidak mengandung kebenaran). Di antara kitab karya para ulama sebagai bantahan atas buku Ibn Hazm ini adalah kitab berjudul *al-Mu'allâ Fi ar-Radd 'Alâ al-Muh̲allâ* karya *al-'Allâmah asy-Syaikh* Muhammad ibn Zarqun al-Anshari al-Isybili (w 721 H), sebuah kitab yang sangat representatif dalam mengungkap kesesatan-kesesatan Ibn Hazm. Termasuk juga yang telah membantah kesesatan Ibn Hazm dengan berbagai argmen kuat adalah *asy-Syaikh* Abu al-Walid al-Baji, yang karena beliau ini Ibn Hazm menjadi sosok yang tidak memiliki nilai bagi orang-orang Maghrib secara khusus, dan para ulama wilayah timur secara umum"[26].

[26] *Barâ-ah al-Asy'ariyyîn*, j. 1, h. 63-64

B. Kebencian adz-Dzahabi Terhadap *al-Imâm* Abu al-Hasan al-Asy'ari Dan Kaum Asy'ariyyah

Al-Imâm Tajuddin as-Subki (w 771 H) dalam *Thabaqât asy-Syâfi'iyyah* menuliskan bahwa adz-Dzahabi (w 748 H) memiliki sifat sinis terhadap *al-Imâm* al-Asy'ari. Adz-Dzahabi sama sekali tidak apresiatif, bahkan selalu memojokan faham-faham *al-Imâm* al-Asy'ari dalam berbagi kesempatan. Perlakuan adz-Dzahabi dalam meremehkan *al-Imâm* al-Asy'ari ini sebagimana ia tuangkan dalam karyanya sendiri; *Târîkh adz-Dzahabi*. Dalam menuliskan biografi *al-Imâm* al-Asy'ari, adz-Dzahabi sama sekali tidak memiliki keinginan untuk menempatkannya secara proporsional sesuai keagungannya.

Al-Imâm Tajuddin as-Subki mengatakan bahwa adz-Dzahabi memiliki kebencian yang sangat besar terhadap *al-Imâm* al-Asy'ari, hanya saja ia tidak sanggup untuk mengungkapkan itu semua karena takut diserang balik oleh *Ahl al-H̲aq* dari para pemuka Ahlussunnah. Di sisi lain adz-Dzahabi juga tidak sabar untuk mendiamkan ajaran-ajaran *al-Imâm* al-Asy'ari yang menurutnya sebagai ajaran yang tidak benar. Dalam menuliskan biografi *al-Imâm* al-Asy'ari, adz-Dzahabi tidak banyak berkomentar, di akhir tulisannya ia hanya berkata: "Barangsiapa yang ingin mengenal lebih jauh tantang al-Asy'ari maka silahkan untuk membaca kitab *Tabyîn Kadzib al-Muftarî* karya Abu al-Qasim Ibn Asakir"[27]. Yang lebih mengherankan lagi di akhir tulisan itu kemudian adz-Dzahabi menuliskan ungkapan doa sebagai berikut:

> "Ya Allah, matikanlah kami di dalam Sunnah Nabi-Mu dan masukan kami ke surga-Mu. Jadikanlah jiwa-jiwa kami ini tenang. Kami mencintai para wali-Mu karena-Mu, dan kami membenci para musuh-Mu karena-Mu. Kami meminta ampun kepada-Mu bagi hamba-hamba-Mu yang telah melakukan maksiat. Jadikan kami mengamalkan ayat-ayat *muh̲kamât* dari kitab-Mu dan beriman dengan ayat-ayat *mutsyâbihât*-nya. Dan jadikan kami sebagai orang-orang yang mensifati-Mu sebagaimana Engkau mensifati diri-Mu sendiri"[28].

Simak tulisan *al-Imâm* Tajuddin as-Subki dalam mengomentari tulisan adz-Dzahabi di atas:

> "Dari sini nyata bagimu bahwa adz-Dzahabi ini sangat aneh dan mengherankan. Engkau melihat sendiri bagaimana sikap orang miskin ini, dia benar-benar seorang yang celaka. Saya telah mengatakan berulang-ulang bahwa adz-Dzahabi ini sebenarnya guru saya, dan saya banyak mengambil ilmu hadits darinya, hanya saja kebenaran lebih berhak untuk diikuti, dan karenanya saya wajib menjelaskan kebenaran ini. Maka saya katakan: "Wahai adz-Dzahabi, orang sepertimu bagaimana mungkin hanya menyuruh orang lain untuk membaca kitab *Tabyîn Kadzib al-Muftarî* sementara engkau sendiri malalaikan pujian terhadap Syaikh al-Asy'ari?! Padahal engkau sama sekali tidak meninggalkan nama

[27] *Târîkh adz-Dzahabi.*

[28] *Ibid.*

seorangpun dari kaum Mujassimah kecuali engkau menuliskan biografinya secara langkap. Bahkan bukumu itu sampai menyebut-nyebut biografi beberapa orang dari madzhab Hanbali yang datang belakangan dan tidak memiliki kapasitas memadai secara keilmuan. Semua itu engkau tuliskan biografinya dengan sangat rinci dan lengkap. Lantas apakah engkau tidak mampu untuk menuliskan biografi Syaikh al-Asy'ari secara proporsional?! Padahal derajat Syaikh al-Asy'ari berada jauh ribuan tingkat di atas orang-orang *mujasim* yang engkau tuliskan itu?! Tidak lain ini adalah hawa nafsu dan kebencian yang telah mencapai puncaknya. Aku bersumpah demi Allah, engkau melakukan ini tidak lain hanya karena engkau tidak senang nama al-Asy'ari disebut-sebut dengan segala kebaikannya. Dan di sisi lain engkau tidak mampu untuk mengungkapkan kepada orang-orang Islam akan apa yang ada dalam hatimu dari kebencian kepada Syaikh al-Asy'ari, karena engkau sadar bila kebencian itu engkau ungkapkan seutuhnya maka engkau akan berhadapan dengan kekuatan seluruh orang Islam.

Sementara itu doamu yang engkau ungkapkan di akhir tulisan biografi Syaikh yang sangat ringkas itu, adakah kalimat-kalimat itu pada tempatnya wahai orang miskin?! Kemudian ungkapanmu "...dan jadikanlah kami orang-orang yang membenci musuh-musuh-Mu" adalah tidak lain karena manurutmu Syaikh al-Asy'ari adalah musuh Allah, dan engkau benar-benar sangat membencinya. Kelak nanti engkau akan berdiri di hadapan hukum Allah untuk bertanggung jawab terhadap Syaikh, sementara semua ulama dari empat madzhab, orang-orang saleh dari kaum sufi, dan para pemuka *H̲uffâzh al-h̲adîts* berada di dalam barisan Syaikh al-Asy'ari. Engkau kelak saat itu akan merangkak dalam kegelapan akidah *tajsîm*, yang engkau mengaku-aku telah bebas dari akidah sesat tersebut, padahal engkau adalah orang terdepan dalam menyeru kepada akidah sesat tersebut. Engkau mengaku ahli dalam masalah Ilmu Tauhid, padahal engkau sama sekali tidak memahaminya walaupun hanya seukuran atom atau seukuran tipisnya kulit biji kurma sekalipun. Aku katakan bagimu: "Siapakah sebenarnya yang mensifati Allah sesuai dengan keagungan-Nya sebagaimana Allah mensifati diri-Nya sendiri?! Adakah orang itu yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya seperti dirimu?! Ataukah yang benar-benar memahami bahwa *"Allah tidak menyerupai apapun dari segala makhluk-Nya" (QS. As-Syura: 11)*?!". Sebenarnya, secara khusus bagiku tidak harus banyak bicara dalam masalah ini, namun demikian hal ini harus saya sampaikan.

Dalam penulisan biografi Syaikh al-Asy'ari sebagaimana anda tahu sendiri, bahwa sebenarnya tidak akan cukup dengan hanya dituangkan dalam beberapa lembar saja. Dalam kitab yang saya tulis ini, saya juga memerintahkan kepada para pembaca yang ingin mengenal lebih jauh tentang Syaikh al-Asy'ari untuk merujuk kepada kitab *Tabyîn Kadzib al-Muftarî* (karya *al-H̲âfizh* Ibn Asakir). Namun anjuran saya ini berbeda dengan anjuran adz-Dzahabi. Saya menganjurkan anda untuk membaca *Tabyîn Kadzib al-Muftarî* agar anda benar-benar mengenal sosok al-Asy'ari dan mengetahui keagungan serta bertambah kecintaan kepadanya, sementara adz-Dzahabi menganjurkan hal tersebut tidak lain hanya untuk menutup mata anda, karena sebenarnya dia telah bosan dengan menyebut-nyebut kebaikan orang-orangnya sendiri yang tidak senang kepada Syaikh al-Asy'ari"[29].

[29] *Thabaqât asy-Syâfi'iyyah*, j. 3, h. 352-354

Pada bagian lain dalam kitab yang sama *al-Imâm* Tajuddin as-Subki dalam penulisan biografi *al-Hâfizh* Ahmad ibn Shaleh al-Mishri menuliskan kaedah yang sangat berharga dalam metode penilaian *al-jarh* (Klaim negatif terhadap orang lain). Kesimpulannya ialah bahwa apa bila seseorang melakukan *al-jarh* terhadap orang lain yang memiliki amal saleh lebih banyak dari pada perbuatan maksiatnya, dan orang-orang yang memujinya lebih banyak dari pada yang mencacinya, serta orang-orang yang menilai positif baginya *(al-Muzakkûn)* lebih banyak dari pada yang menilai negatif atasnya *(al-Jârihûn)*, maka penilaian orang ini tidak dapat diterima, sekalipun ia punya penjelasan dalam penilainnya tersebut. Terlebih lagi apa bila orang yang menilai *al-jarh* ini berlandaskan karena panatisme madzhab, atau karena kecemburuan masalah duniawi dan lainnya. Kemudian pada akhir tulisan kaedah *al-jarh* ini, *al-Imâm* Tajuddin as-Subki menuliskan: "... dan adz-Dzahabi ini adalah guru kami. Dari sisi ini ia adalah seorang yang memiliki ilmu dan memiliki sikap teguh dalam beragama. Hanya saja dia memiliki kebencian berlebihan terhadap para ulama Ahlussunnah. Karena itu adz-Dzahabi ini tidak boleh dijadikan sandaran".

Masih dalam kitab *Thabaqât asy-Syâfi'iyyah*, *al-Imâm* Tajuddin as-Subki juga mengutip tulisan *al-Imâm al-Hâfizh* Shalahuddin Khalil ibn Kaikaldi al-Ala-i dalam penilainnya terhadap adz-Dzahabi, sebagai berikut:

"*Al-Hâfizh asy-Syaikh* Syamsuddin adz-Dzahabi tidak saya ragukan dalam keteguhan beragamanya, sikap wara'-nya, dan ketelitiannya dalam memilih berbagai pendapat dari orang lain. Hanya saja dia adalah orang yang berlebihan dalam memegang teguh madzhab *itsbât* dan dia sangat benci terhadap takwil hingga ia melalaikan akidah *tanzîh*. Sikapnya ini telah memberikan pengaruh besar terhadap tabi'atnya, hingga ia berpaling dari *Ahl at-Tanzîh* dan sangat cenderung kapada *Ahl al-Itsbât*. Jika ia menuliskan biografi seseorang yang berasal dari *Ahl al-Itsbât* maka dengan panjang lebar ia akan mengungkapkan segala kebaikan yang ada pada diri orang tersebut, walaupun kebaikan-kebiakan itu hanya sebatas prasangka saja ia tetap akan menyebut-nyebutnya dan bahkan akan melebih-lebihkannya, dan terhadap segala kesalahan dan aib orang ini ia akan berpura-pura melalaikannya dan menutup mata, atau bahkan ia akan membela orang tersebut. Namun apa bila yang ia menuliskan biografi seorang yang ia anggap tidak sepaham dengannya, seperti Imam al-Haramain, *al-Imâm* al-Ghazali, dan lainnya maka sama sekali ia tidak mengungkapkannya secara proporsional, sebaliknya ia akan menuliskan nama-nama orang yang mencaci-maki dan menyerangnya. Ungkapan-ungkapan cacian tersebut bahkan seringkali ia tulis berulang-ulang untuk ia tampakkan itu semua dengan nyata, bahkan ia meyakini bahwa menuliskan ungkapan-ungkapan cacian semacam itu sebagai bagian dari agama. Di sini ia benar-benar berpaling dari segala kebaikan para ulama agung tersebut, dan karena itu dengan sengaja pula ia tidak menuliskan kebaikan-kebaikan mereka. Sementara bila ia menemukan cacat kecil saja pada diri mereka maka ia tidak akan melewatkannya. Perlakuan ini pula yang ia lakukan terhadap para ulama yang hidup semasa dengan kami. Dalam menuliskan biografi para ulama tersebut jika ia tidak mampu secara terus terang mengungkapkan cacian atas diri mereka (karena takut diserang balik) maka ia akan menuliskan ungkapan "*Allâh Yushlihuh*" (semoga Allah menjadikan dia seorang yang lurus), atau

semacamnya. Ini semua tidak lain adalah karena akidah dia yang berbeda dengan mereka"[30].

Setelah mengutip pernyataan *al-Hâfizh* al-Ala-i di atas, *al-Imâm* Tajuddin as-Subki lalu menuliskan komentar berikut:

"Sebenarnya, keadaan guru kita adz-Dzahabi ini lebih parah dari pada apa yang digambarkan oleh *al-Hâfizh* al-Ala-i. Benar, dia adalah syaikh kita dan guru kita, hanya saja kebenaran lebih berhak untuk diikuti dari pada dirinya. Ia memiliki panatisme yang berlebihan hingga mencapai batas yang tercela. Saya khawatir atas dirinya di hari kiamat nanti bahwa ia akan dituntut oleh mayoritas ulama Islam dan para Imam yang telah membawa syari'at Rasulullah kepada kita, karena sesungguhnya mayoritas mereka adalah kaum Asy'ariyyah. Sementara adz-Dzahabi apa bila ia menemukan seorang yang bermadzhab Asy'ari maka ia tidak akan tinggal diam untuk mencelanya. Yang saya yakini bahwa para ulama Asy'ariyyah tersebut, walaupun yang paling rendah di antara mereka di hari kiamat nanti kelak akan menjadi musuh-musuhnya. Hanya kepada Allah kita berharap agar bebannya diringankan, semoga Allah memberi ilham kepada para ulama tersebut untuk memaafkannya, juga semoga Allah memberikan syafa'at mereka baginya. Sementara itu, para ulama yang semasa dengan kami mengatakan bahwa semua pendapat yang berasal dari dirinya tidak boleh di anggap dan tidak boleh dijadikan sandaran"[31].

Pada bagian lain, masih dalam kitab *Thabaqât asy-Syâfi'iyyah*, *al-Imâm* Tajuddin as-Subki juga menuliskan sebagai berikut:

"Adapun kitab *at-Târîkh* karya guru kami; adz-Dzahabi, semoga Allah memberikan ampunan kepadanya, sekalipun sebuah karya yang bagus dan menyeluruh, namun di dalamnya penuh dengan panatisme berlebihan, semoga Allah memaafkannya. Di dalamnya ia telah banyak mencaci-maki para ahli agama, yaitu mencaci maki kaum sufi, padahal mereka itu adalah orang-orang saleh. Ia juga banyak menjelekan para Imam terkemuka dari kalangan madzhab Syafi'i dan madzhab Hanafi. Ia memiliki kebencian yang berlebihan terhadap kaum Asy'ariyyah. Sementara terhadap kaum Mujassimah ia memiliki kecenderungan bahkan ia memuji-muji mereka. Walau demikian ia tetap salah seorang *Hâfizh* terkemuka dan Imam yang agung. Jika sejarawan *(Mu'arrikh)* sekelas adz-Dzahabi saja memiliki kecenderungan panatisme madzhab berlebihan hingga batas seperti ini, maka bagaimana lagi dengan para sejarawan yang berada jauh di bawah tingkatan adz-Dzahabi?! Karena itu pendapat kami ialah bahwa penilaian *al-Jarh* (cacian) dan *al-Madh* (pujian) dari seorang sejarawan tidak boleh diterima kecuali apa bila terpenuhi syarat-syarat yang telah dinyatakan oleh Imam agung umat ini

[30] *Thabaqât asy-Syâfi'iyyah,* j. 1, h. 185.

[31] *Thabaqât asy-Syâfi'iyyah,* j. 1, h. 190 dalam penyebutan biografi Ahmad ibn Shaleh al-Mishri.

(*Habr al-Ummah)*, yaitu ayahanda kami (*al-Imâm* Taqiyuddin as-Subki), semoga rahmat Allah selalu tercurah atasnya".

Al-Imâm al-Hâfizh Jalaluddin as-Suyuthi dalam kitabnya karyanya berjudul *Qam'u al-Mu'âridl Bi Nushrah Ibn Fâridl* menuliskan sebagai berikut:

"Anda jangan merasa heran dengan sikap sinis adz-Dzahabi. Sungguh adz-Dzahabi ini memiliki sikap benci dan sangat sinis terhadap *al-Imâm* Fakhruddin ar-Razi, padalah ar-Razi adalah seorang Imam yang agung. Bahkan ia juga sangat sinis terhadap Imam yang lebih agung dari pada Fakhruddin ar-Razi, yaitu kepada *al-Imâm* Abu Thalib al-Makki; penulis kitab *Qût al-Qulûb*. Bahkan lebih dari pada itu, ia juga sangat sinis dan sangat benci terhadap *al-Imâm* yang lebih tinggi lagi derajatnya dari pada Abu Thalib al-Makki, yaitu kepada *al-Imâm* Abu al-Hasan al-Asy'ari. Padahal siapa yang tidak kenal al-Asy'ari?! Namanya harum semerbak di seluruh penjuru bumi. Sikap buruk adz-Dzahabi ini ia tulis sendiri dalam karya-karyanya, seperti *al-Mîzân, at-Târikh, dan Siyar A'lâm an-Nubalâ'*. Adakah anda akan menerima penilaian buruk adz-Dzahabi ini terhadap para ulama agung tersebut?! Demi Allah sekali-kali jangan, anda jangan pernah menerima penilaian adz-Dzahabi ini. Sebaliknya anda harus menempatkan derajat para Imam agung tersebut secara proporsional sesuai dengan derajat mereka masing-masing"[32].

Asy-Syaikh al-Imâm Ibn al-Wardi dalam kitab *Târîkh Ibn al-Wardi* pada bagian akhir dari juz ke dua dalam penulisan biografi adz-Dzahabi mengatakan bahwa di akhir hayatnya adz-Dzahabi bersegera menyelesaikan kitab *Târîkh*-nya. Dalam kitab *at-Târîkh* ini adz-Dzahabi menuliskan biografi para ulama terkemuka di daratan Damaskus dan lainnya. Metode penulisan yang dipakai adalah dengan bertumpu kepada peristiwa-peristiwa yang terjadi di antara mereka dari masa ke masa, hanya saja buku ini kemudian berisi sikap sinis terhadap beberapa orang ulama terkemuka[33].

Saya Abu Fateh, penulis buku yang lemah ini, --sama sekali bukan untuk tujuan mensejajarkan diri dengan para ulama di atas dalam menilai adz-Dzahabi, tapi hanya untuk saling mengingatkan di antara kita--, menambahkan: "*Al-Hâfizh* Syamsuddin adz-Dzahabi ini adalah murid dari Ibn Taimiyah. Kebanyakan apa yang diajarkan oleh Ibn Taimiyah telah benar-benar diserap olehnya, tidak terkecuali dalam masalah akidah. Di antara karya adz-Dzahabi yang sekarang ini merupakan salah satu rujukan utama kaum Wahhabiyyah dalam menetapkan akidah *tasybîh* mereka adalah sebuah buku berjudul *"al-'Uluww Li al-'Aliyy al-'Azhîm"*. Buku ini wajib dihindari dan dijauhkan dari orang-orang yang lemah di dalam masalah akidah. Karena ternyata, --

[32] Lihat *ar-Raf'u Wa at-Takmîl Fî al-Jarh Wa at-Ta'dîl,* h. 319-320 karya *asy-Syaikh* Abd al-Hayy al-Laknawi mengutip dari risalah *Qam'u al-Mu'âridl* karya *al-Hâfizh* as-Suyuthi. Tidak sedikit para ulama dalam karya mereka masing-masing menuliskan sikap buruk adz-Dzahabi ini terhadap *al-Imâm* Abu al-Hasan al-Asy'ari, kaum Asy'ariyyah, dan secara khusus kebenciannya terhadap kaum sufi, di antaranya salah seorang sufi terkemuka *al-Imâm* Abdullah ibn As'ad al-Yafi'i al-Yamani dengan karyanya berjudul *Mir'âh al-Janân Wa 'Ibrah al-Yaqzhân*, dan *al-Imâm* Abd al-Wahhab asy-Sya'rani dengan karyanya berjudul *al-Yawâqît Wa al-Jawâhir Fî Bayân 'Aqâ'id al-Akâbir*, termasuk beberapa karya yang telah kita sebutkan di atas.

[33] Lihat *Barâ'ah al-Asy'ariyyîn* mengutip dari *Târîkh Ibn al-Wardi*, j. 2, h. 13

dan ini yang membuat miris penulis--, tidak sedikit di antara generasi muda kita sekarang yang terlena dengan ajaran-ajaran Ibn Taimiyah dan faham-faham Wahhabiyyah hingga menjadikan buku adz-Dzahabi ini sebagai salah satu rujukan dalam menetapkan akidah *tasybîh* mereka. *Hasbunallâh*.

C. Siapakah Ibn Taimiyah?

Ia bernama Ahmad ibn Taimiyah, lahir di Harran dalam keluarga pecinta ilmu dalam madzhab Hanbali. Ayahnya adalah seorang baik dan tenang pembawaannya, ia termasuk orang yang dimuliakan oleh para ulama daratan Syam saat itu, juga dimuliakan oleh orang-orang pemerintahan hingga mereka memberikan kepadanya beberapa tugas ilmiah sebagai bantuan mereka atas ayah Ibn Taimiyah ini. Ketika ayahnya ini meninggal, mereka kemudian mengangkat Ibn Taimiyah sebagai pengganti untuk tugas-tugas ilmiah ayahnya tersebut. Bahkan mereka sengaja menghadiri majelis-majelis Ibn Taimiyah sebagai *support* baginya dalam tugasnya tersebut, dan mereka memberikan pujian kepadanya untuk itu. Ini tidak lain karena mereka memandang terhadap dedikasi ayahnya dahulu dalam memangku jabatan ilmiah yang telah ia emban. Namun ternyata pujian mereka terhadap Ibn Taimiyah ini menjadikan ia lalai dan terbuai. Ibn Taimiyah tidak pernah memperhatikan akibat dari pujian-pujian yang mereka lontarkan baginya. Dari sini, Ibn Taimiyah mulai muncul dengan faham-faham bid'ah sedikit demi sedikit. Dan orang-orang yang berada di sekelilingnyapun lalu sedikit demi sedikit menjauhinya karena faham-faham bid'ah yang dimunculkannya tersebut.

Ibn Taimiyah ini sekalipun cukup terkenal namanya, banyak karya-karyanya dan cukup banyak pengikutnya, namun dia adalah orang yang telah banyak menyalahi konsensus *(Ijma')* ulama dalam berbagai masalah agama. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh *al-Muhaddits al-Hâfizh al-Faqîh* Waliyyuddin al-Iraqi, sebagi berikut: "Ia (Ibn Taimiyah) telah membakar ijma' dalam berbagai masalah agama yang sangat banyak, disebutkan hingga enam puluh masalah. Sebagian dalam masalah yang terkait dengan pokok-pokok akidah, sebagian lainnya dalam masalah-masalah *furû'*. Dalam seluruh masalah tersebut ia telah menyalahi apa yang telah menjadi kesepakatan (Ijma') ulama di atasnya".

Sebagian orang awam di masa itu, -juga seperti yang terjadi di zaman sekarang- yang tidak mengenal benar siapa Ibn Taimiyah terlena dan terbuai dengan "kebesaran" namanya. Mereka kemudian mengikuti bahkan laksana "budak" bagi faham-faham yang diusung oleh Ibn Taimiyah ini. Para ulama di masa itu, di masa hidup Ibn Taimiyah sendiri telah banyak yang memerangi faham-faham tersebut dan menyatakan bahwa Ibn Taimiyah adalah pembawa ajaran-ajaran baru dan ahli bid'ah. Di antara ulama terkemuka yang hidup di masa Ibn Taimiyah sendiri dan gigih memerangi faham-fahamnya tersebut adalah *al-Imâm al-Hâfizh* Taqiyyuddin Ali ibn Abd al-Kafi as-Subki. Beliau telah menulis beberapa risalah yang sangat kuat sebagai bantahan atas kesesatan Ibn Taimiyah. *Al-Imâm* Taqiyyuddin as-Subki adalah ulama terkemuka multi disipliner yang oleh para ulama lainnya dinyatakan bahwa beliau telah mencapai derajat mujtahid mutlak, seperti *al-Imâm* asy-Syafi'i, *al-Imâm* Malik, *al-Imâm* Abu Hanifah atau lainnya. Dalam pembukaan salah satu karya bantahan beliau terhadap Ibn Taimiyah, beliau menuliskan sebagai berikut:

"Sesungguhnya Ibn Taimiyah telah membuat ajaran-ajaran baru. Ia telah membuat faham-faham baru dalam masalah pokok-pokok akidah. Ia telah menghancurkan sendi-sendi Islam dan rukun-rukun keyakinan Islam. Dalam mempropagandakan faham-fahamnya ini, ia memakai topeng atas nama mengikut al-Qur'an dan Sunnah. Ia menampakkan diri sebagai orang yang menyeru kepada kebenaran dan kepada jalan surga. Sesungguhnya dia bukan seorang yang mengikut kepada kebenaran, tapi dia adalah seorang yang telah membawa ajaran baru, seorang ahli bid'ah. Ia telah menyimpang dari mayoritas umat Islam dengan menyalahi berbagai masalah yang telah menjadi ijma'. Ia telah berkeyakinan pada Dzat Allah yang Maha Suci sebagai Dzat yang memiliki anggota-anggota badan dan tersusun dari anggota-anggota tersebut"[34].

Di antara faham-faham ekstrim Ibn Taimiyah dalam masalah pokok-pokok agama yang telah menyalahi ijma' adalah; berkeyakinan bahwa jenis alam ini tidak memiliki permulaan. Menurutnya jenis (*al-Jins* atau *an-Nau'*) alam ini qadim bersama Allah. Artinya menurut Ibn Taimiyah jenis alam ini qadim seperti Qadim-nya Allah. Menurutnya yang baru itu hanyalah materi-meteri *(al-Mâddah)* alam ini saja. Dalam pemahamannya ini, Ibn Taimiyah telah mengambil separuh kekufuran kaum filosof terdahulu yang berkeyakinan bahwa alam ini Qadim, baik dari segi jenis maupun materi-materinya. Ibn Taimiyah mengambil separuh kekufuran mereka, mengatakan bahwa yang qadim dari alam ini adalah dari segi jenisnya saja. Dua faham sama-sama sebagai suatu kekufuran dengan kesepakatan (Ijma') para ulama, sebagaimana Ijma' ini telah dinyatakan di antaranya oleh *al-Imâm* Badruddin az-Zarkasyi dalam *Tasynîf al-Masâmi' Bi Syarḫ Jama' al-Jawâmi'*, karena keyakinan semacam ini sama dengan menetapkan adanya sesuatu yang azali kepada selain Allah, dan menetapkan sifat yang hanya dimiliki Allah bagi makhluk-makhluk-Nya.

Faham ekstrim lainnya dari Ibn Taimiyah; ia mengatakan bahwa Allah adalah Dzat yang tersusun dari anggota-anggota badan. Menurutnya Allah bergerak dari atas ke bawah, memiliki tempat dan arah, dan disifati dengan berbagai sifat benda lainnya. Dalam beberapa karyanya dengan sangat jelas Ibn Taimiyah menuliskan bahwa Allah memiliki ukuran sama besar dengan arsy, tidak lebih besar dan tidak lebih kecil dari padanya. Faham sesat lainnya, ia mengatakan bahwa seluruh Nabi Allah bukan orang-orang yang terpelihara *(Ma'shûm)*. Juga mengatakan bahwa Nabi Muhammad sudah tidak lagi memiliki kehormatan dan kedudukan *(al-Jâh)*, dan tawassul dengan *Jâh* Nabi Muhammad tersebut adalah sebuah kesalahan dan kesesatan. Bahkan mengatakan bahwa perjalanan untuk tujuan ziarah kepada Rasulullah di Madinah adalah sebuah perjalanan maksiat yang tidak diperbolehkan untuk mengqashar shalat dalam perjanan tersebut. Faham sesat lainnya; ia mengatakan bahwa siksa di dalam neraka tidak selamanya. Dalam keyakinannya, bahwa neraka akan punah, dan semua siksaan yang ada di dalamnya akan habis. Seluruh perkara-perkara "nyeleneh" ini telah ia tuliskan sendiri dalam berbagai karyanya, dan bahkan di antaranya di kutip oleh beberapa orang murid Ibn Taimiyah sendiri.

Karena faham-faham ekstrim ini, Ibn Taimiyah telah berulangkali diminta untuk taubat dengan kembali kepada Islam dan meyakini keyakinan-keyakinan yang

[34] *ad-Durrah al-Mudliyyah Fî ar-Radd 'Alâ Ibn Taimiyah.*

benar. Namun demikian, ia juga telah berulang kali selalu saja menyalahi janji-janjinya. Dan untuk "keras kepalannya" ini Ibn Taimiyah harus membayar mahal dengan dipenjarakan hingga ia meninggal di dalam penjara tersebut. Pemenjaraan terhadap Ibn Taimiyah tersebut terjadi di bawah rekomendasi dan fatwa dari para hakim empat madzhab di masa itu, hakim dari madzhab Syafi'i, hakim dari madzhab Maliki, hakim dari madzhab Hanafi, dan dari hakim dari madzhab Hanbali. Mereka semua sepakat memandang Ibn Taimiyah sebagai seorang yang sesat, wajib diwaspadai, dan dihindarkan hingga tidak menjermuskan banyak orang.

Peristiwa ini semua termasuk berbagai kesesatan Ibn Taimiyah secara detail telah diungkapkan oleh para ulama dalam berbagai karya mereka. Di antaranya telah diceritakan oleh murid Ibn Taimiyah sendiri, yaitu Ibn Syakir al-Kutubi dalam karyanya berjudul *'Uyûn at-Tawârîkh*. Bahkan penguasa di masa itu, *as-Sulthân* Muhammad ibn Qalawun telah mengeluarkan statemen resmi yang beliau perintahkan untuk dibacakan di seluruh mimbar-mimbar mesjid di wilayah Mesir dan daratan Syam (Siria, Libanon, Palestina, dan Yordania) bahwa Ibn Taimiyah dan para pengikutnya adalah orang-orang yang sesat, yang wajib dihindari. Akhirnya Ibn Taimiyah dipenjarakan dan baru dikeluarkan dari penjara tersebut setelah ia meninggal pada tahun 728 H. Berikut ini akan kita lihat beberapa faham kontroversial Ibn Taimiyah yang ia tuliskan sendiri dalam karya-karyanya, di mana faham-fahamnya ini mendapatkan reaksi keras dari para ulama yang hidup semasa dengan Ibn Taimiyah sendiri atau dari mereka yang hidup sesudahnya.

D. Di Antara Faham Kontroversi Ibn Taimiyah

Kontroversi Pertama; "Pernyataan Ibn Taimiyah bahwa alam ini tidak memiliki permulaan, ia ada *azaly* bersama Allah"

Dalam keyakinan Ibn Taimiyah bahwa jenis (*al-Jins* atau *an-Nau'*) dari alam ini tidak memiliki permulaan, ia *azaly* atau qadim sebagaimana Allah *Azaly* dan Qadim. Menurut Ibn Taimiyah, yang baru dan memiliki permulaan dari alam ini hanyalah materi-materinya saja *(al-Mâddah* atau *al-Afrâd)*, sementara jenis-jenisnya adalah sesuatu yang *azaly*. Keyakinan Ibn Taimiyah ini persis seperti keyakinan para filosof terdahulu yang mengatakan bahwa alam ini adalah sesuatu yang qadim atau *azaly*; tidak memiliki permulaan, baik dari segi jenis-jenisnya maupun dari segi materi-materinya. Hanya saja Ibn Taimiyah mengambil separuh kesesatan dan kekufuran para folosof tersebut, yaitu mengatakan bahwa yang qadim dari alam ini adalah hanya *al-Jins* atau *an-Nau'*-nya saja.

Keyakinan sesat dan kufur ini adalah di antara beberapa keyakinan yang paling buruk yang dikutip dari faham-faham ektrim Ibn Taimiyah. Keyakinan semacam ini jelas berseberangan dengan logika sehat, dan bahkan menyalahi dalil-dalil tekstual, sekaligus menyalahi apa yang telah menjadi konsensus (Ijma') seluruh orang Islam. Ibn Taimiyah menuslikan faham ekstrimnya ini dalam bayak karyanya sendiri, di antaranya; *Muwâfaqah Sharîh al-Ma'qûl Li Shahîh al-Manqûl*[35], *Minhâj as-Sunnah an-*

[35] *Muwâfaqah Sharîh al-Ma'qûl Li Shahîh al-Manqûl,* j. 2, h. 75. Lihat pula j, 1, h. 245 dan j. 1, h. 64.

Nabawiyyah[36], *Kitab Syarh Hadîts an-Nuzûl*[37], *Majmû' al-Fatâwâ*[38], *Kitâb Syarh Hadîts 'Imrân Ibn al-Hushain*[39], dan *Kitâb Naqd Marâtib al-Ijmâ'*[40]. Seluruh kitab-kitab ini telah diterbitkan dan anda dapat melihat statemennya ini dengan mata kepala sendiri.

Keyakinan Ibn Taimiyah ini jelas menyalahi teks-teks syari'at, baik ayat-ayat al-Qur'an maupun hadits-hadits Nabi, serta menyalahi konsensus (Ijma') seluruh orang Islam. Di samping itu juga nyata sebagai faham yang menyalahi akal sehat. Dalam salah satu ayat al-Qur'an Allah berfirman:

هُوَ الأَوَّلُ وَالآخِرُ (الحديد: 3)

"Dialah Allah *al-Awwal* (yang tidak memiliki permulaan), dan Dialah Allah *al-Akhir* (yang tidak memiliki penghabisan)". (QS. al-Hadid: 3).

Kata *al-Awwal* dalam ayat ini artinya *al-Azaly* atau *al-Qadîm*, maknanya tidak memiliki permulaan. Makna *al-Awwal, al-Azaly* dan atau *al-Qadîm* dalam pengertian ini secara mutlak hanya milik Allah saja. Tidak ada suatu apapun dari makhluk Allah yang memiliki sifat seperti ini. Karena itu segala sesuatu selain Allah disebut makhluk karena semuanya adalah ciptaan Allah, artinya segala sesuatu selain Allah menjadi ada karena Allah yang mengadakannya. Dengan demikian segala sesuatu selain Allah maka dia baru, semuanya ada dari tidak ada. Keyakinan Ibn Taimiyah di atas jelas menyalahi teks al-Qur'an, karena dengan demikian sama saja ia telah menetapkan adanya sekutu bagi Allah pada sifat *Azaly*-Nya. Dan menetapkan adanya sekutu bagi Allah adalah keyakinan syirik.

Kontroversi Ke Dua: "Pernyataan Ibn Taimiyah bahwa Allah adalah *Jism* (benda)"

Pernyataan Ibn Taimiyah bahwa Allah sebagai benda ia sebutkan dalam banyak tempat dari berbagai karyanya. Dengan pendapatnya ini ia banyak membela kesesatan kaum Mujassimah; kaum yang berkeyakinan bahwa Allah sebagai *jism* (benda). Pernyataannya ini di antaranya disebutkan dalam *Syarh Hadîts an-Nunzûl*[41], *Muwâfaqah Sharîh al-Ma'qûl Li Shahîh al-Manqûl*[42], *Minhâj as-Sunnah an-Nabawiyyah*[43], *Majmû' Fatâwa*[44], dan *Bayân Talbîs al-Jahmiyyah*[45].

---

[36] *Minhâj as-Sunnah an-Nabawiyyah,* j. 1, h. 224 dan j. 1, h. 83 dan j. 1, h. 109.

[37] *Syarh Hadîts an-Nuzûl,* h. 161

[38] *Majmû' al-Fatâwa,* j. 6, h. 300

[39] *Kitâb Syarh Hadîts 'Imrân Ibn al-Hushain,* h. 192

[40] *Naqd Marâtib al-Ijmâ'*, h. 168

[41] *Syarh Hadîts an-Nuzûl,* h. 80

[42] *Muwâfaqah*, j. 1, h. 62, j. 1, h. 148

Di antara ungkapannya yang ia tuliskan dalam *Bayân Talbîs al-Jahmiyyah* adalah sebagai berikut:

"Sesungguhnya tidak ada penyebutan baik di dalam al-Qur'an, hadits-hadits Nabi, maupun pendapat para ulama Salaf dan Imam mereka yang menafian tubuh *(jism)* dari Allah. Juga tidak ada penyebutan yang menafikan bahwa sifat-sifat Allah bukan sifat-sifat benda. Dengan demikian mengingkari apa yang telah tetap secara syari'at dan secara akal; artinya menafikan benda dan sifat-sifat benda dari Allah, adalah suatu kebodohan dan kesesatan"[46].

Kontroversi Ke Tiga; "Pernyataan Ibn Taimiyah bahwa Allah berada pada tempat dan arah, dan bahwa Allah memiliki bentuk dan ukuran"

Keyakinan Ibn Taimiyah bahwa Allah berada pada tempat dan bahwa Allah memiliki bentuk dan ukuran dengan sangat jelas ia sebutkan dalam karya-karyanya sendiri, di antaranya dalam karyanya berjudul *Muwâfaqah Sharîh̲ al-Ma'qûl*, menuliskan sebagai berikut:

"Semua manusia, baik dari orang-orang kafir maupun orang-orang mukmin telah sepakat bahwa Allah bertempat di langit, dan bahwa Dia diliputi dan dibatasi oleh langit tersebut, kecuali pendapat al-Marisi dan para pengikutnya yang sesat. Bahkan anak-anak kecil yang belum mencapai umur baligh apa bila mereka bersedih karena tertimpa sesuatu maka mereka akan mengangkat tangan ke arah atas berdoa kepada Tuhan mereka yang berada di langit, tidak kepada apapun selain yang langit tersebut. Setiap orang lebih tahu tentang Allah dan tempat-Nya di banding orang-orang Jahmiyyah"[47].

Dalam karyanya berjudul *as-Sab'iniyyah*, Ibn Taimiyah menuliskan sebagai berikut:

"Allah berfirman: *"Laysa Kamitslihi Syai'" (QS. Asy-Syura: 11)*, dalam ayat ini Dia mensucikan diri-Nya bahwa Dia tidak menyerupai suatu apapun, namun kemudian pada lanjutannya Dia berfirman: *"Wa Huwa as-Sami' al-Bashir" (QS. Asy-Syura: 11)*, dalam ayat ini Dia menyerupakan diri-Nya sendiri dengan makhluk-Nya. Padahal ayat QS. Asy-Syura; 11 ini adalah ayat yang paling jelas dalam al-

[43] *Minhâj as-Sunnah*, j. 1, h. 197, dan j. 1, h. 180

[44] *Majmû' al-Fatâwa,* j. 4, h. 152

[45] *Bayân Talbîs al-Jahmiyyah,* j. 1, h. 101

[46] *Ibid.*

[47] *Muwafaqat Sharih al-Ma'qul,* j. 2, h. 29-30

> Qur'an dalam menetapkan kesucian Allah dari menyerupai segala makhluk-Nya, namun demikian Dia tidak lepas dari keserupaan dengan makhluk-nya; yaitu dalam keberadaan-Nya pada tempat"[48].

Dalam *Muwâfaqah Sharîh al-Ma'qûl* Ibn Taimiyah menuliskan perkataan Abu Sa'id ad-Darimi dan menyepakatinya, berkata:

> "Sesungguhnya Allah memiliki batasan (bentuk) dan tidak ada yang dapat mengetahui bentuk-Nya kecuali Dia sendiri. Tidak boleh bagi siapapun untuk membayangkan bahwa bentuk Allah tersebut adalah sesuatu yang berpenghabisan. Sudah seharusnya ia beriman bahwa Allah memiliki bentuk, dan cukup ia serahkan pengetahuan tentang itu kepada-Nya. Demikian pula tempat-Nya memiliki batasan (bentuk), yaitu bahwa Dia berada di atas arsy di atas seluruh lapisan langit. Maka keduanya ini (Allah dan tempat-Nya) memiliki bentuk dan batasan"[49].

Kontroversi Ke Empat; "Pernyataan Ibn Taimiyah bahwa Allah Allah duduk, turun naik, dan berada di atas arsy"

Pernyataan Ibn Taimiyah bahwa Allah duduk sangat jelas ia sebutkan dalam beberapa tempat dari karya-karyanya, sekalipun hal ini diingkari oleh sebagian para pengikutnya ketika mereka tahu bahwa hal tersebut adalah keyakinan yang sangat buruk, di antaranya dalam kitabnya berjudul *Minhâj as-Sunnah an-Nabawiyyah*, menuliskan: "Sesungguhnya mayoritas Ahlussunnah berkata bahwa Allah turun dari arsy, namun demikian arsy tersebut tidak sunyi dari-Nya"[50].

Dalam kitab *Syarh Hadîts an-Nuzûl*, Ibn Taimiyah menuliskan: "Pendapat ke tiga, yang merupakan pendapat benar, yang datang dari pernyataan para ulama Salaf dan para Imam terkemuka bahwa Allah berada di atas arsy. Dan bahwa arsy tersebut tidak sunyi dari-Nya ketika Dia turun menuju langit dunia. Dengan demikian maka asry tidak berada di arah atas-Nya"[51].

Dan bahkan lebih jelas lagi ia sebutkan dalam *Majmû' Fatâwâ*. Ibn Taimiyah berkata: "Para ulama yang diridlai oleh Allah dan para wali-Nya telah menyatakan bahwa Rasulullah; Muhammad didudukan oleh Allah di atas arsy bersama-Nya"[52].

Keyakinan buruk Ibn Taimiyah ini disamping telah ia tuliskan dalam karya-karyanya sendiri, demikian pula telah disebutkan oleh para ulama yang semasa dengannya atau para ulama yang datang sesudahnya, dan bahkan oleh beberapa

---

[48] *As-Sab'iniyyah,* h. 178

[49] *Muwâfaqah Sharîh al-Ma'qûl,* j. 2, h. 29

[50] *Minhâj as-Sunnah an-Nabawiyyah,* j. 1, h. 262

[51] *Syarh Hadîts an-Nuzûl,* h. 66

[52] *Majmû' Fatâwâ,* j. 4, h. 374

orang muridnya sendiri. Dengan demikian keyakinan ini bukan sebuah kedustaan belaka, tapi benar adanya sebagai keyakinan Ibn Taimiyah. Dan anda lihat sendiri, keyakinan inilah pula di masa sekarang ini yang dipropagandakan oleh para pengikut Ibn Taimiyah, yaitu kaum Wahhabiyyah. Di antara bukti bahwa Ibn Taimiyah berkeyakinan demikian adalah perkataan salah seorang ulama terkemuka yang hidup semasa dengan Ibn Taimiyah sendiri; yaitu *al-Imâm al-Mufassir* Abu Hayyan al-Andalusi dalam kitab tafsirnya bejudul *an-Nahr al-Mâdd* menuliskan sebagai berikut:

> "Saya telah membaca dalam sebuah buku karya Ahmad ibn Taimiyah, seorang yang hidup semasa dengan kami, yang ia tulis dengan tangannya sendiri, yaitu buku berjudul *al-Arsy*, di dalamnya ia berkata: "Sesungguhnya Allah duduk di atas Kursi, dan Dia telah menyisakan tempat dari Kursi tersebut untuk Ia dudukan Nabi Muhammad di sana bersama-Nya". Ibn Taimiyah ini adalah orang yang pemikirannya dikuasai oleh pemikiran at-Taj Muhammad ibn Ali ibn Abd al-Haqq al-Barinbri, bahkan Ibn Taimiyah ini telah menyerukan dan berdakwah kepada pemikiran orang tersebut, dan mengambil segala pemikirannya darinya. Dan kita telah benar-benar membaca hal tersebut berada di dalam bukunya itu"[53].

Klaim Ibn Taimiyah bahwa apa yang ia tuliskan ini sebagai keyakinan ulama Salaf adalah bohong besar. Kita tidak akan menemukan seorang-pun dari para ulama Salaf saleh yang berkeyakinan *tasybîh* semacam itu. Anda perhatikan pernyataan Ibn Taimiyah di atas, sangat buruk dan tidak konsisten. Di beberapa karyanya ia menyatakan bahwa Allah duduk di atas arsy, namun dalam karyanya yang lain ia menyebutkan bahwa Allah duduk di atas kursi. Padahal dalam sebuah hadits shahih telah disebutkan bahwa besarnya bentuk arsy dibandingkan dengan Kursi tidak ubahnya seperti sebuah kerikil kecil di banding padang yang sangat luas. Artinya bahwa bentuk arsy sangat besar, dan bahkan merupakan makhluk Allah yang paling besar bentuknya, sementara bentuk Kursi sangatlah kecil. Di mana ia meletakan logikanya; mengatakan bahwa Allah duduk di atas arsy, dan pada saat yang sama ia juga mengatakan bahwa Allah duduk di atas kursi?! *Hasbunallâh.*

Cukup untuk membantah keyakinan sesat semacam ini dengan mengutip pernyataan *al-Imâm* Ali ibn al-Husain ibn Ali ibn Abi Thalib; atau yang lebih dikenal dengan nama *al-Imâm* Ali Zain al-Abidin, bahwa beliau berkata: "Maha suci Engkau wahai Allah, Engkau tidak di dapat diindra, tidak dapat disentuh, dan tidak dapat diraba"[54]. Artinya bahwa Allah bukan benda yang memiliki bentuk dan ukuran.

---

[53] *An-Nahr al-Mâdd,* tafsir ayat al-Kursi.

[54] Lihat *al-Hâfizh* Murtadla az-Zabidi dalam *Ithâf as-Sâdah al-Muttaqîn Bi Syarh Ihyâ' Ihyâ' 'Ulûm ad-Dîn,* j. 4, h. 380

Kontroversi Ke Lima; "Pernyataan Ibn Taimiyah bahwa neraka dan segala siksaan terhadap orang kafir di dalamnya memiliki penghabisan"

Termasuk kontroversi besar yang menggegerkan dari Ibn Taimiyah adalah pernyataannya bahwa neraka akan punah, dan bahwa siksaan terhadap orang-orang kafir di dalamnya memiliki penghabisan. Kontroversi ini bahkan diikuti oleh murid terdekatnya; yaitu Ibn al-Qayyim al-Jawziyyah[55]. Dalam karyanya berjudul *ar-Radd 'Ala Man Qâla Bi Fanâ' an-Nâr*, Ibn Taimiyah menuliskan sebagai berikut:

> "Di dalam kitab *al-Musnad* karya ath-Thabarani disebutkan bahwa di bekas tempat neraka nanti akan tumbuh tumbuhan Jirjir. Dengan demikian maka pendapat bahwa neraka akan punah dikuatkan dengan dalil dari al-Qur'an, Sunnah, dan perkataan para sahabat. Sementara mereka yang mengatakan bahwa neraka kekal tanpa penghabisan tidak memiliki dalil; baik dari al-Qur'an maupun Sunnah"[56].

Pernyataan Ibn Taimiyah ini jelas merupakan dusta besar terhadap para ulama Salaf dan terhadap *al-Imâm* ath-Thabarani. Anda jangan tertipu, karena pendapat itu adalah "akal-akalan" belaka. Anda tidak akan pernah menemukan seorang-pun dari para ulama Salaf yang berkeyakinan semacam itu. Pernyataan Ibn Taimiyah ini jelas telah menyalahi teks-teks al-Qur'an dan hadits serta Ijma' seluruh orang Islam yang telah bersepakat bahwa surga dan neraka kekal tanpa penghabisan. Bahkan, dalam lebih dari 60 ayat di dalam al-Qur'an secara *sharî<u>h</u>* (jelas) menyebutkan bahwa surga dengan segala kenikmatan dan seluruh orang-orang mukmin akan kekal di dalamnya tanpa penghabisan, dan bahwa neraka dengan segala siksaan serta seluruh orang-orang kafir akan kekal di dalamnya tanpa penghabisan, di antaranya dalam QS. Al-Ahzab: 64-65, QS. At-Taubah: 68, QS. An-Nisa: 169, dan berbagai ayat lainnya.

Kemudian di dalam hadits-hadits shahih juga telah disebutkan bahwa keduanya kekal tanpa penghabisan, di antaranya hadits shahih riwayat al-Bukhari dari sahabat Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda:

يُقَالُ لِأَهْلِ الْجَنَّةِ: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ خُلُوْدٌ لاَ مَوْت، وَلأَهْلِ النَّار: خُلُوْدٌ لاَ مَوْت (رواه البخاري)

> "Dikatakan kepada penduduk surga: "Wahai penduduk surga kalian kekal tidak akan pernah mati". Dan dikatakan bagi penduduk neraka: "Wahai penduduk neraka kalian kekal tidak akan pernah mati". (HR. al-Bukhari).

Ini adalah salah satu kontroversi Ibn Taimiyah, -selain berbagai kontroversi lainnya- yang memicu "perang" antara dia dengan *al-Imâm al-<u>H</u>âfizh al-Mujtahid*

---

[55] Lihat pernyataan Ibn al-Qayyim dalam karyanya sendiri berjudul *<u>H</u>âdî al-Arwâh Ilâ Bilâd al-Afrâh*, h. 579 dan h. 582

[56] *Ar-Radd 'Ala Man Qâla Bi Fanâ' an-Nâr*, h. 67

Taqiyyuddin as-Subki. Hingga kemudian *al-Imâm* as-Subki membuat risalah berjudul *"al-I'tibâr Bi Baqâ' al-Jannah Wa an-Nâr"* sebagai bantahan keras kepada Ibn Taimiyah, yang bahkan beliau tidak hanya menyesatkannya tapi juga mengkafirkannya. Di antara yang dituliskan *al-Imâm* as-Subki dalam risalah tersebut adalah sebagai berikut:

> "Sesungguhnya keyakinan seluruh orang Islam adalah bahwa surga dan neraka tidak akan pernah punah selamanya. Kesepakatan (Ijma') keyakinan ini telah dikutip oleh Ibn Hazm, dan bahwa siapapun yang menyalahi hal ini maka ia telah menjadi kafir sebagaimana hal ini telah disepakati (Ijma'). Sudah barang tentu hal ini tidak boleh diragukan lagi, karena kekalnya surga dan neraka adalah perkara yang telah diketahui oleh seluruh lapisan orang Islam *(Ma'lûm Min ad-Dîn Bi adl-Dlarûrah)*. Dan sesungguhnya sangat banyak sekali dalil menunjukan di atas hal itu"[57].

Pada bagian lain dalam risalah tersebut *al-Imâm* as-Subki menuliskan:

> "Seluruh orang Islam telah sepakat di atas keyakinan bahwa surga dan neraka kekal tanpa penghabisan. Keyakinan ini dipegang kuat turun temurun antar generasi yang diterima oleh kaum Khalaf dari kaum Salaf dari Rasulullah. Keyakinan ini tertancap kuat di dalam fitrah seluruh orang Islam, yang perkara tersebut telah diketahui oleh seluruh lapisan mereka. Bahkan tidak hanya orang-orang Islam, agama-agama lain-pun di luar Islam meyakini demikian. Maka barangsiapa meyalahi keyakinan ini maka ia telah menjadi kafir"[58].

E. Para Ulama Memerangi Ibn Taimiyah

Ibn Taimiyah (w 728 H) adalah sosok kontroversial yang segala kesesatannya telah dibantah oleh berbagai lapisan ulama dari empat madzhab; ulama madzhab Syafi'i, ulama madzhab Hanafi, ulama madzhab Maliki, dan oleh para ulama madzhab Hanbali. Bantahan-bantahan tersebut datang dari mereka yang hidup semasa dengan Ibn Taimiyah sendiri maupun dari mereka yang datang setelahnya. Berikut ini adalah di antara para ulama tersebut dengan beberapa karyanya masing-masing[59]:

1. *Al-Qâdlî al-Mufassir* Badruddin Muhammad ibn Ibrahim ibn Jama'ah asy-Syafi'i (w 733 H).
2. *Al-Qâdlî* Ibn Muhammad al-Hariri al-Anshari al-Hanafi.
3. *Al-Qâdlî* Muhammad ibn Abi Bakr al-Maliki.

[57] Lihat *al-I'tibâr Bi Baqâ' al-Jannah Wa an-Nâr* dalam *ad-Durrah al-Mudliyyah Fi ar-Radd 'Alâ Ibn Taimiyah* karya *al-Hâfizh* Ali ibn Abd al-Kafi as-Subki, h. 60.

[58] *Ibid,* h. 67

[59] Untuk lebih konperehensif silahkan baca *al-Maqâlat as-Sunniyyah Fi Kasyf Dlalâlât Ahmad Ibn Taimiyah* karya *al-Imâm al-Hâfizh* Abdullah al-Habasyi.

4. *Al-Qâdlî* Ahmad ibn Umar al-Maqdisi al-Hanbali. Ibn Taimiyah di masa hidupnya dipenjarakan karena kesesatannya hingga meninggal di dalam penjara dengan rekomedasi fatwa dari para hakim ulama empat madzhab ini, yaitu pada tahun 726 H. Lihat peristiwa ini dalam kitab *'Uyûn at-Tawârikh* karya *al-Imâm* al-Kutubi, dan dalam kitab *Najm al-Muhtadî Fî Rajm al-Mu'tadî* karya *al-Imâm* Ibn al-Mu'allim al-Qurasyi.
5. *Asy-Syaikh* Shaleh ibn Abdillah al-Batha-ihi, Syaikh al-Munaibi' ar-Rifa'i. salah seorang ulama terkemuka yang telah menetap di Damaskus (w 707 H).
6. *Asy-Syaikh* Kamaluddin Muhammad ibn Abi al-Hasan Ali as-Sarraj ar-Rifa'i al-Qurasyi asy-Syafi'i. salah seorang ulama terkemuka yang hidup semasa dengan Ibn Taimiyah sendiri.
   - *Tuffâh al-Arwâh Wa Fattâh al-Arbâh*
7. Ahli Fiqih dan ahli teologi serta ahli tasawwuf terkemuka di masanya; *asy-Syaikh* Tajuddin Ahmad ibn ibn Athaillah al-Iskandari asy-Syadzili (w 709 H).
8. Pimpinan para hakim *(Qâdlî al-Qudlât)* di seluruh wilayah negara Mesir; *asy-Syaikh* Ahmad ibn Ibrahim as-Suruji al-Hanafi (w 710 H).
   - *I'tirâdlât 'Alâ Ibn Taimiyah Fi 'Ilm al-Kalâm.*
9. Pimpinan para hakim madzhab Maliki di seluruh wilayah negara Mesir pada masanya; *asy-Syaikh* Ali ibn Makhluf (w 718 H). Di antara pernyataannya sebagai berikut: "Ibn Taimiyah adalah orang yang berkeyakinan *tajsîm*, dan dalam keyakinan kita barangsiapa berkeyakinan semacam ini maka ia telah menjadi kafir yang wajib dibunuh".
10. *Asy-Syaikh al-Faqîh* Ali ibn Ya'qub al-Bakri (w 724 H). Ketika suatu waktu Ibn Taimiyah masuk wilayah Mesir, *asy-Syaikh* Ali ibn Ya'qub ini adalah salah seorang ulama terkemuka yang menentang dan memerangi berbagai faham sesatnya.
11. *Al-Faqîh* Syamsuddin Muhammad ibn Adlan asy-Syafi'i (w 749 H). Salah seorang ulama terkemuka yang hidup semasa dengan Ibn Taimiyah yang telah mengutip langsung bahwa di antara kesesatan Ibn Taimiyah mengatakan bahwa Allah berada di atas arsy, dan secara hakekat Dia berada dan bertempat di atasnya, juga mengatakan bahwa sifat Kalam Allah berupa huruf dan suara.
12. *Al-Imâm al-Hâfizh al-Mujtahid* Taqiyuddin Ali ibn Abd al-Kafi as-Subki (w 756 H).
    - *al-I'tibâr Bi Baqâ' al-Jannah Wa an-Nâr.*
    - *ad-Durrah al-Mudliyyah Fî ar-Radd 'Alâ Ibn Taimiyah.*
    - *Syifâ' as-Saqâm Fî Ziyârah Khair al-Anâm*
    - *an-Nazhar al-Muhaqqaq Fi al-Halaf Bi ath-Thalâq al-Mu'allaq.*
    - *Naqd al-Ijtimâ' Wa al-Iftirâq Fî Masâ-il al-Aymân Wa ath-Thalâq.*
    - *at-Tahqîq Fî Mas-alah at-Ta'lîq.*
    - *Raf'u asy-Syiqâq Fî Mas'alah ath-Thalâq.*
13. *Al-Muhaddits al-Mufassir al-Ushûly al-Faqîh* Muhammad ibn Umar ibn Makki yang dikenal dengan sebutan Ibn al-Murahhil asy-Syafi'i (w 716 H). Di masa hidupnya ulama besar ini telah berdebat dan memerangi Ibn Taimiyah.
14. *Al-Imâm al-Hâfizh* Abu Sa'id Shalahuddin al-'Ala-i (w 761 H). Imam terkemuka ini mencela dan telah memerangi Ibn Taimiyah. Lihat kitab *Dakhâ-ir al-Qashr Fî Tarâjum Nubalâ' al-'Ashr* karya Ibn Thulun pada halaman 32-33.
    - *Ahâdîts Ziyârah Qabr an-Naby.*
15. Pimpinan para hakim *(Qâdlî al-Qudlât)* kota Madinah *al-Imâm* Abu Abdillah Muhammad ibn Musallam ibn Malik ash-Shalihi al-Hanbali (w 726 H).
16. *Al-Imâm asy-Syaikh* Ahmad ibn Yahya al-Kullabi al-Halabi yang dikenal dengan sebutan Ibn Jahbal (w 733 H), semasa dengan Ibn Taimiyah sendiri.
    - *Risâlah Fî Nafyi al-Jihah.*

17. *Al-Qâdlî* Kamaluddin ibn az-Zamlakani (w 727 H). Ulama besar yang semasa dengan Ibn Taimiyah ini telah memerangi seluruh kesesatan Ibn Taimiyah, hingga beliau menuliskan dua risalah untuk itu. Pertama dalam masalah talaq, dan kedua dalam masalah ziarah ke makam Rasulullah.
18. *Al-Qâdlî* Shafiyuddin al-Hindi (w 715 H), semasa dengan Ibn Taimiyah sendiri.
19. *Al-Faqîh al-Muhaddits* Ali ibn Muhammad al-Baji asy-Syafi'i (w 714 H). Telah memerangi Ibn Taimiyah dalam empat belas keyakinan sesatnya, dan telah mengalahkan serta menundukannya.
20. Sejarawan terkemuka *(al-Mu-arrikh) al-Faqîh al-Mutakallim* al-Fakhr ibn Mu'allim al-Qurasyi (w 725 H).
    - *Najm al-Muhtadî Wa Rajm al-Mu'tadî*
21. *Al-Faqîh* Muhammad ibn Ali ibn Ali al-Mazini ad-Dahhan ad-Damasyqi (w 721 H).
    - *Risâlah Fî ar-Radd 'Alâ Ibn Taimiyah Fî Mas-alah ath-Thalâq*
    - *Risâlah Fî ar-Radd 'Alâ Ibn Taimiyah Fî Mas-alah az-Ziayârah*

22. *Al-Faqîh* Abu al-Qasim Ahmad ibn Muhammad ibn Muhammad asy-Syirazi (w 733 H).
    - *Risâlah Fi ar-Radd 'Alâ Ibn Taimiyah*
23. *Al-Faqîh al-Muhaddits* Jalaluddin al-Qazwini asy-Syafi'i (w 739 H).
24. *As-Sulthan* Ibn Qalawun (w 741 H). Beliau adalah Sultan kaum Muslimin saat itu, telah menuliskan surat resmi prihal kesesatan Ibn Taimiyah.
25. *Al-Hâfizh* adz-Dzahabi (w 748 H) yang merupakan murid Ibn Taimiyah sendiri.
    - *Bayân Zaghl al-'Ilm Wa ath-Thalab.*
    - *an-Nashîhah adz-Dzahabiyyah.*
26. *Al-Mufassir* Abu Hayyan al-Andalusi (745 H).
    - *Tafsîr an-Nahr al-Mâdd Min al-Bahr al-Muhîth*
27. *Asy-Syaikh* Afifuddin Abdullah ibn As'ad al-Yafi'i al-Yamani al-Makki (w 768 H).
28. *Al-Faqîh asy-Syaikh* Ibn Bathuthah, salah seorang ulama terkemuka yang telah banyak melakukan *rihlah* (perjalanan).
29. *Al-Faqîh* Tajuddin Abd al-Wahhab ibn Taqiyuddin Ali ibn Abd al-Kafi as-Subki (w 771 H).
    - *Thabaqât asy-Syâfi'iyyah al-Kubrâ*
30. Seorang ulama ahli sejarah terkemuka *(al-Mu-arrikh) asy-Syaikh* Ibn Syakir al-Kutubi (w 764 H).
    - *'Uyûn at-Tawârikh.*

31. *Asy-Syaikh* Umar ibn Abi al-Yaman al-Lakhmi al-Fakihi al-Maliki (w 734 H).
    - *at-Tuhfah al-Mukhtârah Fî ar-Radd 'Alâ Munkir az-Ziyârah*

32. *Al-Qâdlî* Muhammad as-Sa'di al-Mishri al-Akhna'i (w 750 H).
    - *al-Maqâlât al-Mardliyyah Fî ar-Radd 'Alâ Man Yunkir az-Ziyârah al-Muhammadiyyah,* dicetak satu kitab dengan *al-Barâhîn as-Sâthi'ah* karya *asy-Syaikh* Salamah al-Azami.

33. *Asy-Syaikh* Isa az-Zawawi al-Maliki (w 743 H).
    - *Risâlah Fî Mas-alah ath-Thalâq.*

34. *Asy-Syaikh* Ahamad ibn Utsman at-Turkimani al-Jauzajani al-Hanafi (w 744 H).
    - *al-Abhâts al-Jaliyyah Fî ar-Radd 'Alâ Ibn Taimiyah.*
35. *Al-Imâm al-Hâfizh* Abd ar-Rahman ibn Ahmad yang dikenal dengan Ibn Rajab al-Hanbali (w 795 H).

- *Bayân Musykil al-Ahâdîts al-Wâridah Fî Anna ath-Thalâq ats-Tsalâts Wâhidah.*

36. *Al-Imâm al-Hâfizh* Ibn Hajar al-Asqalani (w 852 H).
    - *ad-Durar al-Kâminah Fî A'yân al-Mi-ah ats-Tsâminah.*
    - *Lisân al-Mizân.*
    - *Fath al-Bâri Syarh Shahîh al-Bukhâri.*
    - *al-Isyârah Bi Thuruq Hadîts az-Ziyârah.*

37. *Al-Imâm al-Hâfizh* Waliyuddin al-Iraqi (w 826 H).
    - *al-Ajwibah al-Mardliyyah Fî ar-Radd 'Alâ al-As-ilah al-Makkiyyah.*

38. *Al-Faqîh al-Mu-arrikh al-Imâm* Ibn Qadli Syubhah asy-Syafi'i (w 851 H).
    - *Târîkh Ibn Qâdlî Syubhah.*

39. *Al-Faqîh al-Mutakallim* Abu Bakar al-Hushni penulis kitab *Kifâyah al-Akhyâr* (829 H).
    - *Daf'u Syubah Man Syabbah Wa Tamarrad Wa Nasaba Dzâlika Ilâ al-Imâm Ahmad.*
40. Salah seorang ulama terkemuka di daratan Afrika pada masanya; *asy-Syaikh* Abu Abdillah ibn Arafah at-Tunisi al-Maliki (w 803 H).
41. *Al-'Allâmah* Ala'uddin al-Bukhari al-Hanafi (w 841 H). Beliau mengatakn bahwa Ibn Taimiyah adalah seorang yang kafir. Beliau juga mengkafirkan orang yang menyebut Ibn Taimiyah dengan *Syaikh al-Islâm* jika orang tersebut telah mengetahui kekufuran-kekufuran Ibn Taimiyah. Pernyataan *al-'Allâmah* Ala'uddin al-Bukhari ini dikutip oleh *al-Imâm al-Hâfizh* as-Sakhawi dalam kitab *adl-Dlau' al-Lâmi'*.
42. *Asy-Syaikh* Muhammad ibn Ahmad Hamiduddin al-Farghani ad-Damasyqi al-Hanafi (w 867 H).
    - *ar-Radd 'Alâ Ibn Taimiyah Fi al-I'tiqâdât.*
43. *Asy-Syaikh* Ahamd Zauruq al-Fasi al-Maliki (w 899 H).
    - *Syarh Hizb al-Bahr.*
44. *Al-Imâm al-Hâfizh* as-Sakhawi (902 H)
    - *al-I'lân Bi at-Taubikh Liman Dzamma at-Târîkh.*

45. *Asy-Syaikh* Ahmad ibn Muhammad yang dikenal dengan Ibn Abd as-Salam al-Mishri (w 931 H)
    - *al-Qaul an-Nâshir Fî Radd Khabbath 'Ali Ibn Nâshir.*

46. *Al-'Allâmah asy-Syaikh* Ahmad ibn Muhammad al-Khawarizmi ad-Damasyqi yang dikenal dengan Ibn Qira (w 968 H).

47. *Al-Imâm al-Qâdlî* al-Bayyadli al-Hanafi (1098 H)
    - *Isyârât al-Marâm Min 'Ibârât al-Imâm.*

48. *Asy-Syaikh al-'Allâmah* Ahmad ibn Muhammad al-Witri (w 980 H)
    - *Raudlah an-Nâzhirîn Wa Khulâshah Manâqib ash-Shâlihîn.*

49. *Al-Faqîh al-'Allâmah asy-Syaikh* Ibn Hajar al-Haitami (w 974 H).
    - *al-Fatâwâ al-Hadîtsiyyah.*
    - *al-jawhar al-Munazh-zham Fî Ziyârah al-Qabr al-Mu'azham.*
    - *Hâsyihah al-Idlâh Fî Manâsik al-Hajj Wa al-'Umrah.*

50. *Asy-Syaikh* Jalaluddin ad-Dawani (w 928 H).
    - *Syarh al-'Aqâ-id al-Adludiyyah.*

51. *Asy-Syaikh* Abd an-Nafi ibn Muhammad ibn Ali ibn Iraq ad-Damasyqi (w 962 H). Lihat kitab *Dakhâ-ir al-Qashr Fî Tarâjum Nubalâ' al-Ashr* karya Ibn Thulun pada halaman 32-33.

52. *Asy-Syaikhal-Qâdlî* Abu Abdillah al-Maqarri.
    - *Nazhm al-La-âlî Fî Sulûk al-Âmâlî.*

53. *Asy-Syaikh* Mulla Ali al-Qari al-Hanafi (w 1014 H)
    - *Syarh asy-Syifâ Bi Ta'rif Huqûq al-Musthafâ Li al-Qâdlî 'Iyâdl.*

54. *Al-Imâm asy-Syaikh* Abd ar-Ra'uf al-Munawi asy-Syafi'i (w 1031 H).
    - *Syarh asy-Syamâ'il al-Muhammadiyyah Li at-Tirmidzi.*

55. *Asy-Syaikh al-Muhaddits* Muhammad ibn Ali ibn Allan ash-Shiddiqi al-Makki (w 1057 H).
    - *aL-Mubrid al-Mubki Fî Radd ash-Shârim al-Manki.*

56. *Asy-Syaikh* Ahmad al-Khafaji al-Mishri al-Hanafi (w 1069 H).
    - *Syarh asy-Syifâ Bi Ta'rîf Huqûq al-Musthafâ Li al-Qâdlî 'Iyâdl.*

57. *Al-Mu-arrikh asy-Syaikh* Ahmad Abu al-Abbas al-Maqarri (w 1041 H).
    - *Azhar ar-Riyâdl.*

58. *Asy-Syaikh* Muhammad az-Zarqani al-Maliki (w 1122 H)
    - *Syarh al-Mawâhib al-Ladunniyyah.*

59. *Asy-Syaikh* Abd al-Ghani an-Nabulsi ad-Damasyqi (1143 H). Beliau banyak menyerang Ibn Taimiyah dalam berbagai karyanya.

60. *Al-Faqîh ash-Shûfi asy-Syaikh* Muhammad Mahdi ibn Ali ash-Shayyadi yang dikenal dengan nama ar-Rawwas (w 1287 H).

61. *Asy-Syaikh* Idris ibn Ahmad al-Wizani al-Fasi al-Maliki.
    - *an-Nasyr ath-Thayyib 'Alâ Syarh asy-Syaikh ath-Thayyib.*

62. *Asy-Syaikh* as-Sayyid Muhammad Abu al-Huda ash-Shayyadi (w 1328 H).
    - *Qilâdah al-Jawâhir.*

63. *Asy-Syaikh* Musthafa ibn *asy-Syaikh* Ahmad ibn Hasan asy-Syathi ad-Damasyqi al-Hanbali, hakim Islam wilayah Duma, hidup sekitar tahun 1331 H.
    - *Risâlah Fî ar-Radd 'Alâ al-Wahhâbiyyah.*

64. *Asy-Syaikh* Musthafa ibn Ahmad asy-Syathi al-Hanbali ad-Damasyqi (w 1348 H).
    - *an-Nuqûl asy-Syar'iyyah.*

65. *Asy-Syaikh* Mahmud Khaththab as-Subki (w 1352 H).
    - *ad-Dîn al-Khâlish Aw Irsyâd al-Khlaq Ilâ Dîn al-Haq.*

66. Mufti kota Madinah *asy-Syaikh al-Muhaddits* Muhammad al-Khadlir asy-Syinqithi (w 1353 H).
    - *Luzûm ath-Thalâq ats-Tsalâts Daf'ah Bimâ La Yastahî' al-Âlim Daf'ah.*

67. *Asy-Syaikh* Abd al-Qadir ibn Muhammad Salim al-Kailani al-Iskandarani (w 1362 H).

- *an-Naf-hah az-Zakiyyah Fî ar-Radd 'Alâ al-Wahhâbiyyah.*
- *al-Hujjah al-Mardliyyah Fî Itsbât al-Wâsithah al-Latî Nafathâ al-Wahhâbiyyah.*

68. *Asy-Syaikh* Ahmad Hamdi ash-Shabuni al-Halabi (w 1374 H).
    - *Risâlah Fî ar-Radd 'Alâ al-Wahhâbiyyah.*

69. *Asy-Syaikh* Salamah al-Azami asy-Syafi'i (w 1376 H)
    - *al-Barâhîn as-Sâth'iah Fî Radd Ba'dl al-Bida' asy-Syâ-i'ah.*
    - Berbagai makalah dalam surat kabar al-Muslim Mesir.

70. Mufti negara Mesir *asy-Syaikh* Muhammad Bakhit al-Muthi'i (w 1354 H).
    - *Tath-hîr al-Fu'âd Min Danas al-'I'tiqâd.*

71. Wakil para *Masyâyikh* Islam pada masa Khilafah Utsmaniyyah Turki *asy-Syaikh al-Muhaddits* Muhammad Zahid al-Kautsari (1371 H).
    - *Kitâb al-Maqâlât al-Kautsari.*
    - *at-Ta'aqqub al-Hatsîts Limâ Yanfîhi Ibn Taimiyah Min al-Hadîts.*
    - *al-Buhûts al-Wafiyyah Fî Mufradât Ibn Taimiyah.*
    - *al-Isyfâq 'Alâ Ahkâm ath-Thalâq.*

72. *Asy-Syaikh* Ibrahim ibn Utsman as-Samnudi al-Mishri, salah seorang ulama yang hidup di masa sekarang.
    - *Nushrah al-Imâm as-Subki Bi Radd ash-Shârim al-Manki.*

73. Ulama terkemuka di kota Mekah *asy-Syaikh* Muhammad al-Arabi at-Tabban (w 1390 H).
    - *Barâ-ah al-Asy'ariyyîn Min 'Aqâ-id al-Mukhâlifîn.*

74. *Asy-Syaikh* Muhammad Yusuf al-Banuri al-Bakistani.
    - *Ma'ârif as-Sunan Syarh Sunan at-Tirmidzi.*

75. *Asy-Syaikh* Manshur Muhammad Uwais, salah seorang ulama yang masih hidup di masa sekarang.
    - *Ibn Taimiyah Laysa Salafiyyan.*

76. *Al-Hâfizh asy-Syaikh* Ahmad ibn ash-Shiddiq al-Ghumari al-Maghribi (w 1380 H).
    - *Hidâyah ash-Shughrâ'.*
    - *al-Qaul al-Jaliyy.*

77. *Asy-Syaikh al-Musnid al-Habîb* Abu al-Asybal Salim ibn Husain ibn Jindan, salah seorang ulama terkemuka di Indonesia (w 1389 H)
    - *al-Khulâshah al-Kâfiyah Fî al-Asânid al-'Âliyah.*

78. *Asy-Syaikh al-Muhaddits* Abdullah al-Ghumari al-Maghribi (w 1413 H).
    - *Itqân ash-Shun'ah Fî Tahqîq Ma'nâ al-Bid'ah.*
    - *ash-Shubh as-Sâfir Fî Tahqîq Shalât al-Musâfir.*
    - *ar-Rasâ'il al-Ghumâriyyah.*
    - Dan berbagai tulisan beliau lainnya.

79. *Asy-Syaikh* Hamdullah al-Barajuri, salah seorang ulama terkemuka di Saharnafur India.
    - *al-Bashâ-ir Li Munkirî at-Tawassul Bi Ahl al-Qubûr.*

80. *Asy-Syaikh* Abu Saif al-Hamami secara terang telah mengkafirkan Ibn Taimiyah dalam karyanya berjudul *Ghauts al-'Ibâd Bi Bayân ar-Rasyâd.* Beliau adalah salah seorang ulama besar dan terkemuka di wilayah Mesir. Kitab karyanya ini telah direkomendasikan oleh para masyaikh Azhar dan ulama besar lainnya, yaitu oleh Syaikh Muhammad Sa'id al-Arfi, *asy-Syaikh* Yusuf ad-Dajwi, *asy-Syaikh* Mahmud Abu Daqiqah, *Asy-Syaikh* Muhammad al-Bujairi, *asy-Syaikh* Muhammad Abd al-Fattah Itani, *asy-Syaikh* Habibullah al-Jakni asy-Syinqithi, *asy-Syaikh* Dasuqi Abdullah al-Arabi, dan *asy-Syaikh* Muhammad Hafni Bilal.

81. *Asy-Syaikh* Muhammad ibn Isa ibn Badran as-Sa'di al-Mishri.

82. *As-Sayyid asy-Syaikh al-Faqîh* Alawi ibn Thahir al-Haddad al-Hadlrami.

83. *Asy-Syaikh* Mukhtar ibn Ahmad al-Mu'ayyad al-Azhami (w 1340 H).
    - *Jalâ' al-Awhâm 'An Madzhab al-A-immah al-'Izhâm Wa at-Tawassul Bi Jâh Khayr al-Anâm -'Alaih ash-Shalât Wa as-Salâm-.* Kitab ini berisi bantahan atas kitab karya Ibn Taimiyah berjudul *Raf'u al-Malâm.*

84. *Asy-Syaikh* Isma'il al-Azhari.
    - *Mir'âh an-Najdiyyah.*

85. KH. Ihsan ibn Muhammad Dahlan Jampes Kediri, salah seorang ulama terkemuka Indonesia yang cukup produktif menulis berbagai karya yang sangat berharga.
    - *Sirâj ath-Thâlibîn 'Alâ Minhâj al-'Âbidîn Ilâ Jannah Rabb al-'Âlamîn.*

86. KH. Hasyim Asy'ari Tebu Ireng Jombang. Salah seorang ulama terkemuka Indonesia, perintis ormas Islam Jam'iyyah Nahdlatul Ulama (NU). Beliau merintis ormas ini tidak lain hanya untuk membentengi kaum Ahlussunnah Indonesia dari faham-faham Ibn Taimiyah yang telah diusung oleh kaum Wahhabiyyah.
    - *'Aqîdah Ahl as-Sunnah Wa al-Jamâ'ah.*

87. KH. Sirajuddin Abbas, salah seorang ulama terkemuka Indonesia.
    - *I'tiqad Ahl as-sunnah Wa al-Jama'ah.*
    - *Empat Puluh Masalah Agama*

88. KH. Ali Ma'shum Yogyakarta (w 1410 H), salah seorang ulama terkemuka Indonesia.
    - *H̲ujjah Ahl as-Sunnah Wa al-Jamâ'ah.*

89. KH. Ahmad Abd al-Halim Kendal, salah seorang ulama besar Indonesia.
    - *Aqâ-id Ahl as-Sunnah Wa al-Jamâ'ah.* Ditulis tahun 1311 H

90. KH. Bafadlal ibn *asy-Syaikh* Abd asy-Syakur as-Sinauri Tuban. Salah seorang ulama terkemuka Indonesia yang cukup produktif menulis berbagai karya yang sangat berharga.
    - *Risâlah al-Kawâkib al-Lammâ'ah Fî Tah̲qîq al-Musammâ Bi Ahl as-Sunnah.*
    - *Syarh̲ Risâlah al-Kawâkib al-Lammâ'ah Fî Tah̲qîq al-Musammâ Bi Ahl as-Sunnah.*
    - *Al-'Iqd al-Farîd Bi Syarh̲ Jawharah at-Tauh̲îd*

91. Tuan Guru Zainuddin ibn Abd *al-Majî*d Pancor Lombok Nusa Tenggara Barat.
    - *H̲izb Nahdlah al-Wathan*

92. KH. Muhammad Syafi'i Hadzami ibn Muhammad Saleh Ra'idi, salah seorang ulama betawi, pernah menjabat ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Propinsi DKI Jakarta (1990-2000).
    - *Taudlîh al-Adillah.*

93. KH. Ahmad Makki Abdullah Mahfuzh Sukabumi Jawa Barat.
    - *Hishn as-Sunnah Wa al-Jama'âh*

F. Penilaian adz-Dzahabi Terhadap Ibn Taimiyah

Al-Hâfizh Syamsuddin adz-Dzahabi ini adalah murid dari Ibn Taimiyah. Walaupun dalam banyak hal adz-Dzahabi mengikuti faham-faham Ibn Taimiyah, --terutama dalam masalah akidah--, namun ia sadar bahwa ia sendiri, dan gurunya tersebut, serta orang-orang yang menjadi pengikut gurunya ini telah menjadi bulan-bulanan mayoritas umat Islam dari kalangan Ahlussunnah pengikut madzhab *al-Imâm* Abu al-Hasan al-Asy'ari. Kondisi ini disampaikan oleh adz-Dzahabi kepada Ibn Taimiyah untuk mengingatkannya agar ia berhenti dari menyerukan faham-faham ekstrimnya, serta berhenti dari kebiasaan mencaci-maki para ulama saleh terdahulu. Untuk ini kemudian adz-Dzahabi menuliskan beberapa risalah sebagai nasehat kepada Ibn Taimiyah, sekaligus hal ini sebagai "pengakuan" dari seorang murid terhadap kesesatan gurunya sendiri. Risalah pertama berjudul *Bayân Zghl al-'Ilm Wa ath-Thalab*, dan risalah kedua berjudul *an-Nashîhah adz-Dzhabiyyah Li Ibn Taimiyah*.

Dalam risalah *Bayân Zghl al-'Ilm*, adz-Dzahabi menuliskan ungkapan yang diperuntukan bagi Ibn Taimiyah sebagai berikut:

> "Hindarkanlah olehmu rasa takabur dan sombong dengan ilmumu. Alangkah bahagianya dirimu jika engkau selamat dari ilmumu sendiri karena engkau menahan diri dari sesuatu yang datang dari musuhmu atau engkau menahan diri dari sesuatu yang datang dari dirimu sendiri. Demi Allah, kedua mataku ini tidak pernah mendapati orang yang lebih luas ilmunya, dan yang lebih kuat kecerdasannya dari seorang yang bernama Ibn Taimiyah. Keistimewaannya ini ditambah lagi dengan sikap zuhudnya dalam makanan, dalam pakaian, dan terhadap perempuan. Kemudian ditambah lagi dengan konsistensinya dalam membela kebenaran dan berjihad sedapat mungkin walau dalam keadaan apapun. Sungguh saya telah lelah dalam menimbang dan mengamati sifat-sifatnya (Ibn Taimiyah) ini hingga saya merasa bosan dalam waktu yang sangat panjang. Dan ternyata saya medapatinya mengapa ia dikucilkan oleh para penduduk Mesir dan Syam (sekarang Siria, lebanon, Yordania, dan Palestina) hingga mereka membencinya, menghinanya, mendustakannya, dan bahkan mengkafirkannya, adalah tidak lain karena dia adalah seorang yang takabur, sombong, rakus terhadap kehormatan dalam derajat keilmuan, dan karena sikap dengkinya terhadap para ulama terkemuka. Anda lihat sendiri, alangkah besar bencana yang ditimbulkan oleh sikap "ke-aku-an" dan sikap kecintaan terhadap kehormatan semacam ini!"[60].

[60] Secara lengkap dikutip oleh *asy-Syaikh* Arabi at-Tabban dalam kitab *Barâ-ah al-Asy'ariyyîn Min 'Aqâ-id al-Mukhâlifîn*, lihat kitab j. 2, h. 9

Adapun nasehat adz-Dzahabi terhadap Ibn Taimiyah yang ia tuliskan dalam risalah *an-Nashîẖah adz-Dzahabiyyah*, secara lengkap dalam terjemahannya sebagai berikut:

"Segala puji bagi Allah di atas kehinaanku ini. Ya Allah berikanlah rahmat bagi diriku, ampunilah diriku atas segala kecerobohanku, peliharalah imanku di dalam diriku.

Oh… Alangkah sengsaranya diriku karena aku sedikit sekali memiliki sifat sedih!!

Oh… Alangkah disayangkan ajaran-ajaran Rasulullah dan orang-orang yang berpegang teguh dengannya telah banyak pergi!!

Oh... Alangkah rindunya diriku kepada saudara-saudara sesama mukmin yang dapat membantuku dalam menangis!!

Oh... Alangkah sedih karena telah hilang orang-orang (saleh) yang merupakan pelita-pelita ilmu, orang-orang yang memiliki sifat-sifat takwa, dan orang-orang yang merupakan gudang-gudang bagi segala kebaikan!!

Oh... Alangkah sedih atas semakin langkanya dirham (mata uang) yang halal dan semakin langkanya teman-teman yang lemah lembut yang menentramkan. Alangkah beruntungnya seorang yang disibukan dengan memperbaiki aibnya sendiri dari pada ia mencari-cari aib orang lain. Dan alangkah celakanya seorang disibukan dengan mencari-cari aib orang lain dari pada ia memperbaiki aibnya sendiri.

Sampai kapan engkau (Wahai Ibn Taimiyah) akan terus memperhatikan kotoran kecil di dalam mata saudara-saudaramu, sementara engkau melupakan cacat besar yang nyata-nyata berada di dalam matamu sendiri?!

Sampai kapan engkau akan selalu memuji dirimu sendiri, memuji-muji pikiran-pikiranmu sendiri, atau hanya memuji-muji ungkapan-ungkapanmu sendiri?! Engkau selalu mencaci-maki para ulama dan mencari-cari aib orang lain, padahal engkau tahu bahwa Rasulullah bersabda: "Janganlah kalian menyebut-menyebut orang-orang yang telah mati di antara kalian kecuali dengan sebutan yang baik, karena sesungguhnya mereka telah menyelesaikan apa yang telah mereka perbuat".

Benar, saya sadar bahwa bisa saja engkau dalam membela dirimu sendiri akan berkata kepadaku: "Sesungguhnya aib itu ada pada diri mereka sendiri, mereka sama sekali tidak pernah merasakan kebenaran ajaran Islam, mereka betul-betul tidak mengetahui kebenaran apa yang dibawa oleh Nabi Muhammad, memerangi mereka adalah jihad". Padahal, sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang sangat mengerti terhadap segala macam kebaikan, yang apa bila kebaikan-kebaikan tersebut dilakukan maka seorang manusia akan menjadi sangat beruntung. Dan sungguh, mereka adalah orang-orang yang tidak mengenal (tidak mengerjakan) kebodohan-kebodohan (kesesatan-kesesatan) yang sama sekali tidak memberikan manfa'at kepada diri mereka. Dan sesungguhnya (Sabda Rasulullah);

"Di antara tanda-tanda baiknya keislaman seseorang adalah apa bila ia meninggalkan sesuatu yang tidak memberikan manfa'at bagi dirinya". (HR. at-Tirmidzi)

Hai Bung…! (Ibn Taimiyah), demi Allah, berhentilah, janganlah terus mencaci maki kami. Benar, engkau adalah seorang yang pandai memutar argumen dan tajam lidah, engkau tidak pernah mau diam dan tidak tidur. Waspadalah engkau, jangan sampai engkau terjerumus dalam berbagai kesesatan dalam agama. Sungguh, Nabimu (Nabi Muhammad) sangat membenci dan mencaci perkara-perkara [yang ekstrim]. Nabimu melarang kita untuk banyak bertanya ini dan itu. Beliau bersabda: *"Sesungguhnya sesuatu yang paling ditakutkan yang aku khawatirkan atas umatku adalah seorang munafik yang tajam lidahnya". (HR. Ahmad)*

Jika banyak bicara tanpa dalil dalam masalah hukum halal dan haram adalah perkara yang akan menjadikan hati itu sangat keras, maka terlebih lagi jika banyak bicara dalam ungkapan-ungkapan [kelompok yang sesat, seperti] kaum al-Yunusiyyah, dan kaum filsafat, maka sudah sangat jelas bahwa itu akan menjadikan hati itu buta.

Demi Allah, kita ini telah menjadi bahan tertawaan di hadapan banyak makhluk Allah. Maka sampai kapan engkau akan terus berbicara hanya mengungkap kekufuran-kekufuran kaum filsafat supaya kita bisa membantah mereka dengan logika kita??

Hai Bung…! Padahal engkau sendiri telah menelan berbagai macam racun kaum filsafat berkali-kali. Sungguh, racun-racun itu telah telah membekas dan menggumpal pada tubuhmu, hingga menjadi bertumpuk pada badanmu.

Oh… Alangkah rindunya kepada majelis yang di dalamnya diisi dengan *tilâwah* dan *tadabbur*, majelis yang isinya menghadirkan rasa takut kepada Allah karena mengingt-Nya, majelis yang isinya diam dalam berfikir.

Oh… Alangkah rindunya kepada majelis yang di dalamnya disebutkan tentang orang-orang saleh, karena sesungguhnya, ketika orang-orang saleh tersebut disebut-sebut namanya maka akan turun rahmat Allah. Bukan sebaliknya, jika orang-orang saleh itu disebut-sebut namanya maka mereka dihinakan, dilecehkan, dan dilaknat.

Pedang al-Hajjaj (Ibn Yusuf ats-Tsaqafi) dan lidah Ibn Hazm adalah laksana dua saudara kandung, yang kedua-duanya engkau satukan menjadi satu kesatuan di dalam dirimu. (Engkau berkata): "Jauhkan kami dari membicarakan tentang *"Bid'ah al-Khamîs"*, atau tentang *"Akl al-Hubûb"*, tetapi berbicaralah dengan kami tentang berbagai bid'ah yang kami anggap sebagai sumber kesesatan". (Engkau berkata); Bahwa apa yang kita bicarakan adalah murni sebagai bagian dari sunnah dan merupakan dasar tauhid, barangsiapa tidak mengetahuinya maka dia seorang yang kafir atau seperti keledai, dan siapa yang tidak mengkafirkan orang semacam itu maka ia juga telah kafir, bahkan kekufurannya lebih buruk dari pada kekufuran Fir'aun. (Engkau berkata); Bahwa orang-orang Nasrani sama seperti kita. Demi Allah, [ajaran engkau ini] telah menjadikan banyak hati dalam keraguan. Seandainya engkau menyelamatkan imanmu dengan dua kalimat syahadat maka engkau adalah orang yang akan mendapat kebahagiaan di akhirat.

Oh… Alangkah sialnya orang yang menjadi pengikutmu, karena ia telah mempersiapkan dirinya sendiri untuk masuk dalam kesesatan *(az-Zandaqah)* dan

kekufuran, terlebih lagi jika yang menjadi pengikutmu tersebut adalah seorang yang lemah dalam ilmu dan agamanya, pemalas, dan bersyahwat besar, namun ia membelamu mati-matian dengan tangan dan lidahnya. Padahal hakekatnya orang semacam ini, dengan segala apa yang ia perbuatan dan apa yang ada di hatinya, adalah musuhmu sendiri. Dan tahukah engkau (wahai Ibn Taimiyah), bahwa mayoritas pengikutmu tidak lain kecuali orang-orang yang "terikat" (orang-orang bodoh) dan lemah akal?! Atau kalau tidak demikian maka dia adalah orang pendusta yang berakal tolol?! Atau kalau tidak demikian maka dia adalah aneh yang serampangan, dan tukang membuat makar?! Atau kalau tidak demikian maka dia adalah seorang yang [terlihat] ahli ibadah dan saleh, namun sebenarnya dia adalah seorang yang tidak paham apapun?! Kalau engkau tidak percaya kepadaku maka periksalah orang-orang yang menjadi pengikutmu tersebut, timbanglah mereka dengan adil…!

Wahai Muslim (yang dimaksud Ibn Taimiyah), adakah layak engkau mendahulukan syahwat keledaimu yang selalu memuji-muji dirimu sendiri?! Sampai kapan engkau akan tetap menemani sifat itu, dan berapa banyak lagi orang-orang saleh yang akan engkau musuhi?! Sampai kapan engkau akan tetap hanya membenarkan sifatmu itu, dan berapa banyak lagi orang-orang baik yang akan engkau lecehkan?!

Sampai kapan engkau hanya akan mengagungkan sifatmu itu, dan berapa banyak lagi orang-orang yang akan engkau kecilkan (hinakan)?!

Sampai kapan engkau akan terus bersahabat dengan sifatmu itu, dan berapa banyak lagi orang-orang zuhud yang akan engkau perangi?!

Sampai kapan engkau hanya akan memuji-muji pernyataan-pernyataan dirimu sendiri dengan berbagai cara, yang demi Allah engkau sendiri tidak pernah memuji hadits-hadits dalam dua kitab shahih (*Shahîh al-Bukhâri* dan *Shahîh Muslim*) dengan caramu tersebut?!

Oh… Seandainya hadits-hadits dalam dua kitab shahih tersebut selamat dari keritikmu…! Tetapi sebalikanya, dengan semaumu engkau sering merubah hadits-hadits tersebut, engkau mengatakan ini dla'if, ini tidak benar, atau engkau berkata yang ini harus ditakwil, dan ini harus diingkari.

Tidakkah sekarang ini saatnya bagimu untuk merasa takut?! Bukankah saatnya bagimu sekarang untuk bertaubat dan kembali (kepada Allah)?! Bukankah engkau sekarang sudah dalam umur 70an tahun, dan kematian telah dekat?! Tentu, demi Allah, aku mungkin mengira bahwa engkau tidak akan pernah ingat kematian, sebaliknya engkau akan mencaci-maki seorang yang ingat akan mati! Aku juga mengira bahwa mungkin engkau tidak akan menerima ucapanku dan mendengarkan nesehatku ini, sebaliknya engkau akan tetap memiliki keinginan besar untuk membantah lembaran ini dengan tulisan berjilid-jilid, dan engkau akan merinci bagiku berbagai rincian bahasan. Engkau akan tetap selalu membela diri dan merasa menang, sehingga aku sendiri akan berkata kepadaku: "Sekarang, sudah cukup, diamlah…!".

Jika penilaian terhadap dirimu dari diri saya seperti ini, padahal saya sangat menyangi dan mencintaimu, maka bagaimana penilaian para musuhmu terhadap dirimu?! Padahal para musuhmu, demi Allah, mereka adalah orang-orang saleh, orang-orang cerdas, orang-orang terkemuka, sementara para pembelamu adalah

orang-orang fasik, para pendusta, orang-orang tolol, dan para pengangguran yang tidak berilmu.

Aku sangat ridla jika engkau mencaci-maki diriku dengan terang-terangan, namun diam-diam engkau mengambil manfaat dari nasehatku ini. "Sungguh Allah telah memberikan rahmat kepada seseorang, jika ada orang lain yang menghadiahkan (memperlihatkan) kepadanya akan aib-aibnya". Karena memang saya adalah manusia banyak dosa. Alangkah celakanya saya jika saya tidak bertaubat. Alangkah celaka saya jika aib-aibku dibukakan oleh Allah yang maha mengetahui segala hal yang ghaib. Obatnya bagiku tiada lain kecuali ampunan dari Allah, taufik-Nya, dan hidayah-Nya.

Segala puji hanya milik Allah, Shalawat dan salam semoga terlimpah atas tuan kita Muhammad, penutup para Nabi, atas keluarganya, dan para sahabatnya sekalian[61].

G. Siapakah Ibn Qayyim al-Jawziyyah?

Ia bernama Muhammad ibn Abi Bakr ibn Ayyub az-Zar'i, dikenal dengan nama Ibn Qayyim al-Jawziyyah, lahir tahun 691 hijriyah dan wafat tahun 751 hijriyah. Al-Dzahabi dalam kitab *al-Mu'jam al-Mukhtash* menuliskan tentang sosok Ibn Qayyim sebagai berikut:

"Ia tertarik dengan disiplin hadits, *matan-matan*-nya, dan para perawinya. Ia juga berkecimpung dalam bidang fiqih dan cukup kompeten di dalamnya. Ia juga mendalami ilmu nahwu dan lainnya. Ia telah dipenjarakan beberapa kali karena pengingkarannya terhadap kebolehan melakukan perjalanan untuk ziarah ke makam Nabi Ibrahim. Ia menyibukan diri dengan menulis beberapa karya dan menyebarkan ilmu-ilmunya, hanya saja ia seorang yang suka merasa paling benar dan terlena dengan pendapat-pendapatnya sendiri, hingga ia menjadi seorang yang terlalu berani atau nekad dalam banyak permasalahan"[62].

Al-Imâm al-Hâfizh Ibn Hajar al-Asqalani dalam kitab *ad-Durar al-Kaminah* menuliskan tentang Ibn Qayyim sebagai berikut:

"Ia ditaklukkan oleh rasa cintanya kepada Ibn Taimiyah, hingga tidak sedikitpun ia keluar dari seluruh pendapat Ibn Taimiyah, dan bahkan ia selalu membela setiap pendapat apapun dari Ibn Taimiyah. Ibn Qayyim inilah yang berperan besar dalam menyeleksi dan menyebarluaskan berbagai karya dan ilmu-ilmu Ibn Taimiyah. Ia dengan Ibn Taimiyah bersama-sama telah dipenjarakan di penjara al-Qal'ah, setelah sebelumnya ia dihinakan dan arak keliling di atas unta hingga banyak dipukuli ramai-ramai. Ketika Ibn Taimiyah meninggal dalam penjara, Ibn Qayyim lalu dikeluarkan dari penjara tersebut. Namun demikian Ibn

[61] Teks lebih lengkap lihat *an-Nashîhah adz-Dzahabiyyah*, *Ibid,* j. 2, h. 9-11

[62] Lihat *al-Maqâlât as-Sunniyyah* mengutip dari *al-Mu'jam al-Mukhtash*, h. 43

Qayyim masih mendapat beberapa kali hukuman karena perkataan-perkataannya yang ia ambil dari fatwa-fatwa Ibn Taimiyah. Karena itu Ibn Qayyim banyak menerima serangan dari para ulama semasanya, seperti juga para ulama tersebut diserang olehnya"[63].

Sementara Ibn Katsir menuliskan tentang sosok Ibn Qayyim sebagai berikut:

"Ia (Ibn Qayyim) bersikukuh memberikan fatwa tentang masalah talak dengan menguatkan apa yang telah difatwakan oleh Ibn Taimiyah. Tentang masalah talak ini telah terjadi perbincangan dan perdebatan yang sangat luas antara dia dengan pimpinan para hakim *(Qâdlî al-Qudlât)*; Taqiyuddin as-Subki dan ulama lainnya"[64].

Ibn Qayyim adalah sosok yang terlalu optimis dan memiliki gairah yang besar atas dirinya sendiri, yang hal ini secara nyata tergambar dalam gaya karya-karya tulisnya yang nampak selalu memaksakan penjelasan yang sedetail mungkin. Bahkan nampak penjelasan-penjelasan itu seakan dibuat-buatnya. Referensi utama yang ia jadikan rujukan adalah selalu saja perkataan-perkataan Ibn Taimiyah. Bahkan ia banyak mengutak-atik fatwa-fatwa gurunya tersebut karena dalam pandangannya ia memiliki kekuatan untuk itu. Tidak sedikit dari faham-faham ekstrim Ibn Taimiyah yang ia propagandakan dan ia bela, bahkan ia jadikan sebagai dasar argumentasinya. Oleh karena itu telah terjadi perselisihan yang cukup hebat antara Ibn Qayyim dengan pimpinan para hakim *(Qâdlî al-Qudlât)*; *al-Imâm al-H̲âfizh* Taqiyuddin as-Subki di bulan Rabi'ul Awwal dalam masalah kebolehan membuat perlombaan dengan hadiah tanpa adanya seorang *muh̲allil* (orang ke tiga antara dua orang yang melakukan lomba). Ibn Qayyim dalam hal ini mengingkari pendapat *al-Imâm* as-Subki, hingga ia mendapatkan tekanan dan hukuman saat itu, yang pada akhirnya Ibn Qayyim menarik kembali pendapatnya tersebut.

Al-Imâm Taqiyuddin al-Hishni (w 829 H), salah seorang ulama terkemuka dalam madzhab asy-Syafi'i; penulis kitab *Kifâyah al-Akhyâr*, dalam karyanya berjudul *Daf'u Syubah Man Syabbah Wa Tamarrad* sebagai bantahan atas kesesatan Ibn Taimiyah menuliskan sebagai berikut:

"Ibn Taimiyah adalah orang yang berpendapat bahwa mengadakan perjalanan untuk ziarah ke makam para Nabi Allah adalah sebagai perbuatan haram, dan tidak boleh melakukan *qashar* shalat karena perjalanan tersebut. Dalam hal ini, Ibn Taimiyah secara tegas menyebutkan haram safar untuk tujuan ziarah ke makam Nabi Ibrahim dan makam Rasulullah. Keyakinannya ini kemudian diikuti oleh muridnya sendiri; yaitu Ibn Qayyim al-Jaiuziyyah az-Zar'i dan Isma'il ibn Katsir as-Syarkuwini. Disebutkan bahwa suatu hari Ibn Qayyim mengadakan perjalan ke al-Quds Palestina. Di Palestina, di hadapan orang banyak ia memberikan nasehat,

---

[63] Lihat *al-Maqâlât as-Sunniyyah* mengutip dari *ad-Durar al-Kâminah*, h. 43

[64] *Al-Bidâyah Wa an-Nihâyah*, j. 14, j. 235

> namun ditengah-tengah nasehatnya ia membicarakan masalah ziarah ke makam para Nabi. Dalam kesimpulannya Ibn Qayyim kemudian berkata: "Karena itu aku katakan bahwa sekarang aku akan langsung pulang dan tidak akan menziarahi al-Khalil (Nabi Ibrahim)". Kemudian Ibn Qayyim berangkat ke wilayah Tripoli (Nablus Syam), di sana ia kembali membuat majelis nesehat, dan di tengah nasehatnya ia kembali membicarakan masalah ziarah ke makam para Nabi. Dalam kesimpulan pembicaraannya Ibn Qayyim berkata: "Karena itu hendakalah makam Rasulullah jangan diziarahi…!". Tiba-tiba orang-orang saat itu berdiri hendak memukulinya dan bahkan hendak membunuhnya, namun peristiwa itu dicegah oleh gubernur Nablus saat itu. Karena kejadian ini, kemudian penduduk al-Quds Palestina dan penduduk Nablus menuslikan berita kepada para penduduk Damaskus prihal Ibn Qayyim dalam kesesatannya tersebut. Di Damaskus kemudian Ibn Qayyim dipanggil oleh salah seorang hakim *(Qadli)* madzhab Maliki. Dalam keadaan terdesak Ibn Qayyim kemudian meminta suaka kepada salah seorang Qadli madzhab Hanbali, yaitu *al-Qâdlî* Syamsuddin ibn Muslim al-Hanbali. Di hadapannya, Ibn Qayyim kemudian rujuk dari fatwanya di atas, dan menyatakan keislamannya kembali, serta menyatakan taubat dari kesalahan-kesalahannya tersebut. Dari sini Ibn Qayyim kembali dianggap sebagai muslim, darahnya terpelihara dan tidak dijatuhi hukuman. Lalu kemudian Ibn Qayyim dipanggil lagi dengan tuduhan fatwa-fatwa yang menyimpang yang telah ia sampaikan di al-Quds dan Nablus, tapi Ibn Qayyim membantah telah mengatakannya. Namun saat itu terdapat banyak saksi bahwa Ibn Qayyim telah benar-benar mengatakan fatwa-fatwa tersebut. Dari sini kemudian Ibn Qayyim dihukum dan di arak di atas unta, lalu dipenjarakan kembali. Dan ketika kasusnya kembali disidangkan dihadapan *al-Qâdlî* Syamsuddin al-Maliki, Ibn Qayyim hendak dihukum bunuh. Namun saat itu Ibn Qayyim mengatakan bahwa salah seorang Qadli madzhab Hanbali telah menyatakan keislamannya dan keterpeliharaan darahnya serta diterima taubatnya. Lalu Ibn Qayyim dikembalikan ke penjara hingga datang Qadli madzhab Hanbali dimaksud. Setelah Qadli Hanbali tersebut datang dan diberitakan kepadanya prihal Ibn Qayyim sebenarnya, maka Ibn Qayyim lalu dikeluarkan dari penjara untuk dihukum. Ia kemudian dipukuli dan diarak di atas keledai, setelah itu kemudian kembali dimasukan ke penjara. Dalam peristiwa ini mereka telah mengikat Ibn Qayyim dan Ibn Katsir, kemudian di arak keliling negeri, karena fatwa keduanya -yang nyeleneh- dalam masalah talak"[65].

Ibn Qayyim benar-benar telah mengekor setiap jengkalnya kepada gurunya; yaitu Ibn Taimiyah, dalam berbagai permasalahan. Dalam salah satu karyanya berjudul *Badâ-i' al-Fawâ-id*, Ibn Qayyim menuliskan beberapa bait syair berisikan keyakinan *tasybîh,* yang dengan kedustaannya ia mengatakan bahwa bait-bait syair tersebut adalah hasil tulisan *al-Imâm* ad-Daraquthni. Dalam bukunya tersebut Ibn Qayyim menuliskan:

[65] *Daf'u Syubah Man Syabbaha Wa Tamarrad,* h. 122-123

> "Janganlah kalian mengingkari bahwa Dia Allah duduk di atas arsy, juga jangan kalian ingkari bahwa Allah mendudukan Nabi Muhammad di atas arsy tersebut bersama-Nya"[66].

Tulisan Ibn Qayyim ini jelas merupakan kedustaan yang sangat besar. Sesungguhnya *al-Imâm* ad-Daraquthni adalah salah seorang yang sangat mengagungkan *al-Imâm* Abu al-Hasan al-Asy'ari; sebagai Imam Ahlussunnah. Jika seandainya ad-Daraquthni seorang yang berkeyakinan *tasybîh*, seperti anggapan Ibn Qayyim, maka tentunya ia akan mengajarkan keyakinan tersebut.

Pada bagian lain dalam kitab yang sama Ibn al-Qayyim menjelaskan bahwa langit lebih utama dari pada bumi, ia menuliskan: "Mereka yang berpendapat bahwa langit lebih utama dari pada bumi mengatakan: Cukup alasan yang sangat kuat untuk menetapkan bahwa langit lebih utama dari pada bumi adalah karena Allah berada di dalamnya, demikian pula dengan arsy-Nya dan kursi-Nya berada di dalamnya"[67].

Penegasan yang sama diungkapkan pula oleh Ibn al-Qayyim dalam kitab karyanya yang lain berjudul *Zâd al-Ma'âd.* Dalam pembukaan kitab tersebut dalam menjelaskan langit lebih utama dari bumi mengatakan bahwa bila seandainya langit tidak memiliki keistimewaan apapun kecuali bahwa ia lebih dekat kepada Allah maka cukup hal itu untuk menetapkan bahwa langit lebih utama dari pada bumi.

Asy-Syaikh Muhammmad Arabi at-Tabban dalam kitab *Barâ-ah al-Asy'ariyyîn* dalam menanggapi tulisan-tulisan sesat Ibn al-Qayyim di atas berkata:

> "Orang ini (Ibn al-Qayyim) meyakini seperti apa yang diyakini oleh seluruh orang Islam bahwa seluruh langit yang tujuh lapis, al-Kursi, dan arsy adalah benda-benda yang notabene makhluk Allah. Orang ini juga tahu bahwa besarnya tujuh lapis langit dibanding dengan besarnya al-Kursi maka tidak ubahnya hanya mirip batu kerikil dibanding padang yang sangat luas; sebagaimana hal ini telah disebutkan dalam hadits Nabi. Orang ini juga tahu bahwa al-Kursi yang demikian besarnya jika dibanding dengan besarnya arsy maka al-Kursi tersebut tidak ubahnya hanya mirip batu kerikil dibanding padang yang sangat luas. Anehnya, orang ini pada saat yang sama berkeyakinan sama persis dengan keyakinan gurunya; yaitu Ibn Taimiyah, bahwa Allah berada di arsy dan berada di langit, bahkan keyakinan gurunya tersebut dibela matia-matian layaknya pembelaan seorang yang gila. Orang ini juga berkeyakinan bahwa seluruh teks *mutasyâbih*, baik dalam al-Qur'an maupun hadits-hadits Nabi yang menurut *Ahl al-Haq* membutuhkan kepada takwil, baginya semua teks tersebut adalah dalam pengertian hakekat, bukan *majâz* (metafor). Baginya semua teks-teks *mutasyâbih* tersebut tidak boleh ditakwil"[68].

---

[66] *Badâ-i' al-Fawâ-id,* j. 4, h. 39-40

[67] *Ibid,* h. 24

[68] *Barâ-ah al-Asy'ariyyîn,* j. 2, h. 259-260

H. Sejarah Ringkas Muhammad ibn Abd al-Wahhab, Perintis Gerakan Wahhabiyyah

Permulaan munculnya Muhammad ibn Abd al-Wahhab ini ialah di wilayah timur sekitar tahun 1143 H. Gerakannya yang dikenal dengan nama Wahhabiyyah mulai tersebar di wilayah Nejd dan daerah-daerah sekitarnya. Muhammad ibn Abd al-Wahhab meninggal pada tahun 1206 H. Ia banyak menyerukan berbagai ajaran yang ia anggap sebagai berlandaskan al-Qur'an dan Sunnah. Ajarannya tersebut banyak ia ambil yang ia hidupkan kembali dari faham-faham Ibn Taimiyah yang sebelumnya telah padam. Di antaranya; Mengharamkan tawassul dengan Rasulullah, mengharamkan perjalanan untuk ziarah ke makam Rasulullah atau makam lainnya dari para nabi dan orang-orang saleh untuk tujuan berdoa di sana dengan harapan dikabulkan oleh Allah, mengkafirkan orang yang memanggil dengan *"Ya Rasulallah…!"*, atau *"Ya Muhammad…!"*, atau seumpama *"Ya Abd al-Qadir…! Tolonglah aku…!"* kecuali, -menurut mereka-, kepada yang hidup dan yang ada di hadapan saja, mengatakan bahwa talak terhadap isteri tidak jatuh jika dibatalkan. Menurutnya talak semacam itu hanya digugurkan dengan membayar *kaffarah* saja, seperti orang yang bersumpah dengan nama Allah, namun ia menyalahinya.

Selain menghidupkan kembali faham-faham Ibn Timiyyah, Muhammad ibn Abd al-Wahhab juga membuat faham baru, di antaranya; mengharamkan mengenakan *hirz* (semacam jimat) walaupun di dalamnya hanya terkandung ayat-ayat al-Qur'an atau nama-nama Allah, mengharamkan bacaan keras dalam shalawat kepada Rasulullah setelah mengumandangkan adzan. Kemudian para pengikutnya, yang kenal dengan kaum Wahhabiyyah, mengharamkan perayaan maulid nabi Muhammad. Hal ini berbeda dengan Imam mereka; yaitu Ibn Taimiyah, yang telah membolehkannya.

Asy-Syaikh as-Sayyid Ahmad Zaini Dahlan, mufti Mekah pada masanya di sekitar masa akhir kesultanan Utsmaniyyah, dalam kitab *Târikh* yang beliau tulis menyebutkan sebagai berikut:

> "Pasal; Fitnah kaum Wahhabiyyah. Dia -Muhammad ibn Abd al-Wahhab- pada permulaannya adalah seorang penunut ilmu di wilayah Madinah. Ayahnya adalah salah seorang ahli ilmu, demikian pula saudaranya; *asy-Syaikh* Sulaiman ibn Abd al-Wahhab. Ayahnya, yaitu *asy-Syaikh* Abd al-Wahhab dan saudaranya *asy-Syaikh* Sulaiman, serta banyak dari guru-gurunya mempunyai firasat bahwa Muhammad ibn Abd al-Wahhab ini akan membawa kesesatan. Hal ini seperti mereka lihat sendiri dari banyak perkataan dan prilaku serta penyelewengan-penyelewengan Muhammad ibn Abd al-Wahhab itu sendiri dalam banyak permasalahan agama. Mereka semua mengingatkan banyak orang untuk mewaspadainya dan menghindarinya. Di kemudian hari ternyata Allah menentukan apa yang telah menjadi firasat mereka pada diri Muhammad ibn Abd al-Wahhab. Ia telah banyak membawa ajaran sesat hingga menyesatkan orang-orang yang bodoh. Ajaran-ajarannya tersebut banyak yang berseberangan dengan para ulama agama ini. bahkan dengan ajarannya itu ia telah mengkafirkan orang-orang Islam sendiri. Ia mengatakan bahwa ziarah ke makam Rasulullah, tawassul dengannya, atau tawassul dengan para nabi lainnya atau para wali Allah dan orang-orang, serta menziarahi kubur mereka untuk tujuan mencari berkah adalah perbuatan syirik. Menurutnya bahwa memanggil nama Nabi ketika bertawassul adalah perbuatan syirik. Demikian pula memanggil nabi-nabi lainnya, atau memanggil para wali Allah dan orang-orang saleh untuk tujuan tawassul dengan mereka adalah perbuatan syirik. Ia juga meyakini bahwa menyandarkan sesuatu kepada selain Allah, walaupun dengan cara *majâzi* (metapor) adalah pekerjaan syirik, seperti bila

seseorang berkata: "Obat ini memberikan manfa'at kepadaku" atau "Wali Allah si fulan memberikan manfaat apa bila bertawassul dengannya". Dalam menyebarkan ajarannya ini, Muhammad ibn Abd al-Wahhab mengambil beberapa dalil yang sama sekali tidak menguatkannya. Ia banyak memoles ungkapan-ungkapan seruannya dengan kata-kata yang menggiurkan dan muslihat hingga banyak diikuti oleh orang-orang awam. Dalam hal ini Muhammad ibn Abd al-Wahhab telah menulis beberapa risalah untuk mengelabui orang-orang awam, hingga banyak dari orang-orang awam tersebut yang kemudian mengkafirkan orang-orang Islam dari para ahli tauhid"[69].

Dalam kitab tersebut kemudian *asy-Syaikh as-Sayyid* Ahmad Zaini Dahlan menuliskan:

"Banyak sekali dari guru-guru Muhammad ibn Abd al-Wahhab ketika di Madinah mengatakan bahwa dia akan menjadi orang yang sesat, dan akan banyak orang yang akan sesat karenanya. Mereka adalah orang-orang yang di hinakan oleh Allah dan dijauhkan dari rahmat-Nya. Dan kemudian apa yang dikhawatirkan oleh guru-gurunya tersebut menjadi kenyataan. Muhammad ibn Abd al-Wahhab sendiri mengaku bahwa ajaran yang ia serukannya ini adalah sebagai pemurnian tauhid dan untuk membebaskan dari syirik. Dalam keyakinannya bahwa sudah sekitar enam ratus tahun ke belakang dari masanya seluruh manusia ini telah jatuh dalam syirik dan kufur. Ia mengaku bahwa dirinya datang untuk memperbaharui agama mereka. Ayat-ayat al-Qur'an yang turun tentang orang-orang musyrik ia berlakukan bagi orang-orang Islam ahli tauhid. Seperti firman Allah: *"Dan siapakah yang lebih sesat dari orang yang berdoa kepada selain Allah; ia meminta kepada yang tidak akan pernah mengabulkan baginya hingga hari kiamat, dan mereka yang dipinta itu lalai terhadap orang-orang yang memintanya"* (QS. al-Ahqaf: 5), dan firman-Nya: *"Dan janganlah engkau berdoa kepada selain Allah terhadap apa yang tidak memberikan manfa'at bagimu dan yang tidak memberikan bahaya bagimu, jika bila engkau melakukan itu maka engkau termasuk orang-orang yang zhalim"* (QS. Yunus: 106), juga firman-Nya: *"Dan mereka yang berdoa kepada selain Allah sama sekali tidak mengabulkan suatu apapun bagi mereka"* (QS. al-Ra'ad: 1), serta berbagai ayat lainnya. Muhammad ibn Abd al-Wahhab mengatakan bahwa siapa yang meminta pertolongan kepada Rasulullah atau para nabi lainnya, atau kepada para wali Allah dan orang-orang saleh, atau memanggil mereka, atau juga meminta syafa'at kepada mereka maka yang melakuakn itu semua sama dengan orang-orang musyrik, dan menurutnya masuk dalam pengertian ayat-ayat di atas. Ia juga mengatakan bahwa ziarah ke makam Rasulullah atau para nabi lainnya, atau para wali Allah dan orang-orang saleh untuk tujuan mencari berkah maka sama dengan orang-orang musyrik di atas. Dalam al-Qur'an Allah berfirman tentang perkataan orang-orang musyrik saat mereka menyembah berhala: *"Tidaklah kami menyembah mereka -berhala-berhala- kecuali untuk mendekatkan diri kepada Allah"* (QS. al-Zumar: 3), menurut Muhammad ibn Abd al-Wahhab bahwa orang-orang yang melakukan tawassul sama saja dengan orang-orang musyrik para penyembah berhala yang mengatakan tidaklah kami menyembah berhala-berhala tersebut kecuali untuk mendekatkan diri kepada Allah"[70].

---

[69] *al-Futûḫat al-Islâmiyyah,* j. 2, h. 66

[70] *Ibid,* j. 2, h. 67

Pada halaman selanjutnya *asy-Syaikh as-Sayyid* Ahmad Zaini Dahlan menuliskan:

"Al-Bukhari telah meriwayatkan dari Abdullah ibn Umar dari Rasulullah dalam menggambarkan sifat-sifat orang Khawarij bahwa mereka mengutip ayat-ayat yang turun tentang orang-orang kafir dan memberlakukannya bagi orang-orang mukmin. Dalam hadits lain dari riwayat Abdullah ibn Umar pula bahwa Rasulullah telah bersabda: "Hal yang paling aku takutkan di antara perkara yang aku khawatirkan atas umatku adalah seseorang yang membuat-buat takwil al-Qur'an, ia meletakan -ayat-ayat al-Qur'an tersebut- bukan pada temapatnya". Dua riwayat hadits ini benar-benar telah terjadi pada kelompok Wahhabiyyah ini"[71].

Asy-Syaikh as-Sayyid Ahmad Zaini Dahlan masih dalam buku tersebut menuliskan pula:

"Di antara yang telah menulis karya bantahan kepada Muhammad ibn Abd al-Wahhab adalah salah seorang guru terkemukanya sendiri, yaitu *asy-Syaikh* Muhammad ibn Sulaiman al-Kurdi, penulis kitab *Hâsyiah Syarh Ibn Hajar Alâ Matn Bâ Fadlal*. Di antara tulisan dalam karyanya tersebut *asy-Syaikh* Sulaiman mengatakan: Wahai Ibn Abd al-Wahhab, saya menasehatimu untuk menghentikan cacianmu atas orang-orag Islam"[72].

Masih dalam kitab yang sama *asy-Syaikh as-Sayyid* Ahmad Zaini Dahlan juga menuliskan:

"Mereka (kaum Wahhabiyyah) malarang membacakan shalawat atas Rasulullah setelah dikumandangkan adzan di atas menara-menara. Bahkan disebutkan ada seorang yang saleh yang tidak memiliki penglihatan, beliau seorang pengumandang adzan. Suatu ketika setelah mengumandangkan adzan ia membacakan shalawat atas Rasulullah, ini setelah adanya larangan dari kaum Wahhabiyyah untuk itu. Orang saleh buta ini kemudian mereka bawa ke hadapan Muhammad ibn Abd al-Wahhab, selanjutnya ia memerintahkan untuk dibunuh. Jika saya ungkapkan bagimu seluruh apa yang diperbuat oleh kaum Wahhabiyyah ini maka banyak jilid dan kertas dibutuhkan untuk itu, namun setidaknya sekedar inipun cukup"[73].

---

[71] *Ibid,* h. 2, h. 68

[72] *Ibid,* j. 2, h. 69

[73] *Ibid,* j. 2, h. 77

Di antara bukti kebenaran apa yang telah ditulis oleh *asy-Syaikh as-Sayyid* Ahmad Zaini Dahlan dalam pengkafiran kaum Wahhabiyyah terhadap orang yang membacakan shalawat atas Rasulullah setelah dikumandangkan adzan adalah peristiwa yang terjadi di Damaskus Siria (Syam). Suatu ketika pengumandang adzan masjid Jami' al-Daqqaq membacakan sahalawat atas Rasulullah setelah adzan, sebagaimana kebiasaan di wilayah itu, ia berkata: *"as-Shalât Wa as-Salâm 'Alayka Ya Rasûlallâh…!"*, dengan nada yang keras. Tiba-tiba seorang Wahhabi yang sedang berada di pelataran masjid berteriak dengan keras: "Itu perbuatan haram, itu sama saja dengan orang yang mengawini ibunya sendiri…!!". Kemudian terjadi pertengkaran antara beberapa orang Wahhabi dengan orang-orang Ahlussunnah, hingga orang Wahhabi tersebut dipukuli. Akhirnya perkara ini dibawa ke mufti Damaskus saat itu, yaitu *asy-Syaikh* Abu al-Yusr Abidin. Kemudian mufti Damaskus ini memanggil pimpinan kaum Wahhabiyyah, yaitu Nashiruddin al-Albani, dan membuat perjanjian dengannya untuk tidak menyebarkan ajaran Wahhabi. *Asy-Syaikh* Abu al-Yusr mengancamnya bahwa jika ia terus mengajarkan ajaran Wahhabi maka ia akan dideportasi dari Siria.

Kemudian *asy-Syaikh as-Sayyid* Ahmad Zaini Dahlan menuliskan:

"Muhammad ibn Abd al-Wahhab, perintis berbagai gerakan bid'ah ini, sering menyampaikan khutbah jum'at di masjid ad-Dar'iyyah. Dalam seluruh khutbahnya ia selalu mengatakan bahwa siapapun yang bertawassul dengan Rasulullah maka ia telah menjadi kafir. Sementara itu saudaranya sendiri, yaitu *asy-Syaikh* Sulaiman ibn Abd al-Wahhab adalah seorang ahli ilmu. Dalam berbagai kesempatan, saudaranya ini selalu mengingkari Muhammad ibn Abd al-Wahhab dalam apa yang dia lakukan, ucapakan dan segala apa yang ia perintahkan. Sedikitpun, *asy-Syaikh* Sulaiman ini tidak pernah mengikuti berbagai bid'ah yang diserukan olehnya. Suatu hari *asy-Syaikh* Sulaiman berkata kepadanya: "Wahai Muhammad Berapakah rukun Islam?" Muhammad ibn Abd al-Wahhab menjawab: "Lima". *Asy-Syaikh* Sulaiman berkata: "Engkau telah menjadikannya enam, dengan menambahkan bahwa orang yang tidak mau mengikutimu engkau anggap bukan seorang muslim".

Suatu hari ada seseorang berkata kepada Muhammad ibn Abd al-Wahhab: "Berapa banyak orang yang Allah merdekakan (dari neraka) di setiap malam Ramadlan? Ia menjawab: "Setiap malam Ramadlan Allah memerdekakan seratus ribu orang, dan di akhir malam Allah memerdekakan sejumlah orang yang dimerdekakan dalam sebulan penuh". Tiba-tiba orang tersebut berkata: "Seluruh orang yang mengikutimu jumlah mereka tidak sampai sepersepuluh dari sepersepuluh jumlah yang telah engkau sebutkan, lantas siapakah orang-orang Islam yang dimerdekakan Allah tersebut?! Padahal menurutmu orang-orang Islam itu hanyalah mereka yang mengikutimu". Muhammad ibn Abd al-Wahhab terdiam tidak memiliki jawaban.

Ketika perselisihan antara Muhammad ibn Abd al-Wahhab dengan saudaranya; *asy-Syaikh* Sulaiman semakin memanas, saudaranya ini akhirnya khawatir terhadap dirinya sendiri. Karena bisa saja Muhammad ibn Abd al-Wahhab sewaktu-waktu menyuruh seseorang untuk membunuhnya. Akhirnya ia

hijrah ke Madinah, kemudian menulis karya sebagai bantahan kepada Muhammad ibn Abd al-Wahhab yang kemudian ia kirimkan kepadanya. Namun, Muhammad ibn Abd al-Wahhab tetap tidak bergeming dalam pendirian sesatnya. Demikian pula banyak para ulama madzhab Hanbali yang telah menulis berbagai risalah bantahan terhadap Muhammad ibn Abd al-Wahhab yang mereka kirimkan kepadanya. Namun tetap Muhammad ibn Abd al-Wahhab tidak berubah sedikitpun.

Suatu ketika, salah seorang kepala sautu kabilah yang cukup memiliki kekuatan hingga hingga Muhammad ibn Abd al-Wahhab tidak dapat menguasainya berkata kepadanya: "Bagaimana sikapmu jika ada seorang yang engkau kenal sebagai orang yang jujur, amanah, dan memiliki ilmu agama berkata kepadamu bahwa di belakang suatu gunung terdapat banyak orang yang hendak menyerbu dan membunuhmu, lalu engkau kirimkan seribu pasukan berkuda untuk medaki gunung itu dan melihat orang-orang yang hendak membunuhmu tersebut, tapi ternyata mereka tidak mendapati satu orangpun di balik gunung tersebut, apakah engkau akan membenarkan perkataan yang seribu orang tersebut atau satu orang tadi yang engkau anggap jujur?" Muhammad ibn Abd al-Wahhab menjawab: "Saya akan membenarkan yang seribu orang". Kemudian kepada kabilah tersebut berkata: "Sesungguhnya para ulama Islam, baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal, dalam karya-karya mereka telah mendustakan ajaran yang engkau bawa, mereka mengungkapkan bahwa ajaran yang engkau bawa adalah sesat, karena itu kami mengikuti para ulama yang banyak tersebut dalam menyesatkan kamu". Saat itu Muhammad ibn Abd al-Wahhab sama sekali tidak berkata-kata.

Terjadi pula peristiwa, suatu saat seseorang berkata kepada Muhammad ibn Abd al-Wahhab: "Ajaran agama yang engkau bawa ini apakah ini bersambung (hingga Rasulullah) atau terputus?". Muhammad ibn Abd al-Wahhab menjawab: "Seluruh guru-guruku, bahkan guru-guru mereka hingga enam ratus tahun lalu, semua mereka adalah orang-orang musyrik". Orang tadi kemudian berkata: "Jika demikian ajaran yang engkau bawa ini terputus! Lantas dari manakah engkau mendapatkannya?" Ia menjawab: "Apa yang aku serukan ini adalah wahyu ilham seperti Nabi Khadlir". Kemudian orang tersebut berkata: "Jika demikian berarti tidak hanya kamu yang dapat wahyu ilham, setiap orang bisa mengaku bahwa dirinya telah mendapatkan wahyu ilham. Sesungguhnya melakukan tawassul itu adalah perkara yang telah disepakati di kalangan Ahlussunnah, bahkan dalam hal ini Ibn Taimiyah memiliki dua pendapat, ia sama sekali tidak mengatakan bahwa orang yang melakukan tawassul telah menjadi kafir"[74].

Yang dimaksud oleh Muhammad ibn Abd al-Wahhab bahwa orang-orang terdahulu dalam keadaan syirik hingga enam ratus tahun ke belakang dari masanya ialah hingga tahun masa hidup Ibn Taimiyah, yaitu hingga sekitar abad tujuh dan delapan hijriyah ke belakang. Menurut Muhammad ibn Abd al-Wahhab dalam rentang masa antara hidup Ibn Taimiyah, yaitu di abad tujuh dan delapan hijriyah dengan masa hidupnya sendiri yaitu pada abad dua belas hijriyah, semua orang di dalam masa tersebut adalah orang-orang musyrik. Ia memandang dirinya sendiri

[74] *ad-Durar as-Saniyyah Fî ar-Radd 'Alâ al-Wahhâbiyyah*, h. 42-43

sebagai orang yang datang untuk memperbaharui tauhid. Dan ia menganggap bahwa hanya Ibn Taimiyah yang selaras dengan jalan dakwah dirinya. Menurutnya, Ibn Taimiyah di masanya adalah satu-satunya orang yang menyeru kepada Islam dan tauhid di mana saat itu Islam dan tauhid tersebut telah punah. Lalu ia mengangap bahwa hingga datang abad dua belas hijriyah, hanya dirinya seorang saja yang melanjutkan dakwah Ibn Taimiyah tersebut. Klaim Muhammad ibn Abd al-Wahhab ini sungguh sangat sangat aneh, bagaimana ia dengan sangat berani mengakafirkan mayoritas umat Islam Ahlussunnah yang jumlahnya ratusan juta, sementara ia menganggap bahwa hanya pengikutnya sendiri yang benar-benar dalam Islam?! Padahal jumalah mereka di masanya hanya sekitar seratus ribu orang. Kemudian di Najd sendiri, yang merupakan basis gerakannya saat itu, mayoritas penduduk wilayah tersebut di masa hidup Muhammad ibn Abd al-Wahhab tidak mengikuti ajaran dan faham-fahamnya. Hanya saja memang saat itu banyak orang di wilayah tersebut takut terhadap dirinya, oleh karena prilakunya yang tanpa segan membunuh orang-orang yang tidak mau mengikuti ajakannya.

Prilaku jahat Muhammad ibn Abd al-Wahhab ini sebagaimana diungkapkan oleh al-Amir ash-Shan'ani, penulis kitab *Subul as-Salâm Syarh Bulûgh al-Marâm*. Pada awalnya, ash-Shan'ani memuji-muji dakwah Muhammad ibn Abd al-Wahhab, namun setelah ia mengetahui hakekat siapa Muhammad ibn Abd al-Wahhab, ia kemudian berbalik mengingkarinya. Sebelum mengetahui siapa hakekat Muhammad ibn Abd al-Wahhab, ash-Shan'ani memujinya dengan menuliskan beberapa sya'ir, yang pada awal bait sya'ir-sya'ir tersebut ia mengatakan:

سَلاَمٌ عَلَى نَجْدٍ وَمَنْ حَلّ فِي نَجْدِ ... وَإِنْ كَانَ تَسْلِيْمِيْ عَلَى البُعْدِ لاَ يُجْدِي

"Salam tercurah atas kota Najd dan atas orang-orang yang berada di dalamnya, walaupun salamku dari kejauhan tidak mencukupi".

Bait-bait sya'ir tulisan ash-Shan'ani ini disebutkan dalam kumpulan sya'ir-sya'ir *(Dîwân)* karya ash-Shan'ani sendiri, dan telah diterbitkan. Secara keseluruhan, bait-bait syair tersebut juga dikutip oleh as-Syaukani dalam karyanya berjudul *al-Badr at-Thâli'*, juga dikutip oleh Shiddiq Hasan Khan dalam karyanya berjudul *at-Tâj al-Mukallal*, yang oleh karena itu Muhammad ibn Abd al-Wahhab mendapatkan tempat di hati orang-orang yang tidak mengetahui hakekatnya. Padahal al-Amir ash-Shan'ani setelah mengetahui bahwa prilaku Muhammad ibn Abd al-Wahhab selalu membunuh orang-orang yang tidak sepaham dengannya, merampas harta benda orang lain, mengkafirkan mayoritas umat Islam, maka ia kemudian meralat segala pujian terhadapnya yang telah ia tulis dalam bait-bait syairnya terdahulu, yang lalu kemudian balik mengingkarinya. Ash-Shan'ani kemudian membuat bait-bait sya'ir baru untuk mengingkiari apa yang telah ditulisnya terdahulu, di antaranya sebagai berikut:

رَجَعْتُ عَن القَول الّذيْ قُلتُ فِي النّجدِي ... فقَدْ صحَّ لِي عنهُ خلاَفُ الّذِي عندِي

ظَنَنْتُ بِهِ خَيْرًا فَقُلْتُ عَسَى عَسَى ... نَجِدْ نَاصِحًا يَهْدي العبَادَ وَيستهْدِي

لقَد خَابَ فيْه الظنُّ لاَ خَاب نصحُنا ... ومَا كلّ ظَنٍّ للحَقَائِق لِي يهدِي

وقَدْ جاءَنا من أرضِه الشيخ مِرْبَدُ ... فحَقّق مِنْ أحوَاله كلّ مَا يبدِي

وقَد جَاءَ مِن تأليفِهِ برَسَائل ... يُكَفّر أهْلَ الأرْض فيْهَا عَلَى عَمدِ

ولفق فِي تَكْفِيرِهِمْ كل حُجّةٍ ... تَرَاها كبَيتِ العنْكَبوتِ لدَى النّقدِ

"Aku ralat ucapanku yang telah aku ucapkan tentang seorang yang berasal dari Najd, sekarang aku telah mengetahui kebenaran yang berbeda dengan sebelumnya".

"Dahulu aku berbaik sangka baginya, dahulu aku berkata: Semoga kita mendapati dirinya sebagi seorang pemberi nasehat dan pemeberi petunjuk bagi orang banyak"

"Ternyata prasangka baik kita tentangnya adalah kehampaan belaka. Namun demikian bukan berarti nasehat kita juga merupakan kesia-siaan, karena sesungguhnya setiap prasangka itu didasarkan kepada ketaidaktahuan akan hakekat-hakekat".

"Telah datang kepada kami "*asy-Syaikh*" ini dari tanah asalnya. Dan telah menjadi jelas bagi kami dengan sejelas-jelasnya tentang segala hakekat keadaannya dalam apa yang ia tampakkan".

"Telah datang dalam beberapa tulisan risalah yang telah ia tuliskan, dengan sengaja di dalamnya ia mengkafirkan seluruh orang Islam penduduk bumi, -selain pengikutnya sendiri-".

"Seluruh dalil yang mereka jadikan landasan dalam mengkafirkan seluruh orang Islam penduduk bumi tersebut jika dibantah maka landasan mereka tersebut laksana sarang laba-laba yang tidak memiliki kekuatan".

Selain bait-bait sya'ir di atas terdapat lanjutannya yang cukup panjang, dan ash-Shan'ani sendiri telah menuliskan penjelasan *(syarh̲)* bagi bait-bait syair tersebut. Itu semua ditulis oleh ash-Shan'ani hanya untuk membuka hekekat Muhammad ibn Abd al-Wahhab sekaligus membantah berbagai sikap ekstrim dan ajaran-ajarannya. Kitab karya al-Amir ash-Shan'ani beliau namakan dengan judul *"Irsyâd Dzawî al-Albâb Ilâ H̲aqîqat Aqwâl Muh̲ammad Ibn 'Abd al-Wahhâb"*.

Saudara kandung Muhammad ibn Abd al-Wahhab yang telah kita sebutkan di atas, yaitu *asy-Syaikh* Sulaiman ibn Abd al-Wahhab, juga telah menuliskan karya bantahan kepadanya. Beliau namakan karyanya tersebut dengan judul *ash-Shawâ-iq al-Ilâhiyyah Fî al-Radd 'Alâ al-Wahhâbiyyah*, dan buku ini telah dicetak. Kemudian terdapat karya lainnya dari *asy-Syaikh* Suliman, yang juga merupakan bantahan kepada Muhammad ibn Abd al-Wahhab dan para pengikutnya, berjudul *"Fashl al-Khithâb Fî ar-Radd 'Alâ Muh̲ammad Ibn 'Abd al-Wahhâb"*.

Kemudian pula salah seorang mufti madzhab Hanbali di Mekah pada masanya, yaitu *asy-Syaikh* Muhammad ibn Abdullah an-Najdi al-Hanbali, wafat tahun 1295 hijriyah, telah menulis sebuah karya berjudul *"as-Su<u>h</u>ub al-Wâbilah 'Alâ Dlarâ-ih al-<u>H</u>anâbilah"*. Kitab ini berisi penyebutan biografi ringkas setiap tokoh terkemuka di kalangan madzhab Hanbali. Tidak sedikitpun nama Muhammad ibn Abd al-Wahhab disebutkan dalam kitab tersebut sebagai orang yang berada di jajaran tokoh-tokoh madzhab Hanbali tersebut. Sebaliknya, nama Muhammad ibn Abd al-Wahhab ditulis dengan sangat buruk, namanya disinggung dalam penyebutan nama ayahnya; yaitu *asy-Syaikh* Abd al-Wahhab ibn Sulaiman. Dalam penulisan biografi ayahnya ini *asy-Syaikh* Muhammad ibn Abdullah an-Najdi mengatakan sebagai berikut:

"Dia (Abd al-Wahhab ibn Sulaiman) adalah ayah kandung dari Muhammad yang ajaran sesatnya telah menyebar ke berbagai belahan bumi. Antara ayah dan anak ini memiliki perbedaan faham yang sangat jauh, dan Muhammad ini baru menampakan secara terang-terangan terhadap segala faham dan ajaran-ajarannya setelah kematian ayahnya. Aku telah diberitahukan langsung oleh beberapa orang dari sebagian ulama dari beberapa orag yang hidup semasa dengan *asy-Syaikh* Abd al-Wahhab, bahwa ia sangat murka kepada anaknya; Muhammad. Karena Muhammad ini tidak mau mempelajari ilmu fiqih (dan ilmu-ilmu agama lainnya) seperti orang-orang pendahulunya. Ayahnya ini juga mempunyai firasat bahwa pada diri Muhammad akan terjadi kesesatan yang sanat besar. Kepada banyak orang *asy-Syaikh* Abd al-Wahhab selalu mengingatkan: "Kalian akan melihat dari Muhammad ini suatu kejahatan...". Dan ternyata memang Allah telah mentaqdirkan apa yang telah menjadi firasat *asy-Syaikh* Abd al-Wahhab ini.

Demikian pula dengan saudara kandungnya, yaitu *asy-Syaikh* Sulaiman ibn Abd al-Wahhab, ia sangat mengingkari sepak terjang Muhammad. Ia banyak membantah saudaranya tersebut dengan berbagai dalil dari ayat-ayat al-Qur'an dan hadits-hadits, karena Muhammad tidak mau menerima apapun kecuali hanya al-Qur'an dan hadits saja. Muhammad sama sekali tidak menghiraukan apapun yang dinyatakan oleh para ulama, baik ulama terdahulu atau yang semasa dengannya. Yang ia terima hanya perkataan Ibn Taimiyah dan muridnya; Ibn al-Qayyim al-Jawziyyah. Apapun yang dinyatakan oleh dua orang ini, ia pandang laksana teks yang tidak dapat diganggu gugat. Kepada banyak orang ia selalu mempropagandakan pendapat-pendapat Ibn Taimiyah dan Ibn al-Qayyim, sekalipun terkadang dengan pemahaman yang sama sekali tidak dimaksud oleh keduanya. *Asy-Syaikh* Sulaiman menamakan karya bantahan kepadanya dengan judul *Fashl al-Khithâb Fî ar-Radd 'Alâ Mu<u>h</u>ammad Ibn 'Abd al-Wahhâb.*

Asy-Syaikh Sulaiman ini telah diselamatkan oleh Allah dari segala kejahatan dan marabahaya yang ditimbulkan oleh Muhammad, yang padahal hal tersebut sangat menghkawatirkan siapapun. Karena Muhammad ini, apa bila ia ditentang oleh seseorang dan ia tidak kuasa untuk membunuh orang tersebut dengan tangannya sendiri maka ia akan mengirimkan orangnya untuk membunuh orang itu ditempat tidurnya, atau membunuhnya dengan cara membokongnya di tempat-tempat keramaian di malam hari, seperti di pasar. Ini karena Muhammad memandang bahwa siapapun yang menentangnya maka orang tersebut telah menjadi kafir dan halal darahnya.

> Disebutkan bahwa di suatu wilayah terdapat seorang gila yang memiliki kebiasaan membunuh siapapun yang ada di hadapannya. Kemudian Muhammad memerintahkan orang-orangnya untuk memasukkan orang gila tersebut dengan pedang ditangannya ke masjid di saat *asy-Syaikh* Sulaiman sedang sendiri di sana. Ketika orang gila itu dimasukan, *asy-Syaikh* Sulaiman hanya melihat kepadanya, dan tiba-tiba orang gila tersebut sangat ketakutan darinya. Kemudian orang gila tersebut langsung melemparkankan pedangnya, sambil berkata: "Wahai Sulaiman janganlah engkau takut, sesungguhnya engkau adalah termasuk orang-orang yang aman". Orang gila itu mengulang-ulang kata-katanya tersebut. Tidak diragukan lagi bahwa hal ini jelas merupakan karamah"[75].

Dalam tulisan *asy-syaikh* Muhammad ibn Abdullah an-Najdi di atas bahwa *asy-Syaikh* Abd al-Wahhab sangat murka sekali kepada anaknya; Muhammad karena tidak mau mempelajari ilmu fiqih, ini artinya bahwa dia sama sekali bukan seorang ahli fiqih dan bukan seorang ahli hadits. Adapun yang membuat dia sangat terkenal tidak lain adalah karena ajarannya yang sangat ekstrim dan nyeleneh. Sementara para pengikutnya yang sangat mencintainya, hingga mereka menggelarinya dengan *Syaikh al-Islâm* atau *Mujaddid*, adalah klaim laksana panggang yang sangat jauh dari api. Para pengikutnya yang lalai dan terlena tersebut hendaklah mengetahui dan menyadari bahwa tidak ada seorangpun dari sejarawan terkemuka di abad dua belas hijriyah yang mengungkap biografi Muhammad ibn Abd al-Wahhab dengan menyebutkan bahwa dia adalah seorang ahli fiqih atau seorang ahli hadits.

Asy-Syaikh Ibn Abidin al-Hanafi dalam karyanya; *H̲âsyiyah Radd al-Muhtâr 'Alâ ad-Durr al-Mukhtâr* menuslikan sebagai berikut:

> "Penjelasan; Prihal para pengikut Muhammad ibn Abd al-Wahhab sebagai kaum Khawarij di zaman kita ini. Pernyataan pengarang kitab (yang saya jelaskan ini) tentang kaum Khawarij: *"Wa Yukaffirûn Ash-h̲âba Nabiyyina…"*, bahwa mereka adalah kaum yang mengkafirkan para sahabat Rasulullah, artinya kaum Khawarij tersebut bukan hanya mengkafirkan para sahabat saja, tetapi kaum Khawarij adalah siapapun mereka yang keluar dari pasukan Ali ibn Abi Thalib dan memberontak kepadanya. Kemudian dalam keyakinan kaum Khawajij tersebut bahwa yang memerangi Ali ibn Abi Thalib, yaitu Mu'awiyah dan pengikutnya, adalah juga orang-orang kafir. Kelompok Khawarij ini seperti yang terjadi di zaman kita sekarang, yaitu para pengikut Muhammad ibn Abd al-Wahhab yang telah memerangi dan menguasai al-Haramain; Mekkah dan Madinah. Mereka memakai kedok madzhab Hanbali. Mereka meyakini bahwa hanya diri mereka yang beragama Islam, sementara siapapun yang menyalahi mereka adalah orang-orang musyrik. Lalu untuk menegakan keyakinan ini mereka mengahalalkan membunuh orang-orang Ahlussunnah. Oleh karenanya banyak di antara ulama Ahlussunnah yang telah mereka bunuh. Hingga kemudian Allah menghancurkan kekuatan mereka dan membumihanguskan tempat tinggal mereka hingga mereka

---

[75] *as-Su<u>h</u>ub al-Wâbilah*, h. 275

dikuasai oleh balatentara orang-orang Islam, yaitu pada tahun seribu dua ratus tiga puluh tiga hijriyah (th 1233 H)"[76].

Salah seorang ahli tafsir terkemuka; *asy-Syaikh* Ahmad ash-Shawi al-Maliki dalam *ta'lîq*-nya terhadap *Tafsîr al-Jalâlain* menuliskan sebagai berikut:

"Menurut satu pendapat bahwa ayat ini turun tentang kaum Khawarij, karena mereka adakah kaum yang banyak merusak takwil ayat-ayat al-Qur'an dan hadits-hadits Rasulullah. Mereka menghalalkan darah orang-orang Islam dan harta-harta mereka. Dan kelompok semacam itu pada masa sekarang ini telah ada. Mereka itu adalah kelompok yang berada di negeri Hijaz; bernama kelompok Wahhabiyyah. Mereka mengira bahwa diri mereka adalah orang-orang yang benar dan terkemuka, padahal mereka adalah para pendusta. Mereka telah dikuasai oleh setan hingga mereka lalai dari mengenal Allah. Mereka adalah golongan setan, dan sesungguhnya golongan setan adalah orang-orang yang merugi. Kita berdo'a kepada Allah, semoga Allah menghancurkan mereka"[77].

I. Para Ulama Membantah Muhammad Ibn Abd Al-Wahhab

Banyak sekali kitab-kitab karya para ulama Ahlussunnah yang mereka tulis dalam bantahan terhadap Muhammad ibn Abd al-Wahhab dan ajaran-ajarannya, baik karya-karya yang secara khusus ditulis untuk itu, atau karya-karya dalam beberapa disiplin ilmu yang di dalamnya dimuat bantahan-bantahan terhadapnya. Di antaranya adalah karya-karya berikut ini dengan penulisnya masing-masing:

1. *Ith̲âf al-Kirâm Fî Jawâz at-Tawassul Wa al-Istighâtsah Bi al-Anbiyâ' al-Kirâm* karya *asy-Syaikh* Muhammad asy-Syadi. Tulisan manuskripnya berada di al-Khizanah al-Kittaniyyah di Rabath pada nomor 1143.
2. *Ith̲âf Ahl az-Zamân Bi Akhbâr Mulûk Tûnus Wa 'Ahd al-Amân* karya *asy-Syaikh* Ahmad ibn Abi adl-Dliyaf, telah diterbitkan.
3. *Itsbât al-Wâsithah al-Latî Nafathâ al-Wahhâbiyyah* karya *asy-Syaikh* Abd al-Qadir ibn Muhammad Salim al-Kailani al-Iskandarani (w 1362 H).
4. *Ajwibah Fî Zayârah al-Qubûr* karya *asy-Syaikh* al-Idrus. Tulisan manuskripnya berada di al-Khizanah al-'Ammah di Rabath pada nomor 4/2577.
5. *al-Ajwibah an-Najdiyyah 'An al-As-ilah an-Najdiyyah* karya Abu al-Aun Syamsuddin Muhammad ibn Ahmad ibn Salim an-Nabulsi al-Hanbali yang dikenal dengan sebutan Ibn as-Sifarayini (w 1188 H).
6. *al-Ajwibah an-Nu'mâniyyah 'An al-As-ilah al-Hindiyyah Fî al-'Aqâ-id* karya Nu'man ibn Mahmud Khairuddin yang dikenal dengan sebutan Ibn al-Alusi al-Baghdadi al-Hanafi (w 1317 H).
7. *Ih̲yâ' al-Maqbûr Min Adillah Istih̲bâb Binâ' al-Masâjid Wa al-Qubab 'Alâ al-Qubûr* karya *al-Imâm al-H̲âfizh as-Sayyid* Ahmad ibn ash-Shiddiq al-Ghumari (w 1380 H).

[76] *Radd al-Muhtâr 'Alâ ad-Durr al-Mukhtâr*, j. 4, h. 262; Kitab tentang kaum pemberontak.

[77] *Mir-ât an-Najdiyyah*, h. 86

8. *Al-Ishâbah Fî Nushrah al-Khulafâ' ar-Rasyidîn* karya *asy-Syaikh* Hamdi Juwaijati ad-Damasyqi.
9. *al-Ushûl al-Arba'ah Fî Tardîd al-Wahhâbiyyah* karya Muhammad Hasan Shahib as-Sarhandi al-Mujaddidi (w 1346 H), telah diterbitkan.
10. *Izh-hâr al-'Uqûq Min Man Mana'a at-Tawassul Bi an-Nabiyy Wa al-Walyy ash-Shadûq* karya *asy-Syaikh* al-Musyrifi al-Maliki al-Jaza-iri.
11. *al-Aqwâl as-Saniyyah Fî ar-Radd 'Alâ Mudda'i Nushrah as-Sunnah al-Muhammadiyyah* disusun oleh Ibrahim Syahatah ash-Shiddiqi dari pelajaran-pelajaran *al-Muhaddits as-Sayyid* Abdullah ibn ash-Shiddiq al-Ghumari, telah diterbitkan.
12. *al-Aqwâl al-Mardliyyah Fî ar-Radd 'Alâ al-Wahhâbiyyah* karya ahli fiqih terkemuka *asy-Syaikh* Atha al-Kasam ad-Damasyqi al-Hanafi, telah diterbitkan.
13. *al-Intishâr Li al-Awliyâ' al-Abrâr* karya *al-Muhaddits asy-Syaikh* Thahir Sunbul al-Hanafi.
14. *al-Awrâq al-Baghdâdiyyah Fî al-Jawâbât an-Najdiyyah* karya *asy-Syaikh* Ibrahim ar-Rawi al-Baghdadi ar-Rifa'i. Pemimpin tarekat ar-Rifa'iyyah di Baghdad, telah diterbitkan.
15. *al-Barâ-ah Min al-Ikhtilâf Fî ar-Radd 'Alâ Ahl asy-Syiqâq Wa an-Nifâq Wa ar-Radd 'Alâ al-Firqah al-Wahhâbiyyah adl-Dlâllah* karya *asy-Syaikh* Ali Zain al-Abidin as-Sudani, telah diterbitkan.
16. *al-Barâhîn as-Sâthi'ah Fî ar-Radd Ba'dl al-Bida' asy-Syâ'i-ah* karya *asy-Syaikh* Salamah al-Uzami (w 1379 H), telah diterbitkan.
17. *al-Bashâ-ir Li Munkirî at-Tawassul Bi Ahl al-Maqâbir* karya *asy-Syaikh* Hamdullah ad-Dajwi al-Hanafi al-Hindi, telah diterbitkan.
18. *Târîkh al-Wahhâbiyyah* karya *asy-Syaikh* Ayyub Shabri Basya ar-Rumi, penulis kitab *Mir-âh al-Haramain*.
19. *Tabarruk ash-Shahâbah Bi Âtsâr Rasulillâh* karya *asy-Syaikh* Muhammad Thahir ibn Abdillah al-Kurdi. Telah diterbitkan.
20. *Tabyîn al-Haqq Wa ash-Shawâb Bi ar-Radd 'Alâ Atbâ' Ibn Abd al-Wahhâb* karya *asy-Syaikh* Taufiq Sauqiyah ad-Damasyqi (w 1380 H), telah diterbitkan di Damaskus.
21. *Tajrîd Sayf al-Jihâd Li Mudda'î al-Ijtihâd* karya *asy-Syaikh* Abdullah ibn Abd al-Lathif asy-Syafi'i. Beliau adalah guru dari Muhammad ibn Abd al-Wahhab sendiri, dan beliau telah membantah seluruh ajaran Wahhabiyyah di saat hidup Muhammad ibn Abd al-Wahhab.
22. *Tahdzîr al-Khalaf Min Makhâzî Ad'iyâ' as-Salaf* karya *al-Imâm al-Muhaddits asy-Syaikh* Muhammad Zahid al-Kautsari.
23. *at-Tahrîrât ar-Râ-iqah* karya *asy-Syaikh* Muhammad an-Nafilati al-Hanafi, mufti Quds Palestina, telah diterbitkan.
24. *Tahrîdl al-Aghbiyâ 'Alâ al-Istighâtsah Bi al-Anbiyâ Wa al-Awliyâ* karya *asy-Syaikh* Abdullah al-Mayirghini al-Hanafi, tinggal di wilayah Tha'if.
25. *at-Tuhfah al-Wahbiyyah Fî ar-Radd 'Alâ al-Wahhâbiyyah* karya *asy-Syaikh* Dawud ibn Sulaiman al-Baghdadi an-Naqsyabandi al-Hanafi (w 1299 H).
26. *Tath-hîr al-Fu-âd Min Danas al-I'tiqâd* karya *asy-Syaikh* Muhammad Bakhith al-Muthi'i al-Hanafi, salah seorang ulama al-Azhar Mesir terkemuka, telah diterbitkan.
27. *Taqyîd Hawla at-Ta'alluq Wa at-Tawassul Bi al-Anbiyâ Wa ash-Shâlihîn* karya *asy-Syaikh* Ibn Kairan, Qadli al-Jama'ah di wilayah Maghrib Maroko. Karya manuskrip berada di Khizanah al-Jalawi/Rabath pada nomor 153.
28. *Taqyîd Hawla Ziyârah al-Auliyâ Wa at-Tawassul Bihim* karya Ibn Kairan, Qadli al-Jama'ah di wilayah Maghrib Maroko. Karya manuskrip berada di Khizanah al-Jalawi/Rabath pada nomor 153.

29. *Tahakkum al-Muqallidîn Biman Idda'â Tajddîd ad-Dîn* karya *asy-Syaikh* Muhammad ibn Abd ar-Rahman al-Hanbali. Dalam kitab ini beliau telah membantah seluruh kesasatan Muhammad ibn Abd al-Wahhab secara rinci dan sangat kuat.
30. *at-Tawassul* karya *asy-Syaikh* Muhammad Abd al-Qayyum al-Qadiri al-Hazarawi, telah diterbitkan.
31. *at-Tawassul Bi al-Anbiyâ' Wa ash-Shâlihîn* karya *asy-Syaikh* Abu Hamid ibn Marzuq ad-Damasyqi asy-Syami, telah diterbitkan.
32. *at-Taudlîh 'An Tauhîd al-Khilâq Fî Jawâb Ahl al-'Irâq 'Alâ Muhammad Ibn 'Abd al-Wahhâb* karya *asy-Syaikh* Abdullah Afandi ar-Rawi. Karya Manuskrip di Universitas Cambridge London dengan judul *"ar-Radd al-Wahhabiyyah"*. Manuskrip serupa juga berada di perpustakaan al-Awqaf Bagdad Irak.
33. *Jalâl al-Haqq Fî Kasyf Ahwâl Asyrâr al-Khalq* karya *asy-Syaikh* Ibrahim Hilmi al-Qadiri al-Iskandari, telah diterbitkan.
34. *al-Jawâbât Fî az-Ziyârât* karya *asy-Syaikh* Ibn Abd ar-Razzaq al-Hanbali.

asy-Sayyid Alawi ibn al-Haddad berkata: "Saya telah melihat berbagai jawaban (bantahan atas kaum Wahhabiyyah) dari tulisan para ulama terkemuka dari empat madzhab, mereka yang berasal dari dua tanah haram (Mekah dan Madinah), dari al-Ahsa', dari Basrah, dari Bagdad, dari Halab, dari Yaman, dan dari berbagai negara Islam lainnya. Baik tulisan dalam bentuk prosa maupun dalam bentuk bait-bait syai'r".

35. *Hâsyiyah ash-Shâwî 'Alâ Tafsîr al-Jalâlain* karya *asy-Syaikh* Ahmad ash-Shawi al-Maliki.
36. *al-Hujjah al-Mardliyyah Fî Itsbât al-Wâsithah al-Latî Nafathâ al-Wahhâbiyyah* karya *asy-Syaikh* Abd al-Qadir ibn Muhammad Salim al-Kailani al-Iskandari (w 1362 H).
37. *al-Haqâ-iq al-Islâmiyyah Fî ar-Radd 'Alâ al-Mazâ'im al-Wahhâbiyyah Bi Adillah al-Kitâb Wa as-Sunnah an-Nabawiyyah* karya *asy-Syaikh* Malik ibn *asy-Syaikh* Mahmud, direktur perguruan al-'Irfan di wilayah Kutabali Negara Republik Mali Afrika, telah diterbitkan.
38. *al-Haqq al-Mubîn Fî ar-Radd 'Alâ al-Wahhâbiyyîn* karya *asy-Syaikh* Ahmad Sa'id al-Faruqi as-Sarhandi an-Naqsyabandi (w 1277 H).
39. *al-Haqîqah al-Islâmiyyah Fî ar-Radd 'Alâ al-Wahhâbiyyah* karya *asy-Syaikh* Abd al-Ghani ibn Shaleh Hamadah, telah diterbitkan.
40. *ad-Durar as-Saniyyah Fî ar-Radd 'Alâ al-Wahhâbiyyah* karya *asy-Syaikh as-Sayyid* Ahmad Zaini Dahlan, mufti madzhab Syafi'i di Mekah (w 1304 H).
41. *ad-Dalîl al-Kâfi Fî ar-Radd 'Alâ al-Wahhâbi* karya *asy-Syaikh* Misbah ibn Ahmad Syibqilu al-Bairuti, telah diterbitkan.
42. *ar-Râ-'iyyah ash-Shughrâ Fî Dzamm al-Bid'ah Wa Madh as-Sunnah al-Gharrâ',* bait-bait sya'ir karya *asy-Syaikh* Yusuf ibn Isma'il an-Nabhani al-Bairuti, telah diterbitkan.
43. *ar-Rihlah al-Hijâziyyah* karya *asy-Syaikh* Abdullah ibn Audah yang dikenal dengan sebutan Shufan al-Qudumi al-Hanbali (w 1331 H), telah diterbitkan.
44. *Radd al-Muhtâr 'Alâ ad-Durr al-Mukhtâr* karya *asy-Syaikh* Muhammad Amin yang dikenal dengan sebutan Ibn Abidin al-Hanafi ad-Damasyqi, telah diterbitkan.
45. *ar-Radd 'Alâ Ibn 'Abd al-Wahhâb* karya *Syaikh al-Islâm* di wilayah Tunisia, *asy-Syaikh* Isma'il at-Tamimi al-Maliki (w 1248 H). Berisi bantahan sangat kuat dan detail atas faham Wahhabiyyah, telah diterbitkan di Tunisia.
46. *Radd 'Alâ Ibn 'Abd al-Wahhâb* karya *asy-Syaikh* Ahmad al-Mishri al-Ahsa-i.
47. *Radd 'Alâ Ibn Abd al-Wahhâb* karya *al-'Allâmah asy-Syaikh* Barakat asy-Syafi'i al-Ahmadi al-Makki.

48. *ar-Rudûd 'Alâ Muhammad Ibn 'Abd al-Wahhâb* karya *al-Muhaddits asy-Syaikh* Shaleh al-Fulani al-Maghribi.

    as-Sayyid Alawi ibn al-Haddad dalam mengomentari *ar-Rudûd 'Ala Muhammad Ibn 'Abd al-Wahhâb* karya *al-Muhaddits asy-Syaikh* Shaleh al-Fulani al-Maghribi ini berkata: "Kitab ini sangat besar. Di dalamnya terdapat beberapa risalah dan berbagai jawaban (bantahan atas kaum Wahhabiyyah) dari semua ulama empat madzhab; ulama madzhab Hanafi, ulama madzhab Maliki, Ulama madzhab Syafi'i, dan ulama madzhab Hanbali. Mereka semua dengan sangat bagus telah membantah Muhammad ibn Abd al-Wahhab".
49. *ar-Radd 'Alâ al-Wahhâbiyyah* karya *asy-Syaikh* Shaleh al-Kawasy at-Tunisi. Karya ini dalam bentuk sajak sebagai bantahan atas risalah Muhammad ibn Abd al-Wahhab, telah diterbitkan.
50. *ar-Radd 'Alâ al-Wahhâbiyyah* karya *asy-Syaikh* Muhammad Shaleh az-Zamzami asy-Syafi'i, Imam Maqam Ibrahim di Mekah.
51. *ar-Radd 'Alâ al-Wahhâbiyyah* karya *asy-Syaikh* Ibrahim ibn Abd al-Qadir ath-Tharabulsi ar-Riyahi at-Tunusi al-Maliki, berasal dari kota Tastur (w 1266 H).
52. *ar-Radd 'Alâ al-Wahhâbiyyah* karya *asy-Syaikh* Abd al-Muhsin al-Asyikri al-Hanbali, mufti kota az-Zubair Basrah Irak.
53. *ar-Radd 'Alâ al-Wahhâbiyyah* karya *asy-Syaikh* al-Makhdum al-Mahdi, mufti wilayah Fas Maroko.
54. *ar-Radd 'Alâ Muhammad Ibn 'Abd al-Wahhâb* karya *asy-Syaikh* Muhammad ibn Sulaiman al-Kurdi asy-Syafi'i. Beliau adalah salah seorang guru dari Muhammad ibn Abd al-Wahhab sendiri.

    asy-Syaikh Abu Hamid ibn Marzuq (*asy-Syaikh* Muhammad Arabi at-Tabban) dalam kitab *Barâ-ah al-Asyariyyîn Min Aqâ-id al-Mukhâlifîn* menuliskan: "Guru Muhammad ibn Abd al-Wahhab (yaitu *asy-Syaikh* Muhammad ibn Sulaiman al-Kurdi) telah memiliki firasat bahwa muridnya tersebut akan menjadi orang sesat dan menyesatkan. Firasat seperti ini juga dimiliki guru Muhammad ibn Abd al-Wahhab yang lain, yaitu *asy-Syaikh* Muhammad Hayat as-Sindi, dan juga dimiliki oleh ayah sendiri, yaitu *asy-Syaikh* Abd al-Wahhab".
55. *ar-Radd 'Alâ al-Wahhâbiyyah* karya Abu Hafsh Umar al-Mahjub. Karya manuskripnya berada di Dar al-Kutub al-Wathaniyyah Tunisia pada nomor 2513. Copy manuskrip ini berada di Ma'had al-Makhthuthat al-Arabiyyah Cairo Mesir dan di perpustakaan al-Kittaniyyah Rabath pada nomor 1325.
56. *ar-Radd 'Alâ al-Wahhâbiyyah* karya *asy-Syaikh* Ibn Kairan, Qadli al-Jama'ah di wilayah Maghrib Maroko. Karya manuskrip di perpustakaan al-Kittaniyyah Rabath pada nomor 1325.
57. *ar-Radd 'Alâ Muhammad Ibn 'Abd al-Wahhâb* karya *asy-Syaikh* Abdullah al-Qudumi al-Hanbali an-Nabulsi, salah seorang ulama terkemuka pada madzhab Hanbali di wilayah Hijaz dan Syam (w 1331 H). Karya ini berisi pembahasan masalah ziarah dan tawassul dengan para Nabi dan orang-orang saleh. Dalam karyanya ini penulis menamakan Muhammad ibn Abd al-Wahhab dan para pengikutnya sebagai kaum Khawarij. Penyebutan yang sama juga telah beliau ungkapkan dalam karyanya yang lain berjudul *ar-Rihlah al-Hijâziyyah Wa ar-Riyâdl al-Unsiyyah Fî al-Hawâdits Wa al-Masâ-il.*
58. *Risâlah as-Sunniyyîn Fî ar-Radd 'Alâ al-Mubtadi'în al-Wahhâbiyyîn Wa al-Mustauhibîn* karya *asy-Syaikh* Musthafa al-Karimi ibn Syaikh Ibrahim as-Siyami, telah diterbitkan tahun 1345 H oleh penerbit al-Ma'ahid.

59. *Risâlah Fî Ta-yîd Madzhab ash-Shûfiyyah Wa ar-Radd 'Alâ al-Mu'taridlîn 'Alayhim* karya *asy-Syaikh* Salamah al-Uzami (w 1379 H), telah diterbitkan.
60. *Risâlah Fî Tasharruf al-Auliyâ'* karya *asy-Syaikh* Yusuf ad-Dajwa, telah diterbitkan.
61. *Risâlah Fî Jawâz at-Tawassul Fî ar-Radd 'Alâ Muhammad Ibn 'Abd al-Wahhâb* karya mufti wilayah Fas Maghrib *al-'Allâmah asy-Syaikh* Mahdi al-Wazinani.
62. *Risâlah Fî Jawâz al-Istigâtsah Wa at-Tawassul* karya *asy-Syaikh as-Sayyid* Yusuf al-Bithah al-Ahdal az-Zabidi, yang menetap di kota Mekah. Dalam karyanya ini beliau mengutip pernyataan seluruh ulama dari empat madzhab dalam bantahan mereka atas kaum Wahhabiyyah, kemudian beliau mengatakan: "Sama sekali tidak dianggap faham yang menyempal dari keyakinan mayoritas umat Islam dan berseberangan dengan mereka, dan siapa melakukan hal itu maka ia adalah seorang ahli bid'ah".
63. *Risâlah Fî Hukm at-Tawassul Bi al-Anbiyâ' Wa al-Awliyâ'* karya *asy-Syaikh* Muhammad Hasanain Makhluf al-Adawi al-Mishri wakil Universitas al-Azhar Cairo Mesir, telah diterbitkan.
64. *Risâlah Fî ar-Radd 'Alâ al-Wahhâbiyyah* karya *asy-Syaikh* Qasim Abu al-Fadl al-Mahjub al-Maliki.
65. *Risâlah Fî ar-Radd 'Alâ al-Wahhâbiyyah* karya *asy-Syaikh* Musthafa ibn *asy-Syaikh* Ahmad ibn Hasan asy-Syathi ad-Damasyqi al-Hanbali.
66. *Risâlah Fî ar-Radd 'Alâ al-Wahhâbiyyah* karya *asy-Syaikh* Ahamd Hamdi ash-Shabuni al-Halabi (w 1374 H).
67. *Risâlah Fî ar-Radd 'Alâ al-Wahhâbiyyah* karya *asy-Syaikh* Ahmad ibn Hasan asy-Syathi, mufti madzhab Hanbali di wilayah Damaskus Siria, telah diterbitkan di Bairut tahun 1330 H.
68. *Risâlah Fî ar-Radd 'Alâ al-Wahhâbiyyah* karya *asy-Syaikh* Ali ibn Muhammad karya manuskrip berada di al-Khizanah at-Taimuriyyah.
69. *Risâlah Fî ar-Radd 'Alâ al-Wahhâbiyyah* karya *asy-Syaikh* Utsman al-Umari al-Uqaili asy-Syafi'i, karya manuskrip berada di al-Khizanah at-Tamuriyyah.
70. *ar-Risâlah ar-Raddiyyah 'Alâ ath-Thâ-ifah al-Wahhâbiyyah* karya *asy-Syaikh* Muhammad Atha'ullah yang dikenal dengan sebutan Atha' ar-Rumi.
71. *ar-Risâlah al-Mardliyyah Fî ar-Radd 'Alâ Man Yunkir az-Ziyârah al-Muhammadiyyah* karya *asy-Syaikh* Muhammad as-Sa'di al-Maliki.
72. *Raudl al-Majâl Fî ar-Radd 'Alâ Ahl adl-Dlalâl* karya *asy-Syaikh* Abd ar-Rahman al-Hindi ad-Dalhi al-Hanafi, telah diterbitkan di Jeddah tahun 1327 H.
73. *Sabîl an-Najâh Min Bid'ah Ahl az-Zâigh Wa adl-Dlalâlah* karya *asy-Syaikh al-Qâdlî* Abd ar-Rahman Quti.
74. *Sa'âdah ad-Dârain Fî ar-Radd 'Alâ al-Firqatain, al-Wahhâbiyyah Wa Muqallidah azh-Zhâhiriyyah* karya *asy-Syaikh* Ibrahim ibn Utsman ibn Muhammad as-Samnudi al-Manshuri al-Mishri, telah diterbitkan di Mesir tahun 1320 H dalam dua jilid.
75. *Sanâ' al-Islâm Fî A'lâm al-Anâm Bi 'Aqâ-id Ahl al-Bayt al-Kirâm Raddan 'Alâ Abd al-Azîz an-Najdi Fî Mâ Irtakabahu Min al-Auhâm* karya *asy-Syaikh* Isma'il ibn Ahmad az-Zaidi, karya manskrip.
76. *as-Sayf al-Bâtir Li 'Unuq al-Munkir 'Alâ al-Akâbir,* karya *al-Imâm as-Sayyid* Alawi ibn Ahmad al-Haddad (w 1222 H).
77. *as-Suyûf ash-Shiqâl Fî A'nâq Man Ankar 'Alâ al-Awliyâ' Ba'da al-Intiqâl* karya salah seorang ulama terkemuka di Bait al-Maqdis.
78. *as-Suyûf al-Musyriqiyyah Li Qath' A'nâq al-Qâ-ilîn Bi al-Jihah Wa al-Jismiyyah* karya *asy-Syaikh* Ali ibn Muhammad al-Maili al-Jamali at-Tunisi al-Maghribi al-Maliki.
79. *Syarh ar-Risâlah ar-Raddiyyah 'Alâ Thâ-ifah al-Wahhâbiyyah* karya *Syaikh al-Islâm* Muhammmad Atha'ullah ibn Muhammad ibn Ishaq ar-Rumi, (w 1226 H).

80. *ash-Shârim al-Hindi Fî 'Unuq an-Najdi* karya *asy-Syaikh* Atha' al-Makki.
81. *Shidq al-Khabar Fî Khawârij al-Qarn ats-Tsânî 'Asyar Fî Itsbât Ann al-Wahhâbiyyah Min al-Khawârij* karya *asy-Syaikh as-Sayyid* Abdullah ibn Hasan Basya ibn Fadlal Basya al-Alawi al-Husaini al-Hijazi, telah diterbitkan.
82. *Shulh̲ al-Ikhwân Fî ar-Radd 'Alâ Man Qâl 'Alâ al-Muslimîn Bi asy-Syirk Wa al-Kufrân, Fî ar-Radd 'Alâ al-Wahhâbiyyah Li Takfîrihim al-Muslimîn* karya *asy-Syaikh* Dawud ibn Sulaiman an-Naqsyabandi al-Baghdadi al-Hanafi (w 1299 H).
83. *ash-Shawâ-iq al-Ilâhiyyah Fî ar-Radd 'Alâ al-Wahhâbiyyah* karya *asy-Syaikh* Sulaiman ibn Abd al-Wahhab. Beliau adalah saudara kandung dari Muhammad ibn Abd al-Wahhab, telah diterbitkan.
84. *ash-Shawâ-iq Wa ar-Rudûd* karya *asy-Syaikh* Afifuddin Abdullah ibn Dawud al-Hanbali. *as-Sayyid* Alawi ibn Ahmad al-Haddad menuliskan: "Karya ini *(ash-Shawâ-iq Wa ar-Rudûd)* telah diberi rekomendasi oleh para ulama terkemuka dari Basrah, Bagdad, Halab, Ahsa', dan lainnya sebagai pembenaran bagi segala isinya dan pujian terhadapnya".
85. *Dliyâ' ash-Shudûr Li Munkir at-Tawassul Bi Ahl al-Qubûr* karya *asy-Syaikh* Zahir Syah Mayan ibn Abd al-Azhim Mayan, telah diterbitkan.
86. *al-'Aqâ-id at-Tis'u* karya *asy-Syaikh* Ahmad ibn Abd al-Ahad al-Faruqi al-Hanafi an-Naqsyabandi, telah diterbitkan.
87. *al-'Aqâ-id ash-Shahîhah Fî Tardîd al-Wahhâbiyyah an-Najdiyyah* karya *asy-Syaikh* Hafizh Muhammad Hasan as-Sarhandi al-Mujaddidi, telah diterbitkan.
88. *'Iqd Nafîs Fî Radd Syubuhât al-Wahhâbi at-Tâ'is* karya sejarawan dan ahli fiqih terkemuka, *asy-Syaikh* Isma'il Abu al-Fida' at-Tamimi at-Tunusi.
89. *Ghawts al-'Ibâd Bi Bayân ar-Rasyâd* karya *asy-Syaikh* Abu Saif Musthafa al-Hamami al-Mishri, telah diterbitkan.
90. *Fitnah al-Wahhâbiyyah* karya *as-Sayyid* Ahmad ibn Zaini Dahlan, (w 1304 H), mufti madzhab Syafi'i di dua tanah haram; Mekah dan Madinah, dan salah seorang ulama terkemuka yang mengajar di Masjid al-Haram. *Fitnah al-Wahhâbiyyah* ini adalah bagian dari karya beliau dengan judul *al-Futûh̲ât al-Islâmiyyah*, telah diterbitkan di Mesir tahun 1353 H.
91. *Furqân al-Qur'ân Fî Tamyîz al-Khâliq Min al-Akwân* karya *asy-Syaikh* Salamah al-Azami al-Qudla'i asy-Syafi'i al-Mishri. Kitab berisi bantahan atas pendapat yang mengatakan bahwa Allah adalah benda yang memiki bentuk dan ukuran. Termasuk di dalamnya bantahan atas Ibn Taimiyah dan faham Wahhabiyyah yang berkeyakinan demikian. Telah diterbitkan.
92. *Fashl al-Khithâb Fî ar-Radd 'Alâ Muh̲ammad Ibn 'Abd al-Wahhâb* karya *asy-Syaikh* Sulaiman ibn Abd al-Wahhab, saudara kandung dari Muhammad ibn Abd al-Wahhab sendiri. Ini adalah kitab yang pertama kali ditulis sebagai bantahan atas segala kesesatan Muhammad ibn Abd al-Wahhab dan ajaran-ajaran Wahhabiyyah.
93. *Fashl al-Khithâb Fi Radd Dlalâlât Ibn 'Abd al-Wahhâb* karya *asy-Syaikh* Ahmad ibn Ali al-Bashri yang dikenal dengan sebutan al-Qubbani asy-Syafi'i.
94. *al-Fuyûdlât al-Wahbiyyah Fî ar-Radd 'Alâ ath-Thâ-ifah al-Wahhâbiyyah* karya *asy-Syaikh* Abu al-Abbas Ahmad ibn Abd as-Salam al-Banani al-Maghribi.
95. *Qashîdah Fî ar-Radd 'Alâ ash-Shan'âni Fî Madh̲ Ibn 'Abd al-Wahhâb,* bait-bait sya'ir karya *asy-Syaikh* Ibn Ghalbun al-Laibi, sebanyak 40 bait.
96. *Qashîdah Fî ar-Radd 'Alâ ash-Shan'âni al-Ladzî Madah̲a Ibn 'Abd al-Wahhâb,* bait-bait sya'ir karya *as-Sayyid* Musthafa al-Mishri al-Bulaqi, sebanyak 126 bait.
97. *Qashîdah Fî ar-Radd 'Alâ al-Wahhâbiyyah,* bait-bait sya'ir karya *asy-Syaikh* Abd al-Aziz Qurasyi al-'Ilji al-Maliki al-Ahsa'i. Sebanyak 95 bait.

98. *Qam'u Ahl az-Zâigh Wa al-Ilhâd 'An ath-Tha'ni Fî Taqlîd A'immah all-Ijtihâd* karya mufti kota Madinah *al-Muhaddits asy-Syaikh* Muhammad al-Khadlir asy-Syinqithi (w 1353 H).
99. *Kasyf al-Hijâb 'An Dlalâlah Muhammad Ibn 'Abd al-Wahhâb* karya manuskrip berada di al-Khizanah at-Taimuriyyah.
100. *Muhiqq at-Taqawwul Fî Mas-alah at-Tawassul* karya *al-Imâm al-Muhaddits* Syaikh Muhammad Zahid al-Kautsari.
101. *al-Madârij as-Saniyyah Fî Radd al-Wahhâbiyyah* karya *asy-Syaikh* Amir al-Qadiri, salah seorang staf pengajar pada perguruan Dar al-'Ulum al-Qadiriyyah, Karatci Pakistan, telah diterbitkan.
102. *Mishbâh al-Anâm Wa Jalâ' azh-Zhalâm Fî Radd Syubah al-Bid'i an-Najdi al-Latî Adlalla Bihâ al-'Awâmm* karya *as-Sayyid* Alawi ibn Ahmad al-Haddad, (w 1222 H), telah diterbitkan tahun 1325 H di penerbit al-'Amirah.
103. *al-Maqâlât* karya *asy-Syaikh* Yusuf Ahmad ad-Dajwi, salah seorang ulama terkemuka al-Azhar Cairo Mesir (w 1365 H).
104. *al-Maqâlât al-Wafiyyah Fî ar-Radd 'Alâ al-Wahhâbiyyah* karya *asy-Syaikh* Hasan Quzbik, telah diterbitkan dengan rekomendasi dari *asy-Syaikh* Yusuf ad-Dajwi
105. *al-Minah al-Ilâhiyyah Fî Thams adl-Dlalâlah al-Wahhâbiyyah* karya *al-Qâdlî* Isma'il at-Tamimi at-Tunusi (w 1248 H). Karya manuskrip berada di Dar al-Kutub al-Wathaniyyah Tunisia pada nnomor 2780. Copy manuskrip ini berada di Ma'had al-Makhthuthat al-'Arabiyyah Cairo Mesir. Sekarang telah diterbitkan.
106. *Minhah Dzî al-Jalâl Fî ar-Radd 'Alâ Man Thaghâ Wa Ahalla adl-Dlalâl* karya *asy-Syaikh* Hasan Abd ar-Rahman. Berisi bantahan atas ajaran Wahhabiyyah tentang masalah ziarah dan tawassul. Telah diterbitkan tahun 1321 H oleh penerbit al-Hamidiyyah.
107. *al-Minhah al-Wahbiyyah Fî ar-Radd 'Alâ al-Wahhabiyyah* karya *asy-Syaikh* Dawud ibn Sulaiman an-Naqsyabandi al-Baghdadi (w 1299 H), telah diterbitkan di Bombay tahun 1305 H.
108. *al-Manhal as-Sayyâl Fî al-Harâm Wa al-Halâl* karya *as-Sayyid* Musthafa al-Mishri al-Bulaqi.
109. *an-Nasyr ath-Thayyib 'Alâ Syarh asy-Syaikh ath-Thayyib* karya *asy-Syaikh* Idris ibn Ahmad al-Wizani al-Fasi (w 1272 H).
110. *Nashîhah Jalîlah Li al-Wahhâbiyyah* karya *as-Sayyid* Muhammad Thahir Al-Mulla al-Kayyali ar-Rifa'i, pemimpin keturunan Rasulullah *(al-Asyraf/al-Haba-ib)* di wilayah Idlib. Karya berisi nasehat ini telah dikirimkan kepada kaum Wahhabiyyah, telah diterbitkan di Idlib Lebanon.
111. *an-Nafhah az-Zakiyyah Fî ar-Radd 'Alâ al-Wahhâbiyyah* karya *asy-Syaikh* Abd al-Qadir ibn Muhammad Salim al-Kailani al-Iskandari (w 1362 H).
112. *an-Nuqûl asy-Syar'iyyah Fî ar-Radd 'Alâ al-Wahhâbiyyah* karya *asy-Syaikh* Musthafa ibn Ahmad asy-Syathi al-Hanbali ad-Damasyqi, telah diterbitkan tahun 1406 di Istanbul Turki.
113. *Nûr al-Yaqîn Fî Mabhats at-Talqîn; Risâlah as-Sunniyyîn Fî ar-Radd 'Alâ al-Mubtadi'în al-Wahhâbiyyîn Wa al-Mustawhibîn.*
114. *Yahûdan Lâ Hanâbilatan* karya *asy-Syaikh* al-Ahmadi azh-Zhawahir, salah seorang *Syaikh al-Azhar* Cairo Mesir.

J. Akidah *al-Imâm* Ahmad Ibn Hanbal

Akidah *al-Imâm* Ahmad Ibn Hanbal dalam menyikapi teks-teks *mutasyâbih* baik teks *Mutasyâbihât* dalam ayat-ayat al-Qur'an maupun hadits-hadits Nabi yang

shahih adalah seperti keyakinan para ulama mujtahid lainnya dari para ulama Salaf saleh, yaitu memberlakukan metodologi takwil sesuai tuntutan teks-teks itu sendiri. *al-Imâm* Ahmad tidak seperti yang dipropagandakan kaum Wahhabiyyah sebagai Imam yang anti takwil. Dalam hal ini kaum Wahhabiyyah telah melakukan kedustaan besar atas *al-Imâm* Ahmad, dan merupakan bohong besar jika mereka mengklaim diri mereka sebagai kaum bermadzhab Hanbali. Demi Allah, madzhab *al-Imâm* Ahmad terbebas dari keyakinan dan ajaran-ajaran kaum Wahhabiyyah. Dalam buku ini anda dapat melihat dengan berbagai referensi yang sangat kuat bahwa *al-Imâm* Ahmad telah memberlakukan takwil dalam memahami teks-teks *Mutasyâbihât*, seperti terhadap firman Allah: *"Wa Jâ-a Rabbuka" (QS. Al-Fajr: 22),* dan firman-Nya: *"Wa Huwa Ma'akum" (QS. Al-Hadid: 4),* juga seperti hadits Nabi *"al-H̲ajar al-Aswad Yamîn Allâh Fi Ardlih".* Teks-teks tersebut, juga teks-teks *Mutasyâbihât* lainnya sama sekali tidak dipahami oleh *al-Imâm* Ahmad dalam makna-makna zahirnya. Sebaliknya beliau memalingkan makna-makna zahir teks tersebut dan memberlakukan metode takwil dalam memahami itu semua, karena beliau berkeyakinan sepenuhnya bahwa Allah maha suci dari menyerupai segala makhkuk-Nya dalam segala apapun.

Al-H̲âfizh Abu Hafsh Ibn Syahin, salah seorang ulama terkemuka yang hidup sezaman dengan *al-H̲âfizh* ad-Daraquthni berkata: "Ada dua orang saleh yang diberi cobaan berat dengan orang-orang yang buruk akidahnya, yaitu Ja'far ibn Muhammad dan Ahmad ibn Hanbal"[78].

Yang dimaksud dua Imam agung yang saleh ini adalah; pertama, *al-Imâm* Ja'far ash-Shadiq ibn Muhammad al-Baqir, orang yang dianggap kaum Syi'ah Rafidlah sebagai Imam mereka hingga mereka menyandarkan kepadanya keyakinan-keyakinan buruk mereka, padahal beliau sendiri sama sekali tidak pernah berkeyakinan demikian. Dan yang kedua adalah *al-Imâm* Ahmad ibn Hanbal, orang yang dianggap oleh sebagian orang yang mengaku sebagai pengikutnya, namun mereka menetapkan kedustaan-kedustaan dan kebatilan-kebatilan terhadapnya, seperti akidah *tajsîm*, *tasybîh*, anti takwil, anti tawassul, dan lainnya yang sama sekali hal-hal tersebut tidak pernah diyakini oleh *al-Imâm* Ahmad sendiri. Di masa sekarang ini, madzhab Hanbali lebih banyak lagi dikotori oleh orang-orang yang secara dusta mengaku sebagai pengikutnya, mereka adalah kaum Wahhabiyyah, yang telah mencemari kesucian madzhab *al-Imâm* Ahmad ini dengan segala keburukan keyakinan dan ajaran-ajaran mereka. *H̲asbunallâh.*

Al-H̲âfizh Ibn al-Jawzi al-Hanbali dalam kitab *Daf'u Syubah at-Tasybîh Bi Akaff at-Tanzîh* menuliskan sebagai berikut:

"Saya melihat bahwa ada beberapa orang yang mengaku di dalam madzhab kita telah berbicara dalam masalah pokok-pokok akidah yang sama sekali tidak benar. Ada tiga orang yang menulis karya untuk itu; Abu Abdillah ibn Hamid, *al-Qâdlî* Abu Ya'la, dan Ibn az-Zaghuni. Tiga orang ini telah menulis buku yang mencemarkan madzhab Hanbali. Saya melihat mereka telah benar-benar turun kepada derajat orang-orang yang sangat awam. Mereka memahami sifat-sifat Allah secara indrawi. Ketika mereka mendengar hadits *"Innallâh Khalaqa Adâm 'Alâ Shûratih"*, mereka lalu menetapkan *shûrah* (bentuk) bagi Allah, menetapkan

[78] Dikutip oleh *al-H̲âfizh* Ibn Asakir dalam *Tabyîn Kadzib al-Muftarî* dengan rangkaian *sanad-nya* langsung dari *al-H̲âfizh* Ibn Syahin.

adanya wajah sebagai tambahan bagi Dzat-Nya, menetapkan dua mata, menetapkan mulut, gigi dan gusi. Mengatakan bahwa wajah Allah memiliki sinar yang sangat terang, menetapkan dua tangan, jari-jemari, talapak tangan, jari kelingking, dan ibu jari. Mereke juga menetapkan dada bagi-Nya, paha, dua betis, dan dua kaki. Mereka berkata; Adapun penyebutan tentang kepala kami tidak pernah mendengar. Mereka juga berkata; Dia dapat menyentuh dan atau disentuh, dan bahwa seorang hamba yang dekat dengan-Nya adalah dalam pengertian kedekatan jarak antara Dzat-Nya dengan dzatnya. Bahkan sebagian mereka berkata; Dia bernafas. Lalu untuk mengelabui orang-orang awam mereka berkata; "Namun perkara itu semua tidak seperti yang terlintas dalam akal".

Mereka telah mengambil makna zahir dari nama-nama dan sifat-sifat Allah, lalu mereka mengatakan, seperti yang dikatakan para ahli bid'ah, bahwa itu semua adalah sifat-sifat Allah. Padahal mereka sama sekali tidak memiliki dalil untuk itu, baik dari dalil-dalil tekstual maupun dalil-dalil akal. Mereka berpaling dari teks-teks *muhkamât* yang menetapkan bahwa teks-teks *Mutasyâbihât* tersebut tidak boleh diambil makna zahirnya, tetapi harus dipahami sesuai makna-makna yang wajib bagi Allah, dan sesuai bagi keagungan-Nya. Mereka juga berpaling dari pemahaman bahwa sebenarnya menetapkan teks-teks *Mutasyâbihât* secara zahirnya sama saja dengan menetapkan sifat-sifat baharu bagi Allah.

Perkataan mereka ini adalah murni sebagai akidah *tasybîh*, penyerupaan Allah dengan makhluk-Nya. Ironisnya, keyakinan mereka ini diikuti oleh sebagian orang awam. Saya telah memberikan nasehat kepada mereka semua tentang kesesatan akidah ini, baik kepada mereka yang diikuti maupun kepada mereka yang mengikuti. Saya katakan kepada mereka: "Wahai orang-orang yang mengaku madzhab Hanbali, madzhab kalian adalah madzhab yang mengikut kepada al-Qur'an dan hadits, Imam kalian yang agung; Ahmad ibn Hanbal di bawah pukulan cambuk, -dalam mempertahankan kesucian akidahnya- berkata: "Bagaimana mungkin aku berkata sesuatu yang tidak pernah dikatakan Rasulullah!?". Karena itu janganlah kalian mangotori madzhab ini dengan ajaran-ajaran yang sama sekali bukan bagian darinya"[79].

Tiga orang dinyatakan Ibn al-Jawzi di atas sebagai orang-orang pencemar nama baik madzhab Hanbali; orang pertama adalah Abu Abdillah ibn Hamid, nama lengkapnya ialah Abu Abdillah al-Hasan ibn Hamid ibn Ali al-Baghdadi al-Warraq, wafat tahun 403 Hijiriah. Di masa hidupnya, dia adalah salah seorang terkemuka di kalangan madzhab Hanbali, bahkan termasuk salah seorang yang cukup produtif menghasilkan karya tulis di kalangan madzhab ini. Di antara karyanya adalah *Syarh Kitâb Ushûl ad-Dîn*, hanya saja kitab ini, juga beberapa kitab karyanya penuh dengan kesesatan akidah *tajsîm*. Dari tangan orang ini pula lahir salah seorang murid terkemukanya, yang sama persis dengannya dalam keyakinan *tasybîh*, yaitu *al-Qâdlî* Abu Ya'la al-Hanbali.

Orang kedua; *al-Qâdlî* Abu Ya'la al-Hanbali, nama lengkapnya ialah Abu Ya'la Muhammad ibn al-Husain ibn Khalaf ibn al-Farra' al-Hanbali, wafat tahun 458 Hijriah. Ia adalah salah seorang yang dianggap paling bertanggung jawab, --sama seperti gurunya tersebut di atas--, atas tercemarnya kesucian madzhab Hanbali.

[79] *Daf'u Syubah at-Tasybîh*, h. 7-9

Bahkan salah seorang ulama terkemuka bernama Abu Muhammad at-Tamimi berkata: "Abu Ya'la telah mengotori madzhab Hanbali dengan satu kotoran yang tidak akan dapat dibersihkan walaupun dengan air lautan". Di antara karya Abu Ya'la ini adalah *Thabaqât al-Hanâbilah*; di dalamnya terdapat perkataan-perkataan *tasybîh* yang secara dusta ia sandarkan kepada *al-Imâm* Ahmad ibn Hanbal. Padahal sedikitpun *al-Imâm* Ahmad tidak pernah berkeyakinan seperti apa yang ia sangkakannya. Termasuk salah satu karya Abu Ya'la adalah kitab berjudul *Kitâb al-Ushûl*, juga di dalamnya banyak sekali keyakinan-keyakinan *tasybîh*; di antaranya dalam buku ini ia menetapkan bentuk dan ukuran bagi Allah.

Faedah Penting:

Sangat penting untuk diingat, bahwa *al-Qâdlî* Abu Ya'la *al-Mujassim* ini berbeda dengan *al-Hâfizh* Abu Ya'la. Yang pertama; *al-Qâdlî* Abu Ya'la adalah seorang Mujassim murid dari Abu Abdillah ibn Hamid, seperti yang telah kita tuliskan di atas. Sementara *al-Hâfizh* Abu Ya'la adalah salah seorang Imam besar dan terkemuka dalam hadits yang tulen sebagai seorang sunni, nama lengkap beliau adalah Abu Ya'la Ahmad ibn Ali al-Maushili, penulis kitab *Musnad* yang kenal dengan *Musnad Abû Ya'lâ*.

Adapun orang yang ketiga, yaitu Ibn az-Zaghuni, nama lengkapnya adalah Abu al-Hasan Ali ibn Abdillah ibn Nashr az-Zaghuni al-Hanbali, wafat tahun 527 Hijriah. Orang ini termasuk salah satu guru dari *al-Hâfizh* Ibn al-Jawzi sendiri. Ia menulis beberapa buku tentang pokok-pokok akidah, salah satunya pembahasan tentang teks-teks *mutasyâbihât* berjudul *al-Idlâh Min Gharâ-ib at-Tasybîh*, hanya saja di dalamnya ia banyak menyisipkan akidah-akidah *tasybîh*.

Al-Hâfizh Ibn al-Jawzi dalam kitab *Daf'u Syubah at-Tasybîh* selain menyebutkan tiga orang yang harus bertanggaungjawab terhadap tercemarnya madzhab Hanbali, beliau menuliskan pula bantahan-bantahan atas orang-orang berakidah *tasybîh* dan *tajsîm* yang mengaku bermadzhab Hanbali secara umum. Di antara apa yang dituliskan beliau sebagai berikut:

> "Janganlah kalian masukan ke dalam madzhab orang saleh dari kalangan Salaf ini (*al-Imâm* Ahmad ibn Hanbal) sesuatu yang sama sekali bukan dari rintisannya. Kalian telah membungkus madzhab ini dengan sesuatu yang sangat buruk. Karena sebab kalian menjadi timbul klaim bahwa tidak ada seorangpun yang bermadzhab Hanbail kecuali pastilah ia sebagai *mujassim*. Bahkan, ditambah atas itu semua, kalian telah mengotori madzhab ini dengan mananamkan sikap panatisme terhadap Yazid ibn Mu'awiyah. Padahal kalian telah tahu bahwa *al-Imâm* Ahmad sendiri membolehkan untuk melaknat Yazid. Dan bahkan Abu Muhammad ata-Tamimi berkata tentang beberapa orang pimpinan dari kalian bahwa kalian telah mengotori madzhab ini dengan sesuatu yang sangat buruk yang tidak akan dapat dibersihkan hingga hari kiamat"[80].

[80] *Daf'u Syubah at-Tasybîh,* h. 10

Al-Hâfizh Ibn al-Jawzi al-Hanbali dalam kitab *Manâqib al-Imâm Ahmad* pada bab 20 menuliskan secara detail tentang keyakinan *al-Imâm* Ahmad: "Keyakinan *al-Imâm* Ahmad Ibn Hanbal dalam pokok-pokok akidah", Ia (*al-Imâm* Ahmad) berkata tentang masalah iman: "Iman adalah ucapan dan perbuatan yang dapat bertambah dan dapat berkurang, semua bentuk kebaikan adalah bagian dari iman dan semua bentuk kemaksiatan dapat mengurangi iman". Kemudian tentang al-Qur'an *al-Imâm* Ahmad berkata: "al-Qur'an adalah Kalam Allah bukan makhluk. Al-Qur'an bukan dari selain Allah. tidak ada suatu apapun dalam al-Qur'an sebagai sesuatu yang makhluk. Barangsiapa mengatakan bahwa al-Qur'an makhluk maka ia telah menjadi kafir".

K. Ketetapan Takwil *Tafshîli* Dari Para Ulama Salaf

Ada sebagian orang, umumnya dari kaum Musyabbihah Mujassimah -sekarang Wahhabiyyah-, seringkali melempar tuduhan kepada Ahlussunnah Asy'ariyyah Maturidiyyah sebagai kaum *Mu'ath-thilah*, atau Mu'tazilah, atau kadang mereka sebut *Afrâkh al-Mu'tazilah* (cicit-cicit Mu'tazilah). Alasan mereka adalah karena kaum Asy'ariyyah dan Maturidiyyah sering memberlakukan takwil terhadap teks-teks *mutsyabihât* dari al-Qur'an dan Hadits, dan menurut mereka orang yang memberlakukan takwil sama saja dengan *ta'thîl* (mengingkari teks-teks tersebut), dalam istilah mereka *"al-Mu'awwil Mu'ath-thil"*.

Catatan ini tidak hendak diperpanjang dengan menuliskan definisi takwil. Berikut ini adalah terjemahan dari kitab *Sharîh al-Bayân Fî ar-Radd 'Alâ Man Khâlaf al-Qur'ân* karya *al-Imâm al-Hâfizh* Abdullah al-Harari dalam menjelaskan bahwa takwil tidak hanya diberlakukan oleh para ulama Khalaf, tidak pula hanya diberlakukan oleh para ulama dari kalangan Asy'ariyyah dan Maturidiyyah saja, tapi jauh sebelum itu metodologi takwil ini telah diberlakukan oleh para sahabat, *tabi'în*, dan para ulama Salaf saleh terdahulu. Berikut ini adalah terjemahan dari kitab dimaksud:

"Takwil *tafshîli* sekalipun sering diberlakukan oleh umumnya ulama Khalaf, namun demikian banyak pula dari ulama Salaf yang memberlakukan metode tersebut. Bahkan metode takwil *tafshîli* ini dipakai oleh para ulama Salaf terkemuka, seperti *al-Imâm* Abdullah ibn Abbas dari kalangan sahabat Rasulullah, *al-Imâm* Mujahid (murid Abdullah Ibn Abbas) dari kalangan tabi'in, termasuk *al-Imâm* Ahmad ibn Hanbal dan *al-Imâm* al-Bukhari dari golongan yang datang sesudah mereka.

Adapun takwil *tafshîli* dari sahabat Abdullah ibn Abbas adalah seperti yang telah disebutkan *al-Imâm al-Hâfizh* ibn Hajar dalam kitab *Fath al-Bâri Syarh Shahîh al-Bukhâri*, sebagai berikut:

> "Adapun kata *"as-Sâq"*, telah diriwayatkan dari Abdullah ibn Abbas dalam takwil firman Allah:
>
> يَوْمَ يُكْشَفُ عَن سَاقٍ (القلم: 42)
>
> bahwa yang dimaksud dengan kata *"as-Sâq"* dalam ayat ini adalah "Perkara yang dahsyat". Artinya di hari tersebut (hari kiamat) akan dibukakan segala perkara dan urusan yang sulit dan dahsyat. Karenanya dalam bahasa Arab

seringkali dipakai pernyataan *"Qâmat al-Harb 'Alâ as-Sâq..."*, artinya peperangan terjadi dengan sangat dahsyat. Kemudian dalam sebuah sya'ir dikatakan:

قَدْ سَنّ أَصْحَابُكَ ضَرْبَ الأَعْنَاقِ وَقَامَتِ الْحَرْبُ بِنَا عَلَى سَاقِ

"Sahabat-sahabatmu telah melakukan pukulan-pukulan di atas tengkuk para musuh, dengan adanya kami peperangan terjadi dengan sangat dahsyat".

Sementara itu diriwayatkan dari sahabat Abu Musa al-Asy'ari dalam menafsirkan ayat QS. al-Qalam: 42 tersebut mengatakan bahwa orang-orang mukmin di saat kiamat nanti dibukakan bagi mereka akan cahaya yang agung (maksudnya pertolongan dari Allah). *Al-Imâm* Ibn Furak berkata: "Yang dimaksud dengan ayat tersebut ialah bahwa orang-orang mukmin mendapatkan berbagai karunia dan pertolongan". Al-Muhallab berkata: "Yang dimaksud ayat tersebut adalah bahwa orang-orang mukmin mendapatkan rahmat dari Allah, sementara pada saat yang sama orang-orang kafir mendapatkan siksa dari-Nya" [81].

Al-Imâm al-Hâfizh al-Bayhaqi dalam kitab *al-Asmâ' Wa ash-Shifât* menuliskan sebagai berikut: "Al-Khaththabi berkata: Tidak sedikit dari beberapa Syaikh yang terperangkap dalam pencarian makna *as-Sâq*. Padahal telah ada takwil bagi ayat tersebut dari sahabat Abdullah ibn Abbas bahwa yang dimaksud adalah Allah dengan kekuasaan-Nya membukakan segala urusan yang sulit dari orang-orang mukmin saat itu" [82] .

Al-Imâm al-Bayhaqi dalam meriwayatkan takwil Ibn Abbas di atas menyebutkan dua *sanad* untuk itu, dan keduanya berkualitas hasan. Dalam riwayat al-Bayhaqi ini Ibn Abbas berkata: "Jika kalian mendapatkan kesulitan dalam memahami ayat al-Qur'an maka carilah pemaknaan bahasanya di dalam syair", kemudian beliau menyebutkan syair dalan bentuk *Bahr Rajaz* di atas *"Qad Sanna Ash-hâbuka..."*. Kemudian al-Khaththabi dalam memaknai "*as-Sâq*" dalam sebuah syair-nya mengatakan: *"... Fi Sanah Qad Kusyifat 'An Sâqiha"*, artinya terdapat peristiwa pada suatu tahun, di mana pada tahun tersebut segala kesulitan telah dibukakan" [83] .

Adapun takwil dari *al-Imâm* Mujahid adalah sebagaimana telah diriwayatkan oleh *al-Hâfizh* al-Bayhaqi, sebagai berikut:

"Telah mengkabarkan kepada kami Abu Abdillah *al-Hâfizh* dan Abu Bakar al-Qadli, keduanya berkata: Mengkabarkan kepada kami Abu al-Abbas Muhammad ibn Ya'qub, berkata: Mengkabarkan kepada kami al-Hasan ibn 'Ali ibn 'Affan,

---

[81] *Fath al-Bâri Syarh Shahîh al-Bukhâri,* j. 13, h. 428

[82] *al-Asmâ' Wa ash-Shifât*, h. 345

[83] *Ibid.*

berkata: Mengkabarkan kepada kami Abu Usamah, dari an-Nadlr, dari Mujahid, dalam takwil firman Allah:

فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ (البقرة: 115)

ia (Mujahid) berkata: "Yang dimaksud dengan *"Wajhullâh"* adalah *"Kiblatullâh"* (kiblat Allah), maka di manapun engkau berada, baik di barat maupun di timur, engkau tidak menghadapkan mukamu kecuali kepada kiblat Allah tersebut" (Yang dimaksud adalah ketika shalat sunnah di atas binatang tunggangan, ke manapun binatang tunggangan tersebut mengarah maka hal itu bukan masalah) [84].

Adapun takwil dari *al-Imâm* Ahmad, juga telah diriwayatkan oleh al-Bayhaqi di dalam pembicaraan biografi *al-Imâm* Ahmad sendiri. Diriwayatkannya dari al-Hakim dari Abu 'Amr as-Sammak dari Hanbal, bahwa *al-Imâm* Ahmad ibn Hanbal telah mentakwil firman Allah:

وَجَآءَ رَبُّكَ (الفجر: 22)

bahwa yang dimaksud ayat ini bukan berarti Allah datang dari suatu tempat, tapi yang dimaksud adalah datangnya pahala yang dikerjakan ikhlas karena Allah. Tentang kualitas riwayat ini al-Bayhaqi berkata: "Kebenaran *sanad* riwayat ini tidak memiliki cacat sedikitpun", sebagaimana riwayat ini telah dikutip oleh Ibn Katsir dalam kitab *Târîkh*-nya [85].

Dalam riwayat lain yang juga riwayat al-Bayhaqi dari *al-Imâm* Ahmad dalam takwil firman Allah QS. al-Fajr: 22 di atas, bahwa *al-Imâm* Ahmad berkata: "Yang dimaksud adalah datangnya pahala perbuatan yang dilakukan ikhlas karena Allah". Kemudian al-Bayhaqi berkata: "Kebenaran *sanad* riwayat ini tidak memiliki cacat sedikitpun". Dalam penyebutan biografi *al-Imâm* Ahmad, al-Bayhaqi menuliskan sebagai berikut:

"Mengkabarkan kepada kami al-Hakim, berkata: Mengkabarkan kepada kami Abu 'Amr ibn as-Sammak, berkata: Mengkabarkan kepada kami Hanbal ibn Ishak, berkata: Aku telah mendengar pamanku Abu Abdillah (Ahmad ibn Hanbal) berkata: "Mereka (kaum Mu'tazilah) mengambil dalil dalam perdebatan denganku, --ketika itu di istana *Amîr al-Mu'minîn*--, mereka berkata bahwa di hari kiamat surat *al-Baqarah* akan datang, demikian pula surat *Tabarak* akan datang. Aku katakan kepada mereka bahwa yang akan datang itu adalah pahala dari bacaan surat-surat tersebut. Dalam makna firman Allah QS. al-Fajr 22, bukan berarti Allah datang, tapi yang dimaksud adalah datangnya kekuasaan Allah.

[84] *Ibid*, h. 309

[85] *al-Bidâyah Wa al-Nihâyah*, j. 10, h. 327

Karena sesungguhnya kandungan al-Qur'an itu adalah pelajaran-pelajaran dan nasehat-nasehat"[86].

Kemudian *al-Hafzih* al-Bayhaqi menuliskan:

"Dalam peristiwa ini terdapat penjelasan kuat bahwa *al-Imâm* Ahmad tidak meyakini makna *"al-Majî'"* --dalam QS. al-Fajr di atas-- dalam makna datangnya Allah dari suatu tempat. Demikian pula beliau tidak meyakini makna *"an-Nuzûl"* pada hak Allah yang --disebutkan dalam hadits-- dalam pengertian turun pindah dari satu tempat ke tempat yang lain seperti pindah dan turunnya benda-benda. Tapi yang dimaksud dari itu semua adalah untuk mengungkapkan dari datangnya tanda-tanda kekuasaan Allah, karena mereka (kaum Mu'tazilah) berpendapat bahwa al-Qur'an jika benar sebagai Kalam Allah dan merupakan salah satu dari sifat-sifat Dzat-Nya, maka tidak boleh makna *al-Majî'* diartikan dengan datangnya Allah dari suatu tempat ke tempat lain. Oleh karena itu *al-Imâm* Ahmad menjawab pendapat kaum Mu'tazilah dengan mengatakan bahwa yang dimaksud adalah datangnya pahala bacaan dari surat-surat al-Qur'an tersebut. Artinya pahala bacaan al-Qur'an itulah yang akan datang dan nampak pada saat kiamat itu"[87].

Dari penjelasan di atas terdapat bukti kuat bahwa *al-Imâm* Ahmad memaknai ayat-ayat tentang sifat-sifat Allah, juga hadits-hadits tentang sifat-sifat Allah, tidak dalam pengertian zhahirnya. Karena pengertian zhahir teks-teks tersebut seakan Allah ada dengan memiliki tempat dan kemudian berpindah-pindah, juga seakan Allah bergerak, diam, dan turun dari atas ke bawah, padahal jelas ini semua mustahil atas Allah. Hal ini berbeda dengan pendapat Ibn Taimiyah dan para pengikutnya -kaum Wahhabiyyah-, mereka menetapkan adanya tempat bagi Allah, juga mengatakan bahwa Allah memiliki sifat-sifat tubuh, hanya saja untuk mengelabui orang-orang awam, mereka mengungkapkan kata-kata yang seakan bahwa Allah Maha Suci dari itu semua, kadang mereka biasa berkata *"Bilâ Kayf…*(Sifat-sifat Allah tersebut jangan ditanyakan bagaimana?)", kadang pula mereka berkata *"'Alâ Mâ Yalîqu Billâh…* (Bahwa sifat-sifat tersebut adalah sifat-sifat yang sesuai bagi keagungan Allah).

Kita katakan kepada mereka: "Andaikan *al-Imâm* Ahmad berkeyakinan bahwa Allah bergerak, diam, pindah dari satu tempat ke tempat yang lain, maka beliau akan memaknai ayat-ayat tersebut dalam makna zhahirnya, juga beliau akan akan memahami makna *al-Majî'* dalam makna datang dari suatu tempat atau datang dari arah atas ke arah bawah seperti datangnya para Malaikat. Namun sama sekali *al-Imâm* Ahmad tidak mengatakan demikian".

Al-Imâm al-Hâfizh al-Bayhaqi dalam kitab *al-Asma' Wa ash-Shifat* meriwayatkan dari Abu al-Hasan al-Muqri', sebagai berikut:

---

[86] Lihat *ta'lîq al-Muhaddits* Zahid al-Kautsari terhadap kitab *as-Saif ash-Shaqîl* karya *al-Imâm* Taqiyuddin as-Subki, h. 120-120

[87] *Ibid.*

"Telah mengkhabarkan kepada kami Abu 'Amr al-Shaffar, berkata: Mengkabarkan kepada kami Abu 'Uwanah, berkata: Mengkabarkan kepada kami Abu al-Hasan al-Maimuni, berkata: Suatu hari aku keluar menuju Abu Abdillah Ahmad ibn Hanbal. Ia (*al-Imâm* Ahmad) berkata: "Masuklah". Maka aku masuk ke rumahnya. Aku berkata kepadanya: "Beritakan kepadaku tentang kejadian saat mereka (kaum Mu'tazilah) berdebat denganmu, apakah yang mereka jadikan dalil atasmu?!" Ia berkata: "Mereka berdalil dengan beberapa ayat al-Qur'an yang mereka takwilkan dan tafsirkan sendiri, mereka berdalil dengan firman Allah:

مَايَأْتِيهِم مِّن ذِكْرٍ مِّن رَّبِّهِم مُّحْدَثٍ (الأنبياء: 2)

"Apa yang datang kepada mereka dari pada al-Dzikr (al-Qur'an) adalah sesuatu yang baru" (QS. al-Anbiya': 2).

Aku katakan kepada mereka bahwa yang dimaksud baru dari al-Qur'an tersebut adalah proses turunnya kepada kita, bukan al-Qur'an itu sendiri yang baharu.

Saya (al-Bayhaqi) berkata: "Takwil *al-Imâm* Ahmad ini benar. Di antara bukti kebenaran takwil beliau terhadap ayat QS. al-Anbiya': 2 tersebut adalah sebuah riwayat yang telah mengkabarkannya kepadaku oleh Abu Bakar Muhammad ibn al-Hasan ibn Furak, berkata: Telah mengkhabarkan kepada kami Abdullah ibn Ja'far, berkata: Telah mengkabarkan kepada kami Yunus ibn Habib, berkata: Telah mengkabarkan kepada kami Abu Dawud, berkata: Telah mengkabarkan kepada kami Syu'bah dari 'Ashim dari Abi Wa'il dari sahabat Abdullah ibn Mas'ud, berkata: "Suatu saat aku datang kepada Rasulullah, aku mengucapkan salam kepadanya, namun ia tidak menjawab salamku. Maka aku mencari-cari perkara apa yang telah terjadi pada diriku. Kemudian aku berkata kepada Rasulullah: Wahai Rasulullah adakah sesuatu telah terjadi pada diriku? Rasulullah berkata:

إِنّ اللهَ عَزّ وَجَلّ يُحْدِثُ مِنْ أَمْرِهِ مَا شَاءَ، وَإِنّ مِمّا أُحْدِثَ أَلاّ تُكَلِّمُوْا فِي الصّلاَةِ

"Sesungguhnya Allah "membuat sesuatu yang baru" dari segala urusan-Nya bagi nabi-Nya terhadap apapun yang Dia kehendaki. Dan sesungguhnya di antara "yang baru" --artinya yang Dia wahyukan kepadaku-- adalah "Janganlah kalian mengajak berbicara dalam keadaan shalat".

(Pengertian "yang baru" di sini adalah kejadiannya kepada makhluk-Nya, bukan dalam pengertian bahwa Allah memiliki kehendak yang baharu)"[88].

[88] *al-Asmâ' Wa ash-Shifât,* h. 235

Takwil *tafshîli* semacam ini juga telah datang dari *al-Imâm* Malik ibn Anas. *Asy-Syaikh* al-Zurqani telah mengutip riwayat dari Abu Bakar ibn al-Arabi, bahwa *al-Imâm* Malik telah mengomentari hadits: *"Yanzilu Rabbunâ…"* (*Hadîts an-Nuzûl)*, beliau berkata: "*an-Nuzûl* dalam hadits ini maknanya kembali kepada perbuatan *(Af'âl)* Allah, bukan dalam pengertian -sifat- Dzat-Nya. Dan makna yang dimaksud dari hadits ini adalah bahwa Allah memerintah beberapa Malaikat-Nya untuk turun dengan membawa perintah dan larangan-Nya. *An-Nuzûl* dalam pengertian turun secara indrawi ini adalah sifat Malaikat yang perintah oleh Allah tersebut. Dapat pula *an-Nuzûl* dalam pengertian maknawi, yaitu artinya bahwa Allah telah berkehandak akan suatu kejadian pada makhluk-Nya, yang kejadian perkara tersebut pada makhluk tersebut adalah sesuatu baru. (Adapun sifat berkehendak Allah tidak baru). Artinya, bahwa proses kejadian perkara yang dikehendaki oleh Allah yang terjadi pada makhluk tersebut dinamakan dengan *an-Nuzûl* dari suatu keadaan kepada keadaan yang lain, dan penggunaan bahasa semacam ini adalah termasuk penggunaan bahasa Arab yang benar[89].

Al-Hâfizh Ibn Hajar dalam kitab *Syarh Shahîh al-Bukhâri* berkata:

"Ibn al-Arabi berkata: Diriwayatkan bahwa orang-orang ahli bid'ah menolak hadits-hadits tentang sifat-sifat Allah tersebut, sementara para ulama Salaf memakainya, dan sebagain ulama lainnya menerima hadits tersebut dengan adanya takwil. Pendapat terakhir inilah yang aku pegang. Dalam teks hadits disebutkan *"Yanzilu"*, *an-Nuzûl* di sini maknanya kembali kepada perbuatan *(Af'âl)* Allah, bukan dalam pengertian -sifat- Dzat-Nya. Dan makna yang dimaksud dari hadits ini adalah bahwa Allah memerintah beberapa Malaikat-Nya untuk turun dengan membawa perintah dan larangan-Nya. Makna *an-Nuzûl* dapat bermakna dalam pengertian indrawi; yaitu yang terjadi pada tubuh atau benda-benda, tapi juga dapat bermakna dalam pengertian maknawi. Jika engkau memaknai *an-Nuzûl* tersebut dalam pengertian indrawi maka yang dimaksud adalah para Malaikat yang turun dengan perintah Allah. Dan jika engkau memaknai *an-Nuzûl* dalam pengertian maknawi maka artinya ialah bahwa Allah telah berkehandak akan suatu kejadian pada makhluk, yang kejadian perkara tersebut pada mereka itu baru, artinya proses kejadian perkara dari kehendak Allah yang terjadi pada makhluk tersebut dinamakan dengan *an-Nuzûl* dari suatu keadaan kepada keadaan yang lain. Pengertian semacam ini adalah termasuk penggunaan bahasa Arab yang benar".

Kesimpulannya, dari pernyataan ini, Ibn al-Arabi telah melakukan takwil terhadap hadits tersebut dari dua segi. Pertama; mentakwil makna *"Yanzilu"* dalam pengertian bahwa itu adalah Malaikat yang turun karena perintah Allah. Kedua; mentakwil dengan menjadikannya sebagai bentuk *majâz isti'ârah*, yang artinya bahwa Allah mengabulkan segala segala doa pada waktu tersebut (sepertiga akhir malam) dan mengampuni setiap orang yang meminta ampun kepada-Nya"[90].

---

[89] *Syarh al-Zarqâni 'Alâ al-Muwathtah'*, j. 2, h. 35. Lihat pula *Syarh at-Tirmidzi*, j. 2, h. 236

[90] *Fath al-Bâri*, j. 3, h. 30

Takwil hadits *an-Nuzûl* seperti di atas, juga diriwayatkan persis seperti demikian tersebut dari *al-Imâm* Malik ibn Anas. Beliau mentakwilnya bahwa yang turun tersebut adalah rahmat dan karunia Allah, atau dalam bentuk takwil kedua yaitu bahwa yang turun tersebut adalah para Malaikat Allah (artinya dalam bentuk *majâz*), sebagaimana dalam bahasa Arab jika dikatakan "Panglima itu melakukan suatu perbuatan…", maka yang dimaksud adalah orang-orang bawahannya, bukan panglima itu sendiri.

Al-Hâfizh al-Bayhaqi meriwayatkan pula dari Abu Abd ar-Rahman Muhammad ibn al-Husain al-Sullami tentang takwil *al-Imâm* Sufyan ats-Tsawri dalam firman Allah:

وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَاكُنتُمْ (الحديد: 4)

Al-Bayhaqi menuliskan sebagai berikut:

"Mengkabarkan kepada kami Abu al-Hasan Muhammad ibn Mahmud al-Maruzi al-Faqih, berkata: Mengkabarkan kepada kami Abu Abdillah Muhammad ibn Ali al-Hafizh, berkata: Mengkabarkan kepada kami Abu Musa Muhammad ibn al-Mutsanna, berkata: Mengkabarkan kepadaku Sa'id ibn Nuh, berkata: Mengkabarkan kepada kami al-Hasan ibn Syaqiq, berkata: Mengkabarkan kepada kami Abdullah ibn Musa al-Dlabiyy, berkata: Mengkabarkan kepada kami Ma'dan al-'Abid, berkata: Aku telah bertanya kepada Sufyan ats-Tsawri tentang makna firman Allah: *"Wa Huwa Ma'akum Aynamâ Kuntum" (QS. Al-Hadid: 4)*, beliau menjawab: "Yang dimaksud adalah Dia Allah bersama kalian dengan ilmunya (Artinya Allah mengetahui segala apapun yangterjadi, bukan dalam pengertian bahwa Dzat Allah mengikuti atau menempel dengan setiap orang)" [91].

Kemudian dalam kitab *Shahîh al-Bukhâri* dalam makna firman Allah:

كُلُّ شَىْءٍ هَالِكٌ إِلاَّ وَجْهَهُ (القصص: 88)

al-Imâm al-Bukhari mentakwilnya, beliau menuliskan: "Segala sesuatu akan punah kecuali kekuasaan Allah", dapat pula ayat tersebut bermakna: "Segala sesuatu akan punah kecuali pahala-pahala dari kebaikan yang dikerjakan ikhlas karena Allah"[92].

Dalam *Shahîh al-Bukhâri* diriwayatkan dari sahabat Abu Hurairah berkata bahwa suatu ketika datang seseorang bertamu menghadap Rasulullah. Lalu

[91] *al-Asmâ' Wa ash-Shifât,* h. 430

[92] *Shahîh al-Bukhâri; Kitâb al-Tafsîr; Bâb Tafsîr Surat al-Qashash.*

Rasulullah mengutus tamu tersebut ke tempat beberapa orang isterinya --untuk dijamu--. Namun para istri Rasulullah berkata: "Kita tidak memiliki apapun kecuali air dan kurma". Kemudian Rasulullah berkata: Siapakah di antara kalian yang mau menjamunya? Seseorang dari kaum Anshar berkata: "Saya wahai Rasulullah!". Lalu orang Anshar ini membawa tamu tersebut ke tempat isterinya. Ia berkata kepada istrinya: "Muliakanlah tamu Rasulullah ini!". Perempuan itu menjawab: "Kita tidak memiliki apapun kecuali makanan untuk anak-anakku". Suaminya berkata: "Siapkanlah makanan tersebut, nyalakanlah lampu dan tidurkanlah anak-anakmu apa bila nanti kita hendak makan malam". Lalu perempuan tersebut mempersiapkan makanan, menghidupkan lampu dan menidurkan anak-anaknya. Tiba-tiba perempuan tersebut berdiri, seakan hendak membetulkan lampu, namun malah memadamkannya. Kemudian dua orang suami istri memperlihatkan diri kepada tamu Rasulullah tersebut seakan-akan keduanya sedang makan menemaninya. Suami istri ini kemudian melewati malam tersebut dalam keadaan lapar. Di pagi harinya orang Anshar menghadap Rasulullah, tiba-tiba Rasulullah berkata kepadanya: *"Dlahika Allâh al-Laylah"*. Dalam riwayat lain Rasulullah berkata: *"'Ajaba Min Fi'âlikumâ"*. Dari peristiwa ini kemudian turun firman Allah:

وَيُؤْثِرُونَ عَلَى أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُوْلَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (الحشر: 9)

"Mereka tidak mendahulukan diri mereka sekalipun pada diri mereka terdapat kesulitan, dan barangsiapa menghindari kebakhilan maka dia itu adalah termasuk orang-orang yang beruntung" (QS. al-Hasyr: 9)[93].

Al-Imâm al-Hâfizh Ibn Hajar mengomentari hadits ini, berkata:

"Penisbatan kata *adl-Dlahk* dan *at-Ta'ajjub* kepada Allah adalah dalam pengertian *majâz* (metafor), yang dimaksud dari keduanya adalah bahwa Allah meridlai apa yang telah diperbuat oleh sahabat Anshar tersebut terhadap tamu Rasulullah (Artinya bukan dalam pengertian bahwa Allah "tertawa", atau Allah "terheran-heran")" [94].

Dan bahkan *al-Imâm* al-Bukhari telah mentakwil kata *"adl-Dlahk"* dalam hadits di atas dalam pengertian rahmat *(ar-Rahmah)*. Artinya, bahwa Allah merahmati apa yang telah dilakukan oleh sahabat Anshar tersebut. Takwil *al-Imâm* al-Bukhari ini sebagaimana telah dikutip oleh *al-Imâm* al-Khaththabi, berkata: "al-Bukhari telah mentakwil makna *adl-Dlahk* di beberapa tulisan lain dengan makna rahmat *(ar-*

---

[93] Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam kitab *Shahîh; Kitâb al-Manâqib*; Bab tentang firman Allah QS. al-Hasyr: 9

[94] *Fath al-Bâri,* j. 7, h. 120

Ra<u>h</u>mah). Takwil ini dekat dengan kebenaran. Dan mentakwilnya dengan pengetian ridla lebih dekat lagi"[95].

Kemudian *al-Imâm* al-Bukhari juga telah mentakwil firman Allah:

مَّامِن دَابَّةٍ إِلَّاهُوَ ءَاخِذٌ بِنَاصِيَتِهَآ (هود: 56)

al-Imâm al-Bukhari mengatakan bahwa yang dimaksud ayat tersebut ialah bahwa Allah Maha menguasai seluruh makhluk-Nya, bukan dalam pengertian zhahirnya bahwa Allah yang mengambil ubun-ubun makhluk-Nya".

L. Kebiasaan Kaum Musyabbihah Melakukan Reduksi Terhadap Karya-Karya Para Ulama

Sejarah mencatat bahwa para ahli bid'ah tidak akan pernah berhenti untuk menyebarkan ajaran-ajaran bid'ah mereka. Segala usaha mereka lakukan untuk menyebarluaskan bid'ah-bid'ah mereka dan menghancurkan ajaran yang benar, di antaranya dengan jalan melakukan reduksi terhadap karya-karya para ulama. Orang-orang mereka terdahulu telah melakukan "kejahatan intelektual" ini terhadap banyak karya para ulama, demikian pula hal yang sama dilakukan oleh para pengikut mereka di masa sekarang ini.

Setidaknya ada dua jalan yang mereka tempuh dalam melakukan kejahatan intelektual ini. Pertama; mereka memasukan sisipan-sisipan palsu dari ajaran-ajaran bid'ah mereka ke dalam karya-karya para ulama *Ahl al-<u>H</u>aq*. Kedua; menghapus atau merubah ungkapan-ungkapan dari karya-karya ulama tersebut yang tidak sejalan, bertentangan, atau bahkan ungkapan-ungkapan para ulama yang mereka anggap dapat mematikan ajaran-ajaran bid'ah mereka.

Contoh Pertama; Usaha kaum Musyabbihah dalam melakukan reduksi dengan memasukan sisipan-sisipan palsu adalah apa yang terjadi dengan karya-karya *al-Imâm* Abu al-Hasan al-Asy'ari, *al-Imâm* Ibn Jarir ath-Thabari, *al-Imâm* al-Qurthubi, *al-Imâm* al-Alusi, *al-Imâm asy-Syaikh* Abd al-Qadir al-Jailani dan para ulama lainnya. Karya *al-Imâm* Abu al-Hasan al-Asy'ari berjudul *al-Ibânah Fî Ushûl ad-Diyânah* oleh mereka disisipi dengan keyakinan-keyakinan *tasybîh* yang sama sekali bukan tulisan *al-Imâm* al-Asy'ari sendiri. Terutama kitab *al-Ibânah* yang beredar sekarang berasal dari cetakan India, di dalamnya banyak sekali sisipan-sisipan akidah *tasybîh*. *Al-Mu<u>h</u>addits Asy-Syaikh* Muhammad Zahid al-Kautsari mengatakan bahwa kitab *al-Ibânah* yang sekarang beredar sama sekali tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, karena kitab ini sudah lama sekali berada di bawah kekuasaan kaum Musyabbihah, hingga mereka telah melakukan reduksi terhadapnya dalam berbagai permasalahn pokok akidah[96].

---

[95] *Ibid,* j. 6, h. 40

[96] *Muqaddimât al-Imâm al-Kautsari,* h. 247

Terhadap *al-Imâm* Ibn Jarir ath-Thabari mereka melakukan hal sama dengan kitab tafsirnya; *Tafsîr ath-Thabari*. Akidah *tasybîh* dan *tajsîm* telah mereka masukan dalam kitab tafsir ini, yaitu pada firman Allah:

عَسَى أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا (الإسراء: 79)

mereka memasukan keyakian sesat mereka dengan mengatakan bahwa Allah akan mendudukan Nabi Muhammad di atas arsy bersama-Nya, bahkan mereka mengatakan bahwa jarak antara Allah dengan Nabi Muhammad kelak tidak lebih dari empat jari saja. *Na'ûdzu Billâh.*

Terhadap *al-Imâm* al-Qurthubi mereka melakukan hal yang sama dengan kitab tafsirnya; *Jâmi' al-Bayân*. Akidah *tasybîh* dan *tajsîm* telah mereka masukan dalam kitab ini, yaitu pada firman Allah:

وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ (الأنعام: 18)

Seorang yang membaca penafsiran ayat ini dalam tafsir ini dengan teliti akan merasa heran, ia akan mendapati penjelasan penafsirannya yang satu dengan lainnya saling bertentangan. Sungguh sangat tidak logis, bila satu karya dari satu orang penulis, namun catatan di dalamnya berisi berbagai pemahaman yang bertentangan. Benar, dapat diterima bila perbedaan-perbedaan tersebut untuk tujuan diriwayatkan saja. Namun demikian hal inipun dengan catatan bahwa segala apa yang diriwayatkannya tersebut bukan sebagai kebatilan-kebatilan yang sama sekali tidak berdasar, karena sesuatu yang batil dalam keadaan apapun tidak boleh diriwayatkan.

Terhadap al-Alusi mereka melakukan hal yang sama dengan kitab tafsirnya; *Tafsîr al-Alûsi*. Terlebih lagi kitab *Tafsîr al-Alûsi* terbitan Munir Agha yang mengklaim dirinya sebagai *as-Salafi asy-Syahir* (mengaku sebagai pengikut Salaf). Kitab tafsir dengan terbitan yang kita sebutkan yang cukup banyak dipasaran, di dalamnya terdapat *ta'lîq* (tulisan tambahan dalam footnote) yang berisikan faham-faham *tasybîh* dan *tajsîm* yang sangat buruk. Di antara sisipan palsu yang dimasukan di dalam kitab ini adalah dalam firman Allah:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ (المائدة: 35)

Seorang yang membaca penafsiran yang cukup panjang dari ayat ini dalam kitab *Tafsîr al-Alûsi* akan mendapati bagian akhirnya menyalahi dengan apa yang ada di bagian awalnya.

Hal yang sama mereka lakukan pula terhadap *asy-Syaikh* Abd al-Qadir al-Jailani dengan kitab karyanya berjudul *al-Ghunyah*. Orisinilitas kitab ini sudah tidak dapat dipertanggungjawabkan. Di dalamnya terdapat banyak sekali sisipan-sisipan akidah *tasybîh* yang telah ditanamkan oleh kaum Musyabbihah; yang sedikitpun akidah tersebut bukan keyakinan *asy-Syaikh* Abd al-Qadir. Di antaranya, mereka memasukan akidah sesat mereka bahwa Allah bertempat di langit. Pada bagian lainnya mereka

juga menyisipkan bahwa Allah bersemayam dan bertempat di atas arsy. Yang lebih mengherankan mereka membuat propaganda bahwa kebanyakan cerita yang berkembang sekarang tentang *asy-Syaikh* Abd al-Qadir hanya sebuah distorsi belaka. Semua cerita prihal kewaliannya menurut mereka tidak berdasar sama sekali, yang benar --masih menurut mereka--, *asy-Syaikh* Abd al-Qadir adalah seorang yang berkeyakinan seperti keyakinan *al-Imâm* Ahmad ibn Hanbal, karena itu beliau bermadzhab Hanbali.

Kita katakan kepada mereka; Benar, *asy-Syaikh* Abd al-Qadir berkeyakinan seperti keyakinan *al-Imâm* Ahmad ibn Hanbal, dan benar pula *asy-Syaikh* Abd al-Qadir bermadzhab Hanbali, namun keyakinan beliau tidak seperti keyakinan kalian. *Asy-Syaikh* Abd al-Qadir seorang *Ahl at-Tanzîh*, sementara kalian adalah *Ahl at-Tasybîh*.

Contoh Kedua; Usaha mereka dalam melakukan reduksi terhadap kitab-kitab para ulama dengan merubah atau menghapus ungkapan-ungkapan yang mereka anggap tidak sejalan dengan keyakinan mereka. Usaha ini telah banyak mereka lakukan antar generasai hingga generasi mereka berikutnya, dan bahkan hingga selarang ini. Contoh kasus ini seperti yang telah diceritakan oleh *al-Imâm* Tajuddin as-Subki dalam *Thabaqât asy-Syâfi'iyyah* dalam penulisan biografi *al-Imâm* Ahmad ibn Shaleh al-Mishri:

> "Bencana yang paling besar adalah penyelewengan atau reduksi -terhadap karya para ulama- yang terjadi dalam bidang akidah yang didasarkan kepada panatisme atau hawa nafsu untuk tujuan meraih dunia. Kasus seperti ini jauh lebih banyak terjadi di antara orang-orang belakangan ini *(al-Muta-akhirûn)* di banding orang-orang terdahulu *(al-Mutaqaddimûn)*. Demikian pula kasus adanya reduksi dalam karya-karya para ulama di dalam bidang akidah jauh lebih banyak terjadi di kalangan *al-Muta'akhirûn*. Ini terjadi dengan sebagian orang-orang Mujassimah di masa sekarang ini yang telah melakukan perubahan terhadap kitab *Syarh̲ Shahîh Muslim* karya Syaikh Muhyiddin ibn Syaraf an-Nawawi. Mereka menghapus tulisan-tulisan an-Nawawi dalam bahasannya tentang hadits-hadits sifat Allah. Hal ini tidak lain karena an-Nawawi seorang yang berakidah Asy'ariyyah, dan apa yang telah ditulisnya dalam *Syarh̲ Shahîh Muslim* ini tidak sejalan dengan apa yang mereka inginkannya.
>
> Perbuatan reduksi terhadap karya-karya para ulama semacam ini bagiku adalah termasuk dari dosa-dosa besar. Karena perbuatan ini sama saja dengan merubah syari'at Allah, termasuk karena perbuatan semacam ini juga dapat menjadikan banyak orang tidak percaya lagi terhadap kitab-kitab syari'at yang telah ditulis atau kitab-kitab yang sudah ada pada tangan mereka. Semoga Allah menghinakan dan merendahkan orang melakukan perbuatan semacam ini".

Asy-Syaikh Muhammad Arabi at-Tabban dalam kitab *Barâ-ah al-Asy'ariyyîn Min 'Aqâ-id al-Mukhalifîn* menuliskan sebagai berikut:

"Pengibar bendera usaha reduksi dengan jalan menghapus ungkapan-ungkapan para ulama dalam karya-karya mereka di masa sekarang ini adalah pemilik majalah al-Manar Mesir. Guru kami *al-Muhaddits asy-Syaikh* Falih azh-Zahiri dalam karyanya berjudul *Anjah al-Masâ'i Fî Shifat as-Sâmi' Wa al-Wâ'i* mengutip pernyataan Ibn Qudamah al-Hanbali dari kitabnya berjudul *al-Mughnî* tentang masalah hukum-hukum masjid bahwa tawassul dengan para wali Allah dan orang-orang saleh baik dengan mereka yang sudah meninggal atau masih hidup telah disepakati oleh empat madzhab bahwa hal itu adalah sesuatu yang dibolehkan. Setahun kemudian penerbit al-Manar menerbitkan kitab karya *asy-Syaikh* Falih ini, namun ternyata tulisan beliau tentang kebolehan tawassul tersebut telah mereka hapuskan"[97].

Saya, penulis buku ini katakan: "Tradisi buruk kaum Musyabbihah ini turun-temurun berlangsung hingga sekarang ini. Kaum Wahhabiyyah di masa sekarang ini yang notabene kaum Musyabbihah juga telah melakukan perubahan yang sangat fatal dalam salah satu karya *al-Imâm* Abu Hanifah berjudul *al-Washiyyah*. Dalam risalah *al-Washiyyah* yang merupakan risalah akidah Ahlussunnah, *al-Imâm* Abu Hanifah menuslikan: *"Istawâ 'Alâ al-'Arsy Min Ghair An Yakûna Ihtiyâj Ilayh Wa Istiqrâr 'Alayh"* (Artinya; Dia Allah *Istawâ* atas arsy dari tanpa membutuhkan kepada arsy itu sendiri dan tanpa bertempat di atasnya). Namun dalam cetakan kaum Wahhabiyyah tulisan tersebut dirubah menjadi *"Istawâ 'Alâ al-'Arsy Min Ghair An Yakûna Ihtiyâj Ilayh Wa Istiqarra 'Alayh"*, maknanya berubah total menjadi: "Dia Allah *Istawâ* atas arsy dari tanpa membutuhkan kepada arsy, dan Dia bertempat di atasnya". Padahal, sama sekali tidak bisa diterima oleh akal sehat, mengatakan bahwa Allah tidak membutuhkan kepada arsy, namun pada saat yang sama juga mengatakan bahwa Allah bertempat di atas arsy. Yang paling mengherankan ialah bahwa dalam buku cetakan mereka ini, manuskrip risalah *al-Imâm* Abu Hanifah tersebut mereka sertakan pula. Dengan demikian, baik disadari oleh mereka atau tanpa disadari, mereka sendiri yang telah membuka "kedok" dan "kejahatan ilmiah" yang ada pada diri mereka, karena bagi yang membaca buku ini akan melihat dengan sangat jelas kejahatan tersebut.

Anda tidak perlu bertanya di mana amanat ilmiah mereka? Di mana akal sehat mereka? Dan kenapa mereka melakukan ini? Karena sebenarnya itulah tradisi mereka. Bahkan sebagian kaum Musyabbihah mengatakan bahwa berbohong itu dihalalkan jika untuk tujuan mengajarkan akidah *tasybîh* mereka. *A'ûdzu Billâh.* Inilah tradisi dan ajaran yang mereka warisi dari "Imam" mereka, *"Syaikh al-Islâm"* mereka; yaitu Ahmad ibn Taimiyah, seorang yang seringkali ketika mengungkapkan kesesatan-kesesatannya lalu ia akan mengatakan bahwa hal itu semua memiliki dalil dan dasar dari *atsar-atsar* para ulama Salaf saleh terdahulu, padahal sama sekali tidak ada. Misalkan ketika Ibn Taimiyah menuliskan bahwa "Jenis alam ini Qadim; tidak memiliki permulaan", atau ketika menuliskan bahwa "Neraka akan punah", atau menurutnya "Perjalanan *(as-Safar)* untuk ziarah ke makam Rasulullah di Madinah adalah perjalanan maksiat", atau menurutnya "Allah memiliki bentuk dan ukuran", serta berbagai kesesatan lainnya, ia mengatakan bahwa keyakinan itu semua memiliki dasar dalam Islam, atau ia berkata bahwa perkara itu semua memiliki *atsar* dari para ulama Salaf saleh terdahulu, baik dari kalangan sahabat maupun dari kalangan

[97] *Barâ'ah al-Asy'ariyyîn*, j. 1, h. 65

tabi'in, padahal itu semua adalah bohong besar. Kebiasaan Ibn Taimiyah ini sebagaimana dinyatakan oleh muridnya sendiri; adz-Dzahabi dalam dua risalah yang ia tulisnya sebagai nasehat atas Ibn Taimiyah, yang pertama *an-Nashîhah adz-Dzhabiyyah* dan yang kedua *Bayân Zaghl al-'Ilm Wa ath-Thalab.*

M. Siapakah ad-Darimi *al-Mujassim*?

Ad-Darimi *al-Mujassim* yang kita maksud di sini adalah Utsman ibn Sa'id as-Sajzi, wafat tahun 272 Hijriyah. Ad-Darimi yang kita maksud di sini berbeda dengan ad-Darimi penulis kitab *as-Sunan (Sunan ad-Dârimi)*. Ad-Darimi yang ke dua ini bernama Abdullah ibn Abd ar-Rahman, wafat tahun 255 Hijriyah, salah seorang ahli hadits terkemuka dan merupakan salah seorang guru dari *al-Imâm* Muslim. Adapun Utsman ibn Sa'id ad-Darimi yang kita sebut pertama adalah orang terkemuka dalam akidah *tajsîm*, bahkan dapat dikatakan sebagai peletak awal dan perintis penyebaran akidah buruk ini. Ia menulis sebuah buku berjudul *Kitâb an-Naqdl*, yang menurutnya buku ini ia tulis sebagai bantahan terhdap Bisyr al-Marisi. Padahal di dalamnya ia tuliskan banyak sekali akidah *tajsîm* dan akidah "berhala" (*Watsaniyyah)*; persis seperti akidah kaum Yahudi dan Nasrani yang berkeyakinan bahwa tuhan seperti manusia.

Bagi penulis, mengungkapkan siapa sebenarnya ad-Darimi *al-Mujassim* ini adalah kepentingan yang sangat mendesak. Karena orang-orang Musyabbihah Mujassimah di masa sekarang ini, seperti Wahhabiyyah seringkali mengutip perkataan-perkataannya. Sementara pada saat yang sama sebagian orang di kalangan Ahlussunnah, yang terpelajar sekalipun terlebih orang-orang awam, banyak yang tidak mengetahui siapa sebenarnya ad-Darimi yang mereka jadikan sandaran tersebut. Banyak sekali yang tidak mengetahui perbedaan antara ad-Darimi *al-Mujassim* (Utsman ibn Sa'id) dan ad-Darimi penulis kitab *as-Sunan* (*al-Imâm* Abdullah ibn Abd ar-Rahman), yang karenanya tidak sedikit orang-orang di kalangan Ahlussunnah terkecoh dengan sanggahan-sanggahan kaum Musyabbhihah yang mereka kutip dari ad-Darimi *al-Mujassim* ini.

Berikut ini kita kutip beberapa ungkapan akidah *tajsîm* yang ditulis oleh ad-Darimi al-Mujassim dalam kitab *an-Naqdl* supaya kita dapat menghindari dan mewaspadainya. Karena sesungguhnya setiap orang dari kita dianjurkan untuk mengenal keburukan-keburukan untuk tujuan menghindari itu semua. Terlebih di masa akhir zaman seperti ini di mana akidah *tasybîh* dan *tajsîm* semakin menyebar di tangah-tangah masyarakat kita.

Ad-Darimi *al-Mujassim*, dalam kitab karyanya tersebut menuliskan sebagai berikut:

> "Sesungguhnya Allah *al-Hayy al-Qayyûm* (Yang maha hidup dan tidak membutuhkan kepada apapun dari makhluk-Nya) maha berbuat terhadap segala suatu apapun yang Dia kehendaki. Dia bergerak sesuai apa yang Dia kehendaki. Dia turun dan naik sesuai dengan apa yang Dia kehendaki. Meggenggam dan menebarkan, berdiri dan duduk sesuai dengan apa yang Dia kehendaki. Karena sesungguhnya tanda nyata perbedaan antara yang hidup dengan yang mati adalah adanya gerakan. Setiap yang hidup pasti ia bergerak, dan setiap yang mati pasti ia tidak bergerak"[98].

[98] *An-Naqdl*, h. 20

Ungkapan ad-Darimi ini sangat jelas sebagai ungkapan *tajsîm*. Akidah semacam ini tidak mungkin diterima oleh akal sehat. Karenanya, akidah ini terbantahkan oleh argumen-argumen logis, tentu juga oleh dalil-dalil al-Qur'an dan hadits, serta oleh pernyataan dan kesepakatan (Ijma') para ulama kita. Kayakinan yang mengatakan bahwa Allah berdiri, duduk, dan bergerak tidak ubahnya persis seperti keyakinan kaum Hindu para penyembah sapi. Kemudian juga keyakinan bahwa Allah bersifat seperti sifat-sifat makhluk semacam itu tidak lain merupakan akidah *hulûl;* yaitu keyakinan sesat mengatakan bahwa Allah bersatu dengan makhluk-Nya. Dan akidah semacam ini telah disepakati oleh para ulama kita di kalangan Ahlussunnah sebagai akidah kufur.

Pada bagian lain dalam *Kitab an-Naqdl* tersebut, ad-Darimi menuliskan sebagai berikut:

> "Para musuh kita berkeyakinan bahwa Allah tidak memiliki bentuk *(al-Hadd)*, tidak memiliki sisi penghabisan dan batasan *(al-Ghâyah Wa an-Nihâyah)*. Ini adalah dasar keyakinan Jahm ibn Shafwan yang merupakan pondasi dan akar seluruh kesesatannya dan kerancuannya. Dan kesesatan semacam ini Shafwan adalah orang yang pertama kali membawanya, sebelumnya tidak pernah ada seorang-pun yang mengungkapkan kesesatan seperti ini"[99].

Setelah menuliskan ungkapan ini, ad-Darimi kemudian membeberkan keyakinannya bahwa Allah memiliki bentuk dan batasan serta penghabisan. *A'ûdzu Billâh.* Padahal segala apapun yang memiliki bentuk pasti merupakan benda *(Jism)* dan memiliki arah. Sementara itu para ulama kita di kalangan *Ahl al-Haq* telah menetapkan konsensus (Ijma') bahwa seorang yang berkeyakinan Allah sebagai benda maka orang tersebut bukan seorang muslim, sekalipun dirinya mengaku sebagai orang Islam. Lihat konsensus ini di antaranya telah dituliskan oleh *al-Imâm* Abu Manshur al-Baghdadi dalam beberapa karyanya, seperti *al-Farq Bayn al-Firaq*, *al-Asmâ' Wa ash-Shifât* dan *at-Tabshirah al-Baghdâdiyyah*.

Pada halaman lainnya, ad-Darimi *al-Mujassim* menuliskan sebagai berikut: "Allah berada jauh dari makhluk-Nya. Dia berada di atas arsy, dengan jarak antara arsy tersebut dengan langit yang tujuh lapis seperti jarak antara Dia sendiri dengan para makhluk-Nya yang berada di bumi"[100].

Kemudian pada halaman lainnya, ia menuliskan: "Dan jika Allah benar-benar berkehandak bertempat di atas sayap seekor nyamuk maka dengan sifat kuasa-Nya dan keagungan sifat ketuhanan-Nya Dia mampu untuk melakukan itu, dengan demikian maka terlebih lagi untuk menetap di atas arsy (Artinya menurut dia benar-benar Allah bertempat di atas arsy)"[101].

---

[99] *Ibid,* h. 23

[100] *Ibid,* h. 79

[101] *Ibid,* h. 85

Ungkapan ad-Darimi ini benar-benar membuat merinding bulu kuduk seorang ahli tauhid. Ia mengatakan jika Allah maha kuasa untuk bertempat pada sayap seekor nyamuk, maka lebih utama lagi untuk bertempat pada arsy. Ini murni merupakan akidah *tasybîh*. Apakah dia tidak memiliki logika sehat?! Apakah dia tidak mengetahui hukum akal?! Apakah dia tidak bisa membedakan antara *Wâjib 'Aql*y *Mustah̲îl 'Aqly* dan *Jâ'iz 'Aqly*?! Sudah pasti yang disembah oleh ad-Darimi al-Mujassim ini bukan Allah. Siapakah yang dia sembah?! Tidak lain yang ia sembah hanyalah khayalannya sendiri.

Kemudian pada halaman lainnya dalam *Kitâb an-Nadl*, ad-Darimi menuliskan sebagai berikut: "Dari mana kamu tahu bahwa puncak gunung tidak lebih dekat kepada Allah dari pada apa yang ada di bawahnya?! Dan dari mana kamu tahu bahwa puncak sebuah menara tidak lebih dekat kepada Allah dari pada apa yang ada di bawahnya?!"[102].

Ungkapan ad-Darimi ini hendak menetapkan bahwa seorang yang berada di tempat tinggi lebih dekat jaraknya kepada Allah di banding yang berada di tempat rendah. Dengan demikian, sesuai pendangan ad-Darimi, mereka yang berada di atas pesawat dengan ketinggian ribuan kaki dari bumi lebih dekat kepada Allah. *Na'ûdzu Billâh.* Keyakinan ad-Darimi ini di kemudian hari diikuti oleh Ibn Taimiyah al-Harrani dan Ibn al-Qayyim, yang juga dijadikan dasar akidah oleh para pengikutnya, yaitu kaum Wahhabiyyah di masa sekarang ini. *H̲asbunallâh.*

Adapun seorang muslim ahli tauhid maka ia berkeyakinan bahwa Allah ada tanpa tempat dan tanpa arah. Segala tempat dan segala arah dalam pengertian jarak pada hakekatnya bagi Allah sama saja, artinya satu sama lainnya tidak lebih dekat atau lebih jauh dari Allah. Karena makna "dekat" kepada Allah bukan dalam pengertian jarak, demikian pula makna "jauh" dari Allah bukan dalam pengertian jarak. Tapi yang dimaksud "dekat" atau "jauh" dalam hal ini adalah sejauh mana ketaatan sorang hamba terhadap segala perintah Allah.

Dalam al-Qur'an Allah berfirman:

وَاسْجُدْ وَاقْتَرِب (العلق: 19)

"Dan Sujudlah engkau -Wahai Muhammad- dan "mendekatlah" (QS. Al-'Alaq: 19).

Kemudian dalam hadits riwayat an-Nasa-i, Rasulullah bersabda:

أَقْرَبُ مَا يَكُوْنُ الْعَبْدُ مِنْ رَبِّهِ وَهُوَ سَاجِدٌ (رواه النسائي)

"Seorang hamba yang paling "dekat" kepada Tuhannya adalah saat ia dalam keadaan sujud". (HR. An-Nasa-i)

[102] *Ibid*, h. 100

Yang dimaksud "dekat" dalam ayat al-Qur'an dan hadits ini bukan dalam makna zahirnya. Dua teks syari'at tersebut artinya menurut ad-Darimi dan para pengikutnya, -sesuai akidah mereka-, adalah dua teks yang tidak benar, karena menurut mereka yang berada pada posisi berdiri lebih dekat kepada Allah dari pada yang sedang dalam posisi sujud, dan yang berada di atas gunung lebih dekat kapada Allah dari pada mereka yang berada di bawahnya. Lalu mereka "buang" ke mana ayat al-Qur'an dan hadits tersebut?! *Hasbunallâh.*

Pada halaman lainnya, ad-Darimi menggambarkan hadits yang sama sekali tidak benar menyebutkan *"'Athîth al-Arsy Min Tsiqalillâh..."*. Ia mengatakan bahwa arsy menjadi sangat berat karena menyangga Allah yang berada di atasnya, seperti beratnya bebatuan dan besi[103].

Tulisan ad-Darimi ini benar-benar tidak akan menjadikan seorang ahli tauhid berdiam diri. Ini adalah pernyataan yang akan menjadi bahan tertawaan orang-orang yang tidak waras sebelum ditertawakan oleh orang-orang waras *(Yadl-hak Minhu al-Majânîn Qabl al-'Uqalâ')*. Bagaimana mungkin seorang muslim akan berdiam diri jika Tuhannya disamakan dengan beratnya besi dan bebatuan?! Hadits ini sendiri adalah hadits batil, sebagaimana telah dinyatakan oleh *al-Hâfizh* Ibn Asakir. Dengan demikian hadits ini sama sekali tidak benar dan tidak boleh dijadikan dalil dalam menetapkan masalah akidah.

Pada halaman lainnya dalam kitab di atas ad-Darimi menuliskan: "Kita tidak menerima secara mutlak bahwa semua perbuatan itu baharu (makhluk). Karenanya, kita telah sepakat bahwa gerak *(al-Harakah)*, turun *(an-Nuzûl)*, berjalan *(al-Masy)*, berjalan cepat *(al-Harwalah)*, dan bertempat di atas arsy dan di atas langit itu semua adalah Qadim"[104].

Inilah keyakinan *tasybîh* ad-Darimi. Kayakinan yang tidak ubahnya dengan keyakinan para penyembah berhala. Keyakinan ini pula yang setiap jengkalnya dan setiap tapaknya diikuti oleh Ibn Taimiyah *al-Mujassim* dan muridnya; Ibn al-Qayyim *al-Mujassim*. Dua orang yang disebut terakhir ini, guru dan murid, memiliki keyakinan yang sama persis, yaitu akidah *tasybîh*. Karena itu, keduanya memberikan wasiat kepada para pengikutnya untuk memegang teguh tulisan-tulisan ad-Darimi di atas. Dari sini semakin jelas siapakah sebenarnya Ibn Taimiyah, dan Ibn al-Qayyim serta para pengikutnya tersebut! Tidak lain mereka adalah *Ahl at-Tasybîh*.

Ungkapan-ungkapan lainnya yang ditulis oleh ad-Darimi di antaranya sebagai berikut: "Bagaimana mungkin orang semacam Bisyr akan memahami tauhid, padahal ia tidak tahu tempat tuhannya yang ia sembah (yang dimaksud Allah)?!"[105]. Yang diserang oleh ad-Darimi dalam ungkapannya tersebut adalah musuhnya, yaitu Bisyr al-Marisi. *Kitab an-Naqdl* yang ditulis ad-Darimi ini secara keseluruhan adalah sebagai bantahan terhadap Bisyr. Dan ungkapan ad-Darimi tersebut di atas adalah untuk menetapkan bahwa Allah bertempat, yaitu berada di arsy dan di langit. *Na'ûdzu Billâh.*

---

[103] *Ibid,* h. 92, lihat pula h. 182

[104] *Ibid,* h. 121

[105] *Ibid,* h. 4

Pada halaman lainnya, ad-Darimi menuliskan: "Allah memiliki bentuk dan ukuran, demikian pula tempat-Nya juga memiliki bentuk dan ukuran, yaitu bahwa Dia bertempat di atas arsy yang berada di atas langit-langit, dengan demikian maka Allah dan arsy keduanya memiliki bentuk dan ukuran"[106]. *Na'ûdzu Billâh.*

Ad-Darimi juga menuliskan: "Setiap orang jauh lebih mengetahui tentang Allah dan tempat-Nya di banding kaum Jahmiyyah, dan Dia Allah sendiri yang telah menciptakan Adam dengan Tangan-Nya dengan cara menyentuhnya"[107]. *Na'ûdzu Billâh.*

Juga menuliskan: "Jika Allah tidak memiliki dua tangan seperti yang engkau yakini, padahal dengan kedua tangan-Nya Dia telah menciptakan Adam dengan jalan menyentuhnya, maka berarti tidak boleh dikatakan bagi Allah *"Bi Yadika al-Khayr..."*[108]. *Na'ûdzu Billâh.*

Juga menuliskan: "Makna takwil dari sabda Rasulullah *"Innallâh Laysa Bi A'war..."* artinya bahwa Dia Allah Maha melihat dengan kedua mata. Karena melihat dengan kedua mata adalah kebalikan dari picak yang hanya melihat dengan sebelah mata saja *(al-a'war)*"[109]. *Na'ûdzu Billâh.*

Juga menuliskan: "Sesungguhnya Allah benar-benar duduk di atas kursi, dan tidak tersisa (kosong) dari kursi tersebut kecuali seukuran empat jari saja"[110]. *Na'ûdzu Billâh.*

Dan banyak lagi berbagai akidah *tasybîh* lainnya yang dimuat dalam *Kitab an-Naqdl* ini. Adakah ini yang dinamakan tauhid?! Adakah orang semacam ad-Darimi dan para pengikutnya memahami dengan benar tentang firman Allah QS. Asy-Syura: 11 bahwa Allah sama sekali tidak menyerupai makhluk-Nya?!

Pada halaman lainnya dalam *Kitab an-Naqdl* di atas, ad-Darimi juga menuliskan: "Apa yang diriwayatkan dari Rasulullah, bila tanpa adanya pengulangan, tidak lebih hanya sekitar 12.000 hadits saja. Dengan demikian kebanyakan riwayat yang mereka ambil sumbernya berasal dari kaum zindiq..."[111].

Faedah Penting:

Adapun sedikit pujian yang dilontarkan oleh *al-Imâm* Tajuddin as-Subki bagi ad-Darimi kemungkinan besar karena ia tidak mengetahui sepenuhnya siapa ad-Darimi. Demikianlah penilaian yang telah diungkapkan oleh *al-Muhaddits al-Imâm* Muhammad Zahid al-Kautsari dalam risalahnya. Penilaian Tajuddin as-Subki ini dimungkinkan hanya ikut-ikutan kepada penilaian adz-Dzahabi. Karena sangat tidak

[106] *Ibid,* h. 23

[107] *Ibid,* h. 25

[108] *Ibid,* h. 29

[109] *Ibid,* h. 48

[110] *Ibid,* h. 74

[111] *Ibid,* h. 151

masuk akal bila Tajuddin as-Subki benar-benar mengetahui akidah *tasybîh* ad-Darimi lalu ia memuji-mujinya. Sebaliknya, bila *al-Imâm* Tajuddin as-Subki tahu persis akidah ad-Darimi maka ia akan menyerang habis tanpa ampun segala pemikirannya. Hal ini sangat mungkin akan ia lakukan, sebab dalam banyak tulisannya Tajuddin as-Subki sangat keras mengingkari orang-orang yang berkeyakinan bahwa Allah memiliki bentuk, silahkan anda baca kitab beliau; *Thabaqât asy-Syâfi'iyyah al-Kubrâ*, dalam penulisan biografi *al-H̲âfizh* Muhammad ibn Hibban al-Busti (Penulis *Shahîh Ibn H̲ibbân*). Di sana Tajuddin as-Subki dengan sangat keras mengecam kaum Musyabbihah yang berkeyakinan Allah memiliki tempat, arah dan ukuran.

Al-Imâm Tajuddin as-Subki bila terhadap adz-Dzahabi saja, yang notabene sebagai gurunya, beliau menyerang habis beberapa pemikiran *tasybîh*-nya, terlebih lagi bila beliau mengetahui persis siapa ad-Darimi, sudah barang tentu beliau tidak akan berdiam diri. Padahal ad-Darimi jauh lebih menyesatkan dibanding pemikiran-pemikiran *tasybîh* adz-Dzahabi.

Adapun pujian atau rekomendasi *(Tawtsîq)* adz-Dzahabi bagi ad-Darimi jelas tidak bisa dipercaya, karena kedua orang ini memiliki jalur akidah yang sangat mirip (untuk tidak dikatakan sama persis). Dan jelas bila *tautsîq* ini diberikan oleh orang yang sepaham maka ini dinamakan sekongkol, dan pastinya sudah didasari fanatisme madzhab *(at-Ta'ashshub Madzhabiy)* yang tidak sehat.

Kemudian, walaupun beberapa penulis biografi telah menyebutkan bahwa ad-Darimi *al-Mujassim* ini pernah duduk mengambil ilmu dari *al-Imâm* Ahmad ibn Hanbal, *al-Imâm* al-Buwaithi, *al-Imâm* Yahya ibn Ma'in dan *al-Imâm* Ibn al-Madini, namun demikian tidak ada satupun dari para Imam penulis kitab hadits yang enam *(al-Kutub as-Sittah)* menyebutkan periwayatan hadits yang lewat jalur ad-Darimi ini. Bahkan sebagian ulama hadits menolak pendapat bahwa ad-Darimi ini pernah duduk belajar kepada beberapa Imam tersebut di atas, ini menunjukan bahwa ad-Darimi adalah seorang yang bermasalah.

Bab V

Tokoh-Tokoh Ahlussunnah Dari Masa Ke Masa

Sesungguhnya keutamaan, kemuliaan dan keagungan para pengikut adalah menunjukan keagungan orang yang diikutinya. Seluruh ulama terkemuka di kalangan Ahlussunnah adalah pengikut *al-Imâm* Abu al-Hasan al-Asy'ari, atau pengikut *al-Imâm* Abu Manshur al-Maturidi. Dengan demikian tidak disangsikan lagi bahwa kedua Imam ini adalah sebagai penegak tonggak dasar dari berkibarnya bendera Ahlssunnah, yang oleh karenanya kedua Imam ini memiliki keutamaan dan kemuliaan yang sangat agung.

Sebagaimana telah kita sebutkan di atas bahwa Ahlussunnah adalah mayoritas umat Islam. Ini berarti dalam menuliskan tokoh-tokoh Ahlussunnah akan meliputi berbagai sosok agung antar generasi ke generasi dan dari masa ke masa. Melakukan "sensus" terhadap mereka tidak akan cukup dengan hanya menuliskannya dalam satu jilid buku saja, bahkan dalam puluhan jilid sekalipun. Sebagaimana anda lihat sekarang ini berapa banyak karya-karya para ulama terdahulu yang ditulis dalam mengungkapkan biografi ulama Ahlussunnah, termasuk dalam hal ini penulisan biografi yang ditulis menurut komunitas tertentu sesuai disiplin mereka masing-masing, seperti komunitas kaum sufi, komunitas ahli hadists, para ahli tafsir, atau lainnya. Dapat kita pastikan bahwa kebanyakan ulama-ulama yang telah dituliskan biografinya tersebut adalah para pengikut *al-Imâm* al-Asy'ari.

Di antara karya komprehensif dalam menuliskan biografi ulama Ahlussunnah pengikut *al-Imâm* Abu al-Hasan al-Asy'ari adalah kitab karya *al-Imâm al-Hâfizh* Abu al-Qasim Ibn Asakir dengan judul *Tabyîn Kadzib al-Muftarî Fîmâ Nusiba Ilâ al-Imâm Abî al-Hasan al-Asy'ari*. Kitab ini ditulis Ibn Asakir untuk membela *al-Imâm* al-Asy'ari dari tuduhan-tuduhan dusta yang dialamatkan kepadanya. Di dalamnya, selain biografi *al-Imâm* al-Asy'ari, disebutkan pula beberapa tokoh Ahlussunnah yang benar-benar telah "pasang badan" dalam mengibarkan madzhab *al-Imâm* Abu al-Hasan al-Asy'ari ini.

Karya lainnya adalah tulisan *al-Imâm* Tajuddin as-Subki; putra dari *Qâdlî al-Qudlât al-Imâm al-Mujtahid* Taqiyuddin as-Subki yang berjudul *Thabaqât asy-Syâfi'iyyah al-Kubrâ*. Kitab ini sangat besar, dalam belasan jilid, berisi penyebutan biografi para ulama terkemuka di kalangan madzhab asy-Syafi'i. Dipastikan bahwa mayorits ulama yang disebutkan dalam kitab ini adalah para pengikut *al-Imâm* al-Asy'ari. Bahkan dalam bukunya ini *al-Imâm* Tajuddin membuat pasal khusus dalam penyebutan tokoh-tokoh yang memiliki andil besar dalam penyebaran akidah Ahlussunnah madzhab *al-Imâm* Abu al-Hasan al-Asy'ari.

Berikut ini kita sebutkan beberapa nama tokoh terkemuka yang memiliki andil besar dalam penyebaran akidah Asy'ariyyah. Ulama kita di kalangan

Ahlussunnah mengatakan bahwa menyebut nama orang-orang saleh adalah sebab bagi turunnya segala rahmat dan karunia Allah; *Bi Dzikr ash-Shâli<u>h</u>în Tatanazzal ar-Ra<u>h</u>amât"*. Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa *al-Imâm* Ahmad ibn Hanbal berkata tentang salah seorang yang sangat saleh bernama Shafwan ibn Sulaim: "Dia (Shafwan ibn Sulaim) adalah orang saleh yang bila disebut namanya maka hujan akan turun". Karenanya, semoga dengan penyebutan orang-orang saleh berikut ini, kita mendapatkan karunia dan rahmat dari Allah. Amin.

A. Angkatan Pertama

Angkatan yang semasa dengan *al-Imâm* Abu al-Hasan sendiri, yaitu mereka yang belajar kepadanya dan mengambil pendapat-pendapatnya, di antaranya: Abu al-Hasan al-Bahili, Abu Sahl ash-Shu'luki (w 369 H), Abu Ishaq al-Isfirayini (w 418 H), Abu Bakar al-Qaffal asy-Syasyi (w 365 H), Abu Zaid al-Marwazi (w 371 H), Abu Abdillah ibn Khafif asy-Syirazi; seorang sufi terkemuka (w 371 H), Zahir ibn Ahmad as-Sarakhsi (w 389 H), Abu Bakr al-Jurjani al-Isma'ili (w 371 H), Abu Bakar al-Audani (w 385 H), Abu al-Hasan Abd al-Aziz ibn Muhammad yang dikenal dengan sebutan ad-Dumal, Abu Ja'far as-Sulami an-Naqqasy (w 379 H), Abu Abdillah al-Ashbahani (w 381 H), Abu Muhammad al-Qurasyi az-Zuhri (w 382 H), Abu Manshur ibn Hamsyad (w 388 H), Abu al-Husain ibn Sam'un salah seorang sufi ternama (w 387 H), Abu Abd ar-Rahman asy-Syuruthi al-Jurjani (w 389 H), Abu Abdillah Muhammad ibn Ahmad; Ibn Mujahid ath-Tha'i, Bundar ibn al-Husain ibn Muhammad al-Muhallab yang lebih dikenal Abu al-Husain ash-Shufi (w 353 H), dan Abu al-Hasan Ali ibn Mahdi ath-Thabari.

B. Angkatan Ke Dua

Di antara angkatan ke dua pasca generasi *al-Imâm* Abu al-Hasan al-Asy'ari adalah; Abu Sa'ad ibn Abi Bakr al-Isma'ili al-Jurjani (w 396 H), Abu Nashr ibn Abu Bakr Ahmad ibn Ibrahim al-Isma'ili (w 405 H), Abu ath-Thayyib ibn Abi Sahl ash-Shu'luki, Abu al-Hasan ibn Dawud al-Muqri ad-Darani, *al-Qâdlî* Abu Bakar Muhammad al-Baqillani (w 403 H), Abu Bakar Ibn Furak (w 406 H), Abu Ali ad-Daqqaq; seorang sufi terkemuka (w 405 H), Abu Abdillah al-Hakim an-Naisaburi; penulis kitab *al-Mustadrak 'Alâ ash-Shahîhain*, Abu Sa'ad al-Kharqusyi, Abu Umar al-Basthami, Abu al-Qasim al-Bajali, Abu al-Hasan ibn Masyadzah, Abu Thalib al-Muhtadi, Abu Ma'mar ibn Sa'ad al-Isma'ili, Abu Hazim al-Abdawi al-A'raj, Abu Ali ibn Syadzan, *al-<u>H</u>âfizh* Abu Nu'aim al-Ashbahani penulis kitab *<u>H</u>ilyah al-Auliyâ' Fî Thabaqât al-Ashfiyâ'* (w 430 H), Abu Hamid ibn Dilluyah, Abu al-Hasan al-Balyan al-Maliki, Abu al-Fadl al-Mumsi al-Maliki, Abu al-Qasim Abdurrahman ibn Abd al-Mu'min al-Makki al-Maliki, Abu Bakar al-Abhari, Abu Muhammad ibn Abi Yazid, Abu Muhammad ibn at-Tabban, Abu Ishaq Ibrahim ibn Abdillah al-Qalanisi.

C. Angkatan Ke Tiga

Di antaranya; Abu al-Hasan as-Sukari, Abu Manshur al-Ayyubi an-Naisaburi, Abd al-Wahhab al-Maliki, Abu al-Hasan an-Nu'aimi, Abu Thahir ibn Khurasyah, Abu Manshur Abd al-Qahir ibn Thahir al-Baghadadi (w 429 H) penulis kitab *al-Farq Bayn al-Firaq*, Abu Dzarr al-Harawi, Abu Bakar ibn al-Jarmi, Abu Muhammad Abdulah ibn Yusuf al-Juwaini; ayah Imam al-Haramain (w 434 H), Abu al-Qasim ibn Abi Utsman

al-Hamadzani al-Baghdadi, Abu Ja'far as-Simnani al-Hanafi, Abu Hatim al-Qazwini, Rasya' ibn Nazhif al-Muqri, Abu Muhammad al-Ashbahani yang dikenal dengan sebutan Ibn al-Labban, Sulaim ar-Razi, Abu Abdillah al-Khabbazi, Abu al-Fadl ibn Amrus al-Maliki, Abu al-Qasim Abd al-Jabbar ibn Ali al-Isfirayini, *al-Hâfizh* Abu Bakr Ahmad ibn al-Husain al-Bayhaqi; penulis *Sunan al-Bayhaqi* (w 458 H), dan Abu Iran al-Fasi.

D. Angkatan Ke Empat

Di antaranya; *al-Hâfizh* al-Khathib al-Baghdadi (w 463 H), Abu al-Qasim Abd al-Karim ibn Hawazan al-Qusyairi penulis kitab *ar-Risâlah al-Qusyairiyyah* (w 465 H), Abu Ali ibn Abi Huraisah al-Hamadzani, Abu al-Muzhaffar al-Isfirayini penulis kitab *at-Tabshîr Fî ad-Dîn Wa Tamyîz al-Firqah an-Nâjiyah Min al-Firaq al-Hâlikîn* (w 471 H), Abu Ishaq asy-Syirazi; penulis kitab *at-Tanbîh Fî al-Fiqh asy-Syâfi'i* (w 476 H), Abu al-Ma'ali Abd al-Malik ibn Abdullah al-Juwaini yang lebih dikenal dengan Imam al-Haramain (w 478 H), Abu Sa'id al-Mutawalli (w 478 H), Nashr al-Maqdisi, Abu Abdillah ath-Thabari, Abu Ishaq at-Tunusi al-Maliki, Abu al-Wafa' Ali ibn Aqil al-Hanbali (w 513 H) pimpinan ulama madzhab Hanbali di masanya, ad-Damighani al-Hanafi, dan Abu Bakar an-Nashih al-Hanafi.

E. Angkatan Ke Lima

Di antaranya; Abu al-Muzhaffar al-Khawwafi, Ilkiya, Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali (w 505 H), Abu al-Mu'ain Maimun ibn Muhammad an-Nasafi (w 508 H), asy-Syasyi, Abd ar-Rahim ibn Abd al-Karim yang dikenal dengan Abu Nashr al-Qusyairi (w 514 H), Abu Sa'id al-Mihani, Abu Abdillah ad-Dibaji, Abu al-Abbas ibn ar-Ruthabi, Abu Abdillah al-Furawi, Abu Sa'id ibn Abi Shalih al-Mu'adz-dzin, Abu al-Hasan as-Sulami, Abu Manshur ibn Masyadzah al-Ashbahani, Abu Hafsh Najmuddin Umar ibn Muhammad an-Nasafi (w 538 H) penulis kitab *al-'Aqîdah an-Nasafiyyah,* Abu al-Futuh al-Isfirayini, Nashrullah al-Mishshishi, Abu al-Walid al-Baji, Abu Umar ibn Abd al-Barr *al-Hâfizh*, Abu al-Hasan al-Qabisi, *al-Hâfizh* Abu al-Qasim ibn Asakir (w 571 H), *al-Hâfizh* Abu al-Hasan al-Muradi, *al-Hâfizh* Abu Sa'ad ibn as-Sam'ani, *al-Hâfizh* Abu Thahir as-Silafi, *al-Qâdlî* 'Iyadl ibn Muhammad al-Yahshubi (w 533 H), Abu al-Fath Muhammad ibn Abd al-Karim asy-Syahrastani (w 548 H) penulis kitab *al-Milal Wa an-Nihal*, *as-Sayyid* Ahmad ar-Rifa'i (w 578 H) perintis tarekat ar-Rifa'iyyah, *as-Sulthân* Shalahuddin al-Ayyubi (w 589 H) yang telah memerdekakan Bait al-Maqdis dari bala tentara Salib, *al-Hâfizh* Abd ar-Rahman ibn Ali yang lebih dikenal dengan sebutan Ibn al-Jawzi (w 597 H).

F. Angkatan Ke Enam

Di antaranya; Fakhruddin ar-Razi *al-Mufassir* (w 606 H), Saifuddin al-Amidi (w 631 H), Izuddin ibn Abd as-Salam *Sulthân al-'Ulamâ'* (w 660 H), Amr ibn al-Hajib al-Maliki (w 646 H), Jamaluddin Mahmud ibn Ahmad al-Hashiri (w 636 H) pempinan ulama madzhab Hanafi di masanya, al-Khusrusyahi, Taqiyuddin ibn Daqiq al-Ied (w 702 H), Ala'uddin al-Baji, *al-Hâfizh* Taqiyyuddin Ali ibn Abd al-Kafi as-Subki (w 756 H), Tajuddin Abu Nashr Abd al-Wahhab ibn Ali ibn Abd al-Kafi as-Subki (w 771 H), Shadruddin ibn al-Murahhil, Shadruddin Sulaiman ibn Abd al-Hakam al-Maliki, Syamsuddin al-Hariri al-Khathib, Jamaluddin az-Zamlakani, Badruddin

Muhammad ibn Ibrahim yang dikenal dengan sebutan Ibn Jama'ah (w 733 H), Muhammad ibn Ahmad al-Qurthubi penulis kitab Tafsir *al-Jâmi' Li Ahkâm al-Qur'ân* atau lebih dikenal dengan *at-Tafsîr al-Qurthubi* (w 671 H), Syihabuddin Ahmad ibn Yahya al-Kilabi al-Halabi yang dikenal dengan sebutan Ibn Jahbal (w 733 H), Syamsuddin as-Saruji al-Hanafi, Syamsuddin ibn al-Hariri al-Hanafi, Adluddin al-Iji asy-Syiraji, *al-Hâfizh* Yahya ibn asy-Syaraf an-Nawawi; penulis *al-Minhâj Bi Syarh Shahîh Muslim ibn al-Hajjâj* (w 676 H), *al-Malik an-Nâshir* Muhammad ibn Qalawun (w 741 H), *al-Hâfizh* Ahmad ibn Yusuf yang dikenal dengan sebutan as-Samin al-Halabi (w 756 H), *al-Hâfizh* Shalahuddin Abu Sa'id al-Ala-i (w 761 H), Abdullah ibn As'ad al-Yafi'i seorang sufi terkemuka (w 768 H), Mas'ud ibn Umar at-Taftazani (w 791 H).

G. Angkatan Ke Tujuh

al-Hâfizh Abu Zur'ah Ahmad ibn Abd ar-Rahim al-Iraqi (w 826 H), Taqiyyuddin Abu Bakr al-Hishni ibn Muhammad; penulis *Kifâyah al-Akhyâr* (w 829 H), *Amîr al-Mu'minîn Fî al-Hadîts al-Hâfizh* Ahmad ibn Hajar al-Asqalani; penulis kitab *Fath al-Bâri Syarh Shahîh al-Bukhâri* (w 852 H), Muhammad ibn Muhammad al-Hanafi yang lebih dikenal dengan sebutan Ibn Amir al-Hajj (w 879 H), Badruddin Mahmud ibn Ahmad al-Aini; penulis *'Umdah al-Qâri' Bi Syarh Shahîh al-Bukhâri* (w 855 H), Jalaluddin Muhammad ibn Ahmad al-Mahalli (w 864 H), Burhanuddin Ibrahim ibn Umar al-Biqa'i; penulis kitab tafsir *Nazhm ad-Durar* (w 885 H), Abu Abdillah Muhammad ibn Yusuf as-Sanusi; penulis *al-'Aqîdah as-Sanûsiyyah* (w 895 H).

H. Angkatan ke Delapan

Al-Qâdlî Musthafa ibn Muhammad al-Kastulli al-Hanafi (w 901 H), *al-Hâfizh* Muhammad ibn Abd ar-Rahman as-Sakhawi (w 902 H), *al-Hâfizh* Jalaluddin Abd ar-Rahman ibn Abu Bakr as-Suyuthi (w 911 H), Syihabuddin Abu al-Abbas Ahmad ibn Muhammad al-Qasthallani; penulis *Irsyâd as-Sâri Bi Syarh Shahîh al-Bukhâri* (w 923 H), Zakariyya al-Anshari (w 926 H), *al-Hâfizh* Muhammad ibn Ali yang lebih dikenal dengan sebutan *al-Hâfizh* Ibn Thulun al-Hanafi (w 953 H).

I. Angkatan Ke Sembilan Dan Seterusnya

Abd al-Wahhab asy-Sya'rani (w 973 H), Syihabuddin Ahmad ibn Muhammad yang dikenal dengan sebutan Ibn Hajar al-Haitami (w 974 H), Mulla Ali al-Qari (w 1014 H), Burhanuddin Ibrahim ibn Ibrahim ibn Hasan al-Laqqani; penulis *Nazham Jawharah at-Tauhîd* (w 1041 H), Ahmad ibn Muhammad al-Maqarri at-Tilimsani; penulis *Nazham Idlâ'ah ad-Dujunnah* (w 1041 H), *al-Muhaddits* Muhammad ibn Ali yang lebih dikenal dengan nama Ibn Allan ash-Shiddiqi (w 1057 H), Kamaluddin al-Bayyadli al-Hanafi (w 1098 H), Muhammad ibn Abd al-Baqi az-Zurqani (w 1122 H), *as-Sayyid* Abdullah ibn Alawi al-Haddad al-Hadlrami al-Husaini; penulis *Râtib al-Haddâd* (1132 H), Muhammad ibn Abd al-Hadi as-Sindi; penulis kitab *Syarh Sunan an-Nasâ-i* (w 1138 H), Abd al-Ghani an-Nabulsi (w 1143 H), Abu al-Barakat Ahmad ibn Muhammad ad-Dardir; penulis *al-Kharîdah al-Bahiyyah* (w 1201 H), *al-Hâfizh as-Sayyid* Muhammad Murtadla az-Zabidi (w 1205 H), ad-Dusuqi; penulis *Hâsyiyah Umm al-Barâhîn* (w 1230 H), Muhammad Amin ibn Umar yang lebih dikenal dengan sebutan Ibn Abidin al-Hanafi (w 1252 H).

Nama-nama ulama terkemuka ini hanya mereka yang hidup sampai sekitar abad 12 hijriyyah, dan itupun hanya sebagiannya saja. Bila hendak kita sebutkan satu persatu, termasuk yang berada di bawah tingkatan mereka dalam keilmuannya, maka sangat banyak sekali, tidak terhitung jumlahnya, siapa pula yang sanggup menghitung jumlah bintang di langit, membilang butiran pasir di pantai? kita akan membutuhkan lembaran kertas yang sangat panjang.

Penutup

"Renungan"

Sebagai penutup dari tulisan ini ada beberapa poin penting yang hendak penulis ungkapkan. Penulis tidak hendak meringkas atau menyimpulkan keseluruhan tulisan dalam buku ini, tetapi ingin mengajak pembaca untuk merenungkan sejenak beberapa poin berikut ini.

- Dalam al-Qur'an Allah berfirman:

إِنَّمَا يُرِيْدُ اللهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيْرًا (الأحزاب: 33)

Para ahli tafsir mengatakan tentang maksud ayat ini bahwa Allah secara khusus telah membersihkan keluarga Rasulullah dari segala macam bentuk kufur dan syirik. Tentang pengertian *"Ahl al-Bayt"* dalam ayat ini ada beberapa penafsiran berikut[112];

Satu: Diriwayatkan dari sahabat Abdullah ibn Abbas bahwa yang dimaksud *Ahl al-Bayt* dalam ayat tersebut adalah para istri Rasulullah. Selain oleh Ibn Abbas Pendapat ini juga dinyatakan oleh beberapa orang murid beliau sendiri, seperti; Ikrimah, Ibn as-Sa-ib, dan Muqatil. Pendapat ini kemudian diambil dan dikutip oleh beberapa ahli tafsir dalam kitab-kitab tafsir mereka.

Dua: Bahwa yang dimaksud dengan *Ahl al-Bayt* adalah khusus bagi Rasulullah, Ali ibn Abi Thalib, Fathimah, al-Hasan, dan al-Husain. Pendapat ini diriwayatkan diantaranya dari sahabat Abu Sa'id al-Khudriyy, Aisyah, Anas ibn Malik, Ummu Salamah, Watsilah ibn al-Asqa, dan lainnya.

Tiga; Yang dimaksud *Ahl al-Bayt* adalah seluruh keluarga Rasulullah dan para istrinya tanpa terkecuali. Pendapat ini dinyatakan oleh adl-Dlahhak[113].

---

[112] Lihat *Zâd al-Masîr,* j. 6, h. 381-382, *Tafsîr al-Khâzin*, j. 3, h. 466, *Tafsîr ath-Thabari,* j. 22, h. 56

[113] *Tafsîr al-Khâzin,* j. 3, h. 466

Dalam sebuah hadits riwayat *al-Imâm* at-Tirimidzi disebutkan bahwa ketika turun firman Allah QS. Al-Ahzab: 33 tersebut di atas, saat itu Rasulullah sedang berada di rumah Ummu Salamah; lalu Rasulullah dengan segera memanggil Fathimah, al-Hasan, al-Husain dan Ali ibn Abi Thalib. Setelah mereka semua berkumpul kemudian Rasulullah dengan surbannya menyelimuti mereka, seraya berkata: "Ya Allah, ini adalah keluargaku maka jauhkan mereka dari kufur dan syirik *(ar-Rijs)* dan sucikanlah mereka". Ummu Salamah berkata: "Ikutkan saya bersama mereka wahai Nabi Allah!". Rasulullah menjawab: "Engkau tetaplah di tempatmu, engkau tetap mendapatkan kebaikan"[114].

- Dalam sebuah hadits riwayat *al-Imâm* Ahmad ibn Hanbal Rasulullah bersabda:

إِنِّي تَارِكٌ فِيْكُمْ خَلِيْفَتَيْنِ كِتَابَ اللهِ عَزَّ وَجَلّ حَبْلٌ مَمْدُوْدٌ مَا بَيْنَ السّمَاءِ والأَرْضِ أَوْ مَا بَيْنَ السّمَاءِ إِلى الأَرْضِ، وَعِتْرَتِيْ أَهْلَ بَيْتِيْ وَإِنّهُمَا لَنْ يَفْتَرِقَا حَتَّى يَرِدَا الْحَوْضَ (رَوَاه أَحْمَد)

"Aku telah tinggalkan di antara kalian dua pengganti; yaitu Kitab Allah (al-Qur'an) yang akan selalu terbentang antara langit dan bumi, dan keturunanku; keluargaku *(Ahl al-Bayt)*", keduanya tidak akan pernah berpisah hingga keduanya datang ke Haudl nanti (di akhirat)"[115]. *Al-Hâfizh* al-Haitsami berkata: "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad, dan *sanad*-nya adalah *jayyid* (bagus)"[116].

Dalam tulisan penutup ini, penulis ingin mengungkapkan untuk tujuan syukur kepada Allah dan sebagai *at-Tahadduts Bi an-Ni'mah* bahwa konten yang tertuang dalam buku ini adalah "hasil duduk" penulis di hadapan orang-orang saleh dan para ulama dari keturunan Rasulullah *(al-'Itrah an-Nabawiyyah)*. Oleh karenanya, maka seluruh ilmu yang tertuang dalam buku ini memiliki mata rantai *(sanad)* yang benar-benar dapat dipertanggungjawabkan di mana muara mata rantai tersebut adalah Rasulullah sebagai pembawa syari'at. Tentu, ungkapan ini bukan untuk menyampingkan guru-guru penulis yang bukan dari kalangan *al-'Itrah an-Nabawiyyah*, sama sekali tidak. Setiap orang dari kita telah mengetahui bahwa orang yang paling mulia menurut Allah adalah orang yang paling bertakwa kepada-Nya, bukan semata-mata karena nasab.

Sekali lagi, ungkapan penulis ini sama sekali bukan untuk tujuan mengkultuskan, tetapi sebagai pembenaran terhadap apa yang disabdakan oleh Rasulullah dalam haditsnya di atas, maka penulis katakan; (sebagaimana hal ini merupakan pemahaman para ulama kita terdahulu) bahwa mayoritas panji-panji Islam yang benar-benar telah membela ajaran tauhid dan menegakan ajaran

---

[114] Diriwayatkan at-Tirmidzi dalam *Kitâb as-Sunan*, pada *Kitâb Tafsîr al-Qur'ân* dalam *Bâb Min Sûrah al-Ahzâb*, dan pada *Kitâb al-Manâqib* dalam *Bâb Manâqib al-Hasan Wa al-Husain*. At-Tirmidzi berkata: "Ini adalah hadits *Gharib*". Hadits ini juga diriwayatkan oleh al-Hakim dalam kitab *al-Mustadrak 'Alâ ash-Shahîhain*. Al-Hakim berkata: "Ini adalah hadits shahih di atas syarat al-Bukhari, namun keduanya (al-Bukhari dan Muslim) tidak meriwayatkannya dalam kitab *Shahîh*-nya masing-masing". Lihat *al-Mustadrak,* j. 2, h. 416

[115] *Musnad Ahmad,* j. 5, h. 182 dan 189.

[116] *Majma' az-Zawâ-id,* j. 9, h. 165

Rasulullah adalah orang-orang saleh dan para ulama dari keturunan Rasulullah. Tentu saja, pada dasarnya bukan hanya para ulama dari keturunan Rasulullah saja, tetapi siapapun, keturunan apapun, yang memiliki kotribusi besar dalam menegakan dan membela ajaran Rasulullah maka kelak ia di akhirat akan bersama Rasulullah dan dimuliakan olehnya di tempat yang dimuliakan oleh Allah. Bahkan tidak hanya itu, tetapi siapapun orang mukmin yang mencintai Allah dan Rasul-Nya maka secara umum dia adalah "keluarga" Rasulullah, sebagaimana telah dinyatakan oleh *al-Imâm al-Hâfizh* an-Nawawi.

Dengan dasar ini semua maka penulis katakan bahwa ajaran-ajaran tauhid yang tertuang di dalam buku ini adalah sebagai keyakinan penulis dan keluarga penulis untuk menghadap Allah di kehidupan akhirat kelak. Mudah-mudahan penulis, kedua orang tua, keluarga, kerabat dan segenap handai tolan dirangkaikan oleh Allah di antara orang-orang yang mendapatkan syafa'at dari para Nabi Allah dan para ulama kekasih Allah di akhirat nanti dengan sebab karena kita di dunia ini menggabungkan diri dalam "untaian" mereka. Benar, sesungguhnya para Nabi dan para wali Allah adalah wasilah kita untuk mendapatkan ridla-Nya.

- Sebagaimana dalam keyakinan kita mayoritas umat Islam kaum Ahlussunnah Wal Jama'ah bahwa segala amal kebaikan dari orang-orang yang masih hidup jika diperuntukan sebagai hadiah bagi orang-orang yang telah meninggal akan dapat memberikan manfaat kepada mereka, maka -dengan harapan semoga Allah menjadikan usaha penulis ini sebagai kebaikan-, secara khusus penulis peruntukan pahala dari kebaikan ini bagi *Syaikh al-Masyâyikh;* seorang wali Allah yang sangat saleh; *Mawlana as-Sulthân al-Imâm al-Hâfizh asy-Syaikh* Abdullah ibn Muhammad ibn Yusuf al-Harari al-Habasyi asy-Syaibyy al-Abdaryy (w 1430 H), juga penulis hadiahkan bagi kedua orang tua, guru-guru, kakek-kakek, nenek-nenek, seluruh moyang penulis, dan bagi seluruh orang Islam dari berbagai penjuru bumi dan dari berbagai generasi.

Beberapa guru penulis di antaranya yang disebutkan dalam data penulis buku ini adalah orang-orang yang sebenarnya sudah seharusnya penulis berterima kasih besar kepada mereka. Mudah-mudahan mereka semua ikhlas dan ridla karena penulis membawa nama mereka dalam buku sederhana ini.

Akhirnya, semoga buku ini dengan segala kelebihan yang ada di dalamnya dapat ikut memberikan manfaat bagi seluruh orang-orang Islam, dan terhadap segala cela dan aib yang ada di dalamnya semoga Allah memperbaikinya.

Wa Allâhu A'lam Bi ash-Shawâb, Wa Ilayh at-Tuklân Wa al-Ma-âb. Wa Shallallâh 'Alâ Sayyidinâ Muhammad Wa Sallam. Wa al-Hamdu Lillâhi Rabb al-'Âlamîn.

DAFTAR PUSTAKA

al-Qur-ân al-Karîm.

Abbas, Sirajuddin, *I'tiqad Ahlusuunah Wal Jama'ah*, 2002, Pustaka Tarbiyah, Jakarta

Abadi, al-Fairuz, *al-Qâmûs al-Muhîth,* Cet. Mu'assasah ar-Risalah, Bairut.

Abidin, Ibn, *Radd al-Muhtâr 'Alâ ad-Durr al-Mukhtâr,* Cet. Dar Ihya at-Turats al-'Arabi, Bairut.

Asakir, Ibn; Abu al-Qasim Ali ibn al-Hasan ibn Hibatillah (w 571 H) *Tabyîn Kadzib al-Muftarî Fîmâ Nusiba Ilâ al-Imâm Abî al-Hasan al-Asy'ari*, Dar al-Fikr, Damaskus.

Ashbahani, al, Abu Nu'aim Ahmad Ibn Abdullah (w 430 H), *Hilyah al-Awliyâ' Wa Thabaqât al-Ashfiyâ'*, Dar al-Fikr, Bairut

Ashbahani, al, ar-Raghib al-Ashbahani, *Mu'jam Mufradât Gharîb Alfâzh al-Qur-ân*, *tahqîq* Nadim Mar'asyli, Bairut, Dar al-Fikr,

Asy'ari, al, Ali ibn Isma'il al-Asy'ari asy-Syafi'i (w 324 H), *Risâlah Istihsân al-Khaudl Fî 'Ilm al-Kalâm*, Dar al-Masyari', cet. 1, 1415 H-1995 M, Bairut

Asy'ari, Hasyim, KH, *'Aqîdah Ahl as-Sunnah Wa al-Jamâ'ah,* Tebuireng, Jombang.

Asqalani, al, Ahmad Ibn Ibn Ali Ibn Hajar, *Fath al-Bâri Bi Syarh Shahîh al-Bukhâri*, *tahqîq* Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi, Cairo: Dar al-Hadits, 1998 M

__________, *Lisân al-Mîzân,* Bairut, Mu'assasah al-Alami Li al-Mathbu'at, 1986 M.

Bukhari, al, Muhammad ibn Isma'il, *Shahîh al-Bukhâri*, Bairut, Dar Ibn Katsir al-Yamamah, 1987 M

Dzahabi, adz-, Syamsuddin Muhammad ibn Ahmad ibn Utsman, Abu Abdillah, *Siyar A'lâm al-Nubalâ', tahqîq* Syua'ib al-Arna'uth dan Muhammad Nu'im al-Arqusysyi, Bairut, Mu'assasah ar-Risalah, 1413 H.

__________, *Mîzân al-I'tidâl Fî Naqd al-Rijâl*, *tahqîq* Muhammad Mu'awwid dan Adil Ahmad Abd al-Maujud, Bairut, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, cet. 1, 1995 M

__________, *an-Nashîhah adz-Dzahabiyyah,* Bairut: Dar al-Masyari', 1419 H-1998 M.

__________, *Târîkh adz-Dzahabi.* Bairut, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah,

Habasyi, al, Abdullah ibn Muhammad ibn Yusuf, Abu Abdirrahman, *Izh-hâr al-'Aqîdah as-Sunniyyah Fî Syarh al-'Aqîdah ath-Thahâwiyyah*, cet. 3, 1417-1997, Dar al-Masyari', Bairut

__________, *al-Maqâlât as-Sunniyah Fî Kasyf Dlalâlât Ahmad Ibn Taimiyah*, Bairut: Dar al-Masyari', cet. IV, 1419 H-1998 M.

Haddad, al, Abdullah ibn Alawi ibn Muhammad, *Risâlah al-Mu'âwanah Wa al-Muzhâharah Wa al-Ma'âzarah*, Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, Indonesia.

Hayyan, Abu Hayyan al-Andalusi, *an-Nahr al-Mâdd Min al-Bahr al-Muhîth,* Dar al-Jinan, Bairut.

Jawziyyah, al; Ibn al-Qayyim al-Jawziyyah, *Hâdî al-Arwâh Ilâ Bilâd al-Afrâh*, Ramadi Li an-Nasyr, Bairut.

Katsir, Ibn; Isma'il ibn Umar, Abu al-Fida, *al-Bidâyah Wa an-Nihâyah,* Bairut, Maktabah al-Ma'arif, t. th.

Kautsari, al, Muhammad Zahid ibn al-Hasan al-Kautsari, *Takmilah ar-Radd 'Alâ Nûniyyah Ibn al-Qayyim*, Mathba'ah al-Sa'adah, Mesir.

__________, *Maqâlât al-Kawtsari*, Dar al-Ahnaf , cet. 1, 1414 H-1993 M, Riyadl.

Laknawi, al, Abu al-Hasanat Muhammad Abd al-Hayy al-Laknawi al-Hindi, *ar-Raf'u Wa at-Takmîl Fî al-Jarh Wa at-Ta'dîl, tahqîq* Abd al-Fattah Abu Ghuddah, cet. Dar al-Basya-r al-Islamiyyah, Bairut.

Muslim, Muslim ibn al-Hajjaj, *Shahîh Muslim,* Cat. Dar Ihya at-Turats al-'Arabi, Bairut.

Subki, as, Taqiyyuddin Ali ibn Abd al-Kafi as-Subki, *as-Sayf ash-Shaqîl Fî ar-Radd 'Alâ Ibn Zafîl,* Mathba'ah al-Sa'adah, Mesir.

__________, *ad-Durrah al-Mudliyyah Fî ar-Radd 'Alâ Ibn Taimiyah,* dari manuskrif Muhammad Zahid al-Kautsari, cet. Al-Qudsi, Damaskus, Siria, th. 1347

__________, *al-I'tibâr Bi Baqâ' al-Jannah Wa an-Nâr,* dari manuskrif Muhammad Zahid al-Kautsari, cet. Al-Qudsi, Damaskus, Siria, th. 1347

Subki, as, Tajuddin Abd al-Wahhab ibn Ali ibn Abd al-Kafi as-Subki, *Thabaqât asy-Syâfi'iyyah al-Kubrâ, tahqîq* Abd al-Fattah dan Mahmud Muhammad ath-Thanahi, Bairut, Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyyah.

Tabban, Arabi (Abi Hamid ibn Marzuq), *Barâ-ah al-Asy'ariyyîn Min 'Aqâ-id al-Mukhâlifîn*, Mathba'ah al-'Ilm, Damaskus, Siria, th. 1968 M-1388 H

Taimiyah, Ibn; Ahmad ibn Taimiyah, *Minhâj as-Sunnah an-Nabawiyyah,* Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Bairut.

__________, *Muwâfaqah Sharîh al-Ma'qûl Li Shahîh al-Manqûl,* Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Bairut.

__________, *Syarh Hadîts an-Nuzûl,* Cet. Zuhair asy-Syawisy, Bairut.

__________, *Majmû Fatâwâ,* Dar 'Alam al-Kutub, Riyadl.

__________, *Naqd Marâtib al-Ijmâ' Li Ibn Hazm,* Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Bairut.

__________, *Bayân Talbîs al-Jahmiyyah,* Mekah.

Tirmidzi, at, Muhammad ibn Isa ibn Surah as-Sulami, Abu Isa, *Sunan at-Tirmidzi*, Bairut, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t. th.

Zabidi, az, Muhammad Murtadla al-Husaini, *Ithâf as-Sâdah al-Muttaqîn Bi Syarh Ihyâ' Ulûm al-Dîn,* Bairut, Dar at-Turats al-'Arabi

__________, *Tâj al-'Arûs Syarh al-Qâmûs,* Cet. al-Maktabah al-'Ilmiyyah, Bairut.

Data Penyusun

H. Kholilurrohman Abu Fateh, Lc, MA, lahir di Subang 15 November 1975, Dosen Unit Kerja Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta (DPK/Diperbantukan di STAI Al-Aqidah al-Hasyimiyyah Jakarta). Jenjang pendidikan formal dan non formal, di antaranya; Pondok Pesantren Daarul Rahman Jakarta (1993), Institut Islam Daarul Rahman (IID) Jakarta (S1/Syari'ah Wa al-Qanun) (1998), STAI az-Ziyadah Jakarta (S1/Ekonomi Islam) (2002), Pendidikan Kader Ulama (PKU) Prop. DKI Jakarta (2000), UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (S2/Tafsir dan Hadits) (2005), *Tahfîzh al-Qur'an* di Pondok Pesantren Manba'ul Furqon Leuwiliang Bogor (Non Intensif), "Ngaji face to face" (*Tallaqqî Bi al-Musyâfahah)* untuk mendapatkan *sanad* beberapa disiplin ilmu kepada beberapa Kiyai dan *Haba-ib* di wilayah Jawa Barat, Banten, dan khususnya di wilayah Prop. DKI Jakarta.

Kemudian belajar kepada murid-murid *al-Imam al-Hâfizh* Abdullah al-Harari, di antaranya kepada Syekh *al-'Allâmah al-Habîb* Salim ibn Mahmud Alwan al-Hasani, Syekh Fawwaz Abbud, Syekh Bilal al-Humaishi, Syekh *al-Habîb* Kholil ibn Abd al-Qadir Dabbagh al-Husaini, Syekh *al-Habîb* Muhammad asy-Syafi'i al-Muth-thalibi, Syekh *al-Habîb* Umar ibn Adnan Dayyah al-Hasani, Syekh *al-Habîb* Muhammad Awkal al-Husaini, Syekh *al-'Allâmah* Ahmad Tamim (Mufti Ukraina), dan lainnya. Terutama Syekh *al-Habîb* Salim ibn Mahmud Alwan yang kini menjabat ketua Majelis Fatwa Syar'i di Australia, dari sekitar tahun 1997 hingga sekarang penulis masih tetap belajar kepadanya.

Ijâzah sanad (mata rantai) keilmuan yang telah didapat di antaranya; dalam seluruh karya Syekh Nawawi al-Bantani dari KH. Abdul Jalil (Senori Tuban); dari KH. Ba Fadlal; dari KH. Abdul Syakur; dari Syekh Nawawi Banten. KH. Ba Fadlal selain dari KH. Abdul Syakur, juga mendapat *sanad* dari KH. Hasyim Asy'ari (Tebuireng); dari Syekh Nawawi Banten.

Kemudian dalam seluruh disiplin ilmu-ilmu Islam; mendapatkan *Ijâzah 'Âmmah* dari KH. Abdul Hannan Ma'shum (Kediri); dari KH. Abu Razin Muhammad Ahmad Sahal Mahfuzh (Pati); dari KH. Zubair ibn Dahlan (Sarang) dan *al-Musnid* Syekh Yasin al-Padani. Secara khusus; Syekh Yasin al-Padani telah membukukan seluruh sanad beliau *(ats-tsabt)* di antaranya dalam "*al-'Iqd al-Farîd Min Jawâhir al-Asânîd*".

Selain sebagai dosen juga mengajar di beberapa Pondok Pesantren dan memimpin beberapa *Majalis 'Ilmiyyah* di wilayah Jakarta dan sekitarnya. Direktur Pondok Pesantren Menghafal al-Qur'an Khusus Puteri Darul Qur'an Pagaden Subang Jawa Barat.

Dan mendapatkan *Ijâzah sanad* dalam tarekat al-Qadiriyyah. *(Bi as Sanad al Muttasil al Mutasalsil 'An Thariq al Walyy as Salih as Syaikh 'Abdillah al Habasyi 'An al Walyy as Salih as Syaikh Abdul Baqi al Mukasyafi)*

Email : aboufaateh@yahoo.com

Grup FB : Aqidah Ahlussunnah: Allah Ada Tanpa Tempat

Blog : www.allahadatanpatempat.blogspot.com